



PENDIDIKAN
**ORANG
DEWASA**
d a l a m
AL-QUR'AN



Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.



PENDIDIKAN
ORANG DEWASA
d a l a m
AL-QUR'AN

Di tengah populernya kajian pendidikan orang dewasa merujuk kepada konsep andragogi yang diperkenalkan para ilmuwan Barat, buku ini hadir untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan orang dewasa sejak empatbelas abad yang lampau. Al-Qur'an menekankan agar nilai yang diimplementasikan dalam proses pendidikan orang dewasa bermuara pada penegakan dan pengamalan tauhid, sekaligus membangkitkan kesadaran emosional, intelektual, dan spiritual pembelajar dewasa secara bersamaan.

Kehadiran buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep pendidikan orang dewasa dalam perspektif Al-Qur'an yang belum mendapat perhatian publik, padahal problem konseptual tentang "pendidikan orang dewasa" merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Ilmu Pendidikan Islam. Tatkala Ilmu Pendidikan Islam berbicara tentang konsep "pendidikan seumur hidup" (*life long education*), sangatlah tepat, bila konsep pendidikan orang dewasa dalam perspektif Al-Qur'an dikedepankan untuk menjadi bagian penting dari kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Dalam perspektif Barat, pendidikan orang dewasa diwujudkan untuk merealisasikan asas pendidikan seumur hidup (*life long education*), dalam arti pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupan itu masih dijalannya. Berbeda halnya dengan Al-Qur'an, di samping memberikan gagasan tentang *life long education*, juga merekomendasikan asas *to educate for human being forever*, yakni mendidik manusia sepanjang hidup untuk merealisasikan ketaatan kepada aturan-aturan Allah yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.



Prenadamedia
PRENAMEDIA GROUP
(DIVISI KENCANA)
Email: pmg@prenadamedia.com
<http://www.prenadamedia.com>

EDUCATIONAL & TEACHING

ISBN 978-602-622-283-3



9 786024 222833

Harga P. Jawa Rp100.000,00

Pendidikan Orang Dewasa

Dalam
Al-Qur'an

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.

Pendidikan
Orang Dewasa
Dalam
Al-Qur'an

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A.



PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM AL-QUR'AN

Edisi Pertama

Copyright © 2018

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-422-283-3

13,5 x 20,5 cm

xxii, 344 hlm

Cetakan ke-1, Mei 2018

Kencana. 2018.0913

Penulis

Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Penata Letak

Suwito

Penerbit

KENCANA

(Prenadamedia Group)

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun, Jakarta 13220

Telp. (021) 478-64657 Faks. (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pendidikan Orang Dewasa yang Berorientasi pada Wahyu

Oleh: Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A.
Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatra Utara

Buku yang ditulis Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag., ini telah mengupas konsep 'pendidikan orang dewasa' yang berorientasi pada kewahyuan. Dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang representatif, kajian buku ini menekankan nilai-nilai yang diimplementasikan dalam proses pendidikan orang dewasa bermuara pada penegakan dan pengamalan tauhid, membangkitkan kesadaran spiritual pembelajar dewasa, dan terwujudnya sinkronisasi antara sentuhan aspek emosional, intelektual, dan spiritual terhadap pembelajar dalam proses pendidikan.

Buku ini juga menegaskan, bahwa Al-Qur'an sejak 14 abad yang lampau telah meletakkan dasar-dasar pendidikan orang dewasa yang dalam kajian Barat disebut dengan istilah andragogi. Dalam karyanya ini, Al Farabi menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang pendidikan orang dewasa jauh lebih tua bila dibandingkan dengan konsep andragogi versi Barat yang baru diperkenalkan oleh Alexander Kapp pada 1833 M.

Oleh Kapp, andragogi ditujukan sebagai istilah pendidikan orang dewasa untuk menjelaskan teori pendidikan yang dilahirkan ahli-ahli filsafat, seperti Plato. Pada perkembangan

berikutnya, ahli pendidikan orang dewasa asal Belanda, Gernan Enchevort, membuat studi tentang asal mula penggunaan istilah andragogi. Kemudian pada 1919, Adam Smith memberikan pernyataannya tentang pendidikan orang dewasa dengan ungkapan, “pendidikan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa”. Selanjutnya pada 1921, Eugar Rosenstock menyatakan, bahwa pendidikan orang dewasa harus menggunakan guru khusus, metode, dan filsafat khusus.

Gagasan untuk mengkaji dan mengembangkan andragogi secara konseptual teoretis baru dilakukan Malcolm Knowles pada tahun 1970. Menurut Knowles, pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Pedagogi berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan andragogi berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Jadi, istilah andragogi mulai dirumuskan menjadi teori baru sejak tahun 1970-an oleh Knowles, yang memperkenalkan istilah tersebut untuk pembelajaran pada orang dewasa. Dengan lahirnya konsep pendidikan orang dewasa oleh Knowles, maka pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekadar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar pada 114 surat, penulis buku ini telah berupaya memperkenalkan konsep pendidikan orang dewasa yang ruang lingkup kajiannya meliputi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, kesiapan belajar orang dewasa, konsep belajar melalui pengalaman, pelibatan peran orang dewasa dalam pendidikan, dan konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa. Untuk menyempurnakan pembahasannya, kajian buku ini juga dirangkaikan dengan upaya mempertemukan relevansi konsep pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an dengan dunia pendidikan Islam kontemporer.

Dengan membedah muatan konsep pendidikan orang dewasa yang tertuang dalam Al-Qur'an, buku ini mengkritik konsep andragogi Barat yang berkembang saat ini. Al Farabi menegaskan, konsep Al-Qur'an tentang pendidikan orang dewasa telah menyempurnakan konsep andragogi Barat versi Knowles yang mementingkan keterlibatan intelektual dan emosional semata. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengedepankan sentuhan spiritual, di samping keterlibatan intelektual dan emosional. Selain itu, Al-Qur'an juga menetapkan prinsip agar orang dewasa belajar melalui efek negatif dari realita kehidupan untuk menuju kebaikan, menciptakan kepribadian istikamah dalam memelihara kehormatan diri, dan memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat.

Konsep Al-Qur'an yang menawarkan kesiapan belajar orang dewasa dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri, menolak pendapat pakar andragogi Barat Edward Lindeman yang menyatakan, bahwa orang dewasa termotivasi untuk belajar oleh kebutuhan pengakuan. Al-Qur'an menegaskan, kemandirian belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah (QS. *al-`Alaq* [96]:1), bahkan dalam hal tertentu, kemandirian dalam belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu (QS. *Al-Baqarah* [2]: 207). Selain itu, kemandirian dan kesiapan belajar dalam Al-Qur'an juga dimotivasi oleh upaya memperkuat keimanan dan menggali ilmu pengetahuan. Konsep Al-Qur'an tentang kemandirian dan kesiapan belajar ini telah mengkritik konsep andragogi versi Barat yang dinyatakan Knowles, bahwa dalam hal kesiapan belajar, pembelajar dewasa perlu mengetahui terlebih dahulu sesuatu sebelum melakukan atau mempelajarinya.

Satu hal yang unik dalam buku ini adalah pemaparan penulisnya, bahwa Al-Qur'an selain memberikan gagasan bahwa salah satu tujuan pendidikan orang dewasa adalah untuk merealisasikan *life long education* (pendidikan seumur hidup), juga merekomendasikan asas *to educate for human being forever*

(mendidik seumur hidup), yakni mendidik manusia sepanjang hidup untuk merealisasikan ketaatan kepada aturan-aturan Allah yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga meraih kesuksesan di dunia dan akhirat (QS. *Al-Baqarah* [2]: 133). Pendidikan orang dewasa dalam konsep Al-Qur'an ini diyakini dapat melahirkan generasi *ulûl albâb*, yakni orang-orang dewasa yang mampu memahami secara mendalam tentang ayat-ayat Allah (*kauniyah* dan *qauliyah*) dengan penggunaan maksimal daya pikir dan zikir yang terdapat pada potensi akal dan kalbunya.

Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi oleh Saudara Al Farabi di Pascasarjana UIN SU. Peneliti telah berhasil menemukan kesesuaian konsep pendidikan yang berkembang di Barat, khususnya konsep pendidikan andragogi dengan petunjuk Al-Qur'an dan penyempurnaan konsep tersebut oleh ajaran Al-Qur'an. Temuan ini membuktikan kelayakan Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup sepanjang zaman dan keunggulannya atas konsep yang dikembangkan para pakar. Sebagai Direktur, saya menyambut baik penerbitan buku ini untuk menjadi rujukan dan pengembangan pendidikan, terutama di bidang andragogi.

Medan, 20 Juni 2016

Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A.



KATA PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat izin dan ridha-Nya buku yang berjudul *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* ini dapat diselesaikan di tengah beragamnya aktivitas yang penulis jalankan. Selawat dan salam turut dihadiahkan keharibaan Rasul tercinta, Muhammad SAW, semoga syafaat dari beliau dapat membantu umatnya di hari akhirat kelak. Amin.

Buku ini disusun awalnya bersumber dari materi pembahasan disertasi penulis dalam menyelesaikan studi Program Doktor (S-3) Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara. Motivasi utama penulis membahas kajian ini karena konsep pendidikan orang dewasa belum pernah dibahas menurut perspektif Al-Qur'an. Selama ini, konsep pendidikan orang dewasa yang dibicarakan secara ilmiah sering merujuk kepada teori dan pendapat para ilmuwan Barat. Sementara Al-Qur'an yang memuat kajian tentang itu sejak 14 abad yang lampau, belum pernah dijadikan landasan untuk membahas dan melahirkan konsep pendidikan orang dewasa.

Atas pertimbangan tersebut, sangatlah layak dan tepat jika Al-Qur'an dikedepankan untuk membedah dan melahirkan konsep pendidikan orang dewasa, sehingga gagasan dan pendekatan yang dikembangkan dalam dunia pendidikan menjadi lebih islami, membangkitkan kesadaran spiritual, dan berkarakter mulia. Selain itu, dimaklumi pula, konsep pendidikan orang

dewasa dalam perspektif Al-Qur'an ini perlu dikedepankan agar dapat menjadi bagian penting dari pengembangan kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Penulis menyadari besarnya kontribusi dan dukungan berbagai pihak, sehingga buku ini dapat dirampungkan. Atas dasar demikian, ungkapan terima kasih yang tulus penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta, ayahanda alm. H. Usman Al-Hudawy dan ibunda alm. Hj. Siti Sara Arafah, yang telah mendidik, mengasuh, dan membesarkan penulis hingga mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang doktor (S-3), meskipun pada saat penerbitan buku ini mereka terlebih dahulu telah berpulang ke hadirat Ilahi. Penulis hanya dapat mendoakan agar keduanya mendapatkan pahala kebajikan yang berlipat ganda, dan kelak diridhai Allah dengan surga *jannatun-na'im*.

Selanjutnya, kepada mertua dan jajaran keluarga penulis, Ayahanda alm. H.A. Muhyan An-Nasri, Ibunda Hj. Maswarti, Ayahanda Hasanuddin Sitepu, Ibunda Sahati, Kanda Syamsuarni, Kanda almh. Ratna Sari, Abangda Mohammad Qahiri, Kanda Siti Nor Rahmi, Abangda Mohammad Wajdi, Abangda Mohammad Fauzi, Kanda Siti Nor Shafwani, Adinda Mohammad Rosyadi, Adinda Siti Nor Ruba'i, dan lain-lain, yang telah memberikan dukungan moral dan materiel kepada penulis, semoga Allah membalasnya dengan pahala kebajikan yang berlipat ganda.

Ungkapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A., dan Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., selaku promotor yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan kontribusi pemikiran seputar isi dan teknik penulisan, sehingga penyusunan buku ini dapat diselesaikan.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan terkhusus kepada Bapak alm. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, M.A., selaku Rektor UIN SU Medan saat penulis dalam penyelesaian akhir

pendidikan Doktor (S-3) di lembaga tersebut, demikian pula para Guru Besar UIN SU yang banyak memberikan motivasi kepada penulis, antara lain Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, M.A., Bapak Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag., Ketua Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A., Sekretaris Program S3 Ibu Dr. Hafsah, MA, dan Kabag Tata Usaha Ibu Dra. Hj. Hasnah Nasution, MA, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan S-3 dengan baik.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Kakanwil Kementerian Agama Sumatra Utara Bapak Dr. H. Tohar Bayoangin, M.Ag. dan Kepala MAN 2 Model Medan Bapak Dr. H. Burhanuddin, M.Pd., selaku pimpinan penulis yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan dalam penerbitan buku ini. Ungkapan yang sama juga ditujukan buat para guru dan dosen penulis, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang dengan tulus telah memberikan bekal ilmu, semoga amal kebaikan mereka diberikan Allah dengan pahala yang besar. Tidak lupa pula, penulis turut berterima kasih kepada pimpinan dan karyawan Penerbit PrenadaMedia Group yang telah mendukung penerbitan buku ini.

Ungkapan terima kasih yang tulus dan istimewa juga penulis sampaikan kepada orang terdekat penulis, istri tercinta Laila Rahmawati, S.Pd.I., yang dengan dukungan dan kesabarannya telah memberikan motivasi yang tinggi, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Demikian pula dukungan semangat dari keempat putra penulis yang masih belia, Ahmad Faruq Nabhan, Ahmad Najib Zahran, Mohammad Ahnaf Tsaqif, dan Mohammad Fatih Al-Muhajir turut memberikan motivasi dalam penyelesaian buku ini. Penulis berdoa kepada Allah, agar keempat mereka ini menjadi generasi yang saleh dan dapat memberikan kontribusi yang bernilai dalam membangun masa depan peradaban Islam yang cemerlang.

Dengan menggunakan pepatah, “tiada gading yang tak re-

tak” tentu dimaklumi bahwa buku ini masih memerlukan penyempurnaan dari aspek tertentu yang belum penulis sadari. Karena itu, penulis berharap kepada para pembaca serta pakar kajian keislaman, kiranya berkenan memberikan kontribusi pemikiran, saran, dan kritik konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya, sebagai informasi bagi peneliti yang ingin melakukan kajian tafsir *maudû`î* pada bidang pendidikan Islam dan juga bagi intelektual muda yang gemar menekuni kajian pendidikan lewat telaah Al-Qur'an.

Medan, Juni 2016

Penulis,

Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.

TRANSLITERASI

A. PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s a	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Ham-zah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathāh	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

Contoh:

كتب = *kataba*

سئل = *su'ila*

ذكر = *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathāh dan ya	Ai	a dan i
و —	fathāh dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كيف = *kaifa*

حوف = *jaufa*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:



Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ، لَ ، سَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Â	a dan garis di atas
اِ ، يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	Î	i dan garis di atas
اُ ، وِ	<i>ḍammah</i> dan <i>waw</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh:

قال = *qâla*
 قيل = *qîla*
 يقول = *yaqûlu*

d. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

- 1) *Ta marbuṭah* hidup
Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.
- 2) *Ta marbuṭah* mati
Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

raudah al-atfâl, raudatul atfâl = روضة الأطفال
al-madînah al-munawwarah = المدينة المنورة
ṭalḥah = طلحة

e. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydîd* dalam

transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ = ربنا

nazzala = نزل

al-birr = البر

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sembarang.

Contoh:

ar-rajulu = الرجل

as-sayyidatu = السيدة

asy-syamsu = الشمس

al-qalamu = القلم

al-badi`u = البديع

al-jalâlu = الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzûna = تأخذون

An-nau' = النوء

Syai'un = شيع

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi`il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn = وإن الله هو خير الرازقين

Wa innallâha lahua khairurrâziqîn = وإن الله هو خير الرازقين

Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna = فاوفوا الكيل والميزان

Fa auful al-kaila wal-mîzâna = فاوفوا الكيل والميزان

Ibrâhîm al-Khalîl = إبراهيم الخليل

Ibrâhîmul-Khalîl = إبراهيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mâ Muḥammadun illâ rasûl

= وما محمد إلا رسول

Syahrû Ramadân al-lazî unzila fî hi al-Qur'ân

= شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن

Syahrû Ramadân al-lazî unzila fihil-Qur'ânu

= شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

Nasrun minâllahi wa fathun qarib = نصر من الله وفتح قريب

Lillâhi al-amru jamî'an = لله الأمر جميعا

Lillâhil-amru jamî'an = لله الأمر جميعا

Wallâhu bikulli syai'in `alîm = والله بكل شيء عليم

B. SINGKATAN

a.s. = `alaih as-salâm

h. = halaman

H. = tahun Hijriyah

M. = tahun Masehi

r.a. = radiallâh `anhu

SAW = Salla Allâh `Alaihi wa Sallam

SWT = Subhânahu Wa Ta`âlâ

t.p. = tanpa penerbit

t.t. = tanpa tahun

t.t. p. = tanpa tempat penerbit

w. = wafat



Daftar Isi

KATA PENGANTAR PROF. DR. H. RAMLI ABDUL WAHID, M.A.	v
KATA PENGANTAR PENULIS	ix
TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Masalah	1
B. Batasan Terminologi	15
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ORANG DEWASA	19
A. Dasar Filosofis Pendidikan Orang Dewasa	19
B. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa	29
C. Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa	32
D. Perbedaan Pendidikan Orang Dewasa dengan Pendidikan Anak-anak	46
E. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa	51
F. Metode dan Teknik Pembelajaran Orang Dewasa	54
G. Karakteristik Pendidik Orang Dewasa	61
H. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendidikan Orang Dewasa	67
I. Pendidikan Orang Dewasa dalam Masyarakat Belajar (Learning Society).....	78
J. Tinjauan Para Ahli Pendidikan Islam tentang Konsep Pendidikan Orang Dewasa.....	84
BAB III PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	105
A. Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an.....	105
B. Perspektif Al-Qur'an tentang Kesiapan Belajar Orang Dewasa	154

C.	Konsep Belajar melalui Pengalaman bagi Orang Dewasa menurut Al-Qur'an	185
D.	Tinjauan Al-Qur'an terhadap Pelibatan Peran Orang Dewasa dalam Pendidikan	220
E.	Konsep Komunikasi pada Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an.....	251
BAB IV	RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM AL-QUR'AN DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	289
A.	Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa	289
B.	Kesiapan Belajar Orang Dewasa.....	294
C.	Konsep Belajar Melalui Pengalaman	298
D.	Pelibatan Peran Orang Dewasa dalam Pendidikan	302
E.	Komunikasi pada Pendidikan Orang Dewasa	308
BAB V	PENUTUP	319
A.	Kesimpulan.....	319
B.	Saran.....	327
DAFTAR PUSTAKA		329
LAMPIRAN		339
TENTANG PENULIS		343



PENDAHULUAN

A. LATAR MASALAH

Upaya mengembangkan “pendidikan” dalam rangka pembentukan kepribadian manusia yang utuh dan paripurna, merupakan salah satu dari sekian banyak kewajiban dalam syariat Islam. Pendidikan dalam ajaran Islam adalah kewajiban yang agung dan mulia, karena pada praktiknya pendidikan tidak hanya bernilai ibadah yang berisi ganjaran besar di sisi Allah SWT, tetapi juga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi orang yang berilmu dan berbudi pekerti luhur serta mampu membangun peradaban masyarakatnya.

Untuk memelihara dan melestarikan misi kependidikan yang islami itu, maka kegiatan pendidikan harus melaksanakan internalisasi nilai-nilai keislaman yang berdimensi duniawi dan ukhrawi. Dasar pijakan yang dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan yang berorientasi kepada dua dimensi tersebut, sebenarnya telah ditetapkan dalam Al-Qur’an.

Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur’an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan untuk dijadikan pedoman dan kajian bagi para pendidik, pengelola institusi pendidikan, dan pemerhati pendidikan dalam rangka pengembangan konsep dan

implementasi nilai-nilai *qur'ânî* dalam proses kependidikan.

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman utama bagi setiap Muslim dalam melaksanakan aktivitas kependidikan, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur bagi pengembangan potensi dan kepribadian manusia agar menjadi makhluk yang paripurna (*insân kâmil*) sebagai manifestasi dari peran dan kedudukannya sebagai khalifah di permukaan bumi. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam melaksanakan pendidikan adalah suatu hal yang mustahil dibantah, karena hampir dua per tiga ayat-ayat Al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.¹

Al-Qur'an merupakan pedoman dan sumber rujukan utama bagi manusia dalam melaksanakan pendidikan dalam arti yang luas. Sebagai petunjuk Ilahi, Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan mulai dari generasi kanak-kanak Muslim² sampai usia dewasa.³ Nilai-nilai dari ajaran Al-Qur'an telah memberikan pedoman dan inspirasi bagi perjalanan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga abad modern sekarang ini.

Berdasarkan fakta sejarah, ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW tentang perintah membaca sangat berhubungan erat dengan dasar pembentukan dari suatu proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW merupakan sasaran pertama yang dibentuk oleh Allah menerima pendidikan untuk dipersiapkan menjadi seorang Rasul. Hal ini tercermin dari turunnya wahyu pertama yang termaktub

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 48. Maksud pernyataan M. Arifin tersebut adalah, bahwa dapat diperkirakan sebagian besar (dua per tiga) dari ayat-ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat memotivasi umat manusia untuk mengambil *'ibrah* serta meneladaninya.

² Misalnya QS. *Yusuf* (12): 5-6; QS. *An-Nuur* (24): 58; dan lain-lain.

³ Misalnya QS. *Al-'Alaq* (96): 1-5; QS. *al-Qalam* (68): 1-4; QS. *al-Muddatsir* (74): 1-7; QS. *al-Muzzammil* (73): 1-7; QS. *al-An'am* (6): 74-79; QS. *al-Kahfi* (18): 62-80; QS. *an-Nuur* (24): 27-28; dan lain-lain.

dalam QS. *al-'Alaq* (96): 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ﴿٥﴾

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahapemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sebagai seorang yang dipersiapkan menjadi Rasul, melalui perintah *iqra'* Nabi Muhammad SAW diarahkan untuk memiliki kematangan berpikir dan memiliki wawasan pengetahuan yang mendalam guna meraih kesuksesan dalam menyampaikan misi kerasulan dan dakwah islamiyah. Terlebih lagi saat itu Nabi SAW genap berusia 40 tahun yang secara ukuran kronologis merupakan usia yang telah memiliki kesiapan dan kedewasaan dalam mengajak dan membimbing umat manusia untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Perintah *iqra'* yang mengandung makna kemampuan untuk membaca, baik yang tersurat maupun tersirat dari seluruh perihwal di alam semesta ini, sangatlah tepat diberikan Allah pada saat Nabi SAW berusia 40 tahun. Hal ini menunjukkan, bahwa Allah telah memberikan perlakuan pola pendidikan orang dewasa terhadap Nabi SAW.

Setelah itu Allah SWT membimbing Nabi SAW untuk memiliki kesiapan mental dalam menyampaikan risalah dakwah sekaligus menjadi pendidik di tengah-tengah kehidupan masyarakat Mekkah. Allah membekali Nabi SAW dengan amal-amal kebajikan yang dapat membentengi rasa takut dari ancaman masyarakat Quraisy sebagai konsekuensi dari berlangsungnya

misi dakwah dan pendidikan yang dilakukan. Bimbingan dan bekal diberikan Allah kepada Nabi SAW itu tertera dalam QS. *al-Muzzammil* (73): 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ
 مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا
 سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ
 وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

(1) Hai orang yang berselimut (Muhammad); (2) Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya); (3) (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit; (4) Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan; (5) Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat; (6) Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan; (7) Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).

Ayat di atas memberikan petunjuk, bahwa selaku pendidik dan penyeru dakwah harus menggunakan sebagian waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah dengan beribadah di waktu malam merupakan benteng yang dapat memperkuat keimanan dan kesiapan mental agar tetap tegar menjalankan tugas dan tantangan berat yang dihadapi sebagai pendidik dan pendakwah umat. Allah juga mengingatkan Nabi SAW agar benar-benar bangkit dengan kerja keras dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas tersebut melalui firman-Nya dalam QS. *al-Muddatstsir* (74): 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ

فَطَهِّرْ ۝ وَالرَّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْبِرُ ۝
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝

(1) Hai orang yang berkemul (berselimut); (2) Bangunlah, lalu berilah peringatan!; (3) Dan Tuhanmu agungkanlah!; (4) Dan pakai-anmu bersihkanlah; (5) Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah; (6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak; (7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Sebagai pendidik bagi orang-orang dewasa, Nabi SAW di-bimbing oleh Allah untuk menyampaikan risalah untuk menga-gungkan dan mentauhidkan Allah, mensucikan pakaian dari na-jis yang berbentuk materi maupun nonmateri, mensucikan diri dari maksiat, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tidak pamrih dalam mengajarkan agama, dan bersabar dalam menjalankan kewajiban dan ibadah serta gangguan pihak lain dalam men-dakwahkan agama. Bimbingan Allah dalam QS. *al-Muddats-tsir* (74): 1-7 ini menunjukkan, bahwa Nabi SAW dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang siap bekerja keras dengan bekal kematangan fisik, emosional, dan spiritual.

Dalam perjalanan sejarah, pendidikan nonformal yang per-tama kali dirintis oleh Rasulullah SAW pada masa awal pertum-buhan Islam telah menunjukkan wujud aktivitas pendidikan untuk pembinaan orang dewasa. Melalui rumah Al-Arqâm ibn `Abdi Manâf (w.55/675) di Mekkah, Rasulullah SAW melaksa-nakan taklim (pembelajaran) yang pada mulanya berorientasi menanamkan ketauhidan yang berbarengan dengan misi dak-wah islamiyah. Inti kurikulumnya terpusat pada Al-Qur'an dan dasar-dasar pengetahuan agama lainnya.⁴

Aktivitas pendidikan terhadap orang dewasa pada masa Rasulullah SAW juga berjalan seiring dengan kebutuhan untuk

⁴ Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madra-sah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 1.

menyelamatkan generasi awal Islam dari ketidakmampuan tulis baca.⁵ Kebutuhan itu menjadi lebih penting tatkala setelah turunnya wahyu Al-Qur'an yang menggiring kesadaran beberapa sahabat untuk belajar tulis-baca guna mencatat ayat-ayat yang turun dari waktu ke waktu. Kemampuan tulis baca ini juga dibutuhkan untuk keperluan komunikasi antara umat Islam dengan suku-suku dan bangsa-bangsa lain.⁶

Pada masa awal pertumbuhan Islam, sebagian sahabat Rasul SAW yang tergolong berusia dewasa juga sempat menimba ilmu pengetahuan di *kuttab* yang berfungsi mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya adalah non-Muslim. Selain itu, ada pula sebagian mereka yang belajar di *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran agama Islam.⁷

Ahmad Amin menyebutkan, bahwa ada orang yang belajar di *kuttab* hingga dapat menulis dan membaca, lalu berhenti belajar untuk kemudian bekerja, dan sebagian lainnya meneruskan studi ke *halaqah-halaqah* sampai ia menjadi seorang

⁵Pada saat datangnya Islam, hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis-baca. Lihat Ahmad Syalabi, *Mausû'ah at-Târikh al-Islâmî wa al-Ḥaḍârah al-Islâmiyah*, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyah, 1985), h. 16.

⁶ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 25.

⁷ Beberapa literatur menyebutkan, bahwa *kuttab* adalah lembaga pendidikan untuk anak-anak, namun jika ditelusuri sumber sejarah abad pertengahan, bahwa pada masa awal pertumbuhan Islam belum ditemukan adanya ketentuan baku tentang usia seseorang untuk memasuki pendidikan *kuttab*. Baru belakangan menjelang abad pertengahan Ibn Ḥazm menyatakan usia lima tahun ideal untuk memulai pendidikan *kuttab*, Ibn Jawzi mengaku, bahwa ia memulai pendidikan *kuttab*-nya pada usia enam tahun, tetapi banyak teman sekelasnya yang lebih tua dari dirinya. Makdisi menyatakan ada yang berumur 10 tahun. Ini menunjukkan tidak adanya keseragaman tentang usia untuk memulai pendidikan *kuttab*. Lihat Ibn Ḥazm, *Risâlat Marâtib al-'Ulûm* dalam Iḥsân 'Abbâs (ed.), *Rasâ'il ibn Ḥazm al-Andalusî*, (Beirut: Al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li ad-Dirâsat wa an-Nasyr, 1987), vol. IV, h. 65; Abû al-Faraj ibn al-Jawzî, *Laftat al-Kabad ilâ Naṣîḥat al-Walad*, di-edit oleh A. Ghafir al-Banadari, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), h. 35-36.

sarjana dan membuka *ḥalaqah*nya sendiri.⁸ Fakta yang diungkapkan Amin ini memperlihatkan bahwa pada masa awal Islam sangat memungkinkan pendidikan *kuttāb* ini diikuti oleh orang yang telah memasuki usia dewasa, sebab salah satu prinsip pendidikan orang dewasa adalah paling tertarik untuk mengikuti pelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan atau kehidupan pribadinya dan menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya.

Aktivitas lain dari bentuk pendidikan orang dewasa pada masa awal Islam hingga abad pertengahan adalah kegiatan *ḥalaqah* (lingkaran) yang berlangsung di masjid. Seorang syekh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara mahasiswanya duduk di depannya membentuk setengah lingkaran.⁹ Dalam sistem *ḥalaqah* ini tidak ada keterikatan formal antara mahasiswa dan syekhnya. Seseorang bebas keluar-masuk satu *ḥalaqah* atau pindah dari satu *ḥalaqah* ke *ḥalaqah* lain sesuai dengan keinginannya.¹⁰

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, prinsip pendidikan orang dewasa sangat diterapkan dalam sistem *ḥalaqah*. Di samping tidak adanya ikatan administratif, *ḥalaqah* memberikan kebebasan akademis bagi mahasiswanya. Dalam perkuliahan, seorang syekh membuka pertemuan dengan doa singkat, lalu menyampaikan materi tentang satu topik bahasan sambil menghubungkannya dengan topik yang dikaji sebelumnya. Selanjutnya, syekh memberikan uraian yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan umum dan peserta *ḥalaqah* yang bersangkutan. Menjelang akhir waktu, syekh memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tanya jawab. Nakosteen menegaskan, mahasiswa dimotivasi untuk bertanya kepada syekh tentang

⁸ Ahmad Amīn, *Ḍuḥā' al-Islām*, (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1952), vol. II, h. 66.

⁹ Makdisi, *The Rise*, h. 12.

¹⁰ Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*, (Maryland: Rowman & Littlefield, 1990), h. 31.

apa saja dan bebas untuk tidak sependapat dengan pandangan syekhnya. Tidak mengherankan kalau debat antara mahasiswa dan syekhnya sering kali menghasilkan argumen-argumen yang hangat dan keras. Namun semua ini dilakukan untuk kepentingan kegiatan ilmiah.¹¹

Pada perkembangan berikutnya, aktivitas pendidikan orang dewasa yang berlangsung dalam bentuk sistem *halaqah* di masjid berganti wadah menjadi lembaga madrasah yang diperkenalkan sebagai institusi khusus melayani kebutuhan pendidikan. Sebagai wadah yang menyelenggarakan pendidikan tinggi,¹² aktivitas madrasah cukup dikenal memberikan kebebasan akademik bagi setiap mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹³

Aktivitas pendidikan pola orang dewasa di kalangan umat Islam lebih memuncak ketika lahirnya sebuah institusi yang disebut *Bayt al-Ḥikmah*. Menurut Seyyed Hosein Nasr, *Bayt al-Ḥikmah* ini didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mûn sekitar tahun 200 H/815 M.¹⁴ Institusi ini bukan hanya sekadar biro penerjemahan dan perpustakaan, melainkan juga sekaligus akademi pendidikan tinggi yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan yang paling penting di dunia Islam saat itu.¹⁵ *Bayt al-Ḥikmah* pun berfungsi sebagai lembaga pengembangan sa-

¹¹ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education A.D. 800-1350*, (Colorado: Colorado University Press, 1964), h. 46.

¹² Term *madrasah* untuk periode pendidikan Islam pra-modern, digunakan untuk sebutan bagi salah satu lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan Islam pra-modern tidak mengenal lembaga pendidikan menengah, yang dikenal hanya level pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Lihat Asari, *Menyingkap*, h. 39.

¹³ Misalnya *Madrasah Niẓâmiyah*, *Al-Mustanẓiriyah*, dan *Al-Manẓûriyah* telah memberikan contoh kebebasan akademik bagi setiap mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di madrasah ini pula diajarkan fikih empat mazhab sebagai wujud fleksibilitas dan keterbukaan dalam menerima kebinekaan berpikir.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: The New American Library, 1970), h. 69.

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arab's*, (London: MacMillan, 1974), h. 310.

ins dan riset ilmiah yang di dalamnya berbagai cabang ilmu pengetahuan dikaji dan didiskusikan di lembaga ini. Seluruh diskusi dan debat dilakukan dalam iklim yang sangat ilmiah dan toleran. Namun sangat disayangkan, *Bayt al-Ḥikmah* sebagai lembaga yang pernah jaya ini akhirnya mengalami keruntuhan ketika terbakar dalam serangan Mongol atas Baghdad pada 646 H/1258 M.¹⁶

Selain *Bayt al-Ḥikmah*, tercatat pula dalam sejarah beberapa lembaga pendidikan tinggi ternama yang menerapkan pola pendidikan orang dewasa, seperti *Madrasah Niẓâmiyah*,¹⁷ *Madrasah Imâm Abû Hânîfah*,¹⁸ *Madrasah Al-Mustanşiriyah*,¹⁹ *Madrasah Al-Manşûriyah*,²⁰ Universitas Al-Azhar,²¹ dan lain-

¹⁶Lihat Asari, *Menyingkap*, h. 202.

¹⁷*Madrasah Niẓâmiyah* ini didirikan oleh Niẓâm al-Mulk (w. 458H/1092 M), seorang *wazîr* Dinasti Saljuk. Niẓâm al-Mulk pertama kali mendirikan madrasah ini di Nisyapur pada sekitar penghujung 440-an H/1050-an M. Pada perkembangan selanjutnya, ia membangun madrasah di setiap kota utama Khurasan dan Irak, seperti Bagdad, Basrah, Isfahan, Heart, Balkh, dan Mosul. Secara keseluruhan ia membangun 12 *Madrasah Niẓâmiyah* yang tersebar di berbagai tempat.

¹⁸ Madrasah ini dimulai pembangunannya pada bulan Shafar 459 H/Desember 1066 M di Bagdad oleh Abû Sa'd, Menteri Keuangan Sultan Salp Arsalan dan selesai pada bulan Jumadil Akhir 459 H/April 1067 M. Lihat Asari, *Menyingkap*, h. 96.

¹⁹ Nama madrasah ini dinisbahkan kepada pendirinya, khalifah ke-36 Dinasti Abbasiyah Al-Mustanşir Billâh, yang membangunnya di sebelah Timur kota Bagdad, tepatnya di tepi sungai Dajlah. Al-Mustanşir memulai pembangunan madrasah ini pada 625 H/1227 M, dan menyelesaikan pembangunannya pada 631 H/1234 H. Lihat Khalid Khalîl Humûdy al-A'ẓâmî, *Al-Madrasah al-Mustanşiriyah fi Bagdâd*, (Irak: Wizâratuts-Tsaqâfât wa al-A'lam, 1981), h. 13.

²⁰ Madrasah *Manşûriyah* ini didirikan oleh Raja al-Manşûr Qalawûn (678-689 H/1280-1290 M) di Kairo, Mesir. Madrasah ini memiliki gedung fisik yang besar dan mengajarkan fikih empat mazhab. Lihat Asari, *Menyingkap*, h. 104.

²¹ Peletakan batu pertama Universitas *Al-Azhar* dilakukan oleh Jauhar al-Kâtib as-Şiqillî, panglima Dinasti Faṭîmiyah, atas perintah Khalifah Al-Mu'îz Lidîmillâh, pada bulan Jumadil Awal tahun 359 H/970 M dan bangunan ini selesai pada bulan Ramadhan 361 H/972 M. Tepatnya pada hari Jumat minggu pertama Ramadhan 361 H/972 M, *Al-Azhar* diresmikan beroperasi sebagai institusi pendidikan tinggi yang menganut Mazhab *Syi'ah Isma'îliyah*,

lain. Aktivitas pendidikan orang dewasa ini terus berlanjut hingga memasuki dasawarsa terakhir abad ke-15 M yang ditandai dengan munculnya aktivitas pengkajian ilmu-ilmu keislaman pada kedua masjid suci di Mekkah dan Madinah. Kedua masjid ini dipandang sebagai institusi penting dalam pembentukan ulama dan intelektual pada masa berikutnya. Selain kedua masjid tersebut, institusi pengkajian keilmuan berkembang menjadi madrasah dan *ribat*. Meskipun jumlah madrasah dan *ribat* terus meningkat, namun kedua masjid utama di *Haramayn* tersebut tetap menjadi pelengkap yang vital bagi dunia keilmuan di Tanah Suci tersebut.

Para ulama yang mengajar di masjid Mekkah dan Madinah tidak hanya menjelaskan pelajaran dengan mentransfer ilmu dalam bentuk pembelajaran satu arah, tetapi juga membuka kesempatan berdiskusi dengan para muridnya tentang masalah-masalah keilmuan yang perlu pendalaman. Sang guru sering diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan dari para muridnya yang datang belajar dari berbagai negara di dunia Muslim.²²

Selain sebagai wadah pengkajian dasar-dasar ilmu keislaman, masjid Mekkah dan Madinah juga didatangi oleh para penuntut ilmu yang ingin menempuh pendidikan tinggi. Mereka menggabungkan diri dengan *halaqah-halaqah* di kedua masjid itu, di samping ada yang belajar di *ribat* ataupun di rumah-rumah guru mereka. Disebabkan dengan niat menuntut ilmu yang tulus, dapat dikatakan pada masa itu hampir tidak terdapat formalitas dalam *halaqah*; hubungan pribadi antara

namun belakangan corak pendidikan lembaga ini beralih ke Mazhab *Sunni* setelah Şalâhuddîn Al-Ayyûbî berhasil menaklukkan Mesir pada 549 H/1171 M. Lihat Muḥammad 'Abd al-Mun'im Khafâjî, *Al-Azhar fî Alf 'Âmm*, (Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1988.), jilid 1, h. 27-29.

²² Terlaksananya aktivitas pengkajian ilmu-ilmu keislaman pada kedua masjid suci di *Haramayn* (Mekkah dan Madinah) dapat dilihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 51-52.

guru dan murid, demikian pula hubungan antara sesama murid terbentuk dalam jalinan emosional yang kuat satu sama lain. Guru-guru kenal secara pribadi dengan setiap murid, dan karenanya, mereka mengakui bakat dan kebutuhan masing-masing. Aktivitas pembelajaran yang mereka terapkan mencerminkan terbentuknya proses emosional dan intelektual sekaligus sebagai salah satu wujud terealisasinya pola pendidikan orang dewasa.

Sebagian dari penuntut ilmu yang turut meramaikan aktivitas *halaqah* di kedua masjid itu banyak pula yang berasal dari Indonesia. Para pelajar Indonesia yang telah menunaikan ibadah haji, ada yang menunda kepulangannya ke Tanah Air guna memperdalam ilmu pengetahuan agamanya di Mekkah dan Madinah. Dari sinilah bermula kontak keilmuan antara kaum terpelajar Muslim di Nusantara dengan ulama-ulama terkemuka di Timur Tengah, terutama di wilayah *Ḥaramayn* (Mekkah dan Madinah). Kaum terpelajar Muslim Nusantara yang menuntut ilmu-ilmu keislaman di *Ḥaramayn* inilah yang akhirnya kembali ke Tanah Air dan menjadi ulama atau intelektual yang mewarnai pertumbuhan dan perkembangan aktivitas keilmuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia, terutama pada akhir abad ke-17 M sampai menjelang abad ke-20 M.²³

Rentetan kronologi perjalanan panjang wujud realisasi pendidikan orang dewasa sejak masa Rasulullah SAW hingga terbentuknya sistem pendidikan, semisal *halaqah* di banyak masjid dan pondok pesantren di Indonesia menjelang abad ke-20 M merupakan bukti kuat, bahwa pola pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam kandungan Al-Qur'an telah diterapkan dari generasi ke generasi.

Al-Qur'an tidak hanya dikatakan sekadar sebagai peletak dasar pendidikan orang dewasa, tetapi lebih dari itu, kandung-

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Ḥaramayn ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2006), h. 104-107.

an ajaran Al-Qur'an telah memberikan inspirasi yang mampu membangkitkan kemajuan peradaban pendidikan umat manusia dari masa ke masa, sehingga manusia gemar menuntut dan mengembangkan ilmu meskipun telah berusia dewasa dan tua. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam lebih dahulu meletakkan konsep pendidikan orang dewasa bila dibandingkan dengan konsep andragogi versi Barat yang baru muncul pada abad ke-20, sebab Al-Qur'an telah meletakkan konsep tersebut sejak 14 abad yang lampau.

Dalam versi Barat, konsep pendidikan orang dewasa yang disebut dalam istilah andragogi baru dirumuskan sejak 1920. Andragogi muncul semula di Eropa pada 1920 dan meluas digunakan pada 1960-an di Perancis, Belanda, dan Yugoslavia. Perluasan penerapan andragogi di Barat, terlebih dahulu didorong oleh munculnya karya Malcolm S. Knowles yang berjudul *Informal Adult Education* pada 1950 yang menyatakan, bahwa kondisi orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak. Jika pada anak-anak belajar diartikan "*the art and science of teaching children*" atau "*ilmu dan seni mengajar anak-anak*" sehingga digunakan istilah "*pedagogy*", maka pada orang dewasa belajar diartikan "*the art and science of helping adult learn*" atau "*ilmu dan seni membimbing atau membantu orang dewasa belajar.*"²⁴

Menurut Knowles, andragogi dirumuskan sebagai proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya sendiri. Fungsi guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara guru dan peserta didik (murid, warga belajar) lebih bersifat *multicomunication*. Oleh karena itu, andragogi adalah

²⁴ Mustofa Kamil, "Teori Andragogi," dalam R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), jilid 1, h. 287.

suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan sasaran pembelajaran (lulusan) yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Dengan keunggulan-keunggulan itu andragogi menjadi landasan dalam proses pembelajaran di Barat, terutama di lembaga pendidikan nonformal. Hal ini terjadi karena pendidikan nonformal formula pembelajarannya diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kualitas kehidupan, pemberian keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Belajar dari pengalaman, merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang dewasa.

Praktik pendidikan orang dewasa yang telah dikembangkan di negara-negara maju seperti di Barat, dalam banyak hal berbeda dengan praktik pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Implementasi pendidikan orang dewasa di Indonesia yang diwakili oleh institusi perguruan tinggi dalam banyak kasus bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia tanpa disadari umumnya cenderung melanjutkan budaya dan pola pendidikan di sekolah dasar dan menengah yang masih menerapkan prinsip pedagogi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan pada satu arah tanpa melibatkan keaktifan mahasiswa. Padahal, belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu, bukan pelengkap penyerta.

Fenomena lain yang terlihat pada kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia, pola pembelajaran sangat bergantung pada kemauan dosen. Dalam hal ini, aktivitas pembelajaran peserta didik (mahasiswa) dibentuk menurut kehendak orang lain di luar dirinya, sehingga tidak menunjukkan terbentuknya kemandirian dalam belajar, dan hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan orang dewasa. Seyogianya pendidikan orang dewasa harus mengutamakan peran peserta didik. Sebagai orang dewasa, peserta didik perlu dilibatkan dalam perencanaan dan

evaluasi pembelajaran mereka.

Pada sisi lain, pola pendidikan pada kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia saat ini tidak melibatkan peserta didik untuk memberikan ide-ide dan gagasan-gagasan dalam menentukan arah pembelajaran dan aturan yang diberlakukan dalam institusi pendidikan. Bila merujuk pada prinsip yang diberlakukan dalam pendidikan orang dewasa, seharusnya peserta didik dilibatkan dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan pendidikan di lingkungan mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran *problem solving* tidak hanya digunakan dalam penyelesaian materi pembelajaran tertentu saja, tetapi lebih dari itu, mereka sepantasnya turut dilibatkan partisipasi dan andilnya untuk memecahkan masalah terhadap berbagai problematika di lingkungan institusi pendidikan mereka.

Ketimpangan lain dalam praktik pendidikan orang dewasa yang diterapkan oleh kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia terlihat pada keberadaan peserta didik yang hanya dijadikan sebagai objek belajar, bukan bagian dari sumber belajar. Padahal, pola pendidikan orang dewasa yang sesungguhnya adalah membuka kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman dengan dosen dan sesama peserta didik, sehingga kontribusi pengalaman yang diberikan peserta didik dapat dijadikan sumber belajar. Hal ini sering terjadi tatkala dosen menempatkan otoritasnya secara berlebihan, sehingga wujud praktik pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajaran berjalan dengan pasif.

Kondisi di atas diperparah lagi dengan ketidaksiapan para pendidik (dosen) di perguruan tinggi untuk berbeda pendapat dengan mahasiswanya dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam banyak kasus, para dosen sebagai pendidik orang dewasa kurang menghargai pendapat mahasiswa yang tidak seide dengannya, padahal persoalan yang diperbincangkan dalam perkuliahan itu dapat dianalisis dalam sudut pandang yang berbeda dan masing-masing menggunakan landasan ar-

gumentasi yang rasional. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang lebih menekankan pada terwujudnya komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat, bukan munculnya sikap yang kurang menghargai dan penolakan pendapat.

Di samping itu, harus diakui, bahwa sampai saat ini konsep pendidikan orang dewasa dalam perspektif Al-Qur'an belum tergali secara mendalam dan komprehensif, padahal problem konseptual tentang "pendidikan orang dewasa" ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini perlu segera disikapi, sebab tatkala Ilmu Pendidikan Islam berbicara tentang konsep "pendidikan seumur hidup" (*life long education*), maka sangatlah tepat bila konsep pendidikan orang dewasa dalam perspektif Al-Qur'an dikedepankan menjadi bagian penting dari kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Untuk menyikapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pendidikan orang dewasa sebagaimana dikemukakan di atas, penulis memandang, bahwa ajaran Islam perlu dikedepankan untuk membedah konsep dan praktik pendidikan orang dewasa secara mendalam melalui kajian tafsir Al-Qur'an. Hal ini sangat beralasan, sebab Al-Qur'an diyakini telah meletakkan dasar-dasar pendidikan orang dewasa dan telah memberikan inspirasi bagi penerapan pola pendidikan orang dewasa sejak empat belas abad yang lampau. Inilah yang mendorong penulis melakukan kajian dan telaah ilmiah tentang "Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an".

B. BATASAN TERMINOLOGI

Dalam kajian ini, ada tiga term (istilah) utama yang digunakan, yaitu pendidikan, orang dewasa, dan Al-Qur'an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan pelatihan.²⁵ Dalam pengertian yang lebih komprehensif, definisi pendidikan diatur dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²⁶

Dalam terminologi Islam, kata pendidikan diwakili dengan *tarbiyah*, *ta`lîm*, dan *ta'dîb*. Secara umum, *tarbiyah* dari akar kata *rabb* (رب) dimaknai dengan proses mengarahkan, menuntun, dan memelihara peserta didik agar tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu dan keterampilannya serta baik akhlaknya sehingga mampu menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah SWT.²⁷ Adapun *ta`lîm* diartikan dengan proses mendidik manusia untuk menguasai pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, menguasai pengetahuan, dan keterampilan, melaksanakan apa yang diketahui, dan mengarahkan peserta didik bertingkah laku terpuji.²⁸ Sementara *ta'dîb* adalah proses penyemaian dan penanaman adab (akhlak) yang disertai ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.²⁹

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), edisi ketiga, h. 263.

²⁶ Tim Penerbit Cemerlang, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Penerbit Cemerlang, 2003), h. 3.

²⁷ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 109.

²⁸ Abdul Fattâh Jallâl, *Min al-Uşûl at-Tarbawiyah fî al-Islâm*, (Mesir: Al-Markaz ad-Duwaly li at-Ta`lîm al-Wazifi li al-Kibâr fî al-`Âlam al-`Arabî, 1977), h. 16.

²⁹ Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Hai-

Setelah mencermati berbagai definisi tentang pendidikan di atas, maka dapat dirumuskan, bahwa yang dimaksud istilah pendidikan dalam konteks pembahasan ini adalah segala sesuatu yang mencakup konsep dan proses pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan potensi diri orang dewasa, baik dalam bentuk pengajaran, bimbingan, maupun pelatihan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun keterampilan.

Selanjutnya, istilah orang dewasa sering diartikan sebagai manusia yang sampai umur atau akil balig, bukan kanak-kanak maupun remaja lagi. Dewasa juga berarti matang dalam pikiran, pandangan, dan sebagainya.³⁰ Dalam Islam, seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah memasuki usia balig. Secara bahasa, balig berasal dari kata *بلوغا وبلاغا* – *يلغ – بلغ* yang bermakna telah sampai (*waṣalā*) dan telah berakhir (*intahā*).³¹ Maksudnya telah sampai pada usia dewasa dan telah mengakhiri masa kanak-kanak. Bila ditinjau dari istilah *بلغ الغلام*, maka yang dimaksud dengan balig adalah telah mencapai kedewasaan, yakni masa kewajiban yang ditentukan pada seseorang memikul kewajiban syariat (*taklif*).³² Masa ini ditandai dengan telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan mengalami haid bagi perempuan. Mengenai perincian usia laki-laki dan perempuan saat awal mengalami tanda-tanda ini relatif, ada yang cepat dan ada pula yang lambat, dan umumnya terjadi antara rentang usia 12-16 tahun. Dalam konteks pembahasan ini, ditegaskan, bahwa yang dimaksud orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kematangan biologis, sosial, dan psikologis dalam mempertimbangkan, bertanggung jawab, dan berperan dalam kehidupannya. Serendah-rendah kategori usia dewasa tersebut

dar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

³⁰ *Ibid.*, h. 260.

³¹ Ibn Manzûr, *Lisân al-`Arab*, (Beirut: Dâr al-Ahyâ'u at-Turâs al-`Arabî, 1988), h. 350.

³² *Ibid.*, h. 351.

adalah usia 16 tahun (*early adults*), sebab pada usia ini seseorang telah melewati masa pendidikan dasar (di Indonesia dikenal dengan Pendidikan Dasar 9 Tahun) dan telah memasuki usia kerja. Secara formal, pendidikan tingkat SLTA dan perguruan tinggi sudah termasuk dalam kategori pendidikan orang dewasa.

Adapun istilah Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.³³ Dalam kajian ini, istilah Al-Qur'an yang dimaksudkan adalah ayat atau kandungan makna ayat yang memuat konsep atau ajaran yang memiliki korelasi dengan muatan prinsip atau ciri pendidikan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menegaskan, bahwa yang dimaksud "pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an" dalam pembahasan ini adalah proses pembinaan potensi diri orang dewasa dalam bentuk pengajaran, bimbingan, atau pelatihan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun keterampilan, yang ditelaah dan dianalisis berdasarkan kandungan makna ayat Al-Qur'an yang memuat konsep atau ajaran yang memiliki korelasi dengan muatan prinsip atau ciri-ciri yang relevan dengan pembinaan terhadap orang dewasa.

³³ Kemendiknas, *Kamus*, h. 33.

KONSEP PENDIDIKAN ORANG DEWASA

A. DASAR FILOSOFIS PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Dalam sejarah perkembangan ilmu pendidikan, kajian awal tentang konsep pendidikan di dunia ini berasal dari pemahaman tentang persoalan belajar pada anak dan pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Dengan pemahaman tersebut, aktivitas pembelajaran secara dominan didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses transmisi pengetahuan. Konsep inilah kemudian dikenal dengan istilah pedagogi, yang diartikan sebagai, *the art and science of teaching children* (ilmu dan seni¹ mengajar anak-anak).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, mobilitas penduduk, perubahan dan perkembangan zaman, kajian tentang konsep pendidikan mengalami perluasan ke wilayah

¹ Penggunaan istilah 'seni' dalam mengajar memiliki makna tersendiri yang membedakannya dengan mengajar biasa atau mengajar dengan pendekatan teknologi. Karakteristik mengajar sebagai 'seni' setidaknya memiliki 5 ciri utama, yaitu: (1) Lebih banyak melibatkan unsur emosi daripada rasionalisasi ilmiah; (2) Interaksi tatap muka guru-murid lebih diutamakan; (3) Penampilan lebih bersifat individual; (4) Tidak dapat dilakukan dengan pendekatan teknologis; (5) Konsep berpikir ilmiah lebih banyak dikembangkan melalui dialog. Lihat Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 44.

pendidikan orang dewasa, sehingga muncullah rumusan konsep perbedaan antara pendidikan anak-anak (pedagogi) dengan pendidikan orang dewasa (andragogi). Bila pada pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak, maka pada andragogi, lebih dimaknai sebagai “*the art and science of helping adult learn*” (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar). Dengan lahirnya konsep pendidikan orang dewasa, maka pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekedar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *andra* dan *agogos*. *Andra* berarti orang dewasa dan *agogos* artinya memimpin atau membimbing, sehingga andragogi diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar.² Istilah andragogi pertama kali muncul pada 1833 oleh Alexander Kapp sebagai istilah pendidikan orang dewasa dalam menjelaskan teori pendidikan yang dilahirkan ahli-ahli filsafat seperti Plato. Pada perkembangan berikutnya, ahli pendidikan orang dewasa asal Belanda, Gernan Enchevort membuat studi tentang asal mula penggunaan istilah andragogi. Kemudian pada 1919, Adam Smith memberikan pernyataannya tentang pendidikan orang dewasa, “pendidikan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa”. Selanjutnya pada 1921, Eugar Rosenstock menyatakan, bahwa pendidikan orang dewasa harus menggunakan guru khusus, metode, dan filsafat khusus.³

Gagasan untuk mengkaji dan mengembangkan andragogi secara konseptual teoretis dilakukan Malcolm Knowles pada 1970. Menurut Knowles, pendidikan orang dewasa berbeda de-

² Mustofa Kamil, “Teori Andragogi,” dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 1, h. 288.

³ Mustofa Kamil, “Teori Andragogi,” dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 1, h. 292.

ngan pendidikan anak-anak (pedagogi). Pedagogi berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan andragogi berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Jadi istilah andragogi mulai dirumuskan menjadi teori baru sejak tahun 1970-an oleh Malcolm Knowles yang memperkenalkan istilah tersebut untuk pembelajaran pada orang dewasa.⁴

Knowles menjelaskan, terjadinya perbedaan antara kegiatan belajar anak-anak dengan orang dewasa, disebabkan orang dewasa memiliki enam hal, yakni: (1) Konsep diri (*the self-concept*); (2) Pengalaman hidup (*the role of the learner's experience*); (3) Kesiapan belajar (*readiness to learn*); (4) Orientasi belajar (*orientation to learning*); (5) Kebutuhan pengetahuan (*the need to know*); (6) Motivasi (*motivation*).⁵ Keenam hal inilah yang menjadi asumsi dasar untuk menjadikan andragogi sebagai ilmu dalam melandasi penyelenggaraan serta pengembangan pendidikan nonformal dan pendidikan formal saat ini.

Berbeda halnya dengan Knowles, ajaran Islam memandang lebih mendalam tentang potensi yang dimiliki orang dewasa dalam proses pendidikan. Orientasi pendidikan orang dewasa dalam Islam diarahkan untuk memaksimalkan potensi akal (*ʿaql*) dan kalbu (*qalb*) secara bersamaan untuk memahami ayat-ayat *kauniyah* dan *qauliyah*nya Allah SWT. Potensi akal adalah untuk berpikir, sedangkan potensi kalbu adalah untuk berzikir. Orang-orang dewasa yang mampu memahami secara mendalam tentang ayat-ayat Allah dengan penggunaan maksimal daya pikir dan zikir yang terdapat pada potensi akal dan kalbunya itulah yang disebut dengan *ulūl albâb*. Hal ini dinyatakan dalam Surah *Ali Imrân* (3): 190-191:

⁴ *Ibid*, h. 295.

⁵ *Ibid*, h. 291.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
 وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
 مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (191) (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami istilah *ulûl albâb* adalah orang yang berpikir di dalam berzikir dan berzikir di dalam berpikir. Dalam ayat tersebut diungkapkan bahwa objek telaahan pikir dan zikir bagi orang yang disebut *ulûl albâb* adalah proses penciptaan langit dan bumi dan proses pertukaran siang dan malam.⁷ Orang-orang dewasa yang mampu menghubungkan antara *aql* dan *qalb* dalam menemukan kebenaran inilah yang diistilahkan Al-Qur'an dengan *ulûl albâb*, yakni orang-orang yang mampu memikirkan dan memahami seluk-beluk sesuatu sampai pada hakikat atau esensinya.

Di samping itu, dalam ajaran Islam dijelaskan pula, bahwa pengertian *ulûl albâb* dimaknai dengan orang-orang yang memiliki kemampuan selektif dalam mengambil keputusan atau tindakan dengan mengambil sikap atau jalan yang paling baik dari beberapa pendapat yang ada. Ini diisyaratkan oleh Al-

⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 109-110.

⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 167.

lah SWT tatkala memaparkan sikap orang-orang beriman yang mendengarkan ajaran Al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi mengikuti dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, sebab mereka yakin, bahwa kebenaran Al-Qur'an adalah yang paling baik. Hal demikian termaktub dalam Surah *az-Zumar* (39): 17-18:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ
 الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ
 أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأُولَىٰ
 ﴿١٨﴾

(17) Dan, orang-orang yang menjauhi thagut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, (18) yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.⁸

Untuk sampai pada tingkatan *ulûl albâb*, penguatan potensi pikir dan zikir orang dewasa harus disertai dengan upaya membersihkan jiwa agar potensi rohani dapat tunduk pada aturan-aturan Allah dalam rangka mengagungkan kebesarannya. Dalam Surah *asy-Syams* (91): 9-10, Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

(9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.
 (10) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁹

Orang-orang dewasa yang menggunakan potensi pikir, zikir, dan kebersihan jiwa dalam kehidupannya, tentu saja memi-

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 748.

⁹ *Ibid*, h. 1064.

liki motivasi yang kuat untuk menguasai ilmu dan memandang pendidikan sangat bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan lahir-batin, sehingga senantiasa membutuhkan pendidikan dan gemar belajar secara berkesinambungan selagi kehidupan dunia masih dijalannya. Sikap pembelajar dewasa seperti inilah yang mendukung terlaksananya asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) untuk tumbuh subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dimaklumi, dalam perspektif Barat pendidikan orang dewasa diwujudkan untuk merealisasikan asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) dengan membantu pembelajar dewasa menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan asas *life long education*, pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupan itu masih dijalannya. Berbeda halnya dengan ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengakui pengamalan asas *life long education*, tetapi juga merekomendasikan asas *to educate for human being forever* (mendidik seumur hidup), yakni mendidik manusia sepanjang hidup untuk merealisasikan ketaatan pada aturan-aturan Allah yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Hal ini dapat ditelaah melalui Surah *al-Baqarah* (2): 132-133, bahwa Nabi Ibrâhîm a.s. dan Ya`qûb a.s. telah mendidik anak-anaknya sejak kecil hingga berusia dewasa, bahkan sampai mendekati tanda-tanda kematian pun tetap memberikan 'pendidikan' berupa wasiat agar memelihara keimanan kepada Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat-ayat berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ
 ٱلَّذِينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ
 إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّ

بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

(132) Dan, Ibrâhîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qûb. (Ibrâhîm berkata): "Hai anak-anaku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (133) Adakah kamu hadir ketika Ya`qûb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrâhîm, Ismâ`îl dan Ishâq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".¹⁰

Pada aspek lain, pengembangan konsep pendidikan orang dewasa bertolak dari pemahaman tentang konsep diri. Konsep diri anak-anak masih bergantung dengan pihak lain di luar dirinya, sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Secara alamiah, kemandirian yang dimiliki orang dewasa menyebabkan ia membutuhkan penghargaan dari orang lain sebagai manifestasi kemampuannya dalam menentukan dirinya sendiri (*self determination*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Apabila dalam suatu proses pendidikan atau pelatihan, terdapat perlakuan yang kurang menghargai atau tidak memberi kesempatan untuk menentukan diri sendiri, maka akan muncul penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan dari pembelajar dewasa.

Dalam pendidikan orang dewasa dikenal istilah *experiential learning cycle*, yakni proses belajar berdasarkan pengalaman. Perjalanan kehidupan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap kedewasaan, tentu saja telah melewati berbagai pengalaman suka dan duka. Hal ini menjadikan seorang pembelajar dewasa kaya akan pengalaman dan dirinya dapat menjadi sumber bel-

¹⁰ *Ibid.*, h. 34.

ajar. Pada saat bersamaan, pembelajar dewasa yang mengikuti juga dapat menjadi dasar untuk memperoleh pengalaman baru. Belajar melalui pengalaman menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metode serta teknik pembelajaran atau pelatihan. Dalam praktiknya, pembelajaran atau pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, *brain storming*, kerja laboratorium, praktek lapangan, dan sebagainya.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, orang dewasa diasumsikan memiliki kesiapan belajar, karena mereka harus menghadapi perannya sebagai pekerja, orangtua, atau pemimpin organisasi. Pembelajar dewasa siap untuk belajar hal-hal yang mereka perlu ketahui agar dapat mengatasi situasi kehidupannya secara efektif. Bila pada seorang anak kesiapan belajar disebabkan karena adanya tuntutan akademik atau kebutuhan biologisnya, maka pada orang dewasa kesiapan belajarnya lebih dominan ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas serta peranan sosialnya. Karena itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan tugas dan peranan sosialnya.

Dalam hal orientasi belajar, pembelajar dewasa termotivasi belajar apabila mereka merasa, bahwa materi yang dipelajari akan membantu mereka menjalankan tugas-tugas yang dihadapi sesuai dengan kondisi kehidupan. Jika pada anak-anak orientasi belajarnya dikondisikan berpusat pada penguasaan materi pembelajaran (*subject matter centered orientation*), maka pada orang dewasa orientasi belajarnya berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*). Hal ini disebabkan kecenderungan belajar bagi orang dewasa mengarah pada kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam hidup keseharian, terutama dalam kaitannya dengan tugas dan peranan sosial orang dewasa. Dengan demikian, belajar bagi orang dewasa lebih bersifat untuk dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam waktu yang segera.

Orang dewasa juga diasumsikan memiliki kebutuhan terhadap pengetahuan (*the need to know*). Kecenderungan orang dewasa sebelum mempelajari sesuatu, mereka memandang perlu untuk mengetahui mengapa mereka harus mempelajarinya. Kebutuhan orang dewasa terhadap pengetahuan menunjukkan pentingnya aktivitas belajar sepanjang hayat (*life long education*). Dengan alasan kebutuhan, orang dewasa akan mendorong dirinya untuk belajar (*learning to learn*) sehingga dapat merespons dan menguasai secara cerdas berbagai pengetahuan yang berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan zaman.

Selain itu, orang dewasa diasumsikan pula memiliki motivasi. Dengan kata lain, 'dewasa' berarti orang yang memiliki motivasi instrinsik yang dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa ada tekanan eksternal, baik dalam bentuk sanksi atau hukuman (*punishment*) maupun hadiah (*reward*). Orang dewasa memiliki kebebasan untuk meneruskan aktivitas belajar atau menundanya, demikian pula menghentikan aktivitas lain demi kelangsungan kegiatan belajarnya.

Secara fundamental, karakteristik kedewasaan atau kematangan seorang individu yang paling mendasar terletak pada tanggung jawabnya. Ketika individu sudah mulai memiliki kemampuan memikul tanggung jawab, ia sudah dianggap dewasa, karena ia telah sanggup menghadapi kehidupannya sendiri dan mengarahkan dirinya sendiri.¹¹ Kondisi dewasa matang dapat ditandai oleh kemampuan memenuhi kebutuhannya dan mengidentifikasi kesediaan belajar. Ketika kemampuan belajar seputar masalah kehidupannya menjadi meningkat, maka sikap ketergantungan pada orang lain akan semakin berkurang. Orang dewasa yang memiliki konsep diri matang dapat memikul tanggung jawab kehidupan, menyadari di mana posisinya pada saat itu, dan tahu akan ke mana tujuan hidupnya. Di samping itu pula, mereka cakap dalam mengambil keputusan

¹¹ *Ibid.*, h. 289.

dan mampu beradaptasi di masyarakat dan akan mampu mengarahkan dirinya, memilih dan menetapkan pekerjaan yang relevan. Orang dewasa yang betul-betul matang secara psikologis tidak akan menghindar atau lari dari masalah yang dihadapi.¹²

Orang dewasa pada hakikatnya adalah makhluk yang kreatif jika potensi yang ada dalam diri mereka digali dan dikembangkan. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam aktivitas pembelajarannya. Di samping itu, orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya. Dengan demikian, orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati dan diberi kesempatan untuk mengemukakan kontribusi pemikirannya dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran orang dewasa merupakan hal yang unik dan khusus serta bersifat individual. Setiap individu dewasa memiliki kiat dan strategi sendiri untuk mempelajari dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut. Dengan adanya peluang untuk mengamati kiat dan strategi individu lain dalam belajar, diharapkan hal itu dapat memperbaiki dan menyempurnakan caranya sendiri dalam belajar, sebagai upaya koreksi yang lebih efektif.

Dalam pendidikan orang dewasa, terciptanya proses belajar merupakan proses pengalaman yang ingin diwujudkan oleh setiap individu. Proses pembelajaran bagi orang dewasa dapat memotivasi diri untuk mencari pengetahuan atau keterampilan yang lebih tinggi. Setiap individu dewasa dapat belajar secara efektif bila ia mampu menemukan makna pribadi bagi dirinya dan memandang makna yang baik itu berhubungan dengan ke-

¹² Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, (Cambridge: Englewood Cliffs, 1980), h. 55.

perluan pribadinya.

Bagi pembelajar dewasa, faktor pengalaman masa lampau sangat berpengaruh pada setiap tindakan yang akan dilakukan. Karena itu, pengalaman yang baik perlu digali dan ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih bermanfaat. Di samping itu, pengembangan intelektualitas orang dewasa melalui suatu proses pengalaman secara bertahap dapat diperluas. Pemaksimalan hasil pembelajaran dapat dicapai apabila setiap individu dewasa dapat memperluas jangkauan pola berpikirnya.

Sejatinya pendidikan orang dewasa dapat mengakomodasikan segala aspek yang dibutuhkan orang dewasa yang terkait dalam aktivitas pembelajaran. Karena itu, idealnya dalam pendidikan orang dewasa dapat dilaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa;
- b. Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif;
- c. Mendiagnosis kebutuhan belajar;
- d. Merumuskan tujuan belajar;
- e. Mengembangkan rancangan kegiatan belajar;
- f. Melaksanakan kegiatan belajar;
- g. Mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (evaluasi).¹³

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Term yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah “pendidikan” dan “orang dewasa”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “pendidikan” diartikan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Kemudian term “orang dewasa” diartikan de-

¹³ Zainuddin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 2012), h.12.

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga, h. 263.

ngan manusia yang bukan kanak-kanak atau remaja lagi,¹⁵ maksudnya manusia yang berada pada fase setelah remaja. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan orang dewasa yang dimaksudkan adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut Mustofa Kamil, definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), psikologis, dan sosial. Seseorang dikatakan dewasa secara biologis apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Adapun dewasa secara psikologis, berarti seseorang telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil. Kemudian dewasa secara sosiologis, berarti seseorang telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakat. Dengan demikian, istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, di samping dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimiliki.¹⁶

Elias dan Sharan B. Merriam (1990) menyebutkan, kedewasaan pada diri seseorang meliputi *age, psychological maturity, and sosial roles*. Dewasa yang dimaksud menurut usia, adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Sejalan dengan pandangan tersebut diungkapkan pula oleh Hurlock (1968), *adult* (dewasa) atau *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) ditujukan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan sering dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa pubertas. Pendekatan berdasarkan usia dilakukan oleh ahli hukum, sehingga melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang dimensi biologis juga bisa dilihat dari segi fisik, di mana manu-

¹⁵ *Ibid*, h. 260.

¹⁶ Kamil, *Teori Andragogi*, h. 288.

sia dewasa memiliki karakteristik khas seperti mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproductive function*).

Dewasa berdasar dimensi psikologis dapat dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori, yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari 20 sampai 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari 40 hingga 60 tahun. Hutchins (1970) dan Rogers (1973) dalam Saraka,¹⁷ memandang batas usia seputar 25 sampai dengan 40 tahun merupakan usia emas (*golden age*). Pada dimensi ini dewasa lebih ditunjukkan pada kematangan seorang individu.

Anderson dalam *Psychology of Development and Personal Adjustment* (1951), menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi seorang individu, yaitu: (1) Kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakannya, serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi (tidak pada diri atau ego); (2) Tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien; (3) Kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain; (4) Memiliki pandangan yang objektif dalam setiap keputusan yang diambilnya; (5) Siap menerima kritik atau saran untuk meningkatkan diri; (6) Bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan; (7) Secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru.¹⁸

Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Kondisi-kondisi yang dapat di-

¹⁷ Saraka, *Model Belajar Swarah dalam Pengembangan Sikap Mental Wiraswasta*, (Bandung: PPS UPI, 2001), h. 59.

¹⁸ Kamil, *Teori Andragogi*, h. 289.

timbulkan dari definisi itu yakni: (1) Orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka; (2) Orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan; (3) Pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa; (4) Orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan yang tepat; (5) Perbedaan individual di antara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.

Dalam implementasinya, pendidikan orang dewasa dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal. Wujud pendidikan orang dewasa dalam bentuk formal dilaksanakan pada level pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah Atas (SLTA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Kemudian dalam wujud nonformal, dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Luar Sekolah oleh Masyarakat (PLSM), kursus-kursus, bimbingan dan penyuluhan kesehatan, kegiatan pengajian agama atau majelis taklim, pelatihan organisasi-organisasi, program-program pembangunan masyarakat, dan sejenisnya. Bentuk-bentuk pendidikan orang dewasa tersebut membuka peluang belajar bagi setiap warga masyarakat dewasa, baik yang cacat maupun tidak cacat dan programnya terlaksana secara berkelanjutan.

C. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Dalam pendidikan orang dewasa, kemandirian merupakan tolok ukur utama dalam setiap pengembangan model belajar. Oleh karena itu, konsep pembelajaran dalam konteks andragogi, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap peserta didiknya (warga belajar). Tanpa tujuan itu, setiap pembelajaran dalam konteks andragogi menjadi tidak bermakna dan sama saja dengan model pembelajaran lainnya. Asumsi ini merupakan batasan khusus yang mampu membedakan konsep pembelajaran andragogi dengan konsep pembel-

jaran lainnya.¹⁹

Kemandirian dalam konsep andragogi berarti juga *self directed learning*. Knowles menguraikan secara jelas tentang pengertian *self directed learning*, “*as a process in which individuals take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and other resources for learning, choosing and implementing learning strategies, and evaluating learning outcomes*” (*self directed learning* memberikan acuan bagaimana peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasi tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan *self-evaluating*. Komponen-komponen tersebut merupakan dimensi bagaimana andragogi membangun karakter kemandirian dalam diri peserta didik [*autonomous learning*]).²⁰

Seperti yang diketahui, bahwa pengembangan program pendidikan yang berdasar pada konsep andragogi dan mengacu pada kemandirian peserta didik, merupakan tekanan khusus yang sering kali menjadi patokan dan prinsip dasarnya. Oleh karena itu, program pendidikan yang dikembangkan akan lebih fleksibel. Hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang berkembang pada peserta didik.²¹

Dalam prinsip andragogi, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran orang dewasa pada prinsipnya dilakukan dan disusun bersama-sama antara sumber belajar (guru, tutor, pelatih) dan peserta didik (warga belajar, siswa, peserta pelatihan, dan lain sebagainya) ini berlaku sam-

¹⁹ Kamil, *Teori Andragogi*, h. 313.

²⁰ Malcolm Knowles, *Andragogy: Concepts for Adult Learning*, (Washington D.C.: Departement of Health, Education and Welfare, 1975), h.18.

²¹ Kamil, *Teori Andragogi*, h. 312.

pai tahap evaluasi. Di samping itu pula, dalam pengembangan pembelajaran dengan prinsip andragogi, peserta didik diberikan kewenangan untuk menyusun, dan melaksanakan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi pada program tersebut secara mandiri. Prinsip dasar yang dijadikan pegangan adalah mengacu pada konsep “dari, oleh, dan untuk peserta didik”, sehingga peran sumber belajar (guru, pelatih, pamong, tutor, fasilitator) bertindak sebagai orang memberikan bimbingan, dorongan atau arahan bila diperlukan. Konsep ini menunjukkan, bahwa peserta didik menyusun program atas dasar aktivitas dan kemampuan mereka sendiri dengan modal pengetahuan, keterampilan, serta sumber yang ada dan dapat mereka gunakan.²²

Prinsip lain dari pendidikan orang dewasa adalah lebih banyak menekankan pada kebutuhan belajar peserta didik dan pada sisi lain lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor, seperti motivasi, sikap modern, keterampilan (vokasional), dan keahlian yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Di samping itu pula program pendidikan selain fleksibel, cenderung berkaitan erat dengan lapangan pekerjaan dan kehidupan peserta didik. Dengan berbagai keterampilan dan sikap yang dibina dalam pendidikan dengan prinsip andragogi, maka peserta didik diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang kemudian hari dapat dijadikan modal untuk mengembangkan kehidupannya melalui usaha secara mandiri, sehingga memperoleh keuntungan yang lebih baik, meliputi keuntungan dalam aspek ekonomi, sosial maupun budaya.²³

Prinsip di atas memiliki asumsi, bahwa pendidikan dengan prinsip andragogi akan menilai potensi dan otonomi yang dimiliki peserta didik. Sehingga hal itu menjadi landasan utama bagi setiap perencanaan dan pengembangan program pendidikan.

²² Peter Jarvis, *Adult and Conditioning Education: Theory and Practice*, (London: Croom Helm, 1992), h. 132.

²³ Kamil, *Teori Andragogi*, h. 312.

Secara filosofis, pandangan tersebut sejalan dengan konsep dan komitmen bahwa peserta didik sebagai: (1) *human nature is naturally good*, (2) *freedom and aoutnomy*, (3) *individually and potensiality*, (4) *self conceft and the self*, (5) *self actualization*, (6) *perception*, (9) *responsibility and humanity*.²⁴

Pandangan itu memberikan kejelasan, bahwa tujuan penerapan prinsip andragogi dalam pengembangan pendidikan adalah mengembangkan seoptimal mungkin kemampuan dan potensi peserta didik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan dan menolong dirinya sendiri, di samping itu pula dapat membangun lingkungannya, masyarakatnya, dan lebih luas lagi dapat berperan secara aktif dalam membangun bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan konsep pengembangan pendidikan nonformal, di mana teori dan prinsip andragogi sebagai acuan utamanya. Dalam hal ini, Scott W. Morris sebagaimana dikutip oleh Kamil, secara tegas memberikan kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan nonformal (*non-formal education*) adalah *to help people help them selves*. Demikian pula Djudju Sudjana menyebutkan, bahwa tugas pokok pendidikan nonformal adalah membelajarkan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki atau mengembangkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, lembaga, dan pembangunan bangsa menuju masa depan yang lebih baik.²⁵

Dalam hal peningkatan kemandirian peserta didik, andragogi memiliki prinsip, bahwa konsep belajar harus menjadi suatu kegemaran dan kebutuhan sehingga tercipta *self active learning propelling* (belajar aktif dengan sendirinya). Pada konteks itu keinginan dan kebutuhan belajar muncul dari dalam diri sendiri (*internal motivation*) dan bukan didorong atau dianjurkan orang lain (*external motivation*). Sikap tersebut mun-

²⁴ Jhon Elias, dkk., *Philosophical Foundation of Adult Education*, (Malabar: Malabar Florida, 1980), h. 117-121.

²⁵ Kamil, *Teori Andragogi*, h. 312-313.

cul apabila peserta didik merasa, bahwa dengan pembelajaran ia merasa mendapat pengetahuan, nilai tambah bagi pengembangan diri, dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dirinya dan orang lain. Di samping itu pula dengan pembelajaran, peserta didik (individu) merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam berpikir, memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, keterampilan, kualitas hidup dan kehidupan, serta karirnya. Belajar dirasakan memberi makna yang jelas dan bernilai positif bagi kehidupan, mendorong untuk melakukan suatu karya, dan memudahkan dalam menyelesaikan problematika kehidupannya, sehingga belajar dapat menyebabkan adanya proses transformasi ke arah kemandirian.²⁶

Di samping itu, perlu disadari bahwa sifat umum orang dewasa dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari ingin dihargai. Seiring dengan bertambahnya usia, bertambah pula kemampuan dan kematangan orang dewasa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal ini, orang dewasa telah mampu mengambil dan menentukan keputusan yang terkait dengan diri dan lingkungannya. Sehubungan dengan kemampuan itu, orang dewasa menginginkan agar diberi kebebasan dalam menentukan sikap dan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan belajar. Karena itu, Edward Lindeman, seorang pakar andragogi menegaskan, bahwa orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan.²⁷ Dalam aktivitas pembelajaran, mereka tidak menginginkan adanya sikap yang merendahkan hak dan partisipasinya, tetapi justru menginginkan agar kemampuannya dihargai dan diakui, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bernilai dalam proses pembelajaran.

Prinsip pendidikan orang dewasa sebagaimana dinyatakan Knowles, juga mementingkan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dalam hal

²⁶ *Ibid*, h. 292.

²⁷ *Ibid*.

ini, peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan gagasan pemikiran dalam memperkaya sumber dan pengalaman belajar, tetapi juga ikut terlibat secara emosional dalam pembelajaran, seperti sikap dan perilaku untuk mendukung dan bertanggung jawab dalam mencapai kesuksesan belajar. Agar terwujudnya pelibatan intelektual dan emosial peserta didik, maka dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa perlu diterapkan “perencanaan partisipatoris”, yakni melibatkan peserta didik dalam merumuskan rancangan pembelajaran, sehingga program dan tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.²⁸

Proses pendidikan orang dewasa relevan dengan penerapan konsep pendidikan dalam “paradigma pembebasan” sebagaimana yang dikemukakan Paulo Freire, bahwa pendidik harus mempraktikkan pendidikan ko-intensional, maksudnya para pendidik dan peserta didik “sama-sama menjadi subjek” yang saling terlibat untuk menemukan dan menciptakan pengetahuan.²⁹ Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, tidak seperti peserta didik yang semu, namun menjadi peserta didik yang memiliki keterlibatan penuh dalam membangun komitmen terhadap proses pendidikan.

Dalam menggunakan pembelajaran berbasis andragogi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Orang dewasa memiliki konsep diri. Orang dewasa memiliki persepsi, bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi risiko sebagai akibat keputusan yang diambil, dan dapat mengatur kehidupannya secara mandiri. Harga diri amat penting bagi orang dewasa, dan ia

²⁸ Suprijanto, *Pendidikan*, h. 22.

²⁹ Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk., *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 457.

memerlukan pengakuan orang lain terhadap harga dirinya. Perilaku yang terkesan menggurui, cenderung akan ditanggapi secara negatif oleh orang dewasa. Implikasi praktis dalam pembelajaran, apabila orang dewasa dihargai dan difasilitasi oleh pendidik, maka mereka akan melibatkan diri secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan belajarnya akan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar secara partisipatif (bersama orang lain) dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

2. Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman situasi merupakan sederet susana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespons situasi saat ini. Pengalaman interaksi menyebabkan penambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu. Implikasi praktis dalam pembelajaran, orang dewasa akan mampu berurun rembuk berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman biasa dapat dijadikan sumber yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Orang dewasa mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Sejalan dengan itu, peserta didik orang dewasa perlu dilibatkan sebagai sumber pembelajaran. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.
3. Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan seirama dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas/pekerjaan. Implikasinya urutan program pembelajaran perlu

disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran. Penyesuaian materi dan kegiatan belajar perlu direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan peserta didik orang dewasa.

4. Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran, karena ia sedang merespons materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kebutuhannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya. Pengalaman belajar hendaklah dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan keterampilan (*skills*) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa.
5. Orang dewasa memiliki kemampuan belajar. Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki setiap orang sepanjang hayatnya, khususnya orang dewasa. Penurunan kemampuan belajar pada usia tua bukan terletak pada intensitas dan kapasitas intelektualnya, melainkan pada kecepatan belajarnya. Implikasi praktisnya, pendidik perlu mendorong orang dewasa sebagai peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya dan cara belajar yang diinginkan, dipilih, dan ditetapkan oleh orang dewasa.
6. Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan aktivitas mental dan fisik. Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan dipelajari, di mana, dan bagaimana cara mempelajarinya, serta kapan melakukan kegiatan belajar. Orang dewasa belajar dengan melibatkan pikiran dan per-

buatan. Implikasi praktisnya, orang dewasa akan belajar secara efektif dengan melibatkan fungsi otak kiri dan otak kanan, menggunakan kemampuan intelek dan emosi, serta dengan memanfaatkan berbagai media, metode, teknik dan pengalaman belajar.³⁰

Dalam pendidikan orang dewasa terdapat hubungan timbal balik di dalam interaksi pembelajaran, di mana hubungan pendidik dan peserta didik adalah hubungan yang saling membantu. Karena itu, dalam prinsip pendidikan orang dewasa, hubungan peserta didik terhadap pendidik/fasilitatornya tidak terdapat ketergantungan (*dependent*), terlebih lagi hubungan yang bersifat memerintah dari pendidik/fasilitator terhadap peserta didik.

Pada sisi lain, dalam pendidikan orang dewasa, komunikasi multi-arah digunakan oleh pendidik/fasilitator dan peserta didik sebagai warga belajar, di mana pengalaman dari semua yang hadir dijadikan sebagai sumber untuk belajar. Dengan kata lain, prinsip yang terdapat dalam pendidikan orang dewasa tidak menghendaki terjadinya komunikasi satu arah antara pendidik/fasilitator dan peserta didik yang cenderung didominasi oleh pendidik/fasilitator. Selain itu, dalam pendidikan orang dewasa, dikenal prinsip berbagi pengalaman antara pendidik/fasilitator dan peserta didik, dan pengalaman pendidik/fasilitator bukan sebagai sumber utama untuk belajar.

Dalam prinsip pendidikan orang dewasa, peserta didik mengelompokkan dirinya berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan, di mana pendidik memfasilitasi untuk membantu peserta didik menentukan kebutuhan belajarnya. Karena itu, dalam pendidikan orang dewasa, peserta didik ikut serta dilibatkan dalam menentukan perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasinya.

³⁰ Djudju Sudjana, "Andragogi Praktis," dalam R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 2, h. 2-6.

Di samping itu pula, dalam pendidikan orang dewasa, orientasi belajar diarahkan untuk memecahkan masalah, yakni belajar sambil bekerja pada persoalan sekarang untuk dipergunakan di masa sekarang juga. Berbeda halnya dengan orientasi belajar pada anak-anak, seluruh mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik pada saat sekarang diarahkan untuk bekal hidup di masa mendatang.

Menurut Mukhlis, prinsip pendidikan orang dewasa juga digunakan sebagai landasan untuk mengimplementasikan konsep pendidikan kritis yang memiliki identitas sebagai berikut:

1. Belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukanlah teori-teori, melainkan pengalaman seseorang atau keadaan nyata masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Jadi, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktian dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada kepintaran dalam berbicara.
2. Tidak menggurui. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan diperlakukan sama, pendidik adalah sekaligus peserta didik.
3. Dialogis. Proses pendidikan yang berlangsung bukan lagi proses belajar-mengajar yang bersifat satu arah, melainkan proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan sebagainya.
4. Rangkai-ulang (rekonstruksi). Mengurai kembali perincian, seperti fakta, unsur-unsur, urutan kejadian, dan sebagainya dari realita tersebut. Tahap ini juga bisa disebut proses mengalami; karena proses ini selalu dimulai dengan panggilan pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini peserta didik terlibat dan bertindak mengikuti pola tertentu. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat, dan mengatakan sesuatu. Pengalaman itulah yang pada akhirnya

menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.

5. Ungkapan. Setelah tahap mengalami, tahap berikutnya adalah proses mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya, bagaimana tanggapan, kesan atas pengalaman tersebut.
6. Kaji-urai (analisis). Mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, yakni tatanan, aturan-aturan, sistem yang menjadi akar permasalahannya.
7. Kesimpulan. Merumuskan makna atau substansi dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman baru yang lebih utuh, berupa prinsip-prinsip, atau berupa kesimpulan umum dari hasil pengkajian atas pengalaman tersebut. Dengan demikian, apa yang dialami dan dipelajari akan membantu merumuskan, memerinci, dan memperjelas hal-hal yang telah diperolehnya.
8. Tindakan. Merupakan fase akhir dari proses pendidikan kritis, yakni memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atas realitas tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang lebih baik. Langkah ini lebih bisa dimanifestasi dengan cara merencanakan tindakan dalam penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan.³¹

Manusia dewasa memerlukan suatu prakondisi, yaitu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa (*maturing person*). Dimensi mendewasa yang dikemukakan oleh Harry Overstreet yang kemudian dikembangkan oleh Malcolm Knowles sebagai berikut:

1. Perubahan dari menggantungkan diri kepada orang lain ke

³¹ Mukhlis, "Pendidikan Pembebasan dalam Pandangan Mansour Fakih" dalam Mukhrizal Arif, dkk, *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 243-244.

- arah kehidupan mandiri.
2. Perubahan dari sikap dan perilaku pasif ke arah sikap dan perilaku aktif.
 3. Perubahan dari sikap subjektif ke arah sikap objektif.
 4. Perubahan dari sikap dan perilaku menerima informasi ke arah sikap dan perilaku memberikan informasi.
 5. Perubahan dari pemilikan kecakapan rendah ke arah pemilikan kecakapan lebih tinggi.
 6. Perubahan dari tanggung jawab terbatas ke arah tanggung jawab lebih luas.
 7. Perubahan dari pemilikan minat khusus ke arah pemilikan minat yang beragam.
 8. Perubahan dari sikap mementingkan diri sendiri ke arah memperhatikan orang lain.
 9. Perubahan dari sikap menolak kenyataan diri sendiri ke arah menerima kenyataan diri sendiri.
 10. Perubahan dari identitas diri beragam ke arah integritas diri.
 11. Perubahan dari berpikir teknis ke arah berpikir prinsip.
 12. Perubahan dari pandangan mendatar ke pandangan mendalam.
 13. Perubahan dari sikap dan perilaku meniru ke arah sikap dan perilaku berinovasi.
 14. Perubahan dari sikap keseragaman ke arah sikap tenggang rasa terhadap perbedaan.
 15. Perubahan dari sikap emosional ke sikap rasional.³²

Sudarwan Danim memaparkan, bahwa prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa meliputi:

1. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pengajaran mereka.
2. Pengalaman, termasuk kesalahan yang mereka rasakan, menjadi dasar untuk kegiatan belajar.
3. Orang dewasa paling tertarik untuk mempelajari mata pel-

³² Sudjana, Andragogi, h. 4.

ajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan atau kehidupan pribadinya.

4. Belajar bagi orang dewasa lebih berpusat pada masalah daripada berorientasi pada isi.³³

Suprijanto menegaskan, bahwa cara belajar orang dewasa berbeda dengan cara belajar anak-anak. Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus memerhatikan ciri-ciri belajar orang dewasa, yakni: (1) Memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan, dan nilai-nilai; (2) Memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik; (3) Suasana belajar yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan dan menantang; (4) Mengutamakan peran peserta didik; (5) Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati; (6) Belajar orang dewasa bersifat unik; (7) Perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik; (8) Orang dewasa umumnya mempunyai pendapat yang berbeda; (9) Orang dewasa mempunyai kecerdasan yang beragam; (10) Kemungkinan terjadinya berbagai cara belajar; (11) Orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya; (12) Orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata; (13) Motivasi berasal dari dirinya sendiri.³⁴

Pernyataan di atas hampir sama dengan pendapat Lunandi yang mendeskripsikan keadaan belajar orang dewasa berdasarkan sudut pandang psikologis, yaitu: (1) Belajar adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa itu sendiri; (2) Orang dewasa belajar jika bermanfaat bagi dirinya; (3) Belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan; (4) Belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu; (5) Proses belajar bagi orang dewasa adalah khas; (6) Sumber bahan belajar terkaya bagi orang dewasa berada

³³ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 132.

³⁴ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 44-45.

pada diri orang itu sendiri; (7) Belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus; dan (8) Belajar adalah hasil kerjasama antara manusia.³⁵

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip-prinsip belajar orang dewasa sebagai berikut:

1. Motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri.
2. Orang dewasa memiliki kesiapan belajar.
3. Orang dewasa belajar jika bermanfaat bagi dirinya.
4. Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati.
5. Perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik.
6. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pengajaran mereka.
7. Mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.
8. Orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya.
9. Orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata.
10. Sumber bahan belajar bagi orang dewasa berada pada diri orang itu sendiri.
11. Mengutamakan peran orang dewasa sebagai peserta didik.
12. Belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus.
13. Belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu.
14. Belajar adalah hasil kerja sama antara manusia.
15. Mungkin terjadi komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat.
16. Belajar bagi orang dewasa bersifat unik.
17. Orang dewasa umumnya mempunyai pendapat, kecerdasan, dan cara belajar yang berbeda.
18. Pembelajaran bagi orang dewasa lebih berpusat pada masalah daripada berorientasi pada isi.

³⁵ *Ibid*, h. 45.

19. Belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyulitkan.³⁶
20. Belajar adalah proses evolusi.

Berbagai prinsip yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya dijadikan pedoman dan acuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan landasan dasar dan kontribusi terhadap pendidikan orang dewasa.

D. PERBEDAAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA DENGAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK

Orang dewasa berbeda dengan anak-anak, baik dalam aspek pengalaman belajar, kebutuhan, hambatan, konsep diri, maupun tugas dan tanggung jawab. Perbedaan tersebut tentu saja dilatarbelakangi oleh tingkat perkembangan (usia), pengalaman hidup, situasi sosial dan lingkungan interaksi, peran dan status sosial di masyarakat.

Dalam mengikuti proses pendidikan, orang dewasa memiliki bekal pengalaman praktis dan pragmatis yang luas, sedangkan anak-anak hanya mempunyai sedikit pengalaman pragmatis. Dalam belajar, orang dewasa berpusat pada pendalaman dan perluasan dari pengalaman yang lalu, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan, sementara anak-anak belajar berpusat pada pembentukan dasar-dasar pengertian, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap.

Pada sisi lain, kebutuhan belajar orang dewasa dihubungkan dengan situasi kehidupan yang akan datang atau kesiapan untuk memasuki dunia kerja, sedangkan kebutuhan belajar bagi anak-anak berhubungan dengan pengembangan pola-pola pengertian untuk yang akan datang. Dalam belajar, orang dewasa tampak lebih menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak,

³⁶ Terkadang pada sebagian peserta didik usia dewasa yang menuju usia tua merasa belajar di usia tersebut "menyulitkan", sebab daya ingat sudah mulai berkurang dan daya tahan fisik agak mulai melemah.

sementara anak-anak lebih menggunakan pikiran konkret.

Selain itu, pendidikan bagi orang dewasa dipersiapkan untuk menghadapi tugas, status, dan tanggung jawab di masyarakat, sedangkan anak-anak belum dibebani tanggung jawab, dan pendidikan yang sedang berproses diharapkan dapat mempersiapkan untuk bertanggung jawab. Orang dewasa dapat pula mengemukakan kebutuhan belajarnya, sehingga dapat bernegosiasi dengan programmer dalam perencanaan, sementara anak-anak tidak dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, karena kemampuan untuk itu cenderung ditentukan oleh *experts* (tenaga ahli).

Secara lebih perinci, perbedaan yang kontras antara orang dewasa dengan anak-anak dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 1 Matriks Perbedaan Orang Dewasa dan Anak-anak³⁷

Orang Dewasa pada Umumnya	Anak pada Umumnya
1. Orang dewasa memiliki pengalaman praktis dan pragmatis yang luas.	1. Anak-anak mempunyai sedikit pengalaman pragmatis.
2. Belajar berpusat pada pendalaman dan perluasan dari pengalaman yang lalu, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.	2. Belajar berpusat pada pembentukan dasar-dasar pengertian, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap.
3. Hambatan-hambatan untuk mengubah tingkah laku bersumber dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan lingkungan sosialnya, pekerjaannya dan kebutuhan-kebutuhan dirinya untuk kelanjutan hidupnya.	3. Hambatan untuk berubah datang dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan pertumbuhan fisik, tuntutan sosialisasi, persiapan-persiapan untuk kehidupan sosial, dan pekerjaan yang akan datang.

³⁷ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 168.

Orang Dewasa pada Umumnya	Anak pada Umumnya
4. Kebutuhan belajar dihubungkan dengan situasi kehidupan yang akan datang.	4. Kebutuhan belajarnya berhubungan dengan pengembangan pola-pola pengertian untuk yang akan datang.
5. Orang dewasa tampak lebih menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak.	5. Anak-anak lebih menggunakan pikiran konkret.
6. Orang dewasa dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, sehingga dapat bernegosiasi dengan programmer dalam perencanaan.	6. Anak-anak tidak dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, karena kemampuan untuk itu cenderung ditentukan oleh experts (tenaga ahli).
7. Orang dewasa telah memiliki konsep diri yang mantap (organized and consistent) yang memungkinkan untuk berpartisipasi dan mandiri.	7. Konsep diri masih belum terorganisasikan yang menyebabkan anak memandang diri masih bergantung.
8. Orang dewasa ditugasi dan dibebani status dan tanggung jawab oleh masyarakat.	8. Belum dibebani tanggung jawab, dan sedang diharapkan untuk bertanggung jawab.

Selain perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak dari aspek perkembangan (usia), pengalaman, dan sosial, dapat pula dibedakan pola pembelajaran antara orang dewasa (andragogi) dan anak-anak (pedagogi), baik ditinjau dari aspek gaya belajar, tujuan, pengalaman, keterlibatan, proses, maupun komunikasi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 2 Perbedaan Andragogi dengan Pedagogi³⁸

Andragogi	Pedagogi
1. Pembelajar disebut "peserta didik" atau "warga belajar"	1. Pembelajar disebut "siswa" atau "anak didik"
2. Gaya belajar independen	2. Gaya belajar dependen

³⁸ Perbedaan antara andragogi dengan pedagogi pada Tabel 2 di atas, merupakan kombinasi dari matrik perbedaan yang ditawarkan Danim, Kamil, dan Marzuki. Lihat Danim, *Pedagogi*, h. 131-132; Kamil, *Teori Andragogi*, h. 303; dan Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, h. 188.

Andragogi	Pedagogi
3. Tujuan fleksibel	3. Tujuan ditentukan sebelumnya
4. Diasumsikan bahwa peserta didik memiliki pengalaman untuk berkontribusi	4. Diasumsikan bahwa tidak berpengalaman dan kurang informasi
5. Peserta didik dituntut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran	5. Anak didik lebih banyak menerima dari guru
6. Pembelajar memengaruhi waktu dan kecepatan	6. Guru mengontrol waktu dan kecepatan
7. Keterlibatan atau kontribusi peserta sangat penting	7. Peserta berkontribusi sedikit pengalaman
8. Belajar terpusat pada masalah kehidupan nyata	8. Belajar berpusat pada isi atau pengetahuan teoretis
9. Peserta dianggap sebagai sumber daya utama untuk ide dan contoh	9. Guru sebagai sumber utama yang memberikan ide-ide dan contoh
10. Diciptakan suasana hubungan sama status antara fasilitator dan peserta	10. Guru terlihat berkuasa dan mengetahui segalanya, sedangkan murid tidak tahu apa-apa dan harus menerima
11. Sasarannya orang dewasa di masyarakat	11. Sasarannya anak-anak di sekolah
12. Orang dewasa dianggap sebagai "gelas yang sudah berisi" (pengetahuan, pengalaman, status sosial)	12. Anak-anak dianggap gelas yang masih kosong
13. Diciptakan proses saling membelajarkan diri	13. Tercipta proses belajar dari guru
14. Memiliki kemandirian belajar	14. Masih memiliki ketergantungan dengan perintah dan arahan guru
15. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, proses, dan evaluasi belajar	15. Anak didik tidak dilibatkan dalam perencanaan, proses, dan evaluasi belajar
16. Komunikasi dalam pembelajaran berlangsung multi-arah	16. Komunikasi dalam pembelajaran dominan satu arah

Di samping adanya perbedaan pola pembelajaran antara orang dewasa (*andragogi*) dan anak-anak (*pedagogi*), terdapat pula perbedaan asumsi dasar yang melatarbelakangi perbedaannya. Secara lebih perinci, Knowles memaparkan perbedaan

tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Asumsi Andragogi dan Pedagogi^{39*}

No.	Aspek	Asumsi Andragogi	Asumsi Pedagogi
1.	Konsep diri	Peningkatan arah diri atau kemandirian	Ketergantungan
2.	Pengalaman	Pelajar merupakan sumber daya yang kaya untuk belajar	Berharga kecil
3.	Kesiapan	Tugas perkembangan berorientasi peran sosial	Tugas perkembangan mengarah pada tekanan sosial
4.	Perspektif Waktu Belajar	Kecepatan aplikasi	Aplikasi ditunda
5.	Orientasi untuk Belajar	Berpusat pada masalah	Berpusat pada substansi mata pelajaran
6.	Iklm Belajar	Mutualitas/pemberian pertolongan, rasa hormat, kolaborasi, dan informal	Berpusat pada substansi mata pelajaran
7.	Perencanaan Pembelajaran	Reksa (mutual) diagnosis diri	Dilakukan oleh guru
8.	Perumusan Tujuan	Reksa (mutual) negosiasi	Dilakukan oleh guru
9.	Desain Pembelajaran	Diurutkan dalam hal kesiapan unit masalah	Logika materi pembelajaran, unit konten
10.	Kegiatan Pembelajaran	Teknik pengalaman (penyelidikan)	Teknik pelayanan
11.	Evaluasi Pembelajaran	Reksa diagnosis-kebutuhan dan reksa program pengukuran	Dilakukan oleh guru

³⁹ * Asumsi Andragogi dan Pedagogi pada tabel 3 ini merupakan modifikasi dari perbandingan yang dideskripsikan Danim. Lihat Danim, *Pedagogi*, h. 138-139.

Selain sisi perbedaan di atas, harus diakui pula bahwa antara andragogi dan pedagogi sama-sama ilmu pengetahuan tentang pendidikan, sama-sama bertujuan membina pengetahuan, sikap, dan keterampilan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, dan banyak pula metode dan media pembelajaran yang jenisnya bersamaan, maksudnya dapat digunakan untuk pembelajaran andragogi maupun pedagogi.

E. TUJUAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Tujuan pendidikan pada orang dewasa berbeda dengan tujuan pendidikan pada anak-anak. Pada pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan sudah ditentukan sebelum pelaksanaan aktivitas pembelajaran, namun pada pendidikan orang dewasa tujuan pendidikan bersifat fleksibel, maksudnya dapat ditentukan secara bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dipandang lebih penting bagi kelompok pembelajar dewasa. Atas dasar ini, Suprijanto menyebutkan, tujuan pendidikan orang dewasa berorientasi pada tujuan belajarnya yang pendekatannya lebih berat pada peningkatan kemampuan dan keterampilan praktis dalam waktu sesingkat mungkin untuk mencukupi keperluan hidupnya.⁴⁰

Secara umum, pendidikan orang dewasa bertujuan untuk membantu pembelajar dewasa memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Karena itulah kegiatan inti dalam pembelajaran orang dewasa lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai oleh para pembelajar dewasa untuk keperluan dalam waktu yang dekat. Biasanya materi dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk kebutuhan kerja atau yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang sedang digeluti.

Pendidikan orang dewasa juga bertujuan untuk membantu pembelajar dewasa memahami dirinya sendiri, bakatnya, keter-

⁴⁰ Suprijanto, *Pendidikan*, h. 56.

batasannya, dan hubungan interpersonalnya. Melalui aktivitas pendidikan atau pelatihan, orang dewasa dapat mendeteksi kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya, sehingga kekurangan yang ada dapat ditambah dengan belajar berbagi pengalaman bersama orang lain atau meningkatkannya melalui latihan-latihan atau kursus-kursus. Jenis pendidikan atau pelatihan ini dapat dipilih oleh pembelajar dewasa sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Selain itu, pendidikan orang dewasa juga berorientasi mengembangkan jiwa dan sikap kepemimpinan yang terdapat pada setiap pembelajar dewasa. Orang yang berada pada rentang usia dewasa dikenal sebagai pribadi yang bertanggung jawab, karena keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari tugasnya sebagai pemimpin keluarga, organisasi, atau jabatan tertentu dalam pekerjaannya. Karena itulah orientasi pendidikan orang dewasa tidak dapat dilepaskan dari pengembangan sikap kepemimpinan, sehingga proses pembelajarannya diarahkan untuk berpikir sistemik, mengambil keputusan dan tindakan, mengatur manajemen strategi, memecahkan masalah (*problem solving*), dan sebagainya.

Aspek lain dari tujuan pendidikan orang dewasa adalah membantu pembelajar dewasa mengenali dan memahami urgensi kebutuhan pendidikan seumur hidup (*life long education*). Orang dewasa umumnya termotivasi menambah pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Terlebih-lebih lagi perlunya penguasaan jenis keterampilan tertentu untuk menambah gaji atau penghasilan dalam bekerja. Tentu saja hal ini mendorong orang dewasa untuk mengikuti kegiatan pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupan itu masih dijalani.

Di samping itu, pendidikan orang dewasa juga bertujuan membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan proses

pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam mengikuti proses pendidikan, orang dewasa dilatih dan dibiasakan mengembangkan paradigma berpikir, kesadaran, inisiatif, dan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan memiliki karakter terpuji sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan. Melalui pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh lewat pendidikan, dapat membantu orang dewasa untuk melakukan perubahan sosial dalam lingkungan masyarakatnya.

Tujuan lain dari pendidikan orang dewasa adalah melengkapi keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan memecahkan masalah. Kemampuan untuk menemukan dan memecahkan masalah merupakan hal yang penting bagi orang dewasa, sebab hal ini berkaitan dengan kemampuan menyikapi dan mencari solusi dalam persoalan hidup yang dihadapi serta keterampilan dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat dan bijaksana. Karena itu, orientasi pendidikan orang dewasa menekankan pada masalah dan upaya pemecahannya, bukan berorientasi pada materi pelajaran.

Pada sisi lain, pendidikan yang diselenggarakan untuk orang dewasa juga bertujuan memberi bantuan agar orang dewasa menjadi individu yang mandiri, bebas, dan otonom. Proses pembelajaran yang dikembangkan untuk orang dewasa tidak bergantung pada perintah dan arahan dari pendidik, tetapi dapat dilakukan atas inisiatif pembelajar sendiri, dan peserta didik diberi kebebasan dalam memilih dan menentukan siapa pendidik atau tenaga pengajar yang sesuai dengan keinginan mereka. Dengan demikian, pendidikan orang dewasa mengarahkan peserta didik untuk memiliki hak otonom dalam mengambil sikap dan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa pendidikan orang dewasa sekurang-kurangnya mengarah pada tujuh tujuan utama, yaitu:

1. Membantu pembelajar dewasa memiliki pengetahuan,

pengalaman dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya.

2. Untuk membantu pembelajar dewasa memahami dirinya sendiri, bakatnya, keterbatasannya, dan hubungan interpersonalnya.
3. Mengembangkan jiwa dan sikap kepemimpinan yang terdapat pada setiap pembelajar dewasa.
4. Membantu pembelajar dewasa mengenali dan memahami urgensi kebutuhan pendidikan seumur hidup (*life long education*).
5. Membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan proses pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual;
6. Melengkapi keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan memecahkan masalah.
7. Memberi bantuan agar orang dewasa menjadi individu yang mandiri, bebas, dan otonom.

F. METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Menurut Knowles, metode pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mencakup pembelajaran individual (*individual learning method*), pembelajaran kelompok (*group learning method*), dan pembelajaran komunitas (*community learning method* atau *community development method*).⁴¹ Teknik pembelajaran adalah cara membelajarkan yang dipilih sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Untuk melihat, bahwa hubungan antara metode dan teknik pembelajaran berkaitan erat, secara umum dapat diperhatikan dari ketiga jenis metode, yakni metode pembelajaran in-

⁴¹ Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*, (New York: Association Press, 1977), h. 133.

dividual, kelompok, dan komunitas. Dalam penerapan metode pembelajaran perorangan (*individual learning method*), maka teknik pembelajaran yang tepat untuk orang dewasa adalah tutorial, bimbingan, magang, dan sebagainya. Kemudian dalam penerapan metode pembelajaran kelompok (*group learning method*), teknik pembelajaran yang dipandang tepat untuk orang dewasa adalah diskusi, curah pendapat, simulasi, bermain peran, pecahan bujur sangkar, demonstrasi, dan sebagainya. Adapun dalam metode pembelajaran komunitas (*community development/learning method*), teknik pembelajaran yang sesuai untuk orang dewasa adalah kontak sosial, paksaan sosial, komunikasi sosial, aksi partisipatif, dan sebagainya.

Karakteristik metode pembelajaran untuk orang dewasa adalah luwes, terbuka, dan partisipatif. Luwes adalah dapat dimodifikasi dalam penggunaannya. Terbuka maksudnya dapat menerima masukan untuk perubahan dan pengembangan metode. Partisipatif berarti, bahwa peserta didik diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang dipandang cocok dengan karakteristik metode pembelajaran adalah model pembelajaran partisipatif. Dalam andragogi, pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik melibatkan peserta pelatihan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pembelajaran partisipatif didasarkan oleh prinsip-prinsip: (1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning-needs based*); (2) Berorientasi pada pencapaian tujuan (*goals and objectives oriented*); (3) Berpusat pada peserta pelatihan (*participants centered*); dan (4) Belajar berdasarkan pengalaman atau mengalami (*experiential learning*).⁴²

Pembelajaran teori untuk orang dewasa hendaknya berpusat pada masalah belajar, memotivasi mereka untuk aktif dalam latihan, mengemukakan pengalamannya, membangun kerja sama antara instruktur dengan peserta latihan dan antara sesa-

⁴² Sudjana, Andragogi, h. 7.

ma peserta latihan, memberikan pengalaman belajar dan bukan pemindahan atau penyerapan materi. Selanjutnya, pada pembelajaran praktik, orang dewasa diarahkan dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas kerja, mengembangkan keterampilan baru, membantu menggunakan alat-alat dengan cara yang tepat, dan meningkatkan keterampilan.

Perilaku belajar orang dewasa amat variatif dan dapat dilihat dari bermacam corak, sebagaimana jenis dan tingkatan belajar secara taksonomi, yakni belajar mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk mengerjakan (*learning how to do*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, relearn, atau unlearn*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*). Kegiatan pembelajaran orang dewasa dapat berupa bimbingan, penyampaian informasi, dan pelatihan. Pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik dewasa dapat pula belajar dari media masa, narasumber yang berhasil, dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.⁴³

Dalam pengorganisasian materi pembelajaran, seharusnya orang dewasa dilibatkan dalam merencanakan tujuan dan materi pembelajaran, menentukan sistematika kegiatan belajar dengan cara menawarkan program dan kegiatan belajar, memanfaatkan pengalaman praktis pembelajar dewasa dalam kegiatan belajar, dan membuka kesempatan untuk mengganti materi pembelajaran pada saat tertentu sesuai kesepakatan dengan pembelajar dewasa.

Dalam penyeleksian materi pembelajaran, materi hendaknya bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecakapan pembelajar dewasa, berhubungan dengan masa lalu pembelajar, mementingkan hal-hal yang praktis, dan segera bisa diterapkan dalam kehidupan pembelajar dewasa.

⁴³ *Ibid.*

Dalam berkomunikasi terhadap peserta didik dewasa, pendidik atau fasilitator harus membuka pelajaran dengan cara yang menyenangkan, memahami, dan memperhatikan keadaan peserta didik sebagaimana adanya, tidak memonopoli pembicaraan, tidak bersifat mengadili dalam memberikan balikan, tanggapan atau komentar kepada peserta didik, terus terang, jujur dan terbuka, membantu pengembangan sikap positif peserta didik, bergairah dalam bertukar pikiran, dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan dengan peserta didik.

Dalam penampilan fisik, pendidik atau fasilitator seharusnya tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton, menggunakan kontak pandang yang merata, tidak memperlihatkan gerakan yang menunjukkan adanya ketegangan, menampilkan mimik muka yang menyenangkan, tidak berpakaian yang mencolok atau yang memancing perhatian, dan tidak pula memperlihatkan gerak yang mencerminkan kesombongan.

Menurut Sudjana, langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan dengan cara: (1) Membina keakraban antarpeserta didik dengan pendidik; (2) Mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran; (3) Merumuskan tujuan pembelajaran; (4) Menyusun program pembelajaran; (5) Melaksanakan program pembelajaran; (6) Mengevaluasi proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran.⁴⁴

Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap ini bertujuan mengkondisikan peserta didik supaya saling mengenal antara satu dengan yang lainnya sehingga

⁴⁴ Sudjana, Djudju. "Andragogi Praktis" dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jilid II, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 8.

tumbuh suasana akrab antara peserta didik dengan pendidik. Suasana akrab ini amat penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku demokratis, terbuka, saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan antara lain kartu sejoli, pengajuan harapan, pembentukan tim, atau pecahan bujur sangkar (*broken square*).

2. Tahap Identifikasi Kebutuhan Belajar, Sumber-sumber, dan Kemungkinan Hambatan

Tahap ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menghimpun informasi melalui pernyataan yang disampaikan peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang ingin mereka peroleh dalam pembelajaran. Peserta didik mengenali dan menyatakan sumber-sumber yang terdapat dalam lingkungan mereka yang dapat dijadikan sumber informasi dan potensi berharga dalam pembelajaran. Demikian pula halnya peserta didik dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, baik hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar kegiatan pembelajaran.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah sadap pendapat, diskusi kelompok, *nominal group process*, lembar isian kebutuhan, kartu SKBM (Sumber dan Kebutuhan Belajar Masyarakat), wawancara, dan sebagainya.

3. Tahap Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tahapan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua

tujuan ini berfungsi sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran dan sebagai tolok ukur menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran. Teknik-teknik yang digunakan antara lain diskusi kelompok, *nominal group process*, *delp-hi*, sadap pendapat, analisis tugas, dan pilihan quota (*Q-Sort*).

4. Tahap Penyusunan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan mereka lakukan. Program pembelajaran ini mencakup materi yang akan dipelajari, metode-teknik-media pembelajaran, tenaga pendidikan, fasilitas dan alat, waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain: model tingkah laku, diskusi kelompok, analisis tugas, dan simulasi.

5. Tahap Pelaksanaan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah mereka sepakati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik bertugas melakukan kegiatan belajar, sedangkan tugas pendidik adalah membelajarkan atau membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan perlu dirancang intensitas kegiatan pendidik yang pada awalnya lebih banyak berperan untuk membelajarkan peserta didik lambat laun akan menurun. Adapun sebaliknya, kegiatan belajar peserta didik yang pada awalnya kurang aktif, lambat laun akan meningkat intensitasnya. Jadi intensitas kegiatan pendidik yang makin lama makin berkurang seiring dengan peningkatan intensitas kegiatan peserta didik yang makin lama makin besar.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini antara lain jawaban terperinci (*itemize response*), cawan ikan, diskusi, analisis masalah kritis, situ-

asi hipotesis, studi kasus, kunjungan studi, bermain peran, atau simulasi.

6. Tahapan Penilaian Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran. Penilaian adalah upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana interaksi antarkomponen, proses, dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik (*skills*). Penilaian terhadap pengaruh untuk mengetahui tentang dampak pembelajaran bagi peningkatan kesejahteraan hidup peserta didik, pembelajaran orang lain, dan partisipasinya dalam kegiatan sosial ataupun pembangunan masyarakat di mana peserta didik atau lulusan program pendidikan orang dewasa berada.

Adapun teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain jawaban terperinci, cawan ikan, lembar pendapat, diskusi terfokus, angket, wawancara, dan/atau observasi.⁴⁵

Selanjutnya, dalam pembelajaran orang dewasa banyak metode yang dapat diterapkan. Untuk menyukkseskan pembelajaran semacam ini, apa pun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yakni agar peserta dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. Merupakan suatu kekeliruan besar bilamana dalam hal ini, pembimbing secara kurang wajar menetapkan pemanfaatan metode hanya karena faktor pertimbangannya sendiri, yakni

⁴⁵ *Ibid*, h. 8-9.

menggunakan metode yang dianggapnya paling mudah, atau hanya disebabkan karena keinginannya dikagumi oleh peserta di kelas itu ataupun mungkin ada kecenderungannya hanya menguasai satu metode tertentu saja.

Dalam penetapan atau pemilihan metode, seharusnya pendidik/fasilitator mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

1. Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan memedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya-jawab, wawancara, konsultasi, dan latihan kepekaan, sehingga mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya.
2. Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, misalnya belajar menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat ia bekerja.

G. KARAKTERISTIK PENDIDIK ORANG DEWASA

Proses andragogi mengandung tujuh unsur-unsur pertanyaan yang harus dijawab oleh pendidik. Tujuh pertanyaan yang dimaksud antara lain (1) Prosedur apakah yang paling menghasilkan suasana yang mendorong belajar; (2) Prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membawa partisipan terlibat dalam perencanaan; (3) Prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajarnya secara realistis dan bertanggung jawab; (4) Prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membawa warga

belajar menerjemahkan kebutuhan yang telah didiagnosis ke dalam tujuan belajar; (5) Prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan mengembangkan strategi pemanfaatannya guna mencapai tujuan belajar; (6) Bagaimana membantu peserta didik membuat rencana tujuan belajar; (7) Bagaimana melibatkan peserta didik didalam penilaian belajar mereka.⁴⁶

Implikasi dari pertanyaan-pertanyaan itu akan mengacu pada langkah-langkah belajar untuk pendidikan orang dewasa. Implikasi yang dimaksud adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif yang dibutuhkan oleh orang dewasa dalam proses belajarnya.

Langkah-langkah itu yaitu: (1) Menciptakan iklim untuk belajar; (2) Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu; (3) Menilai atau mengidentifikasi minat, kebutuhan, dan nilai-nilai; (4) Merupakan tujuan belajar; (5) Merancang kegiatan belajar; (6) Melaksanakan kegiatan belajar; (7) Mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai). Dengan ketujuh langkah tersebut, maka andragogi dapat dipandang sebagai suatu model sistem belajar *feed back loop* (gelung umpan balik). Dalam pengertian ini andragogi dapat dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang berkelanjutan untuk belajar orang dewasa.

Berdasarkan hal di atas, karakteristik pendidik orang dewasa itu antara lain harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki Keahlian dalam Mengelola Pembelajaran
Fungsi utama dari seorang tutor (fasilitator) dalam kegiatan yang bersifat andragogi adalah mengatur dan membimbing proses andragogi itu sendiri, ketimbang mengatur isi pelajaran sebagaimana halnya dalam pedagogi. Isi kegiatan

⁴⁶ Knowles, *The Modern*, h. 14-18.

belajar secara andragogi sangat beraneka ragam tergantung pada sumber-sumber belajar serta minat atau kebutuhan peserta didik. Adapun fasilitator tidak diperlukan sebagai ahli dalam isi pelajaran, tetapi diperlukan sebagai proses andragogi itu berjalan secara efektif. Karena itu diharapkan agar fasilitator dapat mengetahui sedikit banyak mengenai isi pengetahuan. Oleh karena itu, andragogi sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan bagi orang dewasa merupakan: (1) Cara untuk belajar secara langsung dari pengalaman; (2) Suatu proses pendidikan kembali yang dapat mengurangi konflik-konflik sosial melalui kegiatan-kegiatan antara pribadi dalam kelompok belajar; (3) Suatu proses diarahkan sendiri, di mana pendidik secara terus-menerus dapat menilai kembali kebutuhan belajar yang timbul dari tuntutan situasi yang selalu berubah; (4) Dengan demikian, kalau ditarik pengertiannya sejalan dengan pedagogi, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membantu/membimbing orang dewasa belajar. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada peserta didik itu sendiri dan bukan seperti seorang guru mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya.⁴⁷

2. Memiliki Banyak Pengalaman Hidup dan Mampu Membaca Situasi.

Seorang pelatih harus mampu membaca situasi perilaku dari peserta pelatihan untuk mengarahkan pada tujuan tersebut. Hal ini didasarkan prinsip-prinsip teori perilaku, bahwa prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku yakni perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi berlangsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan

⁴⁷ Kamil, *Teori Andragogi*, h. 300-301.

konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku. Asumsi-asumsi pokok menggunakan pendekatan andragogi berdasar pada empat asumsi: (1) Bahwa orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri; (2) Bahwa pengetahuan yang telah dimilikinya merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya; (3) Bahwa orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar, kegiatan belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (rumah, pekerjaan, dan sebagainya); (4) Orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, seperti kebutuhan untuk pengembangan potensi diri, mereka ingin merasakan hasil dari belajarnya, apa yang dipelajari harus dapat dirasakan.⁴⁸

Dalam mengelola pembelajaran terhadap orang dewasa, pendidik atau fasilitator dituntut untuk menjalankan perannya sesuai dengan 16 prinsip pembelajaran yang dikemukakan Knowles sebagai berikut:

1. Menyingkapkan kemungkinan baru kepada peserta belajar untuk pemenuhan kebutuhan sendiri;
2. Membantu peserta belajar mengungkapkan aspirasi mereka sendiri;
3. Membantu peserta belajar mendiagnosis masalah yang dihadapinya;
4. Membantu peserta belajar mengidentifikasi masalah kehidupan yang diakibatkan oleh kebutuhan belajar mereka;
5. Mengusahakan kondisi fisik yang kondusif bagi orang dewasa yang belajar;
6. Menerima dan memperlakukan peserta belajar sebagai manusia yang memiliki harga diri;
7. Berusaha membina hubungan kepercayaan dan kerja sama di antara sesama peserta belajar;
8. Menjadi rekan sepembelajaran dalam lingkup semangat gemar meneliti;

⁴⁸ *Ibid.*

9. Melibatkan peserta belajar untuk saling membantu dalam proses perumusan tujuan belajar;
10. Berbagi metode yang potensial di antara sesama peserta belajar untuk mencapai tujuan ini;
11. Membantu peserta belajar mengorganisasikan diri untuk mengerjakan tugas;
12. Membantu peserta belajar memanfaatkan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar;
13. Mencocokkan penyajian sumbernya sendiri dengan tingkat pengalaman belajar;
14. Membantu peserta belajar memadukan pelajaran baru dengan pengalaman mereka sendiri;
15. Melibatkan peserta belajar dalam menemukan kriteria dan metode-metode untuk mengukur kemajuan belajar;
16. Membantu peserta belajar mengembangkan dan menerapkan prosedur penilaian kemampuan sendiri.⁴⁹

Keenambelas prinsip yang dikemukakan Knowles di atas relevan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan Paulo Freire, yaitu mampu merangsang manusia untuk berpikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang autentik dan orisinal.⁵⁰ Dalam hal ini, Freire menginginkan agar pendidik membebaskan peserta didik dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, karena budaya ini dapat mematikan daya kritis dan kreatif manusia. Karena itu, pola pendidikan yang diusulkan Freire adalah pendidikan yang dapat “menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia”, dan dengan cara itu manusia dapat melakukan perubahan.⁵¹

Berkaitan dengan gagasan Freire di atas, pola pendidikan orang dewasa harus disesuaikan dengan upaya untuk mengem-

⁴⁹ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 125-126.

⁵⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 147.

⁵¹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 34.

bangkan sikap kemandirian tersebut. Karena itu, menurut Freire, sebagai pendidik atau fasilitator harus menghindari sikap dan tindakan sebagai berikut:

1. Fasilitator mendominasi dan peserta belajar sebagai pihak yang diajar;
2. Fasilitator mengetahui segala sesuatu atau serba tahu, sedangkan peserta belajar tidak tahu apa pun;
3. Fasilitator berpikir, kemudian peserta belajar memikirkan apa yang dipikirkan fasilitator;
4. Fasilitator menerangkan, peserta belajar memperhatikan apa yang diterangkan oleh fasilitator tanpa gangguan;
5. Fasilitator mendisiplinkan, peserta belajar didisiplinkan;
6. Fasilitator memilih dan memaksakan pilihannya, peserta belajar tunduk patuh;
7. Fasilitator bertindak, peserta belajar mengimajinasikan tindakan yang dilakukan oleh fasilitator;
8. Fasilitator tanpa konsultasi dengan peserta belajar memilih program, peserta belajar harus menyesuaikan diri;
9. Fasilitator mengacaukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesional untuk melakukan tantangan terhadap kebebasan peserta belajar;
10. Fasilitator merupakan subjek proses pembelajaran, sedangkan peserta belajar sebagai objek.⁵²

Selain berupaya menghindari beberapa sikap dan tindakan di atas, pendidik/fasilitator juga harus mampu membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk terselenggaranya pembelajaran orang dewasa yang aktif dan baik. Setidaknya ada 5 (lima) model yang harus dibangun oleh pendidik/fasilitator agar peserta didik mampu memanifestasikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Self-affirmation*, yaitu peserta didik harus memandang dirinya sendiri sebagai peserta didik yang efektif, sedangkan

⁵² *Ibid*, h. 101.

- tugas pendidik/fasilitator adalah memberikan masukan-masukan yang mampu memperkuat pandangan siswa tersebut.
2. *Personal meaning*, yaitu peserta didik mampu menemukan makna pembelajaran, artinya pembelajaran relevan dengan kebutuhan dirinya.
 3. *Active learning*, yaitu peserta didik aktif selama kegiatan pembelajaran dapat berupa secara fisik melakukan sesuatu atau secara intelektual melakukan sesuatu (sebagai abstraksi dari peserta didik yang bersifat reflektif).
 4. *Collaborative*, yaitu peserta didik mampu berkolaborasi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan tidak berpandangan, bahwa belajar itu merupakan pengalaman terisolasi.
 5. *Empowering*, yaitu peserta didik mampu membentuk proses belajar mengontrol apa yang sudah dipelajarinya dan mampu mengontrol arah pembelajaran.⁵³

H. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Secara garis besar, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan orang dewasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang belajar, seperti faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik mencakup pendengaran, penglihatan, dan kondisi fisiologis lainnya, sedangkan faktor psikis mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, ingatan, dan lupa. Adapun faktor eksternal adalah segala faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan belajar dan faktor sistem penyajian. Dalam hal ini, faktor lingkungan belajar mencakup lingkungan alam, fisik, dan

⁵³ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 24.

sosial, sedangkan faktor sistem penyajian mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran.

Secara lebih terperinci, faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan atau proses belajarnya orang dewasa tersebut dapat diuraikan pada pembahasan di bawah ini:

1. Faktor Fisik

Faktor fisik sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan orang dewasa dalam belajar. Ada korelasi negatif antara penambahan usia dengan kemampuan belajar orang dewasa. Maksudnya, makin bertambah usia individu dewasa, maka akan semakin sukar baginya belajar (karena semua aspek kemampuan fisiknya semakin menurun). Misalnya pendengaran, penglihatan, kekuatan tubuh, kemampuan menalar, dan kemampuan berkonsentrasi semuanya memperlihatkan penurunannya sesuai penambahan usianya pula.

2. Faktor Psikis

Selain aspek fisik, faktor psikis berpengaruh besar dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan orang dewasa dalam belajar. Faktor psikis yang memengaruhi proses interaksi belajar orang dewasa pada garis besarnya dapat dikelompokkan atas aspek kecerdasan/bakat, motivasi, perhatian, berpikir, dan ingatan/lupa.

a. Kecerdasan/bakat

Kecerdasan/bakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan belajar tertentu. Tugas pendidik yakni mengembangkan seoptimal mungkin potensi kecerdasan/bakat warga belajar dalam mempelajari suatu bahan ajar.

Tentang terbentuknya potensi kecerdasan ini, teori periode kritis yang dikembangkan oleh Bloom mengemukakan, bahwa ± 50 persen kecerdasan yang dimiliki orang dewasa diperoleh

pada usia ± 4 tahun dan ± 80 persen didapat pada usia ± 8 tahun. Hal itu berarti, bahwa masa pendidikan di TK dan di SD merupakan pengalaman belajar yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Ahli lain mengemukakan, bahwa lingkungan yang melarat pada usia kanak-kanak dapat menyebabkan seseorang mengalami kehilangan atau lambat kecerdasan kira-kira 2,5 IQ per tahun.⁵⁴

Sekalipun pendukung teori periode kritis mengemukakan, bahwa betapa pentingnya kecerdasan pengembangan individu pada usia dini, Hilgard mengingatkan bahayanya anak berusia muda dipaksakan untuk mempelajari sesuatu di luar jangkauan psikis mentalnya. Hilgard juga menyatakan, bahwa dengan potensi kecerdasan yang sama, anak yang lebih tua usia belajar lebih cepat daripada anak yang berusia lebih muda. Anak yang lebih muda kurang percaya akan kemampuannya sendiri dan kurang teliti dalam melakukan suatu pekerjaan.

Daya kecerdasan meningkat secara tajam sejak lahir hingga usia lebih kurang 20 tahun lalu mulai menurun pada usia 35 sampai 60 tahun, kemudian menurun agak tajam sejalan dengan mundurnya kesehatan seseorang pada usia tua.

George J. Mouly mengemukakan, bahwa perbedaan individual dapat ditunjukkan oleh tingkat kecerdasan dan usia seseorang. Perbedaan kecerdasan antara mereka yang memiliki IQ tinggi dan mereka yang memiliki IQ rendah cenderung makin bertambah sejalan dengan bertambahnya usia mereka.⁵⁵

Gejala psikologis seperti di atas perlu diketahui oleh semua tenaga pendidik/kependidikan, yaitu guru, pengelola, peneliti dan pengembang, konselor, dan tenaga lainnya baik pada pendidikan formal maupun nonformal.

⁵⁴ Basleman dan Mappa, *Teori*, h. 33.

⁵⁵ George J. Mouly, *Psychology for Effective Teaching*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1976), h. 415.

b. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai tujuan. Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai sesuatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat memengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan. Motivasi seseorang ditentukan oleh kuat lemahnya intensitas motifnya untuk melakukan kegiatan.⁵⁶

Motivasi berfungsi untuk memberikan kekuatan semangat (energi) kepada seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, motivasi juga dapat mengarahkan seseorang melakukan aktivitas, menemukan cara yang dapat ditempuh guna mencapai tujuan, dan memilih untuk mengambil tindakan yang tepat. Karena itu, motivasi dilakukan dalam usaha mencapai tujuan dan menghindari tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan.

Menurut Mark R. Douglas, inti motivasi adalah harapan. Harapan adalah keinginan yang mengagumkan, yakni impian untuk mewujudkan apa yang diinginkan serta mengembangkan keyakinan dan rencana untuk mencapai tujuan.⁵⁷ Motivasi dapat mendorong seseorang mencapai tujuan belajar yang tepat sasaran. Dengan adanya motivasi yang baik, seseorang dapat belajar dengan rajin dan bergairah sehingga mudah menangkap materi ilmu pengetahuan yang dipelajari.⁵⁸

Pembelajar yang kurang berhasil dalam melaksanakan tugas belajar sering tampak putus asa dan pasif. Dalam hal demikian, pendidik/fasilitator perlu memberikan motivasi untuk menguatkan kembali semangat belajarnya. Motivasi ini dapat

⁵⁶ Basleman dan Mappa, *Teori*, h. 34.

⁵⁷ Mark R. Douglas, *How to Make a Habit of Succeeding*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1995), h. 198.

⁵⁸ Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoretis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), h. 48.

diawali dengan memberikan kekuatan semangat kepada warga belajar, kemudian mengarahkannya untuk melakukan kegiatan/pengalaman belajar, dan selanjutnya menetapkan tindakan yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan.

Secara umum, ada dua bentuk motivasi yang dapat memengaruhi setiap individu, yaitu:

1. Motivasi internal atau motivasi intrinsik tumbuh dalam diri warga belajar. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena menyadari, bahwa kegiatan tersebut bermanfaat bagi dirinya dalam usahanya mencapai cita-citanya.
2. Motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik timbul karena rangsangan dari luar. Misalnya, seorang warga belajar baru mencari buku catatan pelajaran setelah ada pengumuman ulangan/ujian.

Daya tahan dan intensitas motivasi eksternal agak kurang dibandingkan dengan motivasi internal, tetapi dalam kenyataannya seseorang tidak selamanya memiliki motivasi yang terakhir ini. Karena itulah pendidik/fasilitator sedapat mungkin berusaha membantu menimbulkan motivasi internal dalam diri pembelajar.

Menurut Basleman dan Mappa, ada 5 (lima) cara pembinaan motivasi pada pembelajar dewasa, yaitu:

1. Pembinaan motivasi dilakukan dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat seseorang dalam bidang studinya masing-masing melalui diskusi tentang aspirasi dan nilai-nilai moral profesional bagi kehidupan dan penghidupan yang diperoleh dari program bidang studinya.
2. Mengelola situasi belajar membelajarkan sebagai suatu *game* berupa perlombaan atau permainan, baik secara perseorangan maupun secara kelompok/kelas.
3. Mengelola situasi belajar membelajarkan yang memungkinkan terjadinya proses belajar atau berlatih yang menggerakkan dan senantiasa berusaha meningkatkan prestasi belajar/rekor latihan olahraga yang telah dicapai.

4. Membagi tujuan belajar jangka panjang atas tujuan-tujuan belajar terminal jangka pendek dan jangka menengah.
5. Gabungan dari berbagai cara pembinaan yang telah dikemukakan (butir 1 sampai dengan 4).⁵⁹

c. Perhatian

Selain kecerdasan dan motivasi, perhatian juga turut memengaruhi belajar orang dewasa. Perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan energi psikis yang dilakukan secara sadar terhadap sesuatu (objek/materi pelajaran).

Ada beberapa jenis perhatian

1. Perhatian yang disengaja yang timbul karena diprogramkan. Contoh: Warga belajar melakukan praktik montir di bengkel sesuai SP.
2. Perhatian spontan yang timbul tiba-tiba tanpa direncanakan. Contoh: Pada saat pelajaran praktikum di bengkel, tiba-tiba seorang warga belajar melakukan sesuatu yang menyimpang dari prosedur latihan sehingga terjadi ledakan. Semua warga belajar memusatkan perhatiannya pada warga belajar tersebut untuk mengetahui mengapa sampai terjadi ledakan. Perhatian spontan ini biasanya berkesan lebih lama dan lebih intensif dibandingkan dengan perhatian yang disengaja.
3. Perhatian intensif timbul karena berkaitan dengan kebutuhan, kegemaran, atau kepentingan. Segala kegiatan diikuti dengan saksama. Kegiatan belajar yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai prestasi yang tinggi.
4. Perhatian memusat, timbul karena objek yang sedang diperhatikan menuntut ketelitian dan kecerdasan khusus dan objek itu tak dapat dirangkaikan dengan objek lain.
5. Perhatian memencar timbul karena banyaknya objek yang harus dilakukan sekaligus sejalan dengan tuntutan kegiatan

⁵⁹ Basleman dan Mappa, *Teori*, h. 35-36.

yang dilaksanakan. Contoh: Ketika mengemudikan mobil, pengemudi harus memperhatikan jalan, kemudi, gas, kopling dan rem pada saat bersamaan.⁶⁰

Kelima jenis perhatian di atas mendukung orang dewasa untuk berhasil dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Perhatian merupakan bagian terpenting bagi pembelajar dewasa untuk berkonsentrasi dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa kiat yang dapat diterapkan oleh pendidik atau fasilitator agar kegiatan pembelajaran dapat menarik perhatian orang dewasa, antara lain:

1. Menerapkan metode yang lain dari biasanya sehingga kegiatan belajar menjadi kejutan bagi pembelajar.
2. Menggunakan alat/sumber belajar yang belum pernah/jarang digunakan sebelumnya.
3. Melakukan kegiatan yang janggal/aneh, lalu berhenti secara mendadak dan tidak menyelesaikannya dengan tujuan agar dilanjutkan oleh pembelajar.
4. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan/kepentingan pembelajar.
5. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan perlombaan antarindividu maupun antarkelompok di ruang belajar.⁶¹

d. Berpikir

Berpikir merupakan salah satu faktor psikis yang turut mendorong keberhasilan orang dewasa dalam belajar. Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang berupa gagasan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dengan memperhitungkan hubungan sebab-akibat dan dirangkaikan secara logis dan rasional. Secara umum, kegiatan berpikir meliputi langkah seperti berikut:

1. Pembentukan pengertian kunci sebagai titik tolak berpikir.
2. Pemahaman/identifikasi masalah yang perlu dipikirkan.

⁶⁰ *Ibid*, h. 36.

⁶¹ *Ibid*, h. 37.

3. Penyusunan argumen untuk pembentukan pendapat atau pemecahan masalah.
4. Penarikan simpulan.⁶²

e. Ingatan/lupa

Ingatan atau memori suatu kegiatan kognitif yang memungkinkan seseorang dapat mengemukakan kembali pengetahuan yang dimilikinya. Mengingat merupakan kemampuan untuk mengemukakan kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh. Ingatan memiliki fase sebagai berikut:

1. Fiksasi, yaitu kegiatan mencamkan sesuatu yang berkesan yang terjadi secara disengaja dan dihubungkan dengan pengalaman yang dimiliki. Fiksasi yang baik adalah pengungkapan yang cepat dan teliti.
2. Retensi, yaitu upaya penyimpanan kesan tanpa disadari yang dapat disadarkan kembali jika keadaan meminta/diperlukan.
3. Evokasi atau reproduksi, yaitu aktualisasi atau penyadaran kembali kesan yang tersimpan.⁶³

3. Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat dibedakan atas lingkungan dalam kampus tempat belajar dan lingkungan luar kampus/tempat belajar. Kedua lingkungan ini masing-masing dapat dibedakan lagi atas lingkungan alam, fisik, dan sosial.

a. Lingkungan Belajar Dalam Kampus Tempat Belajar.

Lingkungan alam dalam kampus mencakup keadaan, suhu, kelembaban, dan pertukaran udara serta cahaya dalam ruangan yang semuanya menyangkut sistem ventilasi dan penerangan ruangan gedung. Dalam kategori ini termasuk pula tumbuh-

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid*, h. 38.

tumbuhan yang ada dalam kampus. Sementara lingkungan fisik menyangkut gedung, perabot, instalasi, taman, sistem pembuangan air, dan sampah serta perlengkapan alat dan bahan belajar yang digunakan termasuk pula konstruksi dan tata letak segala benda yang ada dalam kampus. Di samping itu, lingkungan sosial juga termasuk lingkungan belajar, meliputi suasana hubungan timbal balik antara segenap warga, sumber belajar, dan pamong belajar di kampus.

Lingkungan alam yang menyenangkan dapat mempertinggi ketekunan dan kegairahan berpartisipasi dalam proses interaksi belajar. Penggunaan meja, kursi, dan papan tulis beroda lebih memungkinkan berlangsungnya interaksi belajar yang bervariasi serta mendorong kegiatan belajar dan menggairahkan pembelajaran. Hubungan timbal balik yang akrab di antara warga, sumber belajar, dan pamong belajar dapat merangsang terwujudnya masyarakat gemar belajar.

b. Lingkungan Belajar di Luar Kampus/Tempat Belajar

Lingkungan alam di luar kampus mencakup topografi, flora dan fauna, serta penduduk dan jenis mata pencarian penduduk di sekitar kampus bisa menjadi sumber bahan ajar dan sumber inspirasi bagi warga dan pamong belajar untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar yang bergairah.

Lingkungan fisik antara lain mencakup bangunan gedung, perkantoran, perumahan rakyat, pabrik, instalasi, proyek, jalan, jembatan, pelabuhan, tempat hiburan atau taman serta sanitasi lingkungan di sekitar kampus dapat pula menjadi sumber bahan ajar dan sumber inspirasi bagi warga belajar dan pamong belajar.

Lingkungan sosial mencakup struktur sosial, adat istiadat, budaya setempat, kegotongroyongan, rasa simpati dan kekeluargaan terhadap generasi muda yang belajar, juga dapat mendorong gairah belajar generasi muda.

4. Faktor Sistem Penyajian

Sistem pembelajaran PLS dapat memengaruhi proses interaksi belajar antara lain kurikulum, bahan pelajaran, dan metode penyajian.

a. Kurikulum

Struktur kurikulum dalam kurikulum inti turut menemukan pemilihan strategi belajar dan membelajarkan suatu mata pelajaran. Dengan struktur tersebut dapat diketahui kedudukan dan peranan setiap mata pelajaran dalam pembentukan kompetensi: pribadi, pengetahuan, keterampilan, dan sosial. Pada kurikulum inti, bagian tentang garis-garis besar program pembelajaran dapat diketahui format belajar untuk setiap pokok bahasan setiap mata pelajaran. Untuk setiap pokok bahasan telah dijabarkan jumlah jam pertemuan dari setiap jenis pengalaman belajar, teori, praktik, dan pengalaman lapangan.

b. Bahan Belajar

Bahan belajar yang akan disajikan memengaruhi dalam pemilihan jenis strategi belajar dan membelajarkan yang akan digunakan. Bahan belajar yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi belajar dan membelajarkan yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Ranah tingkah laku (aspek kemampuan) yang ingin dikembangkan berupa konsep, prinsip, teori, pemecahan masalah, sikap, dan nilai serta keterampilan.
2. Derajat kesukaran bahan. Bahan yang sukar memerlukan waktu penyajian yang lebih lama, cara penyajian yang bervariasi serta contoh yang lebih banyak.
3. Jenis bahan. Bahan bermakna yang telah dikenal atau yang berkaitan dengan kepentingan warga belajar, lebih mudah dipelajari dan diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa, menghafal sajak (puisi) lebih cepat daripada menghafal prosa, meskipun kata yang digunakan sama jumlah dan je-

nisnya, karena sajak bisa lebih berirama.

4. Luas dan jumlah bahan. Makin luas atau makin banyak bahan yang harus dipelajari, makin banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan dan mempelajari bahan tersebut. Pertambahan waktu itu lebih besar daripada pertambahan bahan pelajaran itu sendiri. Untuk menguasai bahan pelajaran sebanyak satu halaman diperlukan waktu \pm 8 menit, tetapi jika dua halaman, diperlukan waktu \pm 20 menit, tiga halaman \pm 30 menit, dan lima halaman mungkin \pm 90 menit.
5. Letak bagian dalam seluruh pelajaran. Pokok-pokok bahasan yang disajikan pada minggu awal dan akhir caturwulan/semester, lebih mudah dipelajari daripada yang disajikan pada minggu pertengahan. Dengan kata lain, pelajaran I-V dan XI-XVI retensinya lebih besar dibandingkan dengan pelajaran VI-X.⁶⁴

c. Metode Penyajian

Metode penyajian yang digunakan berkaitan erat dengan strategi serta kegiatan belajar dan membelajarkan yang dipilih dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Beberapa kriteria pemilihan metode penyajian yang menunjang strategi dan proses interaksi belajar, antara lain:

1. Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan sifat dan hakikat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Contoh: Tujuan pembelajaran misalnya membedakan berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk bahan pelajaran tertentu dan mengembangkan kerja sama dan saling menghormati pendapat orang lain. Metode penyajian yang sesuai untuk tujuan pembelajaran itu, yaitu metode diskusi.
2. Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan sifat dan hakikat bahan belajar yang disajikan. Contoh: Pokok bahasan tentang mesin dalam pembelajaran keterampilan diajarkan

⁶⁴ *Ibid*, h. 44-45.

dengan menggunakan metode belajar sambil melakukan atau metode pemecahan masalah.

- 3 Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan belajar. Contoh: Metode mengeja tidak sesuai digunakan pada kelompok belajar orang dewasa.⁶⁵

I. PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM MASYARAKAT BELAJAR (LEARNING SOCIETY)

Praktik pendidikan orang dewasa dalam rangka merealisasikan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) telah berkembang secara pesat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan orang dewasa tidak hanya berlangsung di lembaga formal, semisal perguruan tinggi saja, tetapi juga berlangsung di lembaga-lembaga masyarakat, seperti kursus-kursus, penyuluhan, latihan-latihan, atau majelis taklim. Pendidikan orang dewasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat selama masyarakat itu ada. Masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan formal saja, tetapi masyarakat juga perlu memperoleh pendidikan lain sebagai *complementary*, baik melalui pendidikan informal maupun nonformal.⁶⁶

Penyelenggaraan pendidikan orang dewasa di masyarakat dengan asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) secara umum bertujuan untuk membantu masyarakat menghadapi sesuatu persoalan hidup mereka secara objektif, melengkapi orang dewasa dengan keterampilan memecahkan masalah, membantu masyarakat dalam merubah kondisi sosial mereka, dan membantu masyarakat memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan hidup mereka.

⁶⁵ *Ibid*, h. 45.

⁶⁶ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.

Warga masyarakat usia dewasa pada setiap negara membutuhkan aktivitas belajar. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan dan usia sebagai konsekuensi dari tuntutan perubahan sosial dan pembangunan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebagaimana dikemukakan Soelaiman Joesoef, di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang dewasa merasakan kekurangan akan keterampilan yang selama ini dimiliki dan sekaligus memerlukan keterampilan-keterampilan baru yang relevan.⁶⁷

Untuk menyahtui kebutuhan tersebut, dibentuklah lembaga kursus-kursus atau sejenis pelatihan di masyarakat yang memiliki program melatih orang-orang dewasa untuk menguasai keterampilan-keterampilan pada jenis pekerjaan tertentu maupun untuk jenis pekerjaan dalam lingkup yang sangat luas. Program kursus dan pelatihan seperti ini dikelola secara terorganisasikan guna membantu aktivitas belajar masyarakat dewasa sebagai wujud implementasi asas pendidikan seumur hidup.

Selain lembaga kursus dan pelatihan, aktivitas belajar orang dewasa di masyarakat juga berkembang dalam wujud majelis taklim. Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu dan tempat. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, majelis taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi jemaah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu keagamaan di jalur pendidikan formal.⁶⁸

⁶⁷ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 24.

⁶⁸ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*:

Lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) semisal majelis taklim ini berperan utama dalam mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*life long education*). Urgensitas majelis taklim yang demikian itulah yang menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang dan belum sempat mereka peroleh di lembaga pendidikan formal.⁶⁹

Wujud lain dari pendidikan orang dewasa di masyarakat adalah pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik. Pendidikan yang menekankan aspek “politik” ini diperlukan untuk menciptakan pemerintahan dan masyarakat yang demokratis.⁷⁰ Berkenaan dengan hal ini, Kartini Kartono menyatakan, bahwa pendidikan politik adalah upaya belajar dan latihan menyistematiskan aktivitas sosial, dan membangun kebijakan-kebijakan terhadap sesama manusia pada suatu wilayah negara. Kebijakan-kebijakan yang ditanamkan kepada warga masyarakat dari pendidikan politik ini antara lain berupa pengembangan sportivitas, bertingkah laku baik, jujur, bersikap kooperatif, solider dan toleran terhadap bangsa sendiri.⁷¹ Pendidikan politik ini terus-menerus dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, dan menurut Joesoef, dan merupakan bagian penting dari konsep pendidikan seumur hidup.⁷²

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif di masyarakat merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka ingin mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Kendatipun sesuatu yang baru mengandung risiko terjadinya kekeliruan atau kesalahan, namun

Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Bandung: Rineka Cipta, 2013), h. 101-102.

⁶⁹ *Ibid*, h. 102.

⁷⁰ Joesoef, *Konsep*, h. 31.

⁷¹ Kartini Kartono, *Pendidikan Politik sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 78.

⁷² Joesoef, *Konsep*, h. 31.

hal itu mereka sadari sebagai bagian yang wajar dari aktivitas dan pengalaman belajar.

Dalam kegiatan belajar di masyarakat, orang dewasa ingin mengetahui kemampuan dirinya dalam kelompok belajar. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok, sehingga dapat dirasakan berharganya evaluasi sebagai bahan renungan yang dapat mengevaluasi dirinya dari pandangan orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan.

Untuk merespons hal di atas, diperlukan pengembangan konsep “masyarakat belajar” (*learning society*). Konsep *learning society* menyarankan, agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Ketika seseorang belajar memainkan alat musik, ia bertanya kepada temannya tentang bagaimana cara mengoperasikan alat tersebut. Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara memainkan alat itu. Interaksi kedua orang itu sudah membentuk masyarakat belajar (*learning society*). Hal-hal seperti ini menjadi penting sebagai sebuah konsep dasar dalam pembelajaran pada pendidikan nonformal.

Dalam proses pembelajaran orang dewasa di masyarakat, diperlukan interaksi dan komunikasi dua arah (timbang-balik). Seorang pendidik yang melakukan pembelajaran kepada peserta didiknya dengan komunikasi satu arah, belum dapat dijadikan contoh implementasi dari konsep masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran harus saling belajar, dalam arti berbagi informasi dan pengalaman.

Kegiatan saling belajar (kerja sama) ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa sungkan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, dan semua pihak harus saling mende- ngarkan. Jika setiap orang dewasa mau belajar dari orang lain,

maka setiap orang lain di luar dirinya bisa menjadi sumber belajar, dan ini menunjukkan, bahwa setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*), maka penyelenggaraan pendidikan orang dewasa dapat dikembangkan sejalan dengan konsep pilar belajar yang digagas UNESCO. Konsep pilar belajar tersebut meliputi: (1) *Learning to know*; (2) *Learning to do*; (3) *Learning to be*; (4) *Learning to live together*; (5) *Learning to believe in God*. Kelima pilar ini merupakan akumulasi dari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh manusia sejak dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Orang dewasa yang telah dibekali dengan pilar *learning to know* akan memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan berpikir. Gabungan pengetahuan dan keterampilan berpikir ini dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk berbuat, meningkatkan kualitas diri, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan peningkatan kualitas hidup sebagai makhluk yang beragama.

Selanjutnya, penerapan pilar *learning to do* dalam kehidupan memotivasi pembelajar dewasa untuk berkreasi, memecahkan masalah, dan melakukan berbagai inovasi. Dasar ini berangkat dari adanya pengetahuan yang dimiliki dan digunakannya untuk identitas dirinya dan kemaslahatan orang banyak berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya.

Kemudian pilar *learning to be*, menjadikan pembelajar dewasa hidup mandiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain. Berdasarkan hal ini, manusia mempunyai kebebasan untuk mendapatkan sesuatu atau bertindak. Atas dasar ini, manusia tersebut bebas memilih ilmu apa yang ingin didapatkannya, bebas menentukan dalam bekerja sama dengan orang lain yang didasarkan atas norma-norma atau ajaran agama yang dianutnya.

Selain itu, pilar *learning to live together* menyadarkan pembelajar dewasa untuk mewujudkan keselarasan hidup di tengah-

tengah masyarakat. Secara bersama-sama dengan masyarakat, orang dewasa mampu mendapatkan sejumlah pengetahuan, mampu berbuat secara bersama-sama dengan tetap menghargai perbedaan individu dan potensi masing-masing dalam kerangka bekerja bersama. Seluruh pekerjaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada sisi lain, pilar *learning to believe in God* mendorong pembelajar dewasa untuk memiliki pegangan yang universal dalam berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan penciptanya. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang dicari seseorang harus dapat memberi manfaat untuk isi alam itu sendiri, dan bagaimana mengelolanya untuk kebaikan bersama secara berkelanjutan yang secara religius dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seluruh pilar-pilar di atas merupakan kerangka dasar yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran orang dewasa dalam rangka mendorong terwujudnya struktur dan kultur masyarakat belajar sepanjang hayat, sehingga setiap orang nantinya akan memiliki kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷³

⁷³ Tim Penerbit Cemerlang, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan*, (Jakarta: Penerbit Cemerlang, 2003), h. 7.

J. TINJAUAN PARA AHLI PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Kajian tentang pendidikan yang memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa tidak hanya diperbincangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat saja, tetapi juga telah dibahas oleh para ahli pendidikan Islam, jauh sebelum munculnya konsep andragogi versi Barat. Bahkan, kajian yang berkenaan dengan hal tersebut dibahas pula oleh para intelektual Muslim abad modern. Berikut ini akan dideskripsikan tinjauan para ahli pendidikan Islam tentang konsep pendidikan orang dewasa dengan mengetengahkan pemikiran intelektual Muslim abad pertengahan hingga abad modern, antara lain Abû al-Ḥasan `Alî Al-Mâwardî, Burhânuddîn az-Zarnûjî, Badruddîn ibn Jamâ`ah, `Abdurrahmân an-Nahlawî, `Abdullâh Nâsih `Ulwân, Najîb Khâlid al-Amr, `Abdûl Fattâh Abû Guddah, dan Zakiah Daradjat.

1. Abû al-Ḥasan `Alî Al-Mâwardî (364 H/974 M - 450 H/1058 M)

Abû al-Ḥasan `Alî Al-Mâwardî dalam karyanya *Adâb ad-Dunyâ wa ad-Dîn* telah memberikan kontribusi terhadap konsep dasar pendidikan orang dewasa. Dalam karyanya ini, Al-Mâwardî menjelaskan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sangat bergantung pada pendidik sebagai pembimbing (fasilitator) untuk mendorong dan membuka kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat memainkan peran dan mengembangkan potensi dirinya dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.⁷⁴

Dalam hal ini, Al-Mâwardî sangat mendukung agar proses pembelajaran itu berpusat kepada peserta didik (*student*

⁷⁴ Abû al-Ḥasan `Alî Al-Mâwardî, *Adâb ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 80.

oriented). Untuk mencapai semua itu, harus dimulai dari pendidik. Menurut Al-Mâwardî, pendidik harus bersikap *tawadhu'* (rendah hati). Dengan bersikap *tawadhu'*, seorang pendidik akan menghargai peserta didiknya sebagai makhluk yang memiliki potensi serta melibatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa bahwa pendidik dan peserta didik berada dalam kebersamaan dan saling berbagi pengalaman.

Pada perkembangan selanjutnya, sikap *tawadhu'* tersebut akan menyebabkan pendidik bersikap demokratis dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap demokratis ini mengandung makna, bahwa pendidik berusaha mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin. Pendidik tersebut menempatkan perannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh peserta didik terlibat di dalamnya.⁷⁵

Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi timbal-balik, yakni antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik dan pendidik. Dalam interaksi tersebut, seorang pendidik akan lebih banyak memberikan motivasi, sehingga peserta didik menjadi bersemangat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa, dan kreativitasnya dihargai. Dengan demikian, sikap pendidik seperti ini akan mendorong terciptanya cara belajar peserta didik secara aktif.⁷⁶ Proses pembelajaran yang mengaktifkan keterlibatan peserta didik dengan pola *student oriented* ini merupakan bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa.

2. Burhânuddîn az-Zarnûjî (w. 7 H/13 M)

Seorang intelektual Muslim yang bernama Burhânuddîn

⁷⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 50.

⁷⁶ *Ibid*, h. 50-51.

az-Zarnûjî (w. 7 H/13 M) dalam karya monumentalnya *Ta`lîm al-Muta`allim: Ṭuruq at-Ta`allum* telah meletakkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang dibingkai dalam konsep etika akademis bagi para penuntut ilmu. Dalam buku ini, Az-Zarnûjî memaparkan hak atau kewenangan peserta didik untuk memilih guru/pendidiknya dan memilih ilmu pengetahuan atau konsentrasi keilmuan yang paling cocok dengan minat yang dimiliki.

Konsep pendidikan yang ditawarkan Az-Zarnûjî relevan dengan kebutuhan belajar orang dewasa, khususnya pada aspek cara memilih ilmu, guru, teman belajar, dan ketekunan/ketabahan dalam belajar. Menurut Az-Zarnûjî, peserta didik harus diberi kesempatan untuk memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang peserta didik adalah ilmu-ilmu agama, kemudian baru melangkah kepada ilmu-ilmu yang lain.⁷⁷

Selanjutnya, Az-Zarnûjî merekomendasikan agar peserta didik mencari dan memilih pendidik yang sesuai dengan minat dan bidang keilmuan yang akan dipelajarinya, dengan beberapa kriteria utama, antara lain menguasai bidang keilmuan secara mendalam, berakhlakul karimah, *wara'*, dan memiliki banyak pengalaman atau berusia lebih tua. Dalam hal ini, Az-Zarnûjî berpesan: "Adapun cara memilih guru/kiai carilah yang alim, yang bersifat *wara'*, dan yang lebih tua, sebagaimana Abû Ḥanîfah memilih Kiai Ḥammâd bin Abî Sulaimân, sebab Ḥammâd mempunyai kriteria dan sifat-sifat tersebut. Karena itu, Abû Ḥanîfah belajar ilmu kepadanya".⁷⁸

Dalam kitab *Ta`lîm al-Muta`allim* ini Az-Zarnûjî juga mengungkapkan perkataan orang bijak: "Jika kamu pergi mengaji ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih guru, tetapi

⁷⁷ Burhânuddîn az-Zarnûjî, *Ta`lîm al-Muta`allim: Ṭuruq at-Ta`allum* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), h. 98.

⁷⁸ *Ibid*, h. 99-100.

menetapkan selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih guru. Karena bila kamu langsung belajar kepada seorang alim, boleh jadi cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Karena itu, selama dua bulan, kamu harus berfikir untuk memilih guru, supaya kamu tidak meninggalkan seorang guru dan betah bersamanya hingga masa belajarmu selesai. Dengan demikian, kegiatan belajar dan ilmu yang diperoleh akan diberkati (Allah).⁷⁹

Pada sisi lain, konsep pendidikan yang digagas Az-Zarnûjî memuat pesan yang sesuai dengan kondisi dan kesiapan belajar yang lazimnya dihadapi setiap pembelajar dewasa. Dalam masa menuntut ilmu, setiap pembelajar termasuk orang dewasa harus siap menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Az-Zarnûjî berpesan agar setiap peserta didik harus tabah menghadapi ujian dan cobaan, sebab gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Sebagai motivasi bagi peserta didik yang menuntut ilmu, Az-Zarnûjî menyampaikan nasihat `Alî bin Abî Tâlib r.a.: “Ketahuilah kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk/bimbingan guru, dan waktu yang lama”.⁸⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami, bahwa konsep pendidikan orang dewasa yang dapat diambil gagasan Az-Zarnûjî meliputi tiga hal utama, yakni kebebasan akademik bagi setiap peserta didik dalam memilih bidang keilmuan atau konsentrasi yang akan ditekuninya, kebebasan akademik dalam memilih pendidik yang siap menjadi fasilitator bagi dirinya, dan kesiapan belajar untuk menghadapi tantangan dan kesulitan selama masa pendidikan.

3. Badruddîn ibn Jamâ`ah (w. 733/1333)

Badruddîn ibn Jamâ`ah (w. 733/1333) dalam bukunya *Tazki-*

⁷⁹ *Ibid*, h. 101-102.

⁸⁰ *Ibid*, h. 103.

rah as-Sâmi` wal Mutakallim fî Adab al-`Âlim wal-Muta`allim turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan konsep pendidikan orang dewasa. Melalui buku ini, ibn Jamâ`ah mendeskripsikan kebebasan akademik bagi penuntut ilmu untuk bisa memilih majelis yang disenangi dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek lain, pendidik atau guru menentukan waktu pembelajaran berdasarkan kesepakatan dan kemaslahatan mayoritas peserta didik.

Konsep pendidikan orang dewasa yang paling kontras terlihat dari pemikiran ibn Jamâ`ah adalah gagasan tentang keterbukaan sikap antara pendidik dan peserta didik memandang kedua belah pihak sama-sama sebagai “sumber belajar”. Antara pendidik dan peserta didik saling berbagi ilmu, informasi, dan pengalaman. Ibn Jamâ`ah berpesan agar pendidik dewasa tidak boleh segan belajar kepada orang yang lebih rendah, baik dari segi jabatan, keturunan, maupun usia. Ilmu dan hikmah ada di mana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja.⁸¹

Menurut ibn Jamâ`ah, sikap yang benar adalah menganggap ilmu pengetahuan sebagai barang hilang yang akan diambil kembali. Ia menyatakan sejumlah ulama salaf belajar kepada muridnya sendiri tentang ilmu-ilmu yang tidak mereka kuasai. Al-Ḥumaidî, murid Imâm Syâfi`î bercerita, dalam perjalanan dari Mekkah ke Mesir, As-Syâfi`î belajar Hadis darinya. Aḥmad ibn Ḥanbal meriwayatkan As-Syâfi`î mengakui keunggulannya (Aḥmad) di bidang Hadis, dan As-Syâfi`î tidak segan belajar Hadis darinya. Seseorang tak boleh berhenti belajar kapan pun, di mana pun, dan dari siapa pun. Ibn Jamâ`ah mengutip ungkapan Sa`d ibn Jâbir, “Seseorang adalah ilmuwan selama ia tetap belajar. Manakala ia berhenti belajar dan menyangka ilmunya telah memadai, maka sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat bodoh.”⁸²

⁸¹ Badruddîn ibn Jamâ`ah, *Taẓkirah as-Sâmi` wal Mutakallim fî Adab al-`Âlim wal-Muta`allim*, (Beirut: Dâr Iqra', 1986), h. 84.

⁸² *Ibid.*

Aspek lain dari konsep pendidikan orang dewasa yang ditekankan Ibn Jamâ`ah terdapat pada gagasannya yang membuka peluang bagi pendidik dan peserta didik memiliki keterlibatan dan kesepakatan dalam menentukan jadwal pembelajaran. Ibn Jamâ`ah menekankan agar waktu pembelajaran dilangsungkan pada jam yang lumrah digunakan sebagai jam belajar, yakni dari pagi hari hingga menjelang waktu zuhur. Pendidik tidak mengganti jam kelas kecuali alasan penting. Sebab, penggantian waktu bisa menimbulkan persoalan. Waktu pembelajaran disepakati berdasarkan kemashlahatan mayoritas peserta didik. Ibn Jamâ`ah menekankan perlunya perlakuan yang baik dan wajar terhadap peserta didik. Posisi sebagai pendidik tidak serta merta memberi hak kepada guru/dosen untuk melaksanakan pengajaran berdasar selera semata. Kesediaan mengakomodasi aspirasi peserta didik adalah manifestasi penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Ini bukti lain dari ketinggian etika akademis seorang pendidik.⁸³

Selain itu, Ibn Jamâ`ah menegaskan agar pendidik atau fasilitator sedapat mungkin mengatur suara agar tidak terlalu lemah hingga sulit didengar peserta didik dan juga tidak terlalu keras hingga mengganggu orang di luar majelis. Ibn Jamâ`ah menganjurkan pendidik memperhatikan jika di antara peserta didiknya ada yang lemah pendengaran dan butuh perhatian khusus. Jika selesai menjelaskan, pendidik sebaiknya berhenti sejenak memberi kesempatan mereka yang ingin bertanya. Ini penting karena peserta didik tidak lazim melakukan interupsi terhadap pendidik. Jika pendidik tidak memberi kesempatan bertanya, maka mengakibatkan hilangnya hak dan kesempatan peserta didik dalam pembelajaran.⁸⁴ Gagasan Ibn Jamâ`ah ini mengkritik pola pembelajaran satu arah yang dominan dikuasai oleh pendidik, dan memberi petunjuk bahwa proses pembel-

⁸³ *Ibid*, h. 92.

⁸⁴ *Ibid*, h. 91.

ajaran yang baik harus berlangsung multi-arah atau multikomunikasi. Gagasan ini sangat relevan dan patut dikembangkan pada pendidikan orang dewasa.

Ibn Jamâ`ah juga menawarkan konsep pembelajaran orang dewasa untuk mengembangkan metode *jadal* (diskusi) yang baik. Karena itu, pendidik dewasa (fasilitator) harus menjaga majelis pembelajaran tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan, atau perdebatan yang tidak jelas, sebab hanya mengakibatkan kelupaan. Jika terjadi debat yang tak terkendali, pendidik harus mengingatkan peserta didik bahwa hal tersebut tidak baik. Terlebih lagi jika kebenaran sudah jelas. Ibn Jamâ`ah mengingatkan, tujuan berdiskusi adalah mencari kebenaran, membersihkan jiwa, dan memperoleh manfaat. Bertengkar tidak pantas bagi orang yang sedang mengkaji ilmu, sebab bisa memunculkan bibit permusuhan.⁸⁵

Pada sisi lain, konsep pendidikan orang dewasa yang terlihat dari gagasan ibn Jamâ`ah adalah kebebasan akademik bagi penuntut ilmu untuk bisa memilih majelis yang disukai dalam mengikuti pembelajaran. Penuntut ilmu bisa memilih satu majelis yang disenangi, dan dapat pula mengikuti semuanya jika ia mampu. Ibn Jamâ`ah menyatakan, bahwa kebebasan akademik ini lazimnya berada pada majelis pembelajaran yang berlangsung di masjid-masjid.⁸⁶

Dengan demikian, gagasan pemikiran ibn Jamâ`ah dalam kitabnya *Tazkirah as-Sâmi`* mengandung muatan yang berharga sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan terhadap orang dewasa. Penekanan yang paling mendasar dari gagasan ibn Jamâ`ah terletak pada “kebebasan akademik” yang memuat berbagai konsep pemikiran, antara lain: Keterbukaan sikap antara pendidik dan peserta didik memandang kedua belah pihak sama-sama sebagai “sumber belajar”; Pelibatan peserta

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*, h. 138.

didik dalam menentukan jadwal pembelajaran; Penataan pembelajaran yang berlangsung multi-arah atau multikomunikasi; Pengembangan metode *jadal* (diskusi) yang baik; Kebebasan pembelajar dewasa memilih majelis pembelajaran yang disukai.

4. `Abdurrahmân an-Nahlawî

`Abdurrahmân an-Nahlawî, seorang pakar yang *concern* terhadap pendidikan Islam, dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* juga telah memberikan andil dalam meletakkan konsep-konsep dasar pendidikan orang dewasa di masyarakat yang mengindik pada Al-Qur'an. Dalam karyanya tersebut, An- Nahlawî memaparkan beberapa metode pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan pendidikan orang dewasa, antara lain metode pembelajaran praktik dan latihan, metode perumpamaan, metode keteladanan, dan metode *targîb wa tarhîb*.

An-Nahlawî memandang pentingnya pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung, sebab membiasakan tertanamnya keterampilan pada diri peserta didik, sehingga kekukuhan ilmu dalam jiwa peserta didik lebih terjamin. Aplikasi ilmu yang diwujudkan melalui praktik merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri dan penentu penerimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan pembelajaran praktik ini akan menjadi pedoman bagi peserta didik untuk memahami masalah yang dipelajarinya, sehingga memperoleh penguasaan yang lebih luas dan mendalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi kehidupannya.⁸⁷ Gagasan An-Nahlawî tentang pentingnya pembelajaran praktik ini memiliki relevansi dengan pendekatan yang dibutuhkan dalam pendidikan orang dewasa, sebab orang dewasa memerlukan keterampilan praktis dari hasil belajar untuk dapat diterapkan pada dunia kerja dan kehi-

⁸⁷ `Abdurrahmân an-Nahlawî, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 270.

dupannya sehari-hari.

Pemikiran An-Nahlawî yang mengandung muatan prinsip pendidikan orang dewasa terlihat pada pendapatnya tentang tujuan penerapan metode *amsâl* (perumpamaan) dalam pembelajaran. Menurut An-Nahlawî, tujuan metode perumpamaan adalah untuk membangun kecerdasan intelektual dan emosional. Secara intelektual, metode tersebut dapat membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan analogis.⁸⁸ Adapun secara emosional, melalui metode tersebut mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia. Mental akan menggerakkan dan mendorong hati untuk berbuat berbuat kebaikan dan menjauhi berbagai kemungkaran.⁸⁹

An-Nahlawî menetapkan pentingnya metode perumpamaan dalam pembelajaran bertolak dari konsep perumpamaan yang diilustrasikan Allah dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Surah *al-Hajj* (22): 73:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبٌ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ
وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualah) yang disembah.⁹⁰

⁸⁸ *Ibid*, h. 258.

⁸⁹ *Ibid*, h. 259.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 523.

Perumpamaan lain juga terdapat dalam Surah *al-Ankabuut* (29): 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
 الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
 الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*⁹¹

Selain itu pula, An-Nahlawî juga menukil perumpamaan lainnya yang terdapat dalam Surah *al-Jumu`ah* (62): 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ
 يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ
 وَآلَهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*⁹²

Dengan memperhatikan perumpamaan-perumpamaan yang diungkap Al-Qur'an sebagaimana di atas, An-Nahlawî memandang, bahwa dengan menerapkan metode perumpamaan tersebut, pembelajar akan terbiasa mengambil makna pembelajaran di balik isyarat yang ada, sehingga pembelajar mampu

⁹¹ *Ibid*, h. 634.

⁹² *Ibid*, h. 932.

meningkatkan kemampuan belajar, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Pelibatan ketiga aspek kemampuan ini dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa.

An-Nahlawî juga menempatkan penerapan metode keteladanan relevan dengan pola pendidikan orang dewasa. Menurut beliau, keteladanan yang dicontohkan oleh seorang pendidik akan memberikan pengaruh kuat terhadap peserta didik untuk dapat meniru pendidiknya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, maupun ketulusan. Metode keteladanan itu ada dua jenis, yakni lewat pemberian pengaruh secara spontan dan pemberian pengaruh secara sengaja.⁹³ Dengan menerapkan metode keteladanan, pendidik melakukan pembelajaran kepada peserta didik dengan membangkitkan kesadaran untuk meniru yang terbaik dan terhindar dari perbuatan yang mendikte. Gagasan ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan orang dewasa.

Pada sisi lain, An-Nahlawî memandang perlunya penerapan metode *targîb wa tarhîb* (janji dan ancaman) dalam pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan daya emosional dan afeksi ketuhanan kepada Allah.⁹⁴ An-Nahlawî berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi janji Allah kepada orang-orang beriman dan beramal saleh untuk memperoleh pahala dan surga di akhirat, demikian pula ancaman dengan azab yang berat apabila melanggar aturan dan syariat Allah. Dalam

⁹³ Pemberian pengaruh secara spontan dalam metode keteladanan ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan tampilan akhlak yang mulia dalam mendidik para sahabatnya, sedangkan pemberian pengaruh secara sengaja telah dicontohkan pula oleh Nabi SAW di hadapan para sahabat, seperti beliau mengikatkan batu ke perutnya untuk menahan lapar, lalu menggali parit Khandaq bersama para sahabat dengan tujuan agar para sahabat tetap semangat, berani dan sabar dalam kesulitan; demikian pula mencontohkan praktik shalat dan manasik haji yang benar di hadapan para sahabatnya. Lihat An-Nahlawî, *Pendidikan*, h. 261-267.

⁹⁴ *Ibid*, h. 298.

pendidikan orang dewasa, hal ini sangat diperlukan untuk pengendalian diri, emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya (*targîb wa tarhîb*). Sebab, rasa takut akan ancaman (*tarhîb*), tidak boleh menghilangkan harapan untuk memperoleh janji (*targîb*), yakni mendapat rahmat dan ampunan dari Allah.

5. `Abdullâh Nâsih `Ulwân (w. 1407/1987)

Dalam karyanya *Tarbiyatul Aulâd*, `Abdullâh Nâsih `Ulwân juga membuka ruang pembahasan secara khusus tentang metode Islam untuk mendidik orang dewasa. Kendatipun pembahasan buku ini dominan tentang pendidikan anak dalam pandangan Islam, namun pada pasal “pendidikan dengan pembiasaan”, `Ulwân memandang penting melanjutkan kajian tentang pendidikan orang dewasa setelah memaparkan pentingnya pendidikan keteladanan dan pembiasaan terhadap anak.

Menurut `Ulwân, metode dan cara Islam dalam memperbaiki orang dewasa (pada usia setelah balig), berdiri di atas tiga pondasi yang amat berpengaruh dalam keseimbangan akhlak dan meluruskan penyimpangan, yaitu:

- a. Ikatan akidah, yang melahirkan rasa selalu diawasi oleh Allah, serta perasaan takut kepada-Nya lahir dan batin. Ikatan ini akan memperkuat kemauan di dalam diri untuk menahan diri dari hal-hal yang dilarang, dan mengisi jiwa dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang luhur.
- b. Menyibak kemaksiatan dan kejahatan, yang menyadarkan orang untuk meninggalkan berbagai kerusakan, dan bertekad bulat untuk membersihkan diri dari berbagai kehinaan. Bahkan, dengan itu ia akan mendapat ketenangan jiwa dan mau meninggalkan semua dosa dan kejahatan.
- c. Mengubah lingkungan sosial, yang memberikan nuansa yang baik untuk memperbaiki orang dewasa, iklim yang baik, dan kehidupan yang mulia. Bahkan keadaannya akan semakin baik dari hari ke hari, dan akan bertambah tindak-

an dan akhlaknya yang mulia.⁹⁵

Ulwân merekomendasikan kepada para pendidik agar dapat menerapkan metode Islam dalam mendidik orang dewasa, jika ingin seluruh anggota masyarakat mendapatkan keamanan, kebaikan, dan keselamatan. Ulwân menghubungkan metode pendidikan Islam untuk orang dewasa dengan cara yang ditempuh Nabi Yûsuf dalam mendidik masyarakatnya yang termaktub dalam Al-Qur'an:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".⁹⁶

6. Najîb Khâlid al-Amr

Najîb Khâlid al-Amr lewat karyanya *Min Asâlib ar-Rasûl SAW fî at-Tarbiyah* mendeskripsikan pendidikan yang pernah diterapkan Rasulullah dalam menyikapi pemuda yang memasuki usia dewasa awal disertai kiat-kiat yang harus dilakukan bagi pendidik dan peserta didik dewasa. Dalam hal ini, Al-Amr mengambil rujukan dari hadis riwayat Aḥmad dari Abû Umâmah yang mengisahkan, bahwa seorang pemuda telah datang menghadap Nabi SAW seraya berkata, "wahai Rasulullah, izinkanlah aku berzina." Orang-orang yang ada di sekitarnya menghampiri dan memaki, "celaka engkau, celaka engkau!" Rasulullah SAW mendekati pemuda itu dan duduk di sampingnya. Kemudian terjadilah dialog yang panjang antara Rasulullah

⁹⁵ `Abdullâh Nâsiḥ `Ulwân, *Tarbiyatul Aulâd fî al-Islâm*, (Kairo: Dâr as-Salâm, 2013), vol. 2, h. 506-507.

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 365.

dengan pemuda tersebut:

- Rasulullah SAW : “Apakah engkau ingin hal itu (zina) terjadi pada ibumu?”
- Pemuda : “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”
- Rasulullah SAW : “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada ibu mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?”
- Pemuda : “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”
- Rasulullah SAW : “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal ini terjadi pada saudari-saudari mereka. Apakah engkau ingin hal ini terjadi pada saudara perempuan bapakmu?”
- Pemuda : “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”
- Rasulullah SAW : “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan bapak mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan ibumu?”
- Pemuda : “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”
- Rasulullah SAW : “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan *dari ibu mereka*.”

Kemudian Rasulullah memegang dada pemuda itu seraya berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya!” Setelah peristiwa itu, pemuda tadi menjadi orang yang arif.⁹⁷

Melalui peristiwa yang terdapat dalam Hadis di atas, Al-Amr menyimpulkan, bahwa Rasulullah SAW merupakan pendidik yang menguasai semua aspek psikis peserta didiknya. Ada dua hal pokok yang menarik perhatian pemuda (peserta didik) tadi, yaitu Rasulullah SAW tidak memarahinya dan memperkenankan pemuda itu duduk di dekat beliau. Ini merupakan

⁹⁷ Najīb Khâlid al-Amr, *Min Asâlib ar-Rasûl SAW fî at-Tarbiyah*, Terj. Ibn Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 118-119.

langkah awal yang baik dalam memecahkan masalah pemuda tersebut.⁹⁸ Pendekatan awal dengan menggiring peserta didik terlibat secara emosional dalam memecahkan masalah merupakan salah satu ciri pendidikan orang dewasa.

Dalam pembelajaran tersebut, Rasulullah SAW menggunakan metode diskusi. Menurut Al-Amr, Rasulullah memilih metode ini bertujuan agar peserta didik dapat melontarkan pendapat kepada pendidiknya. Penggunaan metode diskusi disertai tanya jawab ini merupakan cara untuk menemukan solusi yang paling tepat, sebab jawaban akan langsung keluar dari lisan peserta didik sendiri. Dengan berdiskusi juga mampu membuka nalar pendidik dan peserta didik, sehingga muncullah kesamaan ide. Diskusi juga dapat menghasilkan buah positif yang memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak. Dalam diskusi, diperlukan kesabaran untuk mendengarkan pendapat peserta didik, karena hal ini akan memudahkan mencapai solusi yang bijak.⁹⁹ Penggunaan metode diskusi dalam rangka memecahkan masalah sebagaimana yang dimaksud Al-Amr, merupakan salah satu model pembelajaran orang dewasa.

Keistimewaan lain dari model diskusi yang diterapkan Rasul SAW menurut Al-Amr, terlihat pada fokusnya diskusi yang membahas persoalan sedang dihadapi si pemuda tanpa keluar dari inti permasalahan. Adapun manfaat yang dapat diambil dari diskusi tersebut adalah terjadinya interaksi komunikatif timbal-balik antara seorang pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi tersebut, Rasul SAW menggunakan teknik pembelajaran yang unik, yakni memberi jawaban dengan menggunakan kalimat negatif yang secara ilmiah dan realistis menjadi hujah yang kuat dalam menyadarkan pemuda tentang bahaya dan tercelanya perbuatan zina. Terselenggaranya pembelajaran aktif yang dijalin melalui proses komunikasi timbal-balik ini meru-

⁹⁸ *Ibid*, h. 119.

⁹⁹ *Ibid*, h.119-120.

pakan penerapan dari prinsip pendidikan orang dewasa.

7. `Abdûl Fattâh Abû Guddah (1917-1997)

Seorang ulama asal Syria yang bernama `Abdûl Fattâh Abû Guddah dalam karyanya *Ar-Rasûl al-Mu`allim wa Asâlibuhu fî at-Ta`lîm* telah membahas praktik pendidikan yang diterapkan Rasul SAW pada masa awal pertumbuhan Islam dan sebagian dari praktik yang diterapkan Rasul SAW itu terkait erat dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang dikupas berdasarkan Hadis-hadis Nabi SAW yang sahih. Dalam buku ini, Guddah memaparkan beberapa metode Nabi SAW mendidik para sahabat selaku pembelajar dewasa dengan cara yang inspiratif dan menyenangkan.

Metode pendidikan orang dewasa yang paling menonjol diterapkan oleh Nabi SAW menurut Guddah adalah metode diskusi dan tanya-jawab. Tujuan Nabi menerapkan metode ini adalah agar mengarahkan perhatian peserta didik (para sahabat), memancing antusiasme mereka supaya mencari jawaban, dan mendorong mereka mendayagunakan pikiran untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan.¹⁰⁰

Menurut Guddah, dalam beberapa kesempatan Rasulullah SAW juga menerapkan metode curah pendapat yang dalam pembelajaran modern disebut dengan *brain storming*. Dalam hal ini, Rasulullah memberi kesempatan sahabat tertentu untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan salah seorang sahabat dengan maksud melatih para sahabat supaya terbiasa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan masalah keilmuan. Jika jawaban atau pendapat yang dikemukakan sahabat belum terdapat kekeliruan atau belum sempurna, sebelum pembelajaran berakhir, Rasulullah meluruskan dan menyempurnakan jawaban tersebut.¹⁰¹

¹⁰⁰ `Abdûl Fattâh Abû Guddah, *Ar-Rasûl al-Mu`allim wa Asâlibuhu fî at-Ta`lîm*, Terj. Agus Khudari, (Semarang: Armasta, 2015), h. 125.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 219-222.

Metode pembelajaran lainnya dari Rasulullah yang mencerminkan penerapan prinsip pendidikan orang dewasa adalah memberi kesempatan kepada para sahabat untuk memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, kemudian memuji dan mengapresiasi mereka jika jawaban itu benar dan memperbaikinya jika salah. Di antara bentuk apresiasi itu dilakukan Rasul SAW dengan menepuk dada mereka sebagai tanda mereka berhak mendapat rasa cinta dan penghormatan dari Beliau atas jawabannya yang baik.¹⁰² Sikap Rasulullah SAW ini merupakan perlakuan yang tepat untuk pendidikan orang dewasa, sebab orang dewasa termotivasi belajar apabila pendapat mereka dihargai dan dihormati.

Pada sisi lain, Guddah memaparkan, bahwa metode yang diterapkan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat adalah menggiring para sahabat untuk belajar dari pengalaman melalui kisah orang-orang terdahulu. Belajar dari pengalaman dalam praktik pembelajaran yang diterapkan Rasulullah SAW merupakan salah satu dari prinsip pendidikan orang dewasa. Metode belajar dari pengalaman orang-orang terdahulu ini diasumsikan lebih menarik perhatian, memberikan kesan yang baik, dan lebih merasuk ke dalam telinga dan hati para sahabat secara maksimal, sehingga mereka mudah mengambil pelajaran, nasihat, dan keteladanan dari orang-orang terdahulu tersebut.¹⁰³

8. Zakiah Daradjat (1929-2013)

Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Orang Dewasa*, Zakiah Daradjat membahas kajian tentang pendidikan orang dewasa dengan mengelompokkannya pada tiga bagian, yaitu kebutuhan orang dewasa akan pendidikan, bentuk pendidikan orang dewasa, dan peran lembaga-lembaga pendidikan agama

¹⁰² *Ibid*, h. 227.

¹⁰³ *Ibid*, h. 301.

dalam memberikan pendidikan terhadap orang dewasa.

Zakiah Daradjat menjelaskan, bahwa kebutuhan orang dewasa akan pendidikan dilatarbelakangi empat faktor utama, yaitu tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga, dan masalah pendidikan anak. Dalam karyanya, Daradjat hanya menyebutkan bentuk pendidikan orang dewasa di masyarakat berlangsung dengan cara nonformal. Adapun bentuk pendidikan orang dewasa dapat dilakukan melalui ceramah atau kuliah umum, diskusi, pengajian agama, dan kursus yang teratur.¹⁰⁴

Menurut Daradjat, ceramah atau kuliah umum termasuk cara yang banyak dilaksanakan dalam pendidikan orang dewasa. Manfaatnya banyak, karena dapat memberikan penjelasan dan penerangan kepada sekelompok atau sejumlah besar orang. Hanya saja ceramah sifatnya sangat umum, kurang intensif, sebab sifatnya insidental dan tema yang dipakai sesuai dengan keadaan waktu itu. Di samping itu, peserta atau pendengarnya biasanya heterogen atau tidak sejenis dan berlainan umur serta keadaan, sehingga tidak mudahlah bagi seorang penceramah untuk memilih bahan yang tepat untuk semua pendengar, karena kebutuhan mereka berbeda-beda.¹⁰⁵

Selain ceramah, Daradjat juga menyebutkan, bahwa diskusi atau bertukar pikiran merupakan bentuk lain dari pendidikan orang dewasa. Diskusi atau bertukar pikiran ini biasanya dilaksanakan oleh orang-orang yang berdekatan minat, kepentingan dan kemampuannya, sehingga banyak macam diskusi yang dapat dilakukan, misalnya mengenai masalah-masalah kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah keluarga, masalah agama, masalah ekonomi, masyarakat, dan sebagainya.¹⁰⁶

Bentuk lain dari pendidikan orang dewasa yang tak kalah

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 9-16.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 15.

¹⁰⁶ *Ibid*.

pentingnya berpengaruh kuat di masyarakat menurut Daradjat adalah pengajian agama yang diberikan oleh ulama atau tokoh agama setempat. Pengajian agama ini sudah populer dan menjamur di masyarakat, mulai dilaksanakan di desa-desa maupun di kota-kota besar. Pengajian-pengajian ini membahas pelajaran tentang masalah agama, mulai dari perihal akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan sebagainya.¹⁰⁷

Di samping pengajian agama, kursus yang teratur juga merupakan bentuk lain dari pendidikan orang dewasa. Berbagai macam kursus juga banyak dilaksanakan terutama di wilayah perkotaan, dan biasanya bersifat latihan keterampilan di berbagai bidang untuk mendapatkan kecakapan tertentu. Hanya saja di daerah pedesaan program kursus ini belum banyak dilakukan, disebabkan oleh karena kurangnya tenaga ahli atau pengajar dan kurangnya kesadaran dan minat masyarakat untuk memasuki dunia kursus. Daradjat berpendapat, kurangnya minat orang desa memasuki berbagai macam kursus ini karena kebanyakan kursus itu kurang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat, atau pendekatan yang dilakukan kurang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

Daradjat juga mengungkapkan, lembaga-lembaga pendidikan agama turut memberi andil dan berperan dalam menyelenggarakan pendidikan orang dewasa di masyarakat. Masjid, surau, langgar, musala, atau menasah di masyarakat, tidak hanya untuk tempat shalat saja, tetapi juga digunakan untuk melaksanakan pendidikan, kegiatan sosial agama, penyelesaian perkara, dan pembinaan terhadap masyarakat dalam arti yang luas.¹⁰⁸

Daradjat menegaskan, bahwa orang dewasa memerlukan pendidikan atau tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk belajar di masyarakat, disebabkan dua hal, yakni (a) mereka

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 16.

¹⁰⁸ *Ibid*.

belum mendapat kesempatan belajar pada masa kanak-kanak dan remajanya sehingga termotivasi mendalami pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupannya; (b) Mereka yang sudah mendapatkan kesempatan belajar pada masa kanak-kanak dan remajanya di lembaga pendidikan formal, tetapi ingin menambah pengetahuan dan pengalamannya melalui aktivitas belajar di masyarakat.¹⁰⁹

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 35.



PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia telah banyak memberikan tuntunan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, hukum, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, sampai pada aspek pendidikan. Khusus untuk bidang pendidikan, Al-Qur'an tidak hanya meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan kanak-kanak, tetapi juga memuat prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan orang dewasa.

Istilah “prinsip” dalam pembahasan ini diartikan dengan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dijadikan pedoman untuk berpikir atau bertindak yang diterapkan berdasarkan dalil, hukum, atau rumus tertentu. Atas dasar ini, maka yang dikatakan prinsip pendidikan orang dewasa dalam kajian ini adalah “pernyataan fundamental yang dijadikan pedoman atau ketentuan yang harus dijalankan untuk penyelenggaraan pendidikan orang dewasa yang digali melalui dalil-dalil Al-Qur'an, demikian juga didukung oleh dalil-dalil Hadis sebagai penjelas (*mubayyin*) dari Al-Qur'an.”

Dalam kajian ini, dapat dihimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan rujukan sekaligus bidang telaah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Prinsip-prinsip ini menyangkut hal yang fundamental (mendasar) yang dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak untuk realisasi pendidikan orang dewasa yang ideal melalui telaah atas dalil-dalil Al-Qur'an dan didukung dengan penjelasan Hadis Nabi SAW. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk mengungkap prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dimaksud terdiri dari QS. *al-Baqarah* (2): 189, QS. *al-Baqarah* (2): 196, QS. *Ali Imran* (3): 64, QS. *an-Nuur* (24): 30-31, dan QS. *al-Ahzab* (33): 53.

1. QS. *al-Baqarah* (2): 189

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ
اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.¹

Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî memaparkan, bahwa *asbâbun nuzûl*, ayat di atas dilatarbelakangi oleh pertanyaan para sahabat kepada Nabi SAW tentang bentuk *hilâl* dan manfaatnya.² Perta-

¹ *Ibid*, h. 46.

² Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2010), vol. 1, h. 173-174.

nyaan sahabat tentang bentuk *hilâl* yang berubah-ubah dapat diperoleh keterangannya dari Hadis riwayat Abû Nu`aim dan ibn `Asâkir yang menyatakan Mu`âz ibn Jabal dan Ša`labah ibn Ganîmah bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah! Apa sebenarnya hilal itu? Ia tampak begitu tipis, pada permulaannya seperti benang, kemudian membesar sampai berbentuk bulat. Setelah itu, bentuknya terus berkurang sampai tipis lagi seperti semula, bentuknya tidak tetap”. Kemudian turun ayat ini.³

Sayyid Qutub menambahkan, sebagian riwayat lagi mengatakan bahwa sahabat bertanya, “wahai Rasulullah, untuk apa diciptakan bulan sabit ini?” Pertanyaan dengan redaksi terakhir inilah yang lebih dekat dengan jawaban. Karena itulah Allah berfirman kepada Nabi SAW, “Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji”.⁴

Berkenaan dengan riwayat di atas, Al-Farrâ' dalam kitabnya *Ma`âni al-Qur`ân* menyatakan, bahwa pertanyaan Mu`âz ibn Jabal dan Ša`labah ibn Ganîmah mengenai perihâl bulan sabit yang bermula dari kecil kemudian membesar, lalu mengecil kembali seperti semula, merupakan pertanyaan tentang perbedaan tampilan *hilâl*, tidak menyangkut pada hakikat bulan *qamariyah*, lalu Allah mengganti jawaban untuk pertanyaan itu dengan menghubungkan manfaat pergantian bulan *qamariyah* untuk keperluan pengaturan waktu dan kemaslahatan manusia, termasuk sebagai pedoman bagi hakim dalam penetapan keputusan dan jadwal persidangan berikutnya.⁵

Dalam riwayat lain, Al-Bukhârî menyatakan dari Al-Barrâ' tentang bagian dari *asbâbun nuzûl* ayat di atas sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ

³ *Ibid*, h. 173.

⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir fî Zilâl al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Syuruq, 2004), vol. 1, h. 180.

⁵ Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Ziyâd al-Farrâ', *Ma`âni al-Qur`ân*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2013), vol. 1, h. 143.

الْبِرَاءِ قَالَ كَانُوا إِذَا أَحْرَمُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَتَوْا الْبَيْتَ مِنْ ظَهْرِهِ
فَأَنْزَلَ اللَّهُ: وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ اتَّقَى وَأَتَى الْبُيُوتَ مِنْ أَسْوَاقِهَا⁶.

“Dalam riwayat di atas, Al-Barrâ’ mengatakan bahwa mereka (orang-orang Jahiliyah) jika telah selesai melakukan ihram di *Baitullâh*, mereka mendatangi rumah dari belakangnya, maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan bukanlah kewajiban memasuki rumah-rumah dari belakangnya.”⁷

Sumber lain dari ibn Abî Hâtim dan Al-Ĥâkim, dan ia menyahihkannya dari Jâbir r.a. bahwasanya ia berkata, “bahwa orang-orang Quraisy yang disebut Al-Ĥums. Mereka dahulu masuk dari pintu-pintu ketika melaksanakan ihram. Adapun kaum Anṣâr dan orang-orang Arab lainnya tidak masuk melalui pintu ketika melaksanakan ihram. Pada suatu hari ketika Rasulullah berada di halaman Baitullah kemudian ia keluar dari pintunya dan keluar bersamanya Qutbah ibn Amîr al-Anṣârî, maka mereka berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qutbah ibn Amîr al-Anṣârî adalah orang jahat dan ia keluar dari pintu di mana engkau keluar,” maka Rasulullah berkata kepadanya, “Apa yang mendorongmu untuk berbuat seperti itu?” Ia berkata, “Aku melihatmu melakukannya, maka aku melakukan apa yang engkau lakukan.” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya saya dari Ĥums”, kemudian ia berkata kepada Rasulullah, “Sesungguhnya agamaku adalah agamamu,” maka Allah menurunkan ayat-Nya: “Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya”⁸.

Berdasarkan *asbâbun nuzûl* di atas, dapat dipahami bahwa

⁶ Muḥammad ibn Ismâ`il Abû `Abd Allâh al-Bukhârî al-Ja`fi, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Taḥqîq Muṣṭafâ Dîb al-Bukhâ, (Beirut: Dâr ibn Kaṣîr al-Yamâmah, 1987), vol. 13, h. 455.

⁷ Al-Imâm Jalâl al-Dîn as-Suyûṭî, *Asbâbun Nuzûl*, (Kairo: Al-Maktabah at-Tauffiqiyah, t.t.), h. 37.

⁸ *Ibid*, h. 37-38.

penyebab turunnya Surah *al-Baqarah* (2): 189 tersebut dilatar-belakangi pertanyaan para sahabat kepada Nabi SAW seputar hikmah dan manfaat *hilâl* serta perbuatan sahabat yang ketika ihram enggan memasuki pintu rumahnya dari depan dan masuk dari pintu belakang. Terjadinya perbincangan timbal balik antara sahabat dengan Nabi SAW dalam bentuk diskusi tentang kajian keilmuan seperti di atas, menunjukkan dengan nyata bahwa ayat ini berbicara tentang pendidikan orang dewasa. Terlebih lagi, perbincangan tersebut membicarakan persoalan yang dihadapi dan dibutuhkan jawabannya untuk keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa dipungkiri, bahwa pertanyaan-pertanyaan para sahabat Nabi SAW yang melatari turunnya ayat ini berisi tentang kajian ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, Al-Qur'an memberikan jawaban, bahwa *hilâl* itu adalah tanda-tanda bagi umat manusia dalam menentukan urusan dunia dan ibadah.

Kata الأهلة merupakan bentuk jamak untuk kata *hilâl* (bulan sabit). Al-Ragîb al-Aṣfahâni dalam *Mu`jam Mufradât Alfâz al-Qur`ân* menyebutkan, bahwa *hilâl* adalah bulan pada malam pertama dan kedua, kemudian untuk selanjutnya disebut "bulan".⁹ Ibn Manzûr dalam *Lisân al-`Arab* mengatakan, *hilâl* adalah permulaan bulan *qamariyah* di kala manusia dapat melihat cahayanya di awal bulan. Ada yang berpendapat sebutan *hilâl* berlaku untuk dua malam pertama pada suatu bulan dan ada pula yang berpendapat selama tiga malam permulaan, dan untuk selanjutnya disebut "bulan".¹⁰ Dalam firman Allah ini, kata *hilâl* dijamakkan (الأهلة), padahal sebenarnya *hilâl* itu hanya ada satu, sebab hanya ada satu *hilâl* dalam satu bulan. Namun *hilâl* yang satu ini menjadi *hilâl-hilâl* (yang lain) pada bulan-bulan

⁹ Al-Ragîb Al-Aṣfahâni, *Mu`jam Mufradât Alfâz al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 542.

¹⁰ Ibn Manzûr, *Lisân al-`Arab*, (Beirut: Dâr al-Ahyâ'u al-Turâs al-`Arabî, 1988), h. 4153.

yang lain. Dalam hal ini, yang dijamakkan adalah keadaan *hilâl* (bukan zat *hilâl*-nya), dan yang dimaksud dari *hilâl* itu sendiri adalah bulan.¹¹

Adapun manfaat *hilâl* antara lain adalah pedoman dalam menentukan waktu yang paling tepat untuk bercocok tanam, berdagang, patokan waktu bagi sesama manusia dalam menentukan janji, sewa menyewa, menentukan idah perempuan setelah bercerai, menentukan berapa purnama perempuan telah mengandung, menentukan waktu ibadah seperti awal puasa Ramadan, menentukan saat berakhirnya kewajiban puasa dan waktu berhari raya, mengeluarkan zakat sekali setahun, dan menentukan waktu haji.¹² Al-Marâgî menegaskan, *hilâl* tidak mungkin bisa dimanfaatkan sebagai pedoman dalam aktivitas kehidupan manusia, jika ia tetap pada bentuknya (tanpa perubahan).¹³

M. Qurais Shihab menjelaskan, ayat 189 Surah *al-Baqarah* tersebut memperlihatkan, bahwa Al-Qur'an tidak memberi jawaban yang sesuai dengan arah pertanyaan atau harapan sahabat Nabi SAW. Sebab, jawaban yang seharusnya diberikan adalah bulan memantulkan sinar matahari ke bumi melalui permukaannya yang tampak dan terang, hingga terbitlah *hilâl* (sabit). Apabila pada paruh pertama bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut yang berar-

¹¹ Imâm Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`li Ahkâm al-Qur`ân*, (Kairo: Dâr al-Ḥadîs, 2010), vol. 1, h. 714.

¹² Penjelasan tentang manfaat *hilâl* ini merupakan rangkuman dari pendapat mufasir. Lihat Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 174; Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), vol. 1, h. 199; Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsîr Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), vol. 2, h. 115; M. Qurais Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol. 1, h. 503; Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 1, h. 714; `Imâduddîn Abû Fidâ' Ismâ`il ibn `Amr Kasîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîm*, (Kairo: Dâr al-Ḥadîs, 2011), vol. 1, h. 281; Muḥammad `Abdûh dan Muḥammad Rasyîd Riḳâ, *Tafsîr al-Manâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2007), vol. 2, h. 143; dan Sayyid Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl al-Qur`ân*, vol. 1, h. 180.

¹³ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 174.

ti muncul bulan sabit baru. Kemudian apabila berada di arah berhadapan dengan matahari, di mana bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian, purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit sampai paruh kedua. Dengan demikian, sempurnalah satu bulan *qamariyah* selama 29,5309 hari.¹⁴

Menurut Shihab, tidaklah salah bila Al-Qur'an menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban ilmiah menurut ilmu astronomi seperti yang telah dikemukakan di atas. Bila jawaban ini yang disampaikan, maka masalah yang lebih penting untuk mereka ketahui tidak akan terungkap. Sementara yang lebih penting diketahui oleh sahabat Nabi SAW saat itu adalah tujuan penciptaan bulan *qamariyah* dan manfaatnya. Karena itu Al-Qur'an menjawab keberadaan *hilal* adalah untuk mengetahui waktu-waktu. Penentuan tentang waktu dalam bulan *qamariyah* menuntut adanya pembagian teknis menyangkut masa yang dialami seseorang dalam hidupnya (detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan lain-lain). Semuanya harus digunakan secara baik dengan rencana yang teliti agar ia tidak berlalu tanpa diisi dengan penyelesaian aktivitas yang bermanfaat.¹⁵

Di samping itu, dapat diperkirakan bahwa jawaban ilmiah berdasarkan astronomi itu belum dapat terjangkau oleh penanya (sahabat) ketika itu, di samping Nabi SAW tidak memiliki otoritas untuk menjawab persoalan demikian. Ayat ini juga memberikan pelajaran kepada "pendidik" orang dewasa agar tidak menjawab persoalan yang berada di luar otoritas dan latar belakang keilmuan yang dimiliki, sekaligus mengarahkan kepada "peserta didik atau pembelajar dewasa" agar mengarahkan pertanyaan kepada hal-hal yang bermanfaat, terutama untuk keperluan yang secara praktis dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 504.

¹⁵ *Ibid*, h. 504-505.

M. Hasbi As-Shiddieqy memberikan penjelasan, bahwa ilmu untuk mengetahui periode-periode *hilâl* dan pergantiannya tergolong kepada ilmu yang dapat diketahui dengan *nazar* (penglihatan), *istidlal* (menggunakan dalil), *tajribah* (pengalaman), dan pemeriksaan (penyelidikan). Ilmu yang seperti ini bukan Nabi yang harus menjelaskannya, dan bukan kepadanya pula sahabat harus bertanya. Jika seseorang bertanya kepada Nabi tentang hal itu, berarti ia tidak mengetahui tugas kenabian. Juga berarti seseorang itu tidak menggunakan akal yang diberikan Allah.¹⁶

Nabi SAW sendiri tidak memberikan jawaban atas pertanyaan di luar bidang pengetahuan yang dikuasainya, terutama ketika beliau ditanya tentang pengawinan tanaman kurma, dan beliau pun bersabda: *أنتم أعلم بأمر دنياكم* (Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu). Ungkapan Nabi SAW ini memberi pemahaman kepada sahabat agar mengajukan pertanyaan itu ditujukan kepada ahlinya. Demikian pula perihal pertanyaan sahabat tentang *hilâl*. *Hilâl* bukanlah ilmu yang harus beliau jawab. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keduniaan, seperti mengetahui gerakan bintang, barang logam, tumbuh-tumbuhan, dan tabiat binatang, bisa ditanyakan kepada orang lain, tidak kepada Nabi. Berbeda dengan persoalan syariat atau hukum-hukum yang berkaitan dengan takwa, hal ini harus ditanyakan kepada Nabi sendiri.¹⁷

Sikap dan jawaban Nabi SAW seperti yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa beliau telah memberi pelajaran kepada sahabat untuk bertanya kepada hal-hal yang diperlukan saja, terutama yang ada kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk ibadah dan muamalah. Komunikasi yang dijalin Nabi SAW dalam menjawab pertanyaan sahabat memperlihatkan peran Nabi SAW sebagai pendidik orang dewasa

¹⁶ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 199.

¹⁷ *Ibid.*

yang mengarahkan sahabat (pembelajar dewasa) untuk mengkaji materi pembelajaran yang secara praktis berguna dalam kehidupan dan aktivitas pekerjaan mereka.

Di samping itu, dalam mendidik para sahabat, Nabi SAW mengajarkan mereka untuk membedakan antara ungkapan beliau sebagai “wahyu” dan ungkapan beliau sebagai “pendapat pribadi”. Hal ini dapat dipahami dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ التَّمِيفِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَتَعَارَبَا فِي اللَّفْظِ وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ مَرَزْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُءُوسِ النَّخْلِ فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ فَقَالُوا يُلْقِحُونَهُ يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيَلْقَحُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَظُنُّ يُعْنِي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ فَأُخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكُوهُ فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تَوَاحِدُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنِ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه المسلم).¹⁸

“Hadis Qutaibah ibn Sa`id as-Saqafi dan Abū Kāmil al-Jahdari, keduanya bermiripan dalam lafal menyatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abū `Awānah dari Simāk, Mūsā ibn Ṭalḥah dari ayahnya, ia berkata: ‘Aku berjalan bersama Rasulullah SAW melewati suatu kaum yang sedang memanjat pucuk pohon kurma. Lalu Rasulullah SAW bertanya: ‘Apa yang mereka lakukan?’ Mereka

¹⁸Abū al-Ḥusīn Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī An-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1991) vol. 12, h. 52.

menjawab bahwa mereka sedang melakukan penyerbukan kurma dengan membubuhkan serbuk jantan pada putik betina sehingga keduanya dapat dikawinkan. Rasulullah SAW bersabda: 'Saya kira hal itu tidak perlu.' Ṭalḥah berkata: 'Kemudian mereka diberi tahu mengenai hal itu, karenanya mereka tidak melakukan penyerbukan kurma lagi. Rasulullah SAW diberitahu (mengenai orang-orang dari kaum tersebut tidak lagi melakukan penyerbukan kurma), maka beliau pun bersabda: Apabila penyerbukan itu memang ada manfaatnya bagi mereka hendaklah mereka lakukan, karena saya waktu itu mengira saja. Sebab itu kalian jangan menuntut kepadaku karena perkiraanku. Tetapi apabila aku menceritakan sesuatu dari wahyu Allah SWT, maka ambil dan amalkanlah, karena aku tidak berdusta atas nama Allah 'Azza wa Jalla.'" (HR. Muslim).

Melalui Hadis di atas, Nabi SAW mengajarkan kepada orang-orang dewasa (para sahabat), bahwa tidak ada kemes-tian semua ungkapan beliau sebagai pendidik menjadi petunjuk yang mesti diikuti oleh peserta didik. Ungkapan Nabi SAW tentang tidak perlunya melakukan penyerbukan kurma dengan membubuhkan serbuk jantan pada putik betina bukanlah "wahyu" yang berasal dari Allah sehingga wajib diikuti, tetapi ungkapan itu adalah pendapat beliau secara pribadi yang Nabi SAW sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang pentingnya penyerbukan itu. Dalam kasus ini, Nabi SAW sebenarnya memberi kesempatan mereka untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka agar dapat mengambil keputusan yang lebih baik. Ini dapat dipahami dari pernyataan beliau setelah para sahabat berhenti melakukan penyerbukan: "Apabila penyerbukan itu memang ada manfaatnya bagi mereka hendaklah mereka lakukan, karena saya waktu itu mengira saja." Kebebasan berpikir, bertindak, dan berbeda pendapat seperti yang terjadi dalam kasus ini menunjukkan telah terlaksananya pendidikan terhadap orang dewasa. Kebebasan berpikir, bertindak, dan berbeda pendapat ini juga dikisahkan pada Hadis lain yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ
 بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ
 سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ
 عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقَحُونَ
 فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ
 مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ
 (رواه المسلم).¹⁹

“Abū Bakr ibn Abī Syaibah dan `Amrū an-Nāqid menceritakan kepada kami dari Al-Aswad ibn `Amir, Ḥammad ibn Salamah, Hisyâm ibn `Urwah ibn `Urwah dari ayahnya dari `Āisyah dari Sâbit dari Anas, bahwa Nabi SAW berjalan melewati suatu kaum yang sedang menyerbuk kurma. Kemudian beliau berkata: ‘Seandainya kalian tidak melakukannya, tentu buahnya akan baik.’ `Āisyah dan Anas berkata bahwa kurma itu kemudian berbuah jelek. Kemudian Rasulullah melewati mereka lagi dan bertanya: ‘Bagaimana kurma kalian?’ Mereka menjawab: ‘Tuan katakan begini dan begini...’. Maka beliau bersabda: ‘Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.’ (HR. Muslim).

Dalam Hadis di atas dijelaskan pula, bahwa setelah berhentinya para sahabat melakukan penyerbukan dan hasil panen kurmanya jelek, mereka menuntut pernyataan Nabi SAW yang sebelumnya tidak mendukung melakukan penyerbukan. Untuk menjawab kekecewaan mereka, Nabi SAW mengeluarkan ungkapan, “kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”. Pernyataan Nabi SAW ini mendidik para sahabat agar berani mengambil keputusan yang lebih baik dan dapat membedakan antara

¹⁹ *Ibid*, h. 54.

ungkapan Nabi SAW sebagai “wahyu” dan “pendapat pribadi”.

Berkenaan dengan Hadis di atas, Yusuf al-Qaradhawi juga menjelaskan, bahwa telah terjadi kekeliruan sebagian sahabat dalam memahami ungkapan Nabi SAW, sehingga menganggap bahwa penolakan Nabi terhadap penyerbukan kurma itu sebagai bagian dari hukum syariat. Padahal, penolakan tersebut merupakan masalah dunia (di luar hukum syariat) yang disampaikan berdasarkan dugaan dan pengalaman.²⁰

Kandungan Hadis di atas memberi pelajaran, bahwa tidak semua urusan dunia diketahui oleh Nabi SAW dan beliau sendiri hanya ahli dalam bidang syariat. Kasus di atas mendidik para sahabat untuk mau bertanya kepada ahli di bidang pertanian. Demikian pula halnya yang terdapat dalam kandungan QS. *al-Baqarah* (2): 189. Dalam kaitannya dengan tafsir ayat ini, Hamka menyatakan, bahwa Nabi SAW bukan ahli ilmu falak.²¹ Karena itu, jawaban beliau berikan dalam kapasitasnya sebagai seorang Rasul hanya menjawab seputar hikmah atau manfaat *hilâl*, bukan menjawab proses kejadian dan perkembangan *hilâl* yang merupakan kapasitas keilmuan seorang ahli ilmu falak. Jawaban Nabi SAW ini secara tidak langsung membuka kesadaran sahabat selaku pembelajar dewasa untuk bertanya tentang suatu bidang ilmu kepada ahlinya. Sahabat juga diarahkan untuk mencari guru yang relevan dengan kebutuhan dan bidang ilmu yang akan digeluti. Pilihan untuk menentukan guru ini merupakan prinsip utama dalam pendidikan orang dewasa.

Selanjutnya Hamka menegaskan, bahwa kalimat “bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya” mengandung nilai pembelajaran yang berhubungan erat dengan kalimat “mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit”. Maksudnya, “kalau hendak masuk ke dalam rumahmu janganlah dari pintu belakang,” maka “kalau hendak menanyakan sesuatu

²⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *As-Sunnah sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 37.

²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 115.

hal kepada seseorang, hendaklah pilih soal yang pantas dapat dijawab oleh orang itu.” Menurut hemat penulis, pernyataan Hamka mengorelasikan dua kalimat tersebut paling tidak didukung oleh tiga alasan utama, yaitu: (1) Al-Qur'an menempatkan dua pokok persoalan²² dalam satu ayat mengandung keniscayaan memiliki *munâsabah* atau korelasi, meskipun secara lahir kalimatnya berbeda satu sama lain; (2) Tujuan kedua pokok persoalan itu adalah sama-sama untuk mengharapakan tindakan dan hasil yang terbaik, yakni bertanya kepada ahli dan kelayakan memasuki rumah dari pintu depan; (3) Keterkaitan pertanyaan tentang *hilâl* dengan waktu bulan haji yang menjadi kebiasaan saat itu, bahwa orang yang sedang ihram bila ada keperluan, mengunjungi rumahnya dari belakang.

Menurut Al-Qurṭubî, dahulu, apabila orang-orang Anṣâr melaksanakan ibadah haji kemudian kembali, mereka tidak masuk ke dalam rumah melalui pintu-pintu rumah mereka. Apabila mereka telah berniat untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, mereka berpegang kepada sebuah tradisi, yaitu mereka tidak boleh terhalang oleh sesuatu dari langit. Apabila seseorang di antara mereka telah keluar dari dalam rumahnya setelah itu, yakni setelah berihram dari rumahnya, lalu mereka kembali lagi ke rumahnya untuk suatu keperluan, maka dia tidak akan masuk ke dalam rumahnya melalui pintu rumah, karena atap rumah akan menjadi penghalang antara mereka dan langit. Karena itulah dia akan naik ke bagian atas rumahnya melalui dinding rumah, lalu berdiri di atas kamarnya, dan

²² Maksud 2 (dua) pokok persoalan yakni: (1) Jika hendak menanyakan tentang perubahan bulan sabit, mulai dari kecil lalu penuh, kemudian mengecil lagi, janganlah tanyakan kepada Nabi. Menurut Abû `Ubaidah sebagaimana dikutip Hamka, tempat yang pantas untuk bertanya mengenai persoalan itu adalah kepada ahli ilmu falak. Sementara Nabi SAW hanya patut menjawab seputar tentang hikmah dari peredaran bulan saja; (2) Jika hendak masuk ke rumah, janganlah dari pintu belakang. Karena itu, pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi SAW tentang perubahan fisik bulan dianggap “salah masuk pintu”, sebagaimana kebiasaan orang Arab pada masa itu yang sering keliru masuk ke pintu rumahnya, yakni sering dari belakang, tidak dari depan.

memerintahkan seseorang untuk mengambil keperluannya lalu memberikannya kepadanya dari dalam rumahnya. Mereka beranggapan, bahwa hal itu termasuk ibadah dan kebajikan.²³

Uraian di atas mendeskripsikan, bahwa kebiasaan buruk kaum Musyrikin Makkah yang melakukan tradisi yang berkembang di masyarakat dengan mengatasnamakan ibadah. Bila kembali dari melaksanakan haji mereka tidak memasuki rumah melalui pintu-pintu yang tersedia, tetapi mereka membuat lubang di belakang rumah dan dari situlah mereka masuk. Tradisi buruk ini dibantah oleh Al-Qur'an lewat turunya Surah *al-Baqarah* (2): 189. Dengan turunya ayat ini, Qutub menyatakan, bahwa Al-Qur'an telah membatalkan pandangan yang batil dan amalan yang tidak memiliki sandaran dan pijakan dalil sama sekali. Menurut Al-Qur'an, kebajikan itu adalah takwa, yakni merasa dekat dengan Allah dan senantiasa dalam pengawasan-Nya, bukan dalam wujud perbuatan yang sama sekali tidak menggambarkan hakikat iman, dan tidak lebih hanya sebagai kebiasaan Jahiliyah.²⁴ Dalam kaitannya dengan konteks pendidikan orang dewasa, ayat ini telah mengajarkan sahabat Nabi SAW untuk tidak melakukan tindakan atau merujuk suatu perkara yang tidak memiliki landasan atau dalil yang jelas.

Bila dicermati uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat 189 Surah *al-Baqarah* turun dilatari oleh perbincangan antara sahabat dan Nabi SAW, dalam kandungan ayat ini sendiri mengandung pertanyaan dan jawaban tentang *hilâl* disertai penjelasan tentang kebiasaan kaum Anṣâr pada musim haji yang keliru dan dikoreksi oleh Al-Qur'an. Melalui ayat ini, Al-Qur'an memberi petunjuk kepada orang dewasa agar dapat membedakan antara pengamalan yang didasarkan pada tradisi dengan aktivitas ibadah yang benar secara syariat. Pada intinya, ada tiga pesan pendidikan bagi orang dewasa yang

²³ Al-Qurṭubî, *al-Jâmi'*, vol. 1, h. 716.

²⁴ Qutub, *Tafsîr fî Zîlâl*, vol. 1, h. 184.

terdapat dalam ayat tersebut, yaitu:

1. Selaku pembelajar dewasa, kegiatan belajar harus berpusat pada masalah yang sedang dihadapi, sehingga pemecahan masalahnya dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan, terutama untuk perihal yang berkaitan dengan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari.
2. Pembelajar dewasa harus berguru dan menanyakan suatu persoalan kepada orang yang memiliki keahlian atau kompetensi pada bidang masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini, pembelajar dewasa memiliki hak menentukan siapa gurunya dan kepada siapa masalah yang dihadapi layak untuk ditanyakan.
3. Pembelajar dewasa harus sampai pada kematangan berpikir dan bertindak, sehingga tidak merujuk kepada suatu perkara yang lemah dan menjadikan landasan pembelajaran dari sumber yang tidak terpercaya atau tidak memiliki dalil yang benar.

Ketiga pesan utama yang terdapat dalam Surah *al-Baqarah* (2): 189 di atas, bila cermati dengan saksama, terlihat dengan jelas mengandung muatan konsep pendidikan orang dewasa. Setidaknya ketiga pesan utama yang terkandung dalam ayat tersebut dapat melahirkan enam prinsip pendidikan orang dewasa, yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran beorientasi pada masalah; (2) Orientasi kajian terpusat pada kehidupan nyata; (3) Peserta didik memilih dan menentukan tenaga ahli sebagai fasilitator belajar; (4) Membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik; (5) Terbuka dalam berpendapat; (6) Giat menelusuri dan memperdalam sumber pengetahuan atau pengalaman. Keenam prinsip tersebut dapat dilihat secara lebih terperinci melalui tabel berikut ini:

Tabel 4 Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa dalam Surah *al-Baqarah* (2): 189

No.	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
1.	Fokus pada masalah yang mengandung kebermanfaatn untuk aktivitas dan kehidupan.	<ul style="list-style-type: none"> Berorientasi pada masalah. Orientasi kajian terpusat pada kehidupan nyata.
2.	Menanyakan kepada orang yang memiliki keahlian pada bidang materi yang dipertanyakan.	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik memilih dan menentukan tenaga ahli sebagai fasilitator belajar. Membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik.
3.	Tidak mengklaim dan mempertahankan pendapat yang tidak memiliki dalil yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> Terbuka dalam berpendapat. Giat menelusuri dan memperdalam sumber pengetahuan/pengalaman.

2. QS. *al-Baqarah* (2): 196

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ
 الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ
 كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ
 أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكِ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ
 فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي
 الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ
 يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.²⁵

Imâm As-Suyûfî memaparkan, bahwa *asbâbun nuzûl* ayat ini bersumber dari riwayat ibn Abî Hâtim dari Şafwân ibn Umayyah yang menceritakan: “Seseorang datang menemui Rasulullah dengan memakai parfum dan jubah, lalu ia berkata, ‘Bagaimana engkau memerintahkanku dalam ibadah umrah wahai Rasulullah?’ Maka Allah menurunkan, ‘Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.’ Kemudian Rasulullah bersabda, ‘Manakah tadi orang yang menanyakan kepadaku tentang umrah?’ Orang tersebut berkata, ‘Ini aku wahai Rasulullah!’ Rasulullah berkata kepadanya, ‘Lepaskan pakaianmu kemudian mandilah, dan lakukanlah *istinsyaq* semampumu kemudian apa yang engkau lakukan pada ibadah hajimu maka lakukanlah juga itu pada ibadah umrahmu,’ Firman Allah, ‘Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban”.²⁶

Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhârî dari Ka`ab ibn `Ujrah,

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 47.

²⁶ As-Suyûfî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 40.

bahwasannya ia bertanya tentang firman Allah, “maka wajiblah atasnya ber *fidyah*, yaitu berpuasa”. Aku dibawa ke hadapan nabi dan kutu-kutu di rambutku berserakan hingga ke muka ku, maka Rasulullah bersabda, “Aku tidak menyangka engkau telah bersungguh-sungguh hingga seperti ini, apakah engkau mendapatkan seekor kambing untuk disembelih? Aku berkata tidak, kemudian Rasulullah bersabda, “Berpuasalah tiga hari kemudian berikanlah makanan enam orang miskin, setiap satu orang miskin mendapatkan satu *sha'* dari makanan dan cukurlah rambutmu, “Lalu turunlah ayat ini padaku secara khusus dan kepada kalian secara umum.”²⁷

Kandungan ayat pada Surah *al-Baqarah* (2): 196 di atas berisi prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menunaikan ibadah haji dan umrah secara sempurna. Di antara syarat untuk melaksanakan haji dan umrah secara sempurna adalah belajar melalui bimbingan dan pelatihan manasik haji dengan benar. Dalam hal ini, orang dewasa yang akan menunaikan ibadah haji dibangkitkan kesadarannya untuk berupaya meraih predikat haji dan umrah yang sempurna. Kesempurnaan ibadah yang diperoleh melalui hasil mengikuti bimbingan dan pelatihan manasik haji itu merupakan tujuan akhir dari prinsip pendidikan orang dewasa. Hal ini sangat beralasan, sebab di antara tujuan orang dewasa mengikuti pembelajaran atau pelatihan adalah untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan agar menyempurnakan kekurangan yang dimilikinya.

Al-Marâgî , Muḥammad `Abdûh, dan Muḥammad Rasyîd Riḍâ menyatakan, bahwa makna “sempurna” dalam ayat ini dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu secara lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah, yang dimaksud sempurna adalah dengan melakukan manasik secara benar, sedangkan secara batiniah,

²⁷ *Ibid.*

maksudnya dengan berniat ikhlas karena Allah.²⁸ Al-Marâgî menegaskan, tujuan haji dan umrah bukan untuk mencari penghidupan duniawi atau mengharap pujian orang lain, atau hal-hal yang tidak merusak citra keikhlasan kepada Allah.²⁹

Menurut As-Shiddieqy, motif mencari penghidupan atau berdagang yang berbarengan dengan menunaikan ibadah haji tidaklah bertentangan dengan keikhlasan, asalkan kegiatan perdagangan itu tidak terlalu mendominasi, yakni tidak menjadi tujuan utama dalam berhaji. Ibadah haji akan sempurna, apabila benar-benar didasarkan ketaatan kepada Allah, tidak disertai *riyâ'* dan *sum'ah*.³⁰

Kata *أتموا* yang berasal dari kata *تم* merupakan dalil untuk mewujudkan kesempurnaan.³¹ Al-Aṣṣfahâni dalam *Mu`jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân* menyatakan, bahwa kata *تم* dimaknai dengan “menyempurnakan sesuatu dengan menyelesaikannya sampai pada batas tujuan, tidak berharap kepada sesuatu yang berada di luar darinya, dan tidak mengurangi segala yang diperlukan itu karena sebab yang berasal dari luar”.³² Dengan demikian, penyempurnaan haji dan umrah semata-mata dilakukan karena Allah.

Perintah *أتموا* (penyempurnaan) terkait dengan fakta sejarah bahwa haji sudah dikenal di kalangan bangsa Arab Jahiliyah, sejak masa Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ismâ`îl, dan Islam menyetujuinya setelah menghapus berbagai jenis perilaku kemusyrikan dan kemungkaran yang terselip di dalam ritual haji itu, serta Islam menambah ke dalamnya beberapa manasik.³³ Ini bertujuan

²⁸ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 180; `Abdûh dan Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 2, h. 153.

²⁹ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 180.

³⁰ As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 1, h. 206.

³¹ Abû al-Ḥusain Aḥmad ibn Fâris ibn Zakariyâ, *Mu`jam Maqâyîs al-Lughah*, (Kairo: Dâr al-Ḥadîs, 2008), h. 126.

³² Al-Aṣṣfahâni, *Mu`jam Mufradât*, h. 72.

³³ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), vol. 1, h. 196.

untuk membedakan antara ritual haji pada masa Jahiliyah dan periode Islam, sehingga pelaksanaan haji dan umrah sesuai dengan syariat yang ditetapkan Allah.

Wahbah az-Zuhailî menyatakan, bahwa ungkapan *itmâm* (penyempurnaan) mengisyaratkan kaum muslimin telah memulai pelaksanaan haji dan umrah; mereka telah memulai mengerjakan umrah pada 6 H, tapi mereka dihalangi oleh kaum musyrik, dan oleh karena itu umrah yang terlaksana pada 7 H disebut umrah *Qadha*. Firman Allah (وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ) menunjukkan wajibnya mengqada atas orang yang terhalang karena sakit atau oleh musuh apabila ia sudah ber-*taḥallul* dari ihram haji dan umrahnya dengan menyembelih kurban (menurut mazhab Ḥanafî), karena perintah dalam ayat ini menunjukkan wajibnya hal itu dengan dimulainya ibadah. Jadi yang dimaksud dengan *أَتَمُّوا* adalah kesempurnaan keduanya setelah memulainya. Adapun Mâlik dan Syâfi'î berpendapat, jika orang yang berihram terhalang oleh musuh lalu ia ber-*taḥallul*, ia tidak wajib mengqadâ dalam haji maupun umrah.³⁴

Al-Farrâ' dalam *Ma`âni al-Qur`ân* menyebutkan kata *العمرة* dinasabkan secara *`ataf* dengan kata *الحج* untuk meninggikan kedudukan umrah, karena umrah juga merupakan muktamar di *Baitullâh* yang padanya dilaksanakan tawaf dan sai antara safa dan marwa, sedangkan haji juga dikenal dengan pelaksanaan wukuf di Arafah dan segala manasiknya.³⁵

Berkaitan dengan kesempurnaan ibadah sebagai tujuan pembelajaran orang dewasa dalam manasik haji, Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* merujuk pendapat para ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Sufyân as-Šaurî, menyempurnakan haji dan umrah adalah menyempurnakan tujuan ke sana dengan tidak mencampurkan dengan tujuan lain. Menurut As-Šaurî, menunaikan ibadah haji dan umrah tidak boleh sambilan, misalnya pergi ke Eropa, lalu singgah ke Mekkah karena ber-

³⁴ *Ibid*, h. 197.

³⁵ Al-Farrâ', *Ma`âni al-Qur`ân*, vol. 1, h. 145.

- tepatan dengan musim haji, sedangkan niat pertama bukan berhaji.
- b. Menurut ibn Hâbil, menyempurnakan haji dan umrah adalah dengan mengerjakan masing-masing haji dan umrah dengan cara *ifrâd*, bukan dengan cara *tamattu`* dan *qiran*.
 - c. Menurut Muqâtil, menyempurnakan haji dan umrah adalah dengan membersihkan unsur yang tidak pantas bagi keduanya, antara lain nafkah perbelanjaan untuk pelaksanaannya keduanya harus berasal dari harta yang halal dan baik.³⁶

Pada sisi lain, Quṭub memandang bahwa meskipun umrah tidak wajib, namun diperintahkan untuk menyempurnakannya sebagaimana perintah menyempurnakan haji, sebab syiar umrah sama dengan syiar haji, kecuali wukuf di Arafah. Perintah tersebut disusul pula dengan penyempurnaan haji dan umrah pada waktu ada halangan, seperti terhalang oleh musuh sehingga orang yang berhaji dan umrah ini tidak dapat menyempurnakan syiar-syiarinya.³⁷ Namun Al-Qurṭubî memandang pengertian *الإحصار* pada kalimat *فإن احصرتم فما استيسر من الهدى* berlaku secara umum, tidak hanya terhalang oleh musuh, tetapi juga segala hambatan, seperti kezaliman penguasa atau sakit;³⁸ bahkan ibn Kašîr menambahkan, seperti tersesat, atau semisalnya.³⁹

Selain itu, Shihab menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah pada ayat tersebut, karena sebagian dari praktik kedua ibadah itu telah menyimpang dari tuntunan Allah yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim a.s. Karena itulah ayat ini berkorelasi erat dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan berperang (jihad) terhadap kaum Musyrikin Mekkah.⁴⁰ Perintah berperang pada ayat-ayat sebelumnya dimaksudkan agar kaum muslimin terhindar

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 130.

³⁷ Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 1, h. 194.

³⁸ Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`*, vol. 1, h. 738.

³⁹ Ibn Kašîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 1, h. 288.

⁴⁰ Lihat QS. *Al-Baqarah* (2): 193-195.

dari agresi yang menyebabkan mereka tidak dapat berkunjung melaksanakan haji dan umrah.⁴¹

Berdasarkan korelasi di atas, dapat dikatakan bahwa peperangan dan haji merupakan ibadah yang memberi nilai pendidikan jihad bagi setiap Muslim yang melakukannya. Shihab menegaskan, peperangan adalah “jihad keluar” guna memelihara kesatuan umat dan agama, sedangkan haji adalah “jihad ke dalam jiwa” untuk memelihara kepribadian dan menjalin persatuan umat.⁴² Nilai pendidikan yang diperoleh bagi orang dewasa yang melakukan peperangan *fi sabilillah* dan berhaji adalah membangun kebersamaan, kekompakan, persatuan, kesadaran sosial, dan peduli terhadap lingkungan. Di samping itu pula, *fidyah* yang dibayar oleh orang berhaji untuk fakir miskin, juga merupakan perwujudan dari sikap kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Dengan lahirnya sikap kesadaran sosial dan peduli lingkungan ini membuktikan, bahwa peperangan (jihad) dan ibadah haji mengandung nilai pembelajaran yang relevan dengan prinsip pendidikan orang dewasa.

Ayat 196 Surah *al-Baqarah* ini juga memberi pelajaran kepada orang dewasa yang mengerjakan haji dan umrah, bahwa segala sesuatu halangan atau kendala yang dihadapi kaum muslimin dalam melaksanakannya, Allah memberikan solusi atas permasalahan itu. Dengan demikian, ayat ini mengandung relevansi terhadap pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada *problem solving* atau pemecahan masalah. Bentuk *problem solving* yang diperoleh melalui ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jika seseorang Muslim terkepung oleh musuh sehingga tidak dapat melaksanakan haji dan umrah secara sempurna, solusinya adalah menyembelih hewan kurban yang mudah didapat pada wilayah terkepung itu, baik berupa unta, sapi, kambing, maupun domba. Dengan demikian, orang terse-

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 518-519.

⁴² *Ibid.*, h. 518.

but dibebaskan dari denda akibat membatalkan niat serta praktik penyelenggaraan haji dan umrah.

- b. Jika seseorang yang mengerjakan haji dan umrah mengalami sakit, lalu diharapkan dengan bercukur ia dapat sembuh, atau ada gangguan di kepalanya karena kutu atau gangguan apapun bentuknya, kemudian bercukur, maka solusi akibat bercukur atau berobat itu adalah membayar fidiah, yaitu berpuasa selama tiga hari atau bersedekah makanan untuk enam orang miskin atau berkorban dengan menyembelih seekor kambing.
- c. Apabila seseorang telah merasa aman rena tidak lagi terkepong atau telah sembuh dari gangguan sebelumnya, dan ingin mengerjakan umrah lebih dahulu daripada haji, maka solusinya adalah menyembelih seekor kurban yang mudah didapat, yakni seekor kambing sebagai imbalan dari kemudian yang diperolehnya, yakni tidak harus dalam keadaan berihram sampai selesai ia berhaji.
- d. Jika tidak mampu mendapatkan hewan kurban atau tidak mampu memilikinya, ia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji sebelum wukuf di 'Arafah dan tujuh hari lagi apabila telah pulang ke kampung halamannya. Inilah solusi bagi orang yang keluarganya tidak berada di sekitar *masjīd al-ḥarām*, yakni orang-orang yang bukan penduduk kota Mekkah.

Aspek lain dari prinsip pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam ayat tersebut adalah kepercayaan yang diberikan Allah kepada orang berhaji yang tidak mampu berkorban untuk melakukan puasa. Dalam pelaksanaannya, puasa diserahkan kepada pribadi-pribadi orang yang berhaji untuk berlaku jujur dalam realisasi dan penyelesaiannya. Kesempatan untuk berpuasa tujuh hari tatkala kembali ke kampung halaman setelah dilaksanakan tiga hari di Tanah Suci, menunjukkan bahwa Allah selaku pendidik makhluk di muka bumi ini telah mengajarkan kepada orang-orang dewasa betapa pentingnya

pengembangan sikap keterbukaan dan kejujuran.

Di samping itu, pada akhir ayat di atas juga menegaskan perintah bertakwa disusul dengan perintah untuk mengetahui. Ini mengisyaratkan, bahwa takwa dapat diperoleh melalui pengetahuan. Karena itu, para calon jemaah haji dituntut berbekal pengetahuan, karena dengan pengetahuan bisa melandasi mantapnya pelaksanaan ibadah haji dan umrah yang mengantarkan pada tujuan akhir dari ibadah tersebut, yaitu takwa. Di antara upaya untuk menguasai pengetahuan itu adalah dengan mengikuti bimbingan dan pelatihan manasik haji. Bimbingan dan pelatihan tersebut tergolong kegiatan pendidikan nonformal yang merupakan bagian dari pendidikan orang dewasa. Dengan mengikuti bimbingan dan pelatihan manasik haji, para calon jemaah haji diperkirakan telah memiliki kesiapan belajar dan melaksanakan ibadah itu dengan percaya diri dan penuh keyakinan, sebab telah memperoleh bekal pengetahuan. Kesiapan belajar dan kecakapan dalam merealisasikan praktik dari bimbingan dan pelatihan inilah yang menjadi bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa.

Dari paparan di atas, dapat dipahami, bahwa Surah *al-Baqarah* (2): 196 ini telah meletakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan orang dewasa. Melalui perintah melaksanakan haji dan umrah secara sempurna, ayat tersebut telah memotivasi orang dewasa memperdalam pengetahuan dan keterampilan agar menyempurnakan kekurangan pada diri pembelajar. Kandungan ayat ini juga memotivasi orang dewasa membangun kebersamaan dan kekompakan, membangun kesadaran sosial dan peduli lingkungan, mendorong orang dewasa untuk mampu memecahkan masalah (*problem solving*), mengembangkan sikap keterbukaan dan kejujuran, serta kesiapan belajar atau kecakapan dalam merealisasikan praktik dari bimbingan dan pelatihan. Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terkandung pada ayat tersebut dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 5 Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Menurut Surah *al-Baqarah* (2): 196

No.	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
1.	Menunaikan ibadah haji dan umrah secara sempurna.	Memperdalam pengetahuan dan keterampilan agar menyempurnakan kekurangan pada diri pembelajar.
2.	Korelasi situasi peperangan <i>fi sabilillah</i> dan berhaji.	Membangun kebersamaan dan kekompakan.
3.	Membayar fidiah.	Membangun kesadaran sosial dan peduli lingkungan.
4.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyembelih kurban bila terkepung musuh. ▪ Membayar fidiah dengan berpuasa selama tiga hari atau bersedekah makanan untuk enam orang miskin atau berkorban dengan menyembelih seekor kambing, jika bercukur alasan sakit atau berobat. ▪ Bila seseorang telah merasa aman karena tidak lagi terkepung atau telah sembuh dari gangguan sebelumnya, dan ingin mengerjakan umrah lebih dahulu daripada haji, maka solusinya adalah menyembelih seekor kurban yang mudah didapat, yakni seekor kambing. ▪ Jika tidak mampu mendapatkan hewan kurban atau tidak mampu memilikinya, ia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji sebelum wukuf di Arafah dan tujuh hari lagi apabila telah pulang ke kampung halamannya. 	Berorientasi pada pemecahan masalah (<i>problem solving</i>).
5.	Amanat puasa 10 hari yang diberikan Allah kepada orang berhaji yang tidak mampu berkorban.	Pengembangan sikap keterbukaan dan kejujuran.
6.	Korelasi perintah bertakwa dengan perintah untuk menguasai pengetahuan.	Kesiapan belajar dan kecakapan dalam merealisasikan praktik dari bimbingan dan pelatihan.

3. QS. Ali Imran (3): 64

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَٰةٍۭ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْأَلَا
تَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا
أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَاِن تَوَلَّوْا۟ ففَقُولُوا۟ أَشْهَدُوا۟ بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."⁴³

Ayat di atas menunjukkan terjadinya proses pembelajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang Nasrani yang disebut dengan term *ahlulkitâb*. Materi pembelajaran yang terkandung dalam ayat ini pada intinya adalah ajakan Nabi SAW terhadap orang-orang Nasrani dan semua pihak *ahlulkitâb*, termasuk orang-orang Yahudi,⁴⁴ agar mentauhidkan Allah dengan jalan memeluk ajaran Islam. Menurut Shihab, ajakan ini dilakukan dengan cara yang cukup simpati dan halus. Sebab, kalimat "*Wahai ahlulkitâb*" merupakan panggilan mesra yang mengakui, bahwa mereka pun dianugerahi Allah kitab suci tanpa menyinggung perubahan-perubahan atau penyimpangan syariat yang mereka lakukan.⁴⁵ Ungkapan yang disampaikan

⁴³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 86.

⁴⁴ Umumnya para mufasir menyatakan, bahwa istilah *ahlulkitâb* ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Lihat Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 351, ibn Kasîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 1, h. 458.

⁴⁵ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 2, h.140.

Nabi SAW atas perintah Allah SWT itu merupakan wujud sikap menghargai pihak lain sebagai salah satu prinsip pendidikan orang dewasa.

Al-Farrâ' menyatakan, bahwa *كلمة سوا* pada ayat di atas bermakna *كلمة عدل*, yakni "kalimat atau ketetapan yang adil". Adil bermakna kesamaan dalam tindakan.⁴⁶ Maksudnya mengajak para *ahlulkitâb* secara bersama-sama mentauhidkan Allah. Umumnya para ahli bahasa mendukung pendapat Al-Farrâ' ini. Ibn Manzûr dalam *Lisân al-`Arab* memaknai *سوا* dengan "keadilan dan kesamaan".⁴⁷ Al-Aṣḫahânî menyebutkan makna *سوا* dengan "persamaan, keadilan, ketetapan yang diberlakukan dengan ukuran, timbangan, dan takaran".⁴⁸ Sementara ibn Zakariyâ menyatakan makna *سوا* yang berasal dari kata *سوى* menuju pada "*istiqâmah* dan keadilan di antara dua pihak yang berperkar."⁴⁹

Al-Marâgî menyatakan, bahwa dalam ayat ini Allah menu-turkan ajakan Nabi SAW yang mengarah pada tauhid dan Islam. Dalam menafsirkan ayat 64 Surah *Ali Imran* di atas, Al-Marâgî menjabarkan perincian materi pembelajaran yang disampaikan Nabi SAW terhadap *ahlulkitâb* sebagai berikut:

"Wahai *ahlulkitâb*, ke sinilah kalian, dan bersepakatlâh pada suatu perkataan yang adil, yang telah disepakati oleh para Rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Hal ini telah diperintahkan oleh Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Kita tidak akan tunduk kecuali hanya kepada Tuhan Yang Mempunyai Kekuasaan dan mutlak dalam menentukan syariat, dan Yang mempunyai wewenang menghalalkan dan mengharamkan. Kita, hendaknya tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, dan sebagian dari kita tidak mengambil sebagian lainnya sebagai Tuhan-tuhan selain Allah."⁵⁰

ʿAbdûh dan Riḍâ serta As-Shiddieqy mempertegas, bahwa

⁴⁶ Al-Farrâ', *Ma`âni al-Qur'ân*, vol. 1, h. 239.

⁴⁷ Ibn Manzûr, *Lisân al-`Arab*, vol. 1, h. 1949.

⁴⁸ Al-Aṣḫahânî, *Mu`jam Mufradât*, h. 257.

⁴⁹ Ibn Zakariyâ, *Mu`jam Maqâyis*, h. 420.

⁵⁰ Al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî*, vol. 1, h. 352.

kandungan dari materi pembelajaran yang disampaikan Nabi SAW di atas berisi penekanan pada dua aspek ketauhidan, yaitu tauhid *ulûhiyah* dan tauhid *rubûbiyah*.⁵¹ Kalimat *ألا نعبد إلا الله* menekankan keesaan Allah dalam beribadah (tauhid *ulûhiyah*) dan *ولا يتخذ بعضنا أربابا من دون الله* menekankan keesaan Allah dalam penciptaan alam (tauhid *rubûbiyah*).⁵² Ini menunjukkan, bahwa pesan komunikasi yang disampaikan Nabi SAW langsung berorientasi pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi para *aḥlulkitâb* saat itu, yakni penyimpangan dalam praktik akidah dan ibadah karena kaum Yahudi telah bertaklid tanpa sikap kritis dengan mengikuti pemimpin agama mereka dengan membabi buta dan menjadikan pendapat para pemimpinnya sebagai hukum yang datang dari Allah. Demikian pula yang terjadi pada kaum Nasrani yang selalu menggunakan pendeta-pendeta mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu.⁵³

Pembelajaran dari Nabi SAW yang berorientasi pada upaya penyelesaian masalah yang sedang dihadapi kaum Yahudi dan Nasrani di atas merupakan bagian dari proses pendidikan orang dewasa. Terlebih lagi penjelasan yang disampaikan Nabi SAW itu langsung menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spiritual sekaligus, dan hal ini dapat dikatakan sebagai identitas pendidikan orang dewasa. Melalui Surah *Ali Imran* (3): 64 ini ditemukan, bahwa Islam memiliki gagasan yang lebih mendalam tentang pendidikan orang dewasa bila dibandingkan dengan konsep *andragogi* versi Barat. Bila ilmuwan Barat mengedepankan *andragogi* sebagai konsep pembelajaran yang menyentuh tataran emosional dan intelektual, ternyata Islam menekankan pembelajar dewasa sampai pada penghayatan dan pengamalan aspek spiritual.

Penghayatan dan pengamalan spiritual sebagai pembela-

⁵¹ Abdûh dan Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 3, h. 226; As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 381.

⁵² As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 381.

⁵³ *Ibid*, h. 381-382.

jaran bagi orang dewasa yang terkandung dalam ayat tersebut dapat dilihat dari pernyataan Hamka, bahwa di dalam Surah *Ali Imran* (3): 64 ini terdapat pembelajaran pada dua aspek, yakni mengajak kepada pokok ajaran agama bahwa Allah esa, dan membebaskan diri dari menuhankan sesama manusia, yaitu penguasa-penguasa agama.⁵⁴ Quṭub menambahkan, ayat ini berisi ajakan untuk beribadah dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, baik dengan manusia maupun batu.⁵⁵

Aspek lain dari pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam ayat tersebut adalah tuntunan Allah yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk siap menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan tidak melakukan pemaksaan terhadap *ahlulkitâb* jika terjadi penolakan atas ajakan untuk men-tauhidkan Allah. Pembelajaran yang berharga terhadap orang dewasa dalam ayat ini terdapat pada penyadaran Allah kepada Nabi SAW, bahwa perbedaan pendapat dan keyakinan adalah hal yang bersifat alamiah dan wajar terjadi. Sebab, setiap orang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda dalam menangkap pesan Ilahi.

Di samping mengakui perbedaan pendapat dan keyakinan, prinsip pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an mengajarkan pengembangan sikap saling menghormati antara pendidik (Nabi SAW) dengan peserta didik (dalam hal ini *ahlulkitâb*). Ketika telah muncul ketidaksepahaman dan penolakan, maka sikap saling menghargai perlu dikedepankan untuk mewujudkan kedamaian dan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Hal ini dapat dipahami dari ayat:

... فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksi-

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3, h. 197.

⁵⁵ Quṭub, *Tafsir fī Zilâl*, vol.1, h. 406.

kanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).⁵⁶

Sikap saling menghormati dan menghargai sebagai bagian dari ciri pendidikan orang dewasa tersebut, terdapat dalam penjelasan Nabi SAW kepada *ahlulkitâb* yang dijabarkan Shihab sebagai berikut:

"Kalau kalian berpaling dan menolak ajaran ini, saksikan dan akutilah bahwa kami adalah orang-orang Muslim, yang akan melakukan secara teguh apa yang kami percayai. Pengakuan kalian akan eksistensi kami sebagai Muslim—walau kepercayaan kita berbeda—menuntut kalian untuk membiarkan kami melaksanakan tuntunan agama kami. Kami pun sejak dini sudah mengakui eksistensi kalian tanpa kami percaya apa yang kalian percayai. Namun demikian, kami mempersilahkan kalian melaksanakan agama dan kepercayaan kalian."⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang diberikan Nabi SAW kepada *ahlulkitâb* melalui kajian Surah *Ali Imran* (3): 64, telah mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

- a. Membuka kesadaran hati kaum Yahudi dan Nasrani untuk mentauhidkan Allah dengan jalan mengajak mereka memeluk ajaran Islam.
- b. Ajakan yang disampaikan Nabi SAW dalam proses pembelajaran itu bersifat persuasif, simpati, dan halus, tanpa memaksa, menyakiti, dan menyinggung perubahan-perubahan atau penyimpangan syariat yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani.
- c. Berdimensi pada penegakan dan pengamalan tauhid *ulûhiyah* dan *rubûbiyah*.
- d. Materi pembelajaran berorientasi pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi kaum Yahudi dan Nasrani, yakni penyimpangan dalam praktik pengamalan akidah dan ibadah.

⁵⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 86.

⁵⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, h. 141.

- e. Penjelasan Nabi SAW menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spritual sekaligus.
- f. Menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan tidak melakukan pemaksaan terhadap penganut agama lain.

Secara lebih perinci, konsep pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam Surah *Ali Imran* (3): 64 melahirkan sembilan prinsip sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 6 Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Menurut Surah *Ali Imran* (3): 64

Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Mengajak <i>ahlulkitâb</i> memeluk ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Membangkitkan kesadaran spritual ▶ Membuka kesadaran hati untuk mengambil sikap dan tindakan ▶ Pembelajaran bersifat persuasif, tidak memaksa, dan tidak menyakiti peserta didik ▶ Berdimensi pada penegakan dan pengamalan tauhid ▶ Berorientasi pada penyelesaian masalah ▶ Menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spritual peserta didik ▶ Menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik ▶ Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan ▶ Berani mengambil risiko dan siap menghadapi tantangan

4. QS. an-Nuur (24): 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
 ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ
 لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ

جُيُوبِهِمْ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ
 غَيْرِ أُولِي
 الْإِرْزَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرُوا عَلَيْهِ
 عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
 يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
 أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (31) Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”⁵⁸

⁵⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 548.

Menurut Maḥmūd al-Miṣrî, *asbâbun nuzûl* ayat 30 Surah *an-Nuur* di atas didasarkan Hadis riwayat `Alî ibn Abî Tâlib r.a., bahwa pada masa Rasulullah SAW ada seorang laki-laki melewati sebuah jalan di Madinah. Ia memandang seorang wanita, dan si wanita pun menatapnya. Setan membisikkan kepada keduanya agar sama-sama tertarik atau suka satu sama lain. Saat laki-laki itu berjalan di samping sebuah tembok sambil melihat wanita tersebut, tiba-tiba ia menabrak tembok itu hingga hidungnya terluka. Ia berkata, “Demi Allah, aku tidak akan mencuci darah ini sebelum aku mendatangi Nabi SAW lalu memberitahukan musibahku ini.” Kemudian ia menghadap Nabi SAW dan menceritakan kisahnya pada beliau. Maka Nabi SAW bersabda, “Ini hukuman dosamu”. Atas peristiwa tersebut, Allah menurunkan ayat 30 Surah *an-Nuur* ini.⁵⁹

Selanjutnya *asbâbun nuzûl* ayat 31 dari Surah *an-Nuur* ini bermula dari kasus Asmâ' binti Marâd yang berada di kebun kurma, lalu para perempuan berdatangan dengan busana yang tidak menutupi auratnya sehingga tampak gelang kaki, dada, dan rambut mereka. Kemudian Asmâ' berkata, “Sungguh buruk hal ini.” Kemudian Allah menurunkan ayat yang berkenaan dengan hal tersebut, “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya”.⁶⁰

Selanjutnya, ibn Jarîr meriwayatkan dari Haḍramî, bahwa seorang wanita memasang dua gelang perak dan mengenakan batu kumala, lalu ia lewat di depan sekelompok orang. Ia menghentakkan kakinya sehingga gelang kakinya membentur batu kumala dan mengeluarkan suara. Atas peristiwa ini, Allah menurunkan ayat, “janganlah mereka memukulkan kakinya agar

⁵⁹ Maḥmūd al-Miṣrî, *Asbâbun Nuzûl*, terj. Arif Munandar, (Solo: Zam-zam, 2014), h. 332-333.

⁶⁰ As-Suyûtî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 234.

diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan”.⁶¹

Melalui Surah *an-Nuur* (24): 30-31 ini Allah telah memberikan isyarat pendidikan bagi orang dewasa agar para *mu'minîn* dan *mu'minât* belajar pada kehidupan nyata, bahwa banyak efek negatif yang terjadi di lingkungan kehidupan akibat tidak terpeliharanya pandangan dan kemaluan, yakni membangkitkan nafsu berahi, memicu perbuatan zina, dan biang keladi dari berbagai perbuatan dosa.

Dalam hal memelihara pandangan, Al-Qurtubî merujuk pendapat yang masyhur di kalangan ulama, bahwa keberadaan huruf *jarr* “من” dari kalimat يغضوا من أبصارهم bermakna *li at-tab`îd* (menunjukkan “sebagian”) sehingga maksud ayat di atas adalah memalingkan pandangan dari hal-hal yang haram dan hanya mengarahkan pandangan kepada yang halal atau yang dibolehkan.⁶² Pandangan yang diperbolehkan antara lain pandangan spontan (tidak sengaja),⁶³ melihat wajah wanita yang akan dilamar, melihat wajah wanita dalam menyampaikan kesaksian bagi hakim, dan melihat wajah wanita saat pengobatan bagi dokter.⁶⁴ Sementara maksud “memelihara kemaluan”, Al-Qurtubî menggabungkan dua makna, yakni “menutupi kemaluan agar tidak terlihat oleh orang yang tidak halal melihatnya dan menghindari dari perbuatan zina”.⁶⁵

Selain memelihara pandangan dan kemaluan, wanita mukminat juga tidak dibenarkan memperlihatkan perhiasan di tubuhnya kecuali yang biasa tampak. Kalimat إلا ما ظهر منها (kecu-

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Al-Qurtubî, *al-Jâmi`*, vol. 6, h. 513.

⁶³ Pandangan spontan (tidak sengaja) yang dimaksud adalah pandangan pertama terhadap lawan jenis yang terlihat tanpa disengaja. Bila terlihat, hal ini tidak menjadi dosa. Namun pandangan kedua yang bersifat pengulangan tidak dibenarkan syariat, sebab dapat menimbulkan zina mata. Hal demikian berdasarkan peringatan Nabi SAW terhadap `Alî ibn Abi Tâlib r.a. Lihat `Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Metode Tafsir Mauđû`i: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 121.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 123.

⁶⁵ Al-Qurtubî, *al-Jâmi`*, vol. 6, h. 514.

ali yang biasa tampak) menurut Al-Farrâ' adalah seperti celak mata, cincin, dan inai. Meskipun demikian, Al-Farrâ' mengakui bahwa maksud kalimat tersebut masih terdapat perbedaan pendapat, karena sebagian pendapat mengatakan maksud *إلا ما ظهر منها* adalah muka, kedua telapak tangan, dan pakaian.⁶⁶

Kandungan lain dari konsep pendidikan orang dewasa dalam ayat di atas adalah memberikan isyarat, bahwa sumber utama untuk memelihara kebaikan dan kehormatan diri berasal dari diri sendiri. Ini mengandung pengertian bahwa sumber belajar para laki-laki dan perempuan yang telah baligh (dewasa) untuk tidak terjadinya fitnah dan zina adalah dirinya sendiri. Menundukkan pandangan, memelihara kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan adalah prinsip utama yang harus ditanamkan pada setiap diri mukmin yang sudah balig (dewasa).

Pada aspek lain, prinsip pendidikan orang dewasa yang terkandung pada Surah *an-Nuur* (24): 30-31 ini menekankan agar para mukmin yang sudah balig (dewasa) agar dapat memelihara kehormatan diri dan hal ini merupakan proses pembelajaran mandiri yang melibatkan pengendalian emosional dan kecerdasan intelektual. Shihab menjelaskan, bahwa menahan pandangan dan memelihara kemaluan adalah lebih suci dan terhormat, karena menutup rapat-rapat salah satu pintu kedurhakaan yang besar, yakni perzinaan.⁶⁷

Upaya menundukkan pandangan, memelihara kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan merupakan proses pengendalian emosional, sebab secara alamiah setiap individu normal mengakui, bahwa melirik kecantikan, godaan wajah dan tubuh, adalah sesuatu yang menyenangkan. Namun fungsi akal (kecerdasan intelektual) harus mampu menundukkan gelora nafsu dengan memberikan pertimbangan, bahwa ada batas-batas perbuatan yang harus dihindari agar terpelihara kehormatan

⁶⁶ Al-Farrâ', *Ma'âni al-Qur'ân*, vol. 2, h. 753.

⁶⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, h. 524.

diri dan tidak terjerumus kepada perbuatan keji yang menghinakan.

Prinsip lain dari pendidikan orang dewasa yang termuat dalam Surah *an-Nuur* (24): 30-31, bahwa kajian ayat berpusat pada upaya mencari solusi dari masalah terbukanya aurat sebagian wanita muslimah pada masa Nabi SAW. Ayat ini diturunkan untuk mengantisipasi banyaknya efek yang bisa timbul akibat tidak terpeliharanya pandangan, kemaluan, dan perhiasan, antara lain munculnya perzinaan dan pemerkosaan. Qutub menegaskan, ayat-ayat tersebut diturunkan Allah untuk menyempitkan peluang kebangkitan nafsu, penyimpangan, dan fitnah dari dua jenis manusia (laki-laki dan perempuan).⁶⁸

Dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam Surah *an-Nuur* (24): 30-31 adalah:

- a. Para mukminin dan mukminat yang dewasa belajar pada kehidupan nyata, karena banyak efek negatif yang terjadi di lingkungan kehidupan akibat tidak terpeliharanya pandangan dan kemaluan.
- b. Memberikan isyarat, bahwa sumber utama untuk memelihara kebaikan dan kehormatan diri berasal dari diri sendiri.
- c. Menekankan agar para mukmin yang sudah balig (dewasa) agar dapat memelihara kehormatan diri dan hal ini merupakan proses pembelajaran mandiri yang melibatkan pengendalian emosional dan kecerdasan intelektual.
- d. Kajian ayat berpusat pada upaya mencari solusi dari masalah terbukanya aurat sebagian wanita muslimah pada masa Nabi SAW.

Secara lebih perinci, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terhimpun dalam kandungan Surah *an-Nur* (24): 30-31 dapat dilihat melalui tabel berikut:

⁶⁸ Qutub, *Tafsir fi Zilâl*, vol. 4, h. 2512.

Tabel 7 Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Menurut QS. an-Nuur (24): 30-31

No.	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
1.	Perintah memelihara pandangan dan kemaluan bagi laki-laki dan perempuan dewasa.	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Belajar efek negatif dari kehidupan nyata. ▶ Memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat. ▶ Menciptakan kemandirian untuk istikamah dalam memelihara kehormatan diri. ▶ Melibatkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual.
2.	Larangan menampakkan perhiasan dan perintah menutup bagian dada dengan khimar atau kerudung bagi perempuan dewasa.	Berorientasi pada pemecahan masalah (<i>problem solving</i>) atas kasus pelanggaran seksual yang telah terjadi dan mencegah perzinahan yang belum terjadi.

5. QS. al-Ahzab (33): 53

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّا اَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ اِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَّظَرِيْنَ اِنَّهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَاَدْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَعْسِنِيْنَ لِحَدِيْثٍ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِ مِنْكُمْ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيِ مِنْ الْحَقِّ وَاِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَعًا فَسْئَلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَا اَنْ تَنْكِحُوْا اَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهٖ اَبْدًا اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ﴿٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah, dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.⁶⁹

Berdasarkan riwayat Bukhârî dan Muslim, *asbâbun nuzûl* ayat ini berasal dari pemberitaan Anas r.a., bahwa ketika Nabi menikah dengan Zainab binti Jahşyi, beliau mengundang para sahabatnya makan-makan (*walimah*). Setelah selesai makan, para sahabat itu berbincang-bincang, sehingga Rasulullah memberi isyarat dengan seolah-olah akan berdiri, tetapi mereka tidak juga berdiri. Dengan terpaksa, Rasulullah berdiri meninggalkan mereka, lalu diikuti oleh sebagian yang hadir. Namun tiga orang lainnya masih terus bercakap-cakap. Setelah semuanya pulang, Anas memberitahukan kepada Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah pulang ke rumah Zainab, dan ia mengikutinya masuk. Kemudian Rasulullah memasang hijab/penutup. Kemudian Allah menurunkan ayat, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi,” hingga ayat, “sesungguhnya perbuatan itu amat besar (dosanya) di sisi Allah.”⁷⁰

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmîzî dari Anas, bahwa ia berkata, “aku pernah berkumpul bersama Rasulullah SAW pada waktu Rasulullah masuk ke kamar pengantin wanita (yang baru

⁶⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 677.

⁷⁰ Al-Bukhârî, *Şahîh al-Bukhârî*, vol. 19, h. 267; Abû al-Ĥusîn Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Şahîh Muslim*, (Kairo: Dâr al-Ĥadîş, 1991), vol. 7, h. 272.

dinikahnya). Tetapi di dalam kamar itu banyak orang, sehingga beliau keluar lagi. Setelah orang-orang tersebut pulang, barulah beliau masuk kembali. Kemudian beliau membuat *hijâb* (penghalang) antara Rasulullah (serta istrinya) dan Anas. Kejadian ini diterangkan oleh Anas kepada Abû Talhah. Abû Talhah berkata, “jika betul apa yang engkau katakan, tentu akan turun ayat tentang ini.” Berkenaan dengan peristiwa ini, turunlah ayat tentang *hijâb* (*al-Ahzab* [33]: 53).⁷¹

Selain itu, At-Ṭabrânî meriwayatkan pula dari sanad yang sahih, dari `Â'isyah r.a., ia berkata bahwa ketika aku sedang makan bersama Rasulullah SAW, masuklah `Umar. Rasulullah mengajaknya makan bersama. Ketika itu bersentuhlah jari `Â'isyah dengan `Umar, sehingga `Umar berkata, “aduhai sekiranya usul aku diterima (untuk memasang *hijâb*), tentu tak seorang pun dapat melihat istri engkau.” Berkenaan dengan peristiwa ini turunlah ayat *hijâb* (Surah *al-Ahzab* [33]: 53).⁷²

Di samping itu, ibn Marduwaih meriwayatkan dari ibn `Ab-bâs, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan duduk berlama-lama di tempat itu. Nabi SAW keluar rumah sampai tiga kali agar orang itu mengikutinya keluar, akan tetapi ia tetap tidak keluar. Ketika itu masuklah `Umar dengan memperlihatkan kebencian pada mukanya. Ia berkata pada orang tersebut, “mungkin engkau telah mengganggu Rasulullah SAW!” Bersabdalah Nabi SAW, “Aku telah berdiri tiga kali agar orang itu mengikuti aku, akan tetapi ia tidak juga melakukannya.” `Umar berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana sekiranya engkau membuat *hijâb*, karena istri-istrimu tidaklah sama dengan perempuan yang lain. Hal ini akan lebih menenteramkan dan mensucikan hati mereka.” Berkenaan dengan peristiwa ini

⁷¹ Muḥammad ibn `Îsa Abû `Îsa at-Tirmîzî as-Sulamî, *Sunan at-Tirmîzî*, Taḥqîq Aḥmad Muḥammad Syaḳîr, (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turas al-`Arabî, tt.), vol. 11, h. 6.

⁷² Sulaimân ibn Aḥmad ibn Ayyûb Abû al-Qâsim at-Ṭabrânî, *Al-Mu`jam as-Ṣaḡîr*, Taḥqîq Hamdi ibn `Abd al-Majîd as-Salafî, (Mosul: Maktabah az-Zahrâ, 1983), vol. 1, h. 49.

turunlah ayat *ḥijâb* (Surah *al-Ahzab* [33]: 53).⁷³

Al-Wâḥidî mengambil rujukan dari riwayat ibn `Abbâs, ia mengatakan, bahwa ayat ini (Surah *al-Ahzab* [33]: 53) turun berkenaan dengan seorang dari kalangan Quraisy yang bermaksud mengawini salah seorang istri Rasulullah SAW, sesudah beliau wafat. Istri Rasul yang dimaksud adalah `Â'isyah.⁷⁴

Dalam kasus lain, Juwaibir meriwayatkan dari ibn `Abbâs, bahwasanya seorang laki-laki datang kepada istri Rasulullah SAW dan bercakap-cakap dengannya. Laki-laki itu adalah anak paman istri Rasulullah. Rasulullah SAW berkata, "janganlah kamu berbuat seperti itu lagi". Orang tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah putri pamanku. Demi Allah, aku tidak berkata yang mungkar dan ia pun tidak berkata yang mungkar". Rasulullah SAW bersabda, "aku tahu hal itu, sesungguhnya tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, dan tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada aku". Dengan rasa jengkel orang tersebut pergi dan berkata, "Ia menghalangi aku bercakap-cakap dengan anak pamanku. Sungguh aku akan kawin dengan setelah beliau wafat". Atas peristiwa demikian, turunlah ayat ini (*al-Ahzâb* [33]: 53) yang melarang perbuatan tersebut.⁷⁵

Bila diperhatikan secara saksama berbagai riwayat di atas, nyatalah, bahwa riwayat peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat 53 Surah *al-Ahzab* amat variatif. Meskipun begitu, berbagai riwayat yang variatif itu dapat dikompromikan. Dalam hal ini, ibn Hajar al-Asqalânî menegaskan, bahwa peristiwa-peristiwa tersebut dapat digabungkan menjadi sebab turunnya ayat di atas (*al-Ahzab* [33]: 53), yang kesemuanya terjadi sebelum kisah Zainab menikah dengan Rasulullah SAW. Peristiwa-peristiwa itu pun tidak lama terjadi sebelum kisah perkawinan

⁷³ As-Suyûtî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 268.

⁷⁴ Abû al-Ḥasan `Alî ibn Aḥmad al-Wâḥidî an-Naisâbûrî, *Asbâbun Nuzûl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), h. 243; Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 1, h. 616.

⁷⁵ As-Suyûtî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 268.

yang dialami Zainab, dan tidak ada halangan untuk menyatakan turunnya ayat tersebut karena berbagai sebab,⁷⁶ sebagaimana riwayat yang telah dipaparkan di atas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyebab pokok turunnya Surah *al-Ahzab* (33): 53, adalah karena peristiwa Zainab menikah dengan Rasulullah SAW. Namun penyebab lainnya yang telah mengiringi turunnya ayat tersebut adalah berbagai peristiwa yang terjadi dalam tema yang sama dan terjadi beriringan menjelang peristiwa Zainab menikah dengan Rasulullah SAW. Inilah dasar argumentasi Al-Asqalânî menyatakan sederetan peristiwa tersebut dapat dirangkai dan dapat ditetapkan sebagai *asbâbun nuzûl* Surah *al-Ahzab* (33): 53. Al-Miṣrî juga mengatakan, bahwa pendapat Al-Asqalânî dalam mengompromikan beberapa sebab bagi turunnya ayat tersebut adalah pendapat yang tepat.⁷⁷

Berdasarkan kandungan makna dan *asbâbun nuzûl*, Surah *al-Ahzab* (33): 53 di atas sangatlah tepat dikatakan, bahwa ayat tersebut sarat dengan muatan pendidikan orang dewasa. Menurut Al-Marâgî, ayat tersebut berkenaan dengan perihal Allah mendidik hamba-hamba-Nya dengan tata kesopanan yang patut dilaksanakan. Sebab, kesopanan seperti itu memuat hikmah sosial dan berbagai keistimewaan dalam perilaku hidup bermasyarakat.⁷⁸ Orientasi pendidikan terhadap perilaku hidup di tengah masyarakat yang dikemukakan Al-Marâgî ini adalah ranah pendidikan nonformal dan merupakan bagian dari pendidikan orang dewasa.

Di antara aspek pendidikan nonformal yang mengandung nilai pendidikan bagi orang dewasa yang dapat ditangkap melalui penafsiran Al-Marâgî terhadap ayat tersebut adalah larangan untuk masuk ke rumah Nabi SAW tatkala mendapatkan undangan, kecuali jika makanan telah siap dimasak dan dihi-

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Al-Miṣrî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 382.

⁷⁸ Al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî*, vol. 8, h. 18.

dangkan. Sebab, sebelum siap memasak dan menghidang, warga rumah Nabi tentu sibuk, sehingga tidak bisa melayani dan terkadang mereka masih mengenakan pakaian yang semeraut karena masih bekerja, sehingga tidak baik melihat mereka dalam keadaan demikian.⁷⁹

Qutub menjelaskan, bahwa ayat tersebut mengandung nilai pendidikan berupa “adab” yang belum dikenal oleh masyarakat jahiliyah berkenaan dengan tata cara masuk ke dalam rumah orang lain, terlebih lagi terhadap rumah tangga Rasulullah sendiri. Orang-orang Arab Jahiliyah sembarangan masuk ke dalam rumah tanpa izin dari pemiliknya. Kebiasaan masuk rumah tanpa izin itu lebih tampak pada rumah tangga Rasulullah setelah rumah-rumah beliau itu menjadi tempat turunnya wahyu, serta menjadi sumber dan mercusuar dari ilmu pengetahuan dan hikmah. Bahkan, kadangkala dan biasanya pada zaman jahiliyah sebagian orang ketika memasuki rumah Rasulullah lalu melihat ada api yang menyala dan makanan sedang ditanak, mereka kemudian duduk menanti matangnya makanan tersebut dan ikut serta merta makan tanpa undangan dari beliau. Sebagian dari mereka duduk dan berbincang dalam waktu lama sehabis makan, baik karena diundang maupun karena datang tanpa undangan. Mereka berbincang dengan asyik tanpa merasakan bahwa hal itu mengganggu Rasulullah dan istri-istrinya.⁸⁰

Kandungan makna yang terdapat pada awal ayat ini berisi tuntunan dan praktik pendidikan orang dewasa dalam hal adab menghadiri undangan (walimah) di lingkungan masyarakat. As-Shiddieqy menyatakan, ayat tersebut memberi pengertian, bahwa haram atas seseorang yang diundang makan, duduk berlama-lama setelah makan selesai, jika hal itu bisa menyakiti perasaan tuan rumah, walaupun bukan rumah Nabi SAW Sudah menjadi adat dan kebiasaan di kalangan bangsa Arab, tuan

⁷⁹ *Ibid*, h. 18-19.

⁸⁰ Qutub, *Tafsir fi Zilâl*, vol. 5, h. 2877.

rumah tidak menyuruh tamunya pulang, meskipun telah lama mereka duduk dan berbincang-bincang.⁸¹ Ibn Kaşîr menambahkan, ayat tersebut sekaligus menjadi dalil tentang haramnya *taţfil*, yakni menghadiri *walimah* tanpa diundang yang dikenal oleh bangsa Arab dengan istilah *ad-đaifan*.⁸²

Berkenaan dengan hal itu, Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mempertegas kalimat *فإذا طعمتم فانتشروا ولا مستنسين لحديث* dengan pemahaman, bahwa bila selesai memakan makanan terhidang, hendaklah segera bertebaran ke luar dari rumah dan jangan duduk dengan memperpanjang waktu untuk bercakap-cakap, karena yang demikian itu mengganggu Nabi. Apalagi jika dihubungkan dengan sebab turunnya ayat, tujuan panggilan makan itu adalah walimah karena pernikahan Nabi dengan Zainab, maka sudah sepantasnyalah orang yang baru saja menikah atau pengantin baru tidak diganggu, bahkan diberi kebebasan untuk bersuka cita di dalam rumahnya selepas walimah tersebut.⁸³

Di samping itu, Shihab menafsirkan maksud kalimat *فإذا طعمتم* mengisyaratkan, bahwa memakan makanan itu hanya dibenarkan pada waktu acara undangan itu berlangsung. Dengan demikian, tidaklah dibenarkan para tamu mengambil sesuatu dan membawanya pulang, baik untuk dia makan pada waktu yang lain maupun dia berikan kepada orang lain tanpa izin tuan rumah. Sementara kata *فانتشروا* yang bermakna “bertebaranlah”, maksudnya “keluarlah”, merupakan perintah wajib. Shihab juga menegaskan, bahwa menghadiri undangan sifatnya Sunnah, meminta izin masuk ke rumah sifatnya wajib, dan berlama-lama di rumah pihak penyelenggara walimah sehingga mengganggu hukumnya haram. Karena itu perintah yang terdapat dalam ayat ini merupakan perintah wajib.⁸⁴

⁸¹ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 3, h. 504.

⁸² Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 3, h. 615.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 22, h. 79-80.

⁸⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, h. 523-524.

Bila dicermati maksud dan penafsiran di atas, maka dapat dikatakan, bahwa Surah *al-Ahzab* (33): 53 ini telah meletakkan dasar dan prinsip pendidikan orang dewasa pada masa Nabi SAW dengan membangkitkan kesadaran sosial terhadap kaum muslimin agar dalam memenuhi undangan hendaklah hadir tepat waktu, tidak datang terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah, dan tidak pula terlambat sehingga orang-orang lain yang hadir tepat waktu untuk acara makan bersama itu terlalu lama menanti. Pada sisi lain, ayat tersebut juga mendidik kaum muslimin untuk tidak terlambat pulang dalam undangan, karena hal ini pun dapat mengganggu waktu istirahat dan ketenangan tuan rumah. Shihab menegaskan, prinsip ini berlaku tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi juga dalam segala hal,⁸⁵ termasuk adab ketika bertamu, menjenguk orang sakit, berkunjung ke sebuah lembaga atau yayasan, dan sebagainya.

Aspek lain dari prinsip pendidikan orang dewasa yang terdapat pada ayat tersebut adalah Nabi SAW tidak memperlakukan sahabat dengan kasar dan paksaan, dalam arti tidak mengusir para sahabat yang berlama-lama dalam berbincang di kamar Nabi selepas acara jamuan makan. Pendidikan yang diberikan Nabi SAW kepada mereka adalah berbentuk isyarat, yakni Nabi SAW berdiri dan keluar masuk ke kamar-kamar. Isyarat demikian cukup sebagai pembelajaran bagi para sahabat agar mereka segera pulang. Dalam hal ini, Nabi telah memberikan pendidikan yang menyentuh emosional dan intelektual mereka sekaligus. Sikap dan tindakan Nabi SAW ini telah membuktikan beliau mempraktikkan prinsip pendidikan orang dewasa terhadap para sahabatnya.

Selain itu, ayat di atas juga memberikan pendidikan kepada sahabat-sahabat Nabi SAW agar bila ada keperluan untuk berkomunikasi kepada istri-istri Nabi dapat melakukannya dengan

⁸⁵ *Ibid*, h. 523.

berhijab, dalam arti tidak bertatapan langsung atau dilakukan di balik tabir penghalang, baik berupa tirai (kain penutup) maupun di balik tembok (dinding). Hal ini selain bertujuan untuk menghormati istri-istri Nabi SAW, juga mencegah terjadinya *ikhtilaf* (perbauran) antara laki-laki dan perempuan dewasa dalam satu majelis agar terhindar dari fitnah atau perbuatan zina yang berawal dari pandangan mata. Karena itu, Al-Marâgî mengatakan mata adalah delegasi hati. Apabila mata tidak melihat, maka hati pun tidak menginginkan. Maksudnya, hati itu akan lebih suci bila mata tidak melihat. Dalam hal ini, Al-Marâgî merujuk kepada sebuah *asar*, “memandang itu adalah salah satu anak panah beracun di antara anak panah iblis”.⁸⁶ Ini berarti bahwa pandangan mata merupakan modal awal dari senjata iblis untuk menggoda laki-laki dan perempuan untuk melakukan maksiat (zina). Al-Qurṭubî menegaskan, ayat ini (*al-Ahzab* [33]: 53) merupakan dalil yang menyatakan tidak boleh adanya *khalwat* (berdua-duaan) antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan halal.⁸⁷

Aspek pendidikan lainnya yang dapat dipetik dari kandungan Surah *al-Ahzab* (33): 53 ini adalah larangan untuk menyakiti hati Nabi SAW dan menikahi istri-istrinya setelah beliau wafat. Larangan ini pada intinya adalah untuk menghormati Nabi SAW. Tidaklah pantas para sahabat yang telah dididik oleh Nabi SAW dengan ilmu dan akhlak terpuji melakukan perbuatan dan tindakan yang menyakiti hati Nabi. Larangan untuk menikahi istri-istri Nabi selain menghormati peran dan kedudukan Nabi, juga memelihara derajat dan keistimewaan istri-istrinya sebagai *Ummahât al-Mu'minîn*, ibu dari orang-orang beriman.⁸⁸

⁸⁶ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 8, h. 20.

⁸⁷ Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`*, vol. 7, h. 520.

⁸⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, vol. 22, h. 81; Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 5, h. 2878. Dalam catatan sejarah, ada 12 orang istri Nabi SAW yang kesemua mereka dijuluki *Ummahât al-Mu'minîn* (Ibu dari orang-orang beriman) dan haram dinikahi setelah Nabi SAW wafat. Mereka itu adalah: (1) Khadijah binti Khuwailid (pengusaha dan keturunan bangsawan Quraisy); (2) Saudah binti Zum`ah

Dengan demikian, perintah berhijab, larangan menyakiti hati Nabi SAW, dan larangan menikahi istri-istrinya, pada prinsipnya diturunkan Allah berisi nilai-nilai pendidikan adalah agar kaum muslimin (khususnya para sahabat) menghormati kedudukan Nabi SAW. Sebaliknya, Nabi SAW pun dalam pergaulan sehari-harinya telah banyak memberikan teladan dan menghormati para sahabatnya. Sikap saling menghormati ini merupakan salah satu prinsip pendidikan orang dewasa yang telah dipraktikkan Nabi SAW di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami, bahwa kandungan Surah *al-Ahzab* (33): 53 sarat dengan muatan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Secara lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam perincian tabel berikut ini:

Tabel 8 Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Menurut Surah *al-Ahzab* (33): 53

No.	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
1.	Larangan memasuki rumah Nabi SAW tanpa izin.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun kesadaran individual. ▪ Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati.

(wanita kulit Hitam dari Sudan, janda dari sahabat Nabi As-Syukrân ibn Amral al-Anşârî); (3) Zainab binti Jahsyi (mantan istri Zaid ibn Harîsah); (4) Ummu Salâmah binti Abû Umayyah (putri bibi Nabi, janda yang pandai berpidato dan mengajar); (5) Ummu Ḥabîbah Ramlah binti Abi Sufyân (mantan istri `Ubaidil-lâh ibn Jahsyi); (6) Juwairiyah binti al-Ḥarîs al-Khuzaiyyah (budak dan tawanan perang yang dibebaskan Nabi); (7) Şâfiyah binti Hayyi Akhtâb (seorang muslimah dari Banî Naḍîr, mantan istri Sâlam ibn Misykâm); (8) Maimûnah binti al- Ḥarîs (mantan istri Abû Ruḥâm ibn `Abd al-`Uzza); (9) Zainab binti Khu-zaimah ibn Ḥarîs (janda yang banyak memelihara anak-anak yatim dan orang-orang lemah); (10) Mariyah al-Qibtiyah (seorang budak yang dihadiahkan oleh Raja Muqauqis dari Iskandaria-Mesir); (11) Ḥafsah binti `Umar ibn al-Khaţṭâb (putri `Umar ibn al-Khaţṭâb dan janda dari Khunais ibn Huzâfah); dan (12) `Âsiyah binti Abû Bakr (seorang gadis yang cantik dan cerdas, putri Abû Bakr as-Siddîq). Lihat Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader-Super Manager*, (Jakarta: Prophetic Leadership & Management, 2007), h. 108-109.

No.	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
2.	Larangan hadir dalam walimah Nabi tanpa diundang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun kesadaran individual. ▪ Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati.
3	Memenuhi undangan hadir tepat waktu: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak datang terlalu cepat. ▪ Tidak menunggu waktu memasak. ▪ Tidak datang terlambat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun kesadaran sosial. ▪ Membangun kebersamaan dan kekompakan. ▪ Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati.
4	Adab selepas makan dalam undangan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bergegas pulang setelah makan dalam undangan. ▪ Tidak memperpanjang percakapan selepas makan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati.
5	Tidak mengganggu waktu istirahat dan ketenangan Nabi SAW.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati.
6	Berhijab untuk keperluan berkomunikasi dengan istri-istri Nabi SAW.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati. ▪ Mengendalikan emosional.
7	Larangan menyakiti hati Nabi SAW baik secara perkataan, sikap, atau perbuatan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati. ▪ Mengendalikan emosional.
8	Larangan menikahi istri-istri Nabi SAW setelah ia wafat.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati.

6. Refleksi Konsep Al-Qur'an Terhadap Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap Surah *al-Baqarah* (2): 189, *al-Baqarah* (2): 196, *Ali Imran* (3): 64, *an-Nuur* (24): 30-31, dan *al-Ahzab* (33): 53, dapat disimpulkan, bahwa ada 28 prinsip yang dapat menjadi dasar dan pedoman dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa menurut Al-Qur'an, yaitu:

1. Berdimensi pada penegakan dan pengamalan tauhid.
2. Beorientasi pada masalah.

3. Orientasi kajian terpusat pada kehidupan nyata.
4. Peserta didik memilih dan menentukan tenaga ahli sebagai fasilitator belajar.
5. Membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik.
6. Terbuka dalam berpendapat.
7. Giat menelusuri dan memperdalam sumber pengetahuan/ pengalaman.
8. Memperdalam pengetahuan dan keterampilan untuk menyempurnakan kekurangan pada diri pembelajar.
9. Membangun kebersamaan dan kekompakan.
10. Membangun kesadaran sosial dan peduli lingkungan.
11. Materi pembelajaran berbasis pada masalah dan berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*).
12. Pengembangan sikap keterbukaan dan kejujuran.
13. Adanya kesiapan untuk belajar.
14. Terwujudnya kecakapan dalam merealisasikan praktik dari bimbingan dan pelatihan.
15. Membangkitkan kesadaran spiritual.
16. Membuka kesadaran hati untuk mengambil sikap dan tindakan.
17. Pembelajaran bersifat persuasif, tidak memaksa, dan tidak menyakiti peserta didik.
18. Menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spritual peserta didik secara bersamaan (sekaligus).
19. Menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik.
20. Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan.
21. Berani mengambil risiko dan siap menghadapi tantangan.
22. Belajar melalui efek negatif dari realita kehidupan.
23. Memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat.
24. Menciptakan kepribadian istikamah dalam memelihara kehormatan diri.
25. Melibatkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual.

26. Membangun kemandirian dan kesadaran individual.
27. Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati.
28. Mengendalikan emosional.

Bila dicermati dengan saksama, ke-28 prinsip pendidikan orang dewasa yang digagas oleh Al-Qur'an di atas, diyakini dapat mengatasi berbagai ketimpangan praktik penyelenggaraan pendidikan orang dewasa yang telah diterapkan di negara-negara berkembang saat ini, termasuk di Indonesia. Implementasi pendidikan orang dewasa di Indonesia yang diwakili oleh institusi perguruan tinggi dalam banyak kasus bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia tanpa disadari umumnya cenderung melanjutkan budaya dan pola pendidikan dasar yang masih menerapkan prinsip pedagogi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan pada satu arah tanpa melibatkan keaktifan mahasiswa. Padahal belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu, bukan pelengkap penyerta.

Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, Al-Qur'an (melalui ayat-ayat yang telah dibahas) menawarkan konsep untuk membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, keterbukaan dalam berpendapat, menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik; dan kesiapan untuk menerima dan menolak pendapat atau gagasan yang disampaikan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memberikan inspirasi bahwa dalam praktik pendidikan orang dewasa perlu dibangun kebebasan berpendapat dan komunikasi multi-arah, sehingga pendidik dan peserta didik dewasa saling berbagai informasi dan pengalaman dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pada sisi lain, prinsip pendidikan orang dewasa yang digagas Al-Qur'an memiliki keistimewaan bila dibandingkan dengan konsep andragogi Barat. Melalui ayat-ayat yang telah dibahas, menekankan agar nilai yang diimplementasikan dalam

proses pendidikan orang dewasa bermuara pada penegakan dan pengamalan tauhid, membangkitkan kesadaran spiritual pembelajar dewasa, dan dapat menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spritual peserta didik secara bersamaan.

Atas dasar demikian, dapat dikatakan, bahwa konsep Al-Qur'an tentang pendidikan orang dewasa menyempurnakan konsep andragogi Barat versi Malcolm Knowles yang hanya mementingkan keterlibatan intelektual dan emosional semata. Selain itu, Al-Qur'an juga menetapkan prinsip agar orang dewasa juga belajar melalui efek negatif dari realita kehidupan untuk menuju kebaikan, menciptakan kepribadian istikamah dalam memelihara kehormatan diri, dan memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat.

B. PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG KESIAPAN BELAJAR ORANG DEWASA

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT memerintahkan manusia untuk gemar belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Dalam menuntut diperlukan niat, tekad, dan kesungguhan yang kesemua itu disebut dengan kesiapan belajar. Dalam pasal pembahasan ini, penulis berupaya mengungkap perspektif Al-Qur'an tentang kesiapan belajar melalui telaah dan kajian analisis terhadap QS. *al-`Alaq* (96): 1-5, QS. *Huud* (11): 112-113, QS. *al-Kahfi* (18): 60-82, dan QS. *al-Baqarah* (2): 207.

1. QS. al-`Alaq (96): 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan;

(2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁸⁹

Ayat-ayat di atas merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan Allah melalui perantara Malaikat Jibril a.s., ke muka bumi ini pada saat Nabi Muhammad SAW berusia dewasa (40 tahun). Dengan turunnya wahyu tersebut, resmilah Nabi SAW diutus menjadi Rasul Allah. Usia 40 tahun tidak hanya diperkirakan sebagai fase kematangan dalam menyampaikan risalah dakwah, tetapi juga telah memiliki kesiapan untuk menjadi pemimpin umat, dan kesiapan menerima pembelajaran yang berkesinambungan dari Allah melalui wahyu diturunkan.

Peristiwa tentang turunnya wahyu tersebut diriwayatkan dalam Hadis riwayat `Aisyah r.a., sebagai berikut:

حَدِيثُ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: كَانَ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا بَجَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءَ فَكَانَ يَخْلُو بِعَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُدُ اللَّيَالِي أُولَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَرَوَّدُ لِدَلِكِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيجَةَ فَيَتَرَوَّدُ بِمِثْلِهَا حَتَّىٰ فَجَأَتْهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي عَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: اقْرَأْ. فَقَالَ: « مَا أَنَا بِقَارِيٍّ ». قَالَ: « فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّىٰ بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّىٰ بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ

⁸⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 1079.

مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ
 أَرْسَلَنِي فَقَالَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ) «(رواه البخاري ومسلم).»⁹⁰

"Dari `A'isyah r.a., bahwa ia menuturkan, 'Hal pertama yang dialami Rasulullah terkait wahyu adalah mimpi yang baik dalam tidur. Beliau tidak melihat mimpi kecuali muncul seperti cahaya pagi. Kemudian beliau menjadi senang menyendiri, dan beliau melakukannya di Gua Hirâ'. Beliau bertahannus di dalamnya, yakni beribadah selama beberapa malam dan rindu pada keluarga, dan mengambil bekal untuk melakukan pengasingan lagi. Kemudian beliau pulang pada khadijah, lalu mengambil bekal yang cukup untuk sejumlah malam tersebut. Hingga datanglah -dalam satu riwayat, beliau dikejutkan-kebenaran saat beliau di dalam Gua Hirâ'. Malaikat mendatangi beliau lalu berkata, 'Bacalah.' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Maka ia meraihku, mendekapku kuat-kuat yang kedua kalinya hingga ia membuatku sangat kesulitan. Kemudian ia melepaskan aku dan berkata, 'Bacalah.' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Ia pun meraihku lagi, mendekapku yang ketiga kalinya. Kemudian melepaskan aku lalu mengatakan: 'Iqra' bismi rabbikallazî khalaq. Khalaqal insâna min `alaq. Iqra' wa rabbuka al-akrâm. Allazî `allama bi al-qalam. `Allama al-insâna mâ lam ya`lam". (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan riwayat Hadis di atas, kata *iqra'* sebagai perintah membaca kepada Nabi SAW diulang oleh Jibril a.s., sebanyak tiga kali untuk menunggu kesiapan Nabi SAW menerima wahyu dan mengemban amanah kerasulan. Bimbingan awal dari Jibril atas materi pembelajaran yang baru dan terasa asing bagi Nabi SAW, sangat menentukan kesiapannya untuk dapat menerima pelajaran.

⁹⁰ Muḥammad Fuad `Abd. al-Bâqî, *Al-Lu'lu'u wa al-Marjân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), juz. 1, h. 48.

Selanjutnya, lima ayat pada Surah *al-`Alaq* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan materi pembelajaran pertama dari Allah untuk dibaca dan diamalkan Nabi sekaligus sebagai indikator kesiapan untuk menerima pembelajaran baru dari wahyu yang akan diturunkan berikutnya. Dengan kata lain, materi pembelajaran yang telah ditelaah dan didemonstrasikan oleh Jibril kepada Nabi SAW sangat mendukung kesiapan Nabi untuk menerima pembelajaran berikutnya.

Al-Marâgî menjelaskan, bahwa sebelum turun ayat-ayat di atas, Nabi SAW tidak pandai membaca dan menulis. Dengan ayat tersebut, Nabi SAW diperintahkan untuk bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak-Nya, sekalipun ia tidak bisa menulis.⁹¹ Pada ayat ketiga, perintah itu terulang kembali sebagai wujud pengulangan membaca. Hal ini dapat dimaklumi, seseorang baru bisa membaca dengan lancar setelah beberapa kali mengulangnya.⁹²

Abdul Ḥalîm Maḥmûd sebagaimana dikutip oleh Shihab, menjelaskan makna *iqra' bismi rabbik* mengandung pemahaman, bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar memerintahkan untuk membaca, tetapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan, "Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu". Demikian juga apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktivitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti, "Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah".⁹³

Bila merujuk kepada maksud ayat satu dari Surah *al-`Alaq*,

⁹¹ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 10, h. 355.

⁹² As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h. 591.

⁹³ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 15, h. 456.

maka kesiapan belajar orang dewasa menurut Al-Qur'an lebih didasarkan pada niat belajar semata-mata karena Allah. Sementara menurut andragogi versi Barat, kesiapan belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh usia kronologis, pengalaman, dan mental.

Menurut Shihab, manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam Al-Qur'an melalui wahyu yang pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, melainkan juga karena kitab suci Al-Qur'an ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh Al-Qur'an untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain menguraikan proses kejadiannya.⁹⁴

Dengan memperkenalkan jati diri, Al-Qur'an menjelaskan kepada manusia, bahwa Allah telah memberikan kepada mereka potensi-potensi diri yang bersifat alamiah.⁹⁵ Melalui usaha kreatif manusia sebagai *khalifah fi al-ard*, potensi alamiah itu bisa dikembangkan secara optimal melalui pendidikan atau pelatihan. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Pengenalan terhadap potensi-potensi itulah para pembelajar dewasa dapat termotivasi memiliki kesiapan belajar.

Perintah membaca yang pada ayat pertama dari Surah *al-`Alaq* menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala aspek), yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah membaca pada ayat ketiga menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan, bahkan pengu-
 langan bacaan tersebut.⁹⁶ Perintah membaca yang terakhir ini dimaksudkan agar Nabi SAW lebih banyak membaca, menela-

⁹⁴ *Ibid*, h. 459.

⁹⁵ Lihat QS. An-Nahl: 78.

⁹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, h. 462.

ah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.⁹⁷

Berdasarkan penafsiran di atas, konsep “kesiapan belajar” bagi orang dewasa dalam Al-Qur’an menurut Surah *al-`Alaq* (96): 1-3, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kesiapan belajar dengan niat karena Allah sebagai wujud kesiapan mental untuk mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan.
2. Kesiapan belajar dengan meningkatkan intensitas belajar seperti lebih banyak membaca dan menelaah yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan fenomena alam serta kehidupan, sebagai syarat agar memiliki kesiapan untuk mengajarkan ilmu atau pengalaman kepada orang lain.

Selain itu, pada ayat empat Surah *al-`Alaq*, Allah juga menjelaskan kekuasaannya yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia dengan perantaraan *qalam* (menulis). Kemampuan menulis ini sangat penting dalam mendukung kesiapan belajar.

Berkenaan dengan ayat tersebut, Al-Qurṭubî menyatakan, pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan *faḍilah* (keutamaan) ilmu menulis, karena di dalam penulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar. Berbagai ilmu tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, demikian pula hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berada di jalur yang benar. Penulisan juga memperlihatkan manfaatnya untuk menjaga bertahannya kisah masa lampau, bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan. Pada intinya, ilmu menulis sangat berguna sekali. Jika ilmu itu tidak ada, maka segala hal yang berkaitan dengan agama dan keduniaan tidak akan dapat banyak

⁹⁷ *Ibid*, h. 461.

berguna karena tidak bertahan lama.⁹⁸

Kemudian dalam ayat lima Surah *al-`Alaq*, Allah menjelaskan, bahwa di antara kemurahannya, Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Allah telah memuliakan manusia dengan ilmu, dan dengan itulah Adam a.s., bapak manusia di muka bumi ini mempunyai kelebihan dari malaikat.⁹⁹ Dari penjelasan ini, dapat dimaklumi, bahwa syarat untuk menjadi *khalifah fi al-ard`* adalah dengan penguasaan ilmu. Ini menunjukkan, bahwa sebelum Adam a.s., diangkat sebagai khalifah, ia sudah dipersiapkan Allah menguasai berbagai ilmu dan penguasaan kesiapan belajar pada level kedua (*iqra`2*) sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Quṭub menjelaskan kelima ayat di atas pada intinya memperlihatkan, bahwa sumber pengajaran dan pengetahuan adalah Allah, dan dari-Nya manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya. Dari Allah pula manusia mengembangkan pengetahuan tentang rahasia-rahasia alam semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa konsep tentang kesiapan belajar orang dewasa yang terkandung dalam Surah *al-`Alaq* (96): 1-5 sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 9 Kesiapan Belajar Orang Dewasa Menurut QS. *al-`Alaq* (96):1-5

No.	Konsep Kesiapan Belajar
1.	Kesiapan menerima pelajaran baru memungkinkan terwujud setelah diberikan bimbingan terlebih dahulu.
2.	Materi pelajaran yang telah ditelaah dan didemonstrasikan bersama, sangat mendukung pembelajar dewasa untuk menerima pelajaran berikutnya.
3.	Kesiapan belajar berikutnya ditandai dengan kesiapan mengamalkan materi pelajaran yang telah diperoleh sebelumnya.

⁹⁸ Al-Qurṭubī, *al-Jâmi`*, vol. 10, h. 360.

⁹⁹ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur`ân al-`Azīm*, vol. 4, h. 387.

¹⁰⁰ Quṭub, *Tafsīr fī Zilâl*, vol. 12, h. 305.

No.	Konsep Kesiapan Belajar
4.	Kesiapan belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah.
5.	Kesiapan belajar dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri.
6	Kesiapan belajar dapat dimotivasi dengan meningkatkan intensitas belajar melalui aktivitas gemar membaca dan menelaah.
7	Kesiapan belajar lebih maksimal jika didukung oleh kemampuan menulis.

2. QS. Huud (11): 112-113

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا
فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا
تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

(112) Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan; (113) Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim¹⁰¹ yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.¹⁰²

Ayat di atas memerintahkan agar orang yang beriman istikamah. Al-Aṣḥānī dalam *Mu`jam Mufradât Alfaz al-Qur`ân* menyebutkan, bahwa istikamah adalah konsisten berada pada

¹⁰¹ Cenderung kepada orang yang zalim, maksudnya menggauli mereka serta meridhai perbuatannya. Akan tetapi jika bergaul dengan mereka tanpa meridhai perbuatannya dengan maksud agar mereka kembali kepada kebenaran atau memelihara diri, maka dibolehkan.

¹⁰² Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 344.

garis yang lurus dan jalan yang benar.¹⁰³ Menurut Al-Marâgî, istilah *istikamah* mempunyai arti luas mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal, dan akhlak yang mulia.¹⁰⁴ Karena itu, ayat di atas juga dipandang memiliki korelasi dengan pembentukan tekad dan kesungguhan jiwa bagi orang yang menuntut ilmu agar memiliki kesiapan belajar yang dilandasi iman dan amal saleh sehingga terbentuk karakter kepribadian yang mulia.

Menurut Al-Shiddieqy, berlaku lurus (*istikamah*) sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam ayat tersebut akan mendapatkan martabat (derajat) yang tinggi.¹⁰⁵ Hamka juga menyatakan, bahwa *istikamah* bermakna tegak lurus, yaitu teguh pada pendirian, tidak menyeleweng ke kiri-kanan serta tidak pernah mundur dan tetap. Dalam ayat ini, Nabi SAW diperintahkan memegang teguh pendiriannya dan tidak boleh bergoncang oleh gejala apa pun yang berasal dari luar. Nabi juga diperintahkan untuk mengajak seluruh pengikutnya yang telah bertaukat dari kemusyrikan menurut langkah yang teguh dari Nabi. Apabila mereka telah *istikamah* dan teguh memegang disiplin iman, maka orang-orang yang syak dan ragu-ragu itu pasti goyah pendiriannya dari kesalahan dan takluk pada kebenaran.¹⁰⁶

Selanjutnya, Shihab berpendapat, kata *istaqim* adalah perintah untuk menegakkan sesuatu, sehingga ia menjadi sempurna dan seluruh yang diharapkan darinya wujud dalam bentuk sesempurna mungkin, tidak disentuh oleh kekurangan, keburukan, dan kesalahan.¹⁰⁷ Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya. Tuntutan wahyu bermacam-macam. Ia mencakup seluruh persoalan agama,

¹⁰³ Al-Aṣṣfahâni, *Mu`jam Mufradât*, h. 433.

¹⁰⁴ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 4, h. 243.

¹⁰⁵ As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 2, h. 431.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, vol. 12, h. 138-139.

¹⁰⁷ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 5, h. 764.

kehidupan dunia, maupun akhirat. Dengan demikian, perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrawi, pribadi, masyarakat, dan lingkungan.¹⁰⁸ Termasuk urusan duniawi dan ukhrawi yang dimaksud adalah pendidikan.

Di samping itu, baik Al-Qurṭubî, `Abdûh, Riḍâ, dan Quṭub memberikan pengertian yang hampir sama tentang istikamah. Al-Qurṭubî menyatakan makna istikamah, adalah konsisten dalam satu arah dan tidak mengambil arah yang lain.¹⁰⁹ `Abdûh dan Riḍâ menyebutkan, istikamah adalah tetap berada pada jalan yang lurus, tidak bengkok, dengan memelihara konsistensi dan menjauhi perselisihan.¹¹⁰ Kemudian Quṭub mengemukakan, bahwa istikamah adalah berlaku lurus dan menempuh jalan dengan tidak menyimpang. Istikamah ini memerlukan kesadaran, perenungan, dan perhatian yang terus-menerus terhadap batas-batas jalan kehidupan serta pengendalian emosi kemanusiaan yang sedikit banyak dapat saja berpindah arah.¹¹¹

Makna istikamah juga mengandung perintah untuk terus-menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan pertengahan di antara dua titik ekstrim, yakni tidak melebihi (melampaui batas) dan tidak juga mengurangi. Kelebihan dan pelampauan batas serupa dengan pengabaian dan pengurangan, keduanya mengantar pengamalan agama ini menyimpang dari ciri yang dikehendaki Allah.¹¹² Pada sisi lain, Amru Muhammad Hilmi Khalid dalam bukunya *The Power of Holy Quran* memandang, bahwa perintah istikamah adalah terapi untuk mengatasi hilangnya harapan, kehabisan semangat, dan berhenti melakukan perbaikan.¹¹³

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`*, vol. 5, h. 98.

¹¹⁰ `Abdûh dan Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 12, h.114.

¹¹¹ Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 6, h. 283.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Amru Muhammad Hilmi Khalid, *The Power of Holy Quran: Kekuatan Mahadup Alam Semesta*, Terj. Ahmad Fadil, (Jakarta: Sahara Publishers, 2013), h. 236.

Dari berbagai paparan pendapat di atas, terlihat bahwa perintah untuk berlaku istikamah pada Surah Huud (11): 112-113, menuntut setiap Muslim dewasa agar konsisten dalam tekad, sikap, dan perbuatan untuk tidak menyimpang dari aturan dan ketentuan hukum yang telah ditetapkan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Bagi orang dewasa, keistikamahan dalam tekad, sikap dan perbuatan, sangat menentukan kesiapan belajar dan kesuksesan dalam mengikuti proses pendidikan.

Seorang pembelajar dewasa yang istikamah dengan sendirinya memiliki kesiapan dan kemandirian dalam belajar, karena dilandasi oleh motivasi yang kuat, gigih, dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, semangat dan gemar melakukan kebaikan, tidak berlaku zalim terhadap orang lain, percaya diri, dan tegas bertindak demi menegakkan kebenaran dan keadilan. Kemandirian belajar yang didasarkan istikamah ini akan melahirkan pembelajar dewasa yang tidak hanya sukses menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga unggul dalam sikap hidup dan pergaulan sosial yang dilandasi oleh pengamalan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perintah istikamah yang terdapat pada QS. *Huud* (11): 112-113 memiliki implikasi kepada pembentukan konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa untuk konsisten dalam tekad, sikap, dan perbuatan yang didasarkan oleh nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang bersumber dari wahyu Ilahi. Secara perinci, kesiapan belajar orang dewasa yang dapat terbentuk dari kandungan QS. *Huud* (11): 112-113 tersebut dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 10 Kesiapan Belajar Orang Dewasa Menurut QS. *Huud* (11): 112-113

No.	Konsep Kesiapan Belajar
1.	Kesiapan belajar terwujud melalui keistikamahan dalam tekad, sikap, dan perbuatan.

No.	Konsep Kesiapan Belajar
2	Kesiapan belajar yang didasarkan istikamah memerlukan perenungan dan kesadaran untuk berbuat yang terbaik serta pengendalian emosional yang stabil.
3	Kesiapan belajar yang didasarkan istikamah melahirkan kekuatan mental pembelajar dewasa untuk gigih dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan
4	Kesiapan belajar yang didasarkan istikamah tercermin dalam kesuksesan menguasai ilmu, keterampilan, dan akhlak yang mulia.

3. QS. al-Kahfi (18): 60-70:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أْبْرُحُ حَتَّىٰ ۖ أَبْلُغَ مَجْمَعَ
 الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا
 حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ
 لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾
 قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا
 أَنسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۖ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ
 عَجْبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا
 قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ
 عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ
 أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ

خُبْرًا ﴿٦٠﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ
 أَمْرًا ﴿٦١﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى
 أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٢﴾

(60) Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"; (61) Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu; (62) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Mûsâ kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"; (63) Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidaklah ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali"; (64) Mûsâ berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula; (65) Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami; (66) Mûsâ berkata kepada Khidr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"; (67) Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku; (68) Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"; (69) Mûsâ berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun"; (70) Dia (Khidr) berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."¹¹⁴

Ayat-ayat di atas mendeskripsikan kesungguhan Nabi Mûsâ

¹¹⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 453-456.

a.s., dalam perjalanan menuntut ilmu agar bisa berguru dengan seorang hamba Allah yang saleh bernama Khidr. Perjalanan yang ditempuh Mûsâ a.s., untuk dapat bertemu dengan Khidr sangat jauh dan melelahkan. Dalam perjalanan itu, Mûsâ ditemani seorang muridnya yang bernama Yûsya` ibn Nûn. Kesungguhan Mûsâ dalam melakukan perjalanan jauh yang sangat melelahkan itu menunjukkan Mûsâ sebagai pembelajar dewasa memiliki kesiapan belajar yang tangguh.

Latar belakang pertemuan Mûsâ berguru kepada Khidr dijelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بِن كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ
مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ
فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى
اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ
قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ فَقِيلَ لَهُ احْمِلْ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ فَإِذَا فَقَدْتَهُ
فَهُوَ نَمَّ فَاَنْطَلَقَ وَانْطَلَقَ بِفَتَاهُ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ وَحَمَلًا حُوتًا فِي
مِكْتَلٍ (رواه البخاري).¹¹⁵

“Dari Ubay ibn Ka`b berkata, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya Mûsâ tampil berkhotbah di depan Bani Isra`il, lalu dia ditanya, ‘Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?’ Mûsâ menjawab, ‘Saya’, maka Allah mengecamnya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: ‘Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripada engkau.’ Nabi Mûsâ a.s., bertanya, ‘Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?’ Allah berfirman, ‘Ambillah seekor ikan, lalu tempatkanlah ia di wadah yang

¹¹⁵ Al-Bukhârî, *Şaḥîḥ al-Bukhârî*, juz 1, h. 207, Hadis no. 119.

terbuat dari daun kurma, lalu di tempat mana kamu kehilangan ikan, maka di sanalah dia (hamba yang dimaksud itu).’ Kemudian berangkatlah Mûsâ bersama muridnya Yûsya` ibn Nûn dengan membawa seekor ikan dalam wadah tersebut”. (HR. Bukhari).

Berdasarkan Hadis di atas, diperoleh informasi bahwa faktor yang melatarbelakangi Mûsâ berguru kepada Khiḍr adalah teguran Allah terhadap Mûsâ atas keangkuhannya dalam hal penguasaan ilmu di hadapan masyarakat Bani Israil.¹¹⁶ Lalu Allah mewahyukan kepadanya agar berguru kepada Khiḍr. Meskipun hal ini bermula dari suatu teguran, Mûsâ memandang hal ini secara positif, bahkan beliau sangat antusias agar dapat berguru kepada Khiḍr yang ditandai dengan responsnya terhadap pernyataan Allah sebagaimana yang termaktub pada Hadis di atas. Untuk menindaklanjuti wahyu Allah tersebut, ia segera menyiapkan bekal perjalanan bersama muridnya Yûsya` ibn Nûn.

Sebelum berangkat, Allah telah memberikan petunjuk kepada Mûsâ agar ia membawa seekor ikan yang sudah dimasak dan dialasi dengan wadah yang terbuat dari daun kurma. Allah menyatakan kepada Mûsâ a.s., bahwa di mana posisi kehilangan ikan tersebut, maka di situlah pertanda *majma`al-baḥraini* (wilayah pertemuan dua lautan) sebagai tempat yang dituju untuk bertemu dengan Khiḍr.

Sesampainya Mûsâ dan muridnya di tempat pertemuan dua lautan itu, keduanya tertidur pulas karena kelelahan perjalanan yang begitu jauh. Tatkala mereka mulai tertidur, ikan yang berada di dalam wadah itu bergerak hidup dan melompat menuju laut. Yûsya` ibn Nûn sempat melihat sepintas, namun karena kelelahan ia tertidur kembali dengan nyenyak.

Setelah keduanya terbangun, mereka pun kembali melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, Mûsâ merasa lapar

¹¹⁶ Menurut Hamka, Mûsâ bukanlah seorang yang angkuh atau sombong. Dia seorang yang selalu terbuka, jujur, dan mengatakan sebenarnya yang dia tahu. Berdasarkan tingkat penguasaan ilmu di waktu itu, memang hanya dialah yang terpandai di antara setiap orang. Lihat Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, vol. 15, h. 248.

dan meminta kepada muridnya agar mengeluarkan bekal untuk dimakan. Mendengar permintaan Mûsâ, muridnya baru ingat dan berterus terang kepada Mûsâ, bahwa ikan yang berada di wadah yang bergandeng dengan perbekalan itu telah melompat ke lautan.

Mendengar pernyataan muridnya, Mûsâ langsung mengajak Yûsya`ibn Nûn untuk kembali berjalan ke belakang sambil menelusuri jejak perjalanan yang telah mereka lalui, hingga menuju tempat bertemunya dua lautan tersebut. Setelah sampai ke tempat yang dituju, Mûsâ akhirnya bertemu dengan Khidr. Menurut suatu riwayat, ketika Mûsâ telah bertemu Khidr, Yûsya`ibn Nûn diperintahkan Mûsâ untuk kembali kepada kaumnya (Bani Israil).

Dalam pertemuan dengan Khidr, Mûsâ menjalin komunikasi dan komitmen perjanjian untuk mengikuti perjalanan Khidr. Pada awal pertemuan itu, Mûsâ mengajukan pertanyaan kepada Khidr:

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Menanggapi pertanyaan Mûsâ, Khidr menjawab:

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا . وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَيَّ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku, dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Mendengar pernyataan Khidr, Mûsâ menyatakan kesungguhan dan kesiapannya untuk belajar kepada Khidr dengan ungkapan:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

"Insyaf Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun".

Setelah memperhatikan pernyataan Mûsâ, Khiḍr mengajukan komitmen dan kontrak belajar yang disepakati bersama dengan pernyataan:

فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Dialog di atas menunjukkan, bahwa telah terjadi proses interaksi edukatif antara Mûsâ dengan Khiḍr. Dalam hal tersebut, Khiḍr berperan sebagai guru (pengajar) dan Mûsâ berperan sebagai murid (pembelajar). Komitmen yang dibangun melalui kesepakatan bersama (antara pengajar dan pembelajar) dengan kerelaan tanpa unsur paksaan, merupakan salah satu ciri pendidikan orang dewasa.

Pelajaran berharga yang diperoleh dari kisah tersebut adalah, bahwa Mûsâ memiliki kesiapan belajar tatkala Allah memberi informasi agar ia harus belajar kepada Khiḍr. Setelah diberi petunjuk oleh Allah, Mûsâ bertekad kuat untuk belajar kepada Khiḍr, meskipun harus melakukan perjalanan jauh dan tantangan yang berat. Ini menunjukkan kesiapan Mûsâ untuk belajar dan mempelajari sesuatu belum dikuasai. Sebagai pembelajar dewasa, Mûsâ memperlihatkan bahwa kesungguhannya agar dapat belajar kepada Khiḍr dan tekad untuk belajar itu berasal dari dirinya sendiri.¹¹⁷ Salah satu fakta yang menunjukkan Mûsâ

¹¹⁷Qutub, *Tafsîr fî Zîlâl*, vol. 4, h. 2278. Dalam hal ini Qutub menjelaskan, bahwa Mûsâ memiliki perencanaan dan target yang kuat dalam perjalanannya untuk dapat bertemu Khiḍr. Ia memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai pertemuan dua laut sebagai tempat yang ditentukan Allah untuk bertemu

memiliki kesiapan belajar menurut Al-Marâgî adalah kegigihan Mûsâ menghadapi kesulitan dan kelelahan dalam menempuh perjalanan jauh menemui Khidr dengan waktu yang lama.¹¹⁸

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka memandang betapa tingginya tingkat kesungguhan Mûsâ untuk dapat belajar dengan Khidr. Ketika diberitahukan kepadanya, bahwa ada orang yang lebih pandai dari dirinya dalam hal penguasaan ilmu, tidak ayal lagi, dia pun pergi mencarinya. Walaupun perjalanan itu dapat saja memakan waktu bertahun-tahun (*ḥuquban*), dia tidak akan berhenti sebelum bertemu dengan Khidr.¹¹⁹

Menurut Shihab, seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan Mûsâ dengan Khidr diadakan dengan mudah tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Namun tidak demikian halnya, ini membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu.¹²⁰

Kesungguhan dan kesiapan Nabi Mûsâ untuk dapat belajar dengan Khidr terlihat pada ayat 60 Surah *al-Kahfi*, tepatnya kalimat لا أبح (*aku tidak akan berhenti*), maksudnya pernyataan Mûsâ “aku akan terus berjalan tanpa henti”¹²¹ sampai menuju pertemuan dua lautan. Selanjutnya, dirangkai dengan kalimat أو أمضي حقبا (*aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*), menunjukkan betapa gigih dan siaganya Mûsâ melakukan perjalanan demi untuk mendapat ilmu dari Khidr. Al-Qurtûbî menjelaskan, kata حقبا dengan *dammah* pada *ha* dan *qaf* yang artinya masa (tahun), bentuk jamaknya *aḥqab*. Bisa juga *qaf*-nya *sukun*, sehingga disebut *ḥuqb*, artinya 80 tahun. Ada pula pendapat yang mengatakan lebih dari itu.¹²² As-Shiddieqy menyebutkan pengertian *ḥuquba* bermakna “sepanjang masa”.¹²³

Khidr, meskipun harus menempuh kesulitan yang besar atau waktu yang sangat lama.

¹¹⁸ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 5, h. 288.

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 15, h. 248.

¹²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, h. 333.

¹²¹ Al-Qurtûbî, *al-Jâmi'*, vol. 6, h. 12.

¹²² *Ibid.*, h. 13.

¹²³ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 710.

Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mufasir seperti yang dikemukakan di atas wajar saja terjadi, sebab makna *حقبها* dalam ayat tersebut tidak memiliki batasan yang pasti. Al-Aṣfahâni dalam *Mu`jam Mufradât Alfâz al-Qur`ân* mendefinisikan makna *حقب* atau *الحقبة* dengan arti “suatu periode atau masa yang samar (tidak jelas),”¹²⁴ sementara Al-Farrâ' dalam *Ma`ânî al-Qur`ân* menyebutkan *الحقب* secara bahasa menunjukkan ukuran tahunan dan ada yang memberi penafsiran dengan kurun 80 tahun.¹²⁵ Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, namun dapat dikatakan, tekad Mûsâ melakukan perjalanan untuk dapat berguru dengan Khidr memakan waktu yang lama dan ini merupakan kesiapan belajar yang luar biasa.

Mengenai kalimat *مجمع البحرين* (wilayah pertemuan dua lautan) sebagai tempat tujuan perjalanan Mûsâ menemui Khidr, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Al-Marâgî dan ibn Kaṣîr mengatakan ada dua pendapat, yakni tempat pertemuan antara laut Persia-laut Romawi dengan laut Merah dan adapula menyebut pertemuan antara laut Romawi dan Samudera Atlantik di Tanjah,¹²⁶ As-Shiddieqy mengatakan, pertemuan antara laut Hitam dan laut Tengah,¹²⁷ Shihab dan Quṭub menyatakan Laut Merah dan Laut Putih, sedang tempat pertemuan itu adalah di Danau al-Timsah dan Danau al-Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah,¹²⁸ sementara Al-Qurṭubî selain pendapat-pendapat tersebut, juga menyebut pertemuan antara laut Yordania dan laut Qulzum.¹²⁹

Al-Qurṭubî juga menjelaskan, bahwa *riḥlah* (perjalanan)

¹²⁴ Al-Aṣfahâni, *Mu`jam Mufradât*, h. 125.

¹²⁵ Al-Farrâ', *Ma`ânî al-Qur`ân*, vol. 2, h. 645.

¹²⁶ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 5, h. 287; ibn Kaṣîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Aẓîm*, vol. 3, h. 115.

¹²⁷ As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 2, h. 710.

¹²⁸ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 7, h. 336; Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 4, h. 2278.

¹²⁹ Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`*, vol. 6, h. 12.

orang alim masa lalu dalam menuntut tambahan ilmu dilakukan dengan meminta bantuan pendamping, berupa pelayan atau teman dan berusaha menemui orang-orang mulia dan ulama walaupun tempat mereka jauh. Ini merupakan etika para salaf shalih, dan karena itulah orang-orang yang melakukan *rihlah* bisa menggapai hasil yang maksimal dan kesuksesan. Dengan begitu ilmu mereka menjadi mantap.¹³⁰

Kata *أَتَّبِعْكَ* (*attabi`uka*) pada ayat 68 Surah *al-Kahfi* di atas asalnya adalah *أَتَّبِعْكَ* (*atba`uka*) dari kata *تَبِعَ* (*tabi`a*), yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata *attabi`uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajarinya.¹³¹

Setelah menelaah dan menganalisis secara saksama sebagaimana uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan, bahwa QS. *al-Kahfi* (18): 60-70 mengandung sejumlah muatan konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa. Kisah Mûsâ berguru kepada Khidr dalam rangkaian ayat-ayat tersebut menunjukkan, bahwa kesiapan belajar Mûsâ terlihat pada kesungguhannya untuk menuntut ilmu dalam waktu yang lama dan jarak perjalanan yang jauh. Setelah menerima perintah dari Allah untuk berguru kepada Khidr, Mûsâ memperlihatkan kesiapan belajarnya yang didasarkan oleh tekad, pandangan, dan sikap yang positif, dan sebagai orang dewasa, Mûsâ memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan yang berat selama berada dalam perjalanan menuntut ilmu.

Selain itu, konsep kesiapan belajar orang dewasa yang dapat dipetik dari kisah tersebut adalah motivasi belajar Mûsâ berguru kepada Khidr karena ingin mempelajari sesuatu yang belum ia kuasai. Dengan motivasi tersebut, kesiapan belajar

¹³⁰ *Ibid*, h. 13.

¹³¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, h. 343.

Mûsâ muncul dari kesungguhan tekad yang berasal dari dirinya sendiri. Kesiapan belajar Mûsâ juga berwujud pada kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan kelelahan, serta didorong oleh keinginan menambah ilmu dari orang yang lebih pandai dari dirinya.

Kesungguhan tekad dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan kelelahan untuk bisa belajar dengan Khiḍr bukanlah hal yang baru bagi Mûsâ, sebab ia telah terbiasa melakukan hal yang semisal itu tatkala ia menghadapi tekanan Fir`aun dan masyarakat Bani Israil. Kondisi demikian ditegaskan pula oleh pernyataan Syekh Muhammad Ghazali, “Mûsâ adalah salah seorang nabi yang tergolong *ulûl`azmi*, sehingga tidaklah aneh jika dia memiliki sifat-sifat (ketabahan) seperti itu.”¹³²

Dari hasil telaah dan analisis di atas, ditemukan 7 (tujuh) konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa dalam QS. *al-Kahfi* (18): 60-70 yang secara perinci dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 11 Kesiapan Belajar Orang Dewasa Menurut QS. *al-Kahfi* (18): 60-70

No.	Konsep Kesiapan Belajar
1.	Kesiapan belajar itu tercermin dari kesungguhan menuntut ilmu dalam waktu yang lama dan jarak perjalanan yang jauh.
2.	Kesiapan belajar didasarkan oleh tekad, pandangan, dan sikap yang positif.
3.	Kesiapan belajar orang dewasa siap menghadapi tantangan yang berat.
4.	Motivasi kesiapan belajar karena ingin mempelajari sesuatu yang belum ia kuasai.
5.	Kesiapan belajar berasal dari kesungguhan tekad yang berasal dari diri sendiri.
6.	Kesiapan belajar orang dewasa ditandai dengan kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan kelelahan.
7.	Kesiapan belajar didorong oleh keinginan menambah ilmu dari orang yang lebih pandai dari dirinya.

¹³² Syekh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 276.

4. QS. al-Baqarah (2): 207

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ
رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*¹³³

Menurut riwayat Ayyûb dan `Ikrimah, *asbâbun nuzûl*, ayat ini berawal dari kisah Şuhaib ibn Sinan tatkala hendak pergi hijrah ke Yasrib, ia dikejar penduduk Mekkah. Ia mengeluarkan 40 anak panah dari tabungnya, lalu berkata: “Kalian tidak dapat menyentuhkan hingga aku menancapkan satu anak panah pada tiap orang dari kalian. Kemudian aku berganti menggunakan pedang. Kalian tahu aku seorang pendekar. Namun (bila kalian tidak ingin mati), aku telah meninggalkan dua budak wanita di Mekkah, keduanya untuk kalian”. Atas peristiwa ini, turunlah ayat kepada Nabi SAW: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah....” Ketika Nabi SAW melihat Şuhaib, beliau bersabda: “Wahai Abû Yaḥyâ, penjualan itu telah untung.” Lalu beliau membacakan ayat ini kepadanya.¹³⁴

Dalam versi lain riwayat Abû `Usmân, *asbâbun nuzûl*, ayat di atas bermula dari kasus Şuhaib ketika hendak hijrah, orang-orang kafir Quraisy berucap kepada-Nya, “Engkau datang kepada kami dalam keadaan fakir dan rendah. Kemudian engkau mendapatkan harta kekayaan di tengah-tengah kami, dan telah mencapai tingkat sosial yang engkau capai. Kemudian apakah sekarang engkau dan hartamu ingin pergi begitu saja? Demi Allah, itu tak akan terjadi”. Şuhaib pun berkata: “Apa penda-

¹³³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 50.

¹³⁴ Al-Miṣrî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 70.

pat kalian jika aku berikan hartaku pada kalian, apakah kalian membiarkan aku pergi?" Mereka menjawab, "Ya". Kemudian Şuhaib melepas semua harta kekayaannya untuk mereka.¹³⁵ Berita ini pun sampai kepada Nabi diiringi turunnya ayat 207 Surat *al-Baqarah*.

Berdasarkan riwayat di atas, dapat dipahami bahwa *as-bâbun nuzûl* QS. *al-Baqarah* (2): 207 terkait dengan peristiwa Şuhaib ibn Sinan,¹³⁶ sahabat Nabi SAW yang bertekad menyusul kepergian Nabi SAW dan kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah. Şuhaib pada mulanya datang dari Romawi dalam keadaan miskin, lalu dengan modal yang kecil ia mulai belajar berniaga, akhirnya usaha yang dijalankannya berkembang dan saat itu pula ia menjadi salah seorang pengusaha terkaya di Mekkah. Ketika mendengar Rasul dan para sahabat telah hijrah ke Madinah, ia segera bergegas untuk turut berhijrah ke tempat yang sama. Langkah keberangkatan beliau dicegah kafir Quraisy dan mengancam keselamatan jiwanya. Kaum kafir menawarkan agar ia selamat dan dapat berangkat hijrah ke Madinah, Şuhaib harus menyerahkan seluruh harta kekayaannya kepada pembesar Quraisy. Tanpa berpikir, lalu ia memberikan seluruh harta kekayaannya kepada kaum kafir, asal ia dibiarkan bebas berangkat hijrah ke Madinah, demi cintanya pada seruan Allah dan Rasul SAW. Dalam hal ini, Şuhaib telah membelinya dengan harta kekayaannya secara ikhlas, guna mendukung perintah Allah dan Rasul SAW dalam memperjuangkan dan mengembangkan ajaran Islam melalui gerakan hijrah.

Kebulatan tekad dan keikhlasan Şuhaib dalam mengorbankan hartanya untuk berhijrah demi semata-mata mengharap

¹³⁵ *Ibid*, h. 71.

¹³⁶ Şuhaib ibn Sinan ibn Mâlik Abû Yaḥyâ adalah sahabat dekat Nabi SAW Beliau berasal dari keturunan Romawi dan masuk Islam di hadapan Rasul SAW bersamaan dengan masuk Islamnya Ammâr ibn Yasîr yang disyahadatkan di rumah Al-Arqâm ibn Abî al-Arqâm. Dia tergolong generasi pertama yang menganut Islam, dan meninggal dunia pada tahun 88 H dalam usia 70 tahun. Lihat Al-Qurtûbî, *al-Jâmi'*, vol. 2, h. 21.

keridhaan Allah, sangat sulit ditandingi oleh generasi sekarang. Demi memenuhi panggilan Allah dan Rasul untuk berhijrah, ia rela kembali miskin dan berangkat menuju Madinah dengan modal hanya membawa sehelai pakaian. Hamka menjelaskan, Şuhaib memandang seluruh harta itu tidak ada artinya lagi sama sekali, sebab ia telah mendapatkan gantinya, yaitu kekaayaan iman kepada Allah dan Rasul.¹³⁷

Şuhaib bertekad dengan keyakinan atas kemurahan Allah, di Madinah pun nantinya ia akan dapat menuai rezeki yang baru. Karena itu, tekad hijrah beliau lebih berorientasi pada upaya memperkuat keimanan sekaligus menggali ilmu pengetahuan agar terwujud kesinambungan mengikuti majelis taklim Rasul SAW. Dengan belajar bersama Rasul SAW, iman dan ilmu semakin kukuh serta dapat mempertahankan akidah dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Tampaknya dengan kesungguhan Şuhaib dalam berhijrah, ia telah menunjukkan pula tekad kesiapan belajarnya untuk mengikuti bimbingan dan petunjuk Rasul SAW. Kesiapan untuk belajar dan berjihad guna memperdalam pengetahuan tentang agama ini telah diperlihatkan oleh Şuhaib, sebagaimana para sahabat muhajirin lain. Ini berarti, para sahabat Nabi SAW yang berhijrah telah mengikuti aktivitas pendidikan orang dewasa melalui majelis taklim yang dipimpin Rasul SAW, baik sebelum maupun sesudah hijrah di Madinah.

Menurut Shihab, kata *يشري* (*yasyri*) dalam QS. *al-Baqarah* (2): 207 di atas, dapat berarti “membeli dan juga menjual”. Kasus yang dialami Şuhaib ibn Sinan lebih tepat disebut “membeli”, sebab ia telah membeli dirinya dari orang-orang musyrik dengan jalan mengorbankan segala yang dimilikinya untuk meraih ridha Allah. Sementara kasus Ḥabīb ibn `Âdi al-Anşârī yang ditangkap dan dijual kepada putra `Uqbah, lalu disalib hingga wafat, lebih tepat disebut “menjual” sebab ia telah menjual

¹³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 155.

dirinya kepada Allah, dalam arti mengorbankan dirinya untuk memperoleh surga Ilahi.¹³⁸

`Abdûh dan Riđâ lebih cenderung mengatakan, bahwa kalimat *من يشري* bermakna “menjual” diri semata-mata karena Allah, tidak mencari harga pembayaran kecuali keridhaan-Nya, tidak melakukan sesuatu kecuali amal saleh dan perkataan benar disertai keikhlasan hati, tidak berbicara dengan dua lidah, tidak berhadapan dengan manusia dengan dua wajah (munafik), tidak mengutamakan dunia untuk kemegahan dan berbuat sesuka hati, serta tidak pula tergiur dengan perhiasan dan tipu daya dunia.¹³⁹ Dengan kalimat yang berbeda, As-Shiddieqy menyatakan, makna *نفسه يشري*, yakni “menjual diri” baru dipandang benar apabila orang-orang mukmin itu menyerahkan jiwa dan hartanya di jalan Allah saat keadaan menghendaki, seperti ketika memerangi musuh-musuh umat, ketika musuh datang menyerang atau musuh menjajah sebagian negerinya.¹⁴⁰

Al-Aşfahâni menyatakan, kata *يشري* pada QS. *al-Baqarah* (2): 207 berlaku untuk dua makna, yakni membeli dan menjual. Kata ini terambil dari *fi'il* *شري* yang lazim bermakna *الشرء* (pembelian) dan *البيع* (penjualan); pembeli dapat membayar dan mengambil barang yang dibayar, sedangkan penjual menyerahkan barang yang dibayar dan menerima pembayaran.¹⁴¹

Menurut hemat penulis, baik makna “membeli” maupun “menjual”, menebus diri dengan harta atau mati terbunuh karena Allah, kedua-duanya dapat disebut “mengorbankan diri”, karena kedua-duanya mempunyai tujuan semata-mata mencari keridhaan Allah. Tindakan menyerahkan semua harta benda dalam kasus yang dialami Şuhaib, juga termasuk telah mengorbankan usaha keras yang dilakukan oleh diri seseorang yang sebelumnya telah berjuang dengan susah payah untuk menda-

¹³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 543.

¹³⁹ `Abdûh dan Riđâ, *Tafsir al-Manâr*, vol. 2, h. 177.

¹⁴⁰ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 217.

¹⁴¹ Al-Aşfahâni, *Mu'jam Mufradât*, h. 267.

patkan dan mengumpulkan harta tersebut.

Meskipun riwayat yang menyatakan turunnya ayat tersebut khusus berkenaan dengan peristiwa Şuhaib didukung oleh dalil yang kuat, namun menurut penjelasan ibn Kaşîr, kebanyakan ulama memahami, bahwa ayat tersebut diturunkan bagi setiap orang yang berjuang di jalan Allah,¹⁴² sebagaimana firman Allah yang juga terdapat pada QS. *at-Taubah* (9): 111:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.¹⁴³

Berkenaan dengan makna yang terdapat dalam QS. *at-Taubah* (9): 111 di atas, Al-Marâgî juga memandang bahwa QS. *al-Baqarah* (2): 207 bermakna umum dan berlaku bagi siapa saja yang berjuang di jalan Allah yang ikhlas mengorbankan jiwa dan hartanya. Menurut Al-Marâgî, ayat tersebut (QS. *al-Baqarah* [2]: 207) mengandung makna bahwa ada sebagian orang yang menjual dirinya untuk Allah, tidak menginginkan imbalan lain kecuali keridhaan Allah, dan tidak pernah mengincar sesua-

¹⁴² Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 1, h. 308.

¹⁴³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 299.

tu melainkan hanya amal saleh dan perkataan yang hak disertai keikhlasan. Orang-orang semacam ini tidak akan berbicara dengan dua mulut dan tidak akan menyambut orang lain dengan dua muka, serta tidak memilih harta dunia dan perhiasannya. Ia hanya memilih apa yang ada di sisi Tuhannya.¹⁴⁴

Selain itu, Qutub memandang bahwa QS. *al-Baqarah* (2): 207 tersebut mendeskripsikan suatu penjualan yang sempurna, sebab menyerahkan semua harta di jalan Allah dan tidak menyisakannya. Penjualan itu hanya bertujuan mencari keridhaan Allah. Karena itu, seseorang yang ingin mencari keridhaan Allah siap mengorbankan segala kekayaan dan kesenangan duniawi serta mengikhlasakan dirinya semata-mata untuk Allah.¹⁴⁵

Ahzami Samiun Jazuli menyebutkan, bahwa orang-orang berhijrah yang mengorbankan hartanya untuk mencari keridhaan Allah, terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Mereka yang menginfakkan hartanya untuk bekerja sama dalam hijrah dan membela agama Allah, menolong agamanya, dan menyelamatkan Rasul-Nya.
- b. Mereka yang memiliki kedermawanan jiwa meninggalkan seluruh hartanya di kampung halaman mereka ketika mereka pergi untuk berhijrah.¹⁴⁶

Jika berpedoman pada dua kategori di atas, maka Şuhaib ibn Sinan dapat dikategorikan termasuk dalam golongan yang kedua. Keimanan dan kecintaannya kepada Allah dan Rasul yang demikian tinggi, membuat ia dengan mudah meninggalkan segala atribut sosial dan fasilitas harta benda (kekayaan) yang ia miliki di kota Mekkah. Ia lebih memilih untuk melakukan hijrah yang penuh dengan rintangan dan tantangan berat demi meraih keridhaan Allah. Kerelaan Şuhaib mengorbankan seluruh harta bendanya dan keberanian dalam menghadapi

¹⁴⁴ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 189.

¹⁴⁵ Qutub, *Tafsîr fî Zîlâl*, vol. 1, h. 205.

¹⁴⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 254.

rintangan dan tantangan berat dari kafir Quraisy Mekkah, telah menunjukkan dirinya memiliki kesiapan berjihad untuk memperdalam ilmu dalam rangka meneruskan aktivitas belajarnya agar tetap bisa berguru kepada Rasulullah SAW.

Melalui kisah Şuhaib yang melatari turunnya QS. *al-Baqarah* (2): 207 di atas, dapat dikatakan bahwa ayat tersebut berisi tentang konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa. Keberanian Şuhaib mengorbankan harta benda demi berjihad untuk hijrah dan menuntut ilmu, menunjukkan ia memiliki kesiapan belajar. Pengorbanan harta dan perjalanan hijrah yang dilakukan Şuhaib juga memperlihatkan kesiapan belajarnya yang berorientasi pada upaya memperkuat keimanan dan menggali ilmu pengetahuan. Pada sisi lain, tindakan hijrah yang dilakukan Şuhaib juga memperlihatkan peran aktifnya selaku pembelajar dewasa dalam memelihara kesinambungan institusi (majelis taklim) sebab beliau ingin senantiasa dekat dan konsisten berguru dengan Rasulullah SAW. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa kesiapan belajar Şuhaib didasarkan oleh kesadaran yang tinggi untuk mengikuti bimbingan dan petunjuk dari Rasulullah SAW (selaku pendidik) secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kandungan peristiwa yang melatari turunnya QS. *al-Baqarah* (2): 207 memuat konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa yang dapat diperinci melalui tabel berikut:

Tabel 12 Kesiapan Belajar Orang Dewasa Menurut QS. *al-Baqarah* (2): 207

No.	Konsep Kesiapan Belajar
1.	Kesiapan belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu.
2.	Kesiapan belajar berorientasi pada upaya memperkuat keimanan dan menggali ilmu pengetahuan.
3.	Kesiapan belajar ditandai dengan adanya peran aktif pembelajar dewasa dalam memelihara kesinambungan institusi (majelis taklim).
4.	Kesiapan belajar didasarkan oleh kesadaran untuk mengikuti bimbingan dan petunjuk dari pendidik.

5. Refleksi Konsep Al-Qur'an Terhadap Kesiapan Belajar Orang Dewasa

Setelah dilakukan pengkajian terhadap QS. *al-`Alaq* (96): 1-5, QS. *Huud* (11): 112-113, QS. *al-Kahfi* (18): 60-82, dan QS. *al-Baqarah* (2): 207, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar orang dewasa menurut Al-Qur'an terwujud dalam 21 konsep, meliputi:

1. Kesiapan belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah;
2. Kesiapan menerima pelajaran baru memungkinkan terwujud setelah diberikan bimbingan terlebih dahulu;
3. Materi pelajaran yang telah ditelaah dan didemonstrasikan bersama, sangat mendukung pembelajar dewasa untuk menerima pelajaran berikutnya;
4. Kesiapan belajar berikutnya ditandai dengan kesiapan mengamalkan materi pelajaran yang telah diperoleh sebelumnya;
5. Kesiapan belajar dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri;
6. Kesiapan belajar dapat dimotivasi dengan meningkatkan intensitas belajar melalui aktivitas gemar membaca dan menelaah;
7. Kesiapan belajar lebih maksimal jika didukung oleh kemampuan menulis;
8. Kesiapan belajar terwujud melalui keistikamahan dalam tekad, sikap, dan perbuatan;
9. Kesiapan belajar yang didasarkan istikamah memerlukan perenungan dan kesadaran untuk berbuat yang terbaik serta pengendalian emosional yang stabil;
10. Kesiapan belajar yang didasarkan istikamah melahirkan kekuatan mental pembelajar dewasa untuk gigih dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan;
11. Kesiapan belajar yang didasarkan istikamah tercermin dalam kesuksesan menguasai ilmu, keterampilan, dan akhlak

- yang mulia;
12. Kesiapan belajar itu sangat ditentukan oleh kesungguhan dalam menempuh waktu yang lama dan jarak perjalanan yang jauh;
 13. Kesiapan belajar didasarkan oleh tekad, pandangan, dan sikap yang positif;
 14. Motivasi kesiapan belajar karena ingin mempelajari sesuatu yang belum dikuasai;
 15. Kesiapan belajar berasal dari kesungguhan tekad yang berasal dari diri sendiri;
 16. Kesiapan belajar orang dewasa ditandai dengan kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan kelelahan;
 17. Kesiapan belajar didorong oleh keinginan menambah ilmu dari orang yang lebih pandai dari dirinya;
 18. Kesiapan belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu;
 19. Kesiapan belajar berorientasi pada upaya memperkuat keimanan dan menggali ilmu pengetahuan;
 20. Kesiapan belajar ditandai dengan adanya peran aktif pembelajar dewasa dalam memelihara kesinambungan institusi (majelis taklim);
 21. Kesiapan belajar didasarkan oleh kesadaran untuk mengikuti bimbingan dan petunjuk dari pendidik.

Bila ke-21 konsep di atas diterapkan dalam dunia pendidikan orang dewasa, baik dalam lingkup formal maupun non-formal, diyakini dapat mengatasi berbagai problematika seputar kesiapan belajar orang dewasa dalam proses pendidikan. Saat ini, problematika yang kontras terlihat pada kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia, pola pembelajaran sangat bergantung pada kemauan dosen. Aktivitas pembelajaran peserta didik (mahasiswa) dibentuk menurut kehendak orang lain di luar dirinya, sehingga tidak menunjukkan terbentuknya kemandirian dalam belajar, dan hal ini bertentangan dengan prinsip

pendidikan orang dewasa.

Untuk mengatasi problematika tersebut, Al-Qur'an menawarkan konsep pembentukan sikap belajar agar peserta didik dewasa memiliki kemandirian dan pendidik juga membuka kesempatan agar pembelajar dewasa dapat berkreasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an mendorong agar kesiapan belajar peserta didik dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri mereka. Untuk mewujudkan kemandirian dan kesiapan belajar, orang dewasa harus ulet dan gigih dalam menghadapi tantangan kesulitan dan kelelahan dalam belajar sebagaimana dialami Mûsâ a.s., ketika berguru dengan Khidr (QS. *al-Kahfi* [18]: 60-82). Kemandirian dan kesiapan belajar juga dapat diwujudkan dengan meningkatkan intensitas belajar melalui aktivitas gemar membaca dan menealah (QS. *al-'Alaq* [96]: 1-5).

Konsep Al-Qur'an yang menawarkan kesiapan belajar dapat termotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri itu, menolak pendapat pakar andragogi Barat Edward Lindeman yang menyatakan, bahwa orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan.¹⁴⁷ Al-Qur'an juga menegaskan, kemandirian belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah (QS. *al-'Alaq* [96]: 1), bahkan dalam hal tertentu, kemandirian dalam belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu (QS. *al-Baqarah* [2]: 207). Selain itu, kemandirian dan kesiapan belajar dalam Al-Qur'an juga dimotivasi oleh upaya memperkuat keimanan dan menggali ilmu pengetahuan. Konsep Al-Qur'an tentang kemandirian dan kesiapan belajar ini telah mengkritik konsep andragogi versi Barat yang dinyatakan oleh Knowles, bahwa dalam hal kesiapan belajar, peserta didik atau pembelajar dewasa perlu mengetahui terlebih dahulu se-

¹⁴⁷Mustofa Kamil, "Teori Andragogi," dalam R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), jilid 1, h. 292.

suatu sebelum melakukan atau mempelajarinya.¹⁴⁸

Al-Qur'an juga memberi petunjuk, bahwa motivasi kemandirian dan kesiapan belajar bagi orang dewasa didorong oleh keinginan mempelajari sesuatu yang belum diketahui berasal dari diri sendiri (QS. *al-Kahfi* [18]: 60-70), dan motivasi intrinsik itu terwujud melalui keistikamahan dalam tekad, sikap, dan perbuatan (QS. *Huud* [11]: 112-113). Dengan dasar motivasi itu pula, pembelajar dewasa secara berkesinambungan terpacu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tanpa merasa dibatasi oleh usia. Motivasi ini tentu saja dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga pandangannya terhadap belajar adalah perbuatan mulia dan bernilai ibadah.

C. KONSEP BELAJAR MELALUI PENGALAMAN BAGI ORANG DEWASA MENURUT AL-QUR'AN

1. Pengalaman Belajar Diperoleh dari Belajar Terhadap Peristiwa Masa Lalu
QS. *al-Ahqaaf* (46): 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرُ أَوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ
كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ
بَلَّغُوا فَهَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan

¹⁴⁸Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.132.

*kaum yang fasik.*¹⁴⁹

Melalui ayat di atas, Allah memberi petunjuk kepada Nabi SAW agar belajar dari pengalaman yang pernah terjadi pada Rasul-rasul terdahulu dalam proses penyebaran dakwah. Nabi SAW telah merasakan betapa getirnya perjuangan yang harus ia lakukan dalam menghadapi tantangan dan ancaman kafir Quraisy, lalu Allah memberikan pendidikan untuk bersabar, sebab kondisi yang demikian juga dialami oleh Rasul-rasul Allah sebelumnya.

Ayat di atas telah memberikan inspirasi tentang konsep belajar orang dewasa melalui pengalaman. Konsep belajar lewat pengalaman yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya berupa pengalaman dari pihak peserta didik dan pendidik saja, tetapi juga berupa mengambil pengalaman belajar melalui kisah-kisah Nabi atau rasul terdahulu. Sebagai orang dewasa yang diutus Allah menyampaikan risalah Islam di muka bumi ini, Nabi Muhammad SAW diberi wahyu oleh Allah untuk belajar meneladani Rasul-rasul terdahulu.

Menurut Al-Marâgî, komitmen Nabi SAW untuk bersabar dalam berdakwah dan menghadapi kesulitan itu terlihat dalam sabdanya:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: ظل رسول الله صلى الله عليه وسلم صائما ثم طوى، ظل صائما ثم طوى، ثم ظل صائما قال: «يَا عَائِشَةُ، إِنَّ الدُّنْيَا لَا تَبْغِي لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ، يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَرْضَ مِنْ أُولِي الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ إِلَّا بِالصَّبْرِ عَلَى مَكْرُوهِهَا، وَالصَّبْرَ عَنْ مَحْبُوبِهَا، لَمْ يَرْضَ مِنِّي

¹⁴⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 828.

إِلَّا أَنْ يَكْلَفْنِي مَا كَلَّفَهُمْ، فَقَالَ: «إِصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أَوْلُو الْعَزْمِ
 مِنَ الرُّسُلِ»، وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا بُدِّيَ مِنْ طَاعَتِهِ، وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا بُدِّيَ
 لِي مِنْ طَاعَتِهِ، وَاللَّهِ لَأَصْبِرَنَّ كَمَا صَبَرُوا جَهْدِي وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
 بِاللَّهِ (أُخْرِجَهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالدَّيْلَمِيُّ).¹⁵⁰

“Dari `Ā'isyah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW senantiasa berpuasa, kemudian kelaparan, kemudian berpuasa lagi. Beliau bersabda, “Hai `Ā'isyah sesungguhnya dunia ini tidak patut bagi Muhammad maupun bagi keluarga Muhammad. Hai `Ā'isyah sesungguhnya Allah menyukai Rasul-rasul ulūl `azmi (dalam hal) kesabaran mereka atas apa yang tidak disukai dari dunia dan kesabaran mereka terhadap apa yang disukai dari dunia. Kemudian Allah hanya menyukai diriku untuk membebani aku apa yang telah Dia bebankan kepada Rasul-rasul itu. Sesungguhnya Rasulullah SAW membacakan “Dan sesungguhnya aku, demi Allah benar-benar bersabar, sebagaimana kesabaran para Rasul itu dalam menghadapi kesulitan, namun tak ada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah”. (Hadis dikeluarkan oleh ibn Abū Hâtîm dan Al-Dailamî).

As-Shiddieqy menyatakan perintah bersabar terhadap Nabi SAW dalam ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan kemauan (semangat), agar dapat mematahkan perbuatan-perbuatan kaum kafir yang batil.¹⁵¹ Dalam redaksi lain, Hamka juga menyebutkan, bahwa bersabar bagi Nabi SAW merupakan senjata yang paling ampuh untuk menghadapi halangan, rintangan, makian, dan nista dari kaum Musyrikin. Itulah sikap yang diadakan oleh Rasul-rasul utama (*Ulūl `Azmi*) terdahulu, yakni Nūḥ, Ibrâhîm, Mûsâ, dan `Îsâ.¹⁵²

Shihab menjelaskan, bahwa Nabi SAW dituntut kesabarannya atas ulah dan kedurhakaan orang-orang kafir, karena sikap dan perbuatan kedurhakaan itu akan diperhitungkan dan diberi

¹⁵⁰ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 9, h. 131.

¹⁵¹ As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 4, h. 100.

¹⁵² Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, vol. 26, h. 53.

balasan oleh Allah. Nabi SAW dihimbau untuk meneladani Rasul-rasul *Ulûl 'Azmi*,¹⁵³ yakni mereka yang telah memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan.

Menurut Shihab, sabar adalah keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau yang lebih baik. Sikap ini merupakan pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta atau mengeluh, dan menurut Ar-Râzî, *Ulûl 'Azmi* yang memiliki kesabaran itu adalah mereka yang tidak lagi dipengaruhi oleh syahwatnya sehingga secara rela menyerahkan diri kepada Allah karena nafsunya telah tunduk kepada kesucian hatinya.¹⁵⁴

Selanjutnya Qutub mempertegas, bahwa ayat dimaksud memotivasi Nabi SAW agar bersabar untuk tidak tergesa-gesa meminta diturunkan azab atas musuh-musuh dakwah yang congkak.¹⁵⁵ Selain itu, Al-Qurtubî dan ibn Kaşîr juga menukil sebagian pendapat ulama yang menyatakan, bahwa *Ulûl 'Azmi* yang menjadi teladan kesabaran bagi Nabi SAW itu adalah seluruh rasul, bukan sebagian Rasul, sebab kata “من” pada kalimat *أُولُو الْأَعْرَابِ مِنَ الرُّسُلِ* menerangkan jenis, dan bukan menerangkan makna sebagian.¹⁵⁶

Al-Aşfahânî dalam *Mu`jam Mufradât Alfâz al-Qur`ân* menyebutkan, bahwa sabar adalah menahan diri dari kesempitan.

¹⁵³ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 12, h. 433. Mengenai kelompok rasul-rasul yang tergolong *Ulûl 'Azmi*, ada tiga pendapat di kalangan ulama. Pendapat pertama, mengatakan sebanyak 5 orang rasul, yaitu Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, dan 'Îsâ, dan Muḥammad SAW; pendapat kedua, menyatakan sebanyak 9 orang, terdiri dari Nabi Nûh, Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ya`qûb, Ayyûb, Mûsâ, Dâwûd, dan 'Îsâ a.s.; sedangkan pendapat ketiga, mengatakan bahwa mereka adalah para rasul yang diperintahkan berperang, yakni Nûh, Hud, Şâlih, Mûsâ, Dâwûd, dan Sulaimân a.s. Menurut Shihab, pendapat pertama merupakan pendapat yang populer di kalangan ulama.

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ Qutub, *Tafsîr fî Zîlâl*, vol. 6, h. 3276.

¹⁵⁶ Al-Qurtubî, *al-Jâmi`*, vol. 8, h. 508; dan ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîm*, vol. 4, h. 202.

Sabar juga berarti menahan diri terhadap segala sesuatu yang merusak akal dan *syara'* atau terhadap segala sesuatu yang harus ditahan menurut keduanya (akal dan *syara'*).¹⁵⁷ Penanaman nilai-nilai pendidikan untuk bersabar itu kembali dipertegas Allah dalam QS. *an-Nahl* (16): 127:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي
 صَيْقِلٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

*Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*¹⁵⁸

Allah memerintahkan Nabi SAW agar sabar dan belajar melalui kisah atau perjalanan dakwah para Rasul-rasul terdahulu yang bertujuan untuk memperkuat mental dan meninggikan semangat juang Nabi SAW dalam mengembangkan risalah Islam di muka bumi ini. Untuk memperoleh kesuksesan perjuangan itu Nabi SAW dituntut untuk belajar melalui pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya.

Bila dilirik dari isyarat QS. *al-Ahqaaf* (46): 35, Allah telah membuka kesempatan kepada Nabi SAW untuk belajar melalui pengalaman Rasul-rasul terdahulu. Kegagalan dan kesuksesan yang pernah dialami oleh Rasul-rasul sebelumnya menjadi pendidikan yang sangat berharga bagi Nabi SAW.

Dengan demikian, muatan konsep belajar melalui pengalaman yang diperoleh melalui pembahasan QS. *al-Ahqaaf* (46): 35 adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh kesuksesan harus belajar melalui pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya.
- b. Pengalaman belajar masa dahulu dan masa kini adalah pel-

¹⁵⁷ Al-Aṣḥāḥānī, *Mu'jam Mufradāt*, h. 281.

¹⁵⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 421.

ajaran yang berharga.

- c. Pengalaman belajar yang baru dapat menyiapkan mental pembelajar dewasa dalam menghadapi tantangan belajar pada masa mendatang.

2. Pengalaman Lama Perlu Ditambah dengan Pengalaman Baru

QS. *al-Kahfi* (18): 70-78:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ
 ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ
 أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ
 أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي
 بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِن أَمْرِي عُسرًا ﴿٧٣﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ
 إِذَا لَفِيََا غُلْمًا فَفَقَّتَاهُ قَالَ أَفْتَلَتِ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ
 جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ
 مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا
 تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا
 أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا
 فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ﴿٧٧﴾ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ
 عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٨﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ
 بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٩﴾

(70) Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"; (71) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidr melubanginya. Mûsâ berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu, akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar; (72) Dia (Khidr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"; (73) Mûsâ berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku"; (74) Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidr membunuhnya. Mûsâ berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"; (75) Khidr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"; (76) Mûsâ berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku"; (77) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidr menegakkan dinding itu. Mûsâ berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"; (78) Khidr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."¹⁵⁹

Ayat-ayat di atas mengindikasikan, bahwa Nabi Mûsâ a.s., belajar dari pengalaman masa lalunya, dan dengan pengalaman itulah ia mengkritik Khidr. Pengalaman Mûsâ masih dalam batas penguasaan ilmu-ilmu syariat seperti pengetahuan tentang larangan merusak dan membunuh manusia tanpa alasan yang benar. Sementara pengetahuan tentang ilmu hakikat dan makrifat belum diketahui oleh Mûsâ, sehingga dengan keterba-

¹⁵⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 435-436.

atasan itu ia menegur dan menyalahkan tindakan Khiḍr. Dengan berguru kepada Khiḍr, Mûsâ belajar untuk memperoleh pengalaman baru seputar rahasia ilmu-ilmu batiniah yang diperoleh melalui pengamatan, demonstrasi, diskusi, dan tanya-jawab. Terjadinya komunikasi timbal balik antara Mûsâ dengan Khiḍr untuk memperoleh pengalaman baru menunjukkan terealisasinya pola pendidikan orang dewasa.

Sebelum berguru dengan Khiḍr, Mûsâ pernah berkhotbah di depan Bani Israil dan ia menyatakan dirinya sebagai orang yang paling dalam ilmunya, padahal pengalamannya hanya sebatas menguasai ilmu-ilmu syariat. Keangkuhannya itu ditegur oleh Allah dengan datangnya wahyu yang memerintahkan Mûsâ untuk belajar kepada Khiḍr.¹⁶⁰ Dengan teguran itu, Mûsâ menyadari kekurangannya dan bertekad melakukan perjalanan untuk dapat bertemu dan berguru kepada Khiḍr. Al-Marâḡî menegaskan, hikmah dari proses pembelajaran yang diperoleh Mûsâ setelah berguru kepada Khiḍr menunjukkan, bahwa sikap *tawaddu'* lebih baik daripada *takabbur*.¹⁶¹

Ayat-ayat di atas mendeskripsikan bahwa, pengalaman yang dimiliki Mûsâ seputar penguasaan ilmu-ilmu syariat yang bersifat lahiriah ternyata tidak mencukupi untuk mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan Khiḍr, sebab Khiḍr mendemonstrasikan praktik-praktik pembelajaran ilmu hakikat yang bersifat batiniah dan belum terjangkau oleh kemampuan intelektual yang dimiliki Mûsâ.

Pembelajaran dan pengalaman baru bersifat batiniah yang diperoleh Mûsâ dari Khiḍr pada kisah tersebut terdapat dalam 3 (tiga) hal, yaitu: (1) Khiḍr membocorkan perahu; (2) Khiḍr membunuh seorang pemuda; (3) Khiḍr merehabilitasi dinding rumah. Secara lebih terperinci, pengalaman Mûsâ belajar kepada Khiḍr dapat diceritakan sebagai berikut:

¹⁶⁰ *Ibid*, h. 334.

¹⁶¹ Al-Marâḡî, *Tafsîr al-Marâḡî*, vol. 5, h. 287.

Khiḍr dan Mûsâ berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah perahu, dan kemudian memperolehnya. Keduanya kemudian menaiki perahu dengan tidak membayar sewanya, karena Khiḍr telah dikenal oleh nakhodanya. Setelah perahu berjalan, tidak lama kemudian Khiḍr melobangi (membocorkan) perahu. Bahkan dia mengambil kampak, dan merusak sekeping papan pada dinding perahu.

Melihat perbuatan Khiḍr itu, Mûsâ menegurnya, dengan ucapan: "Sungguh kamu telah melakukan perbuatan yang besar mudaratnya. Dia telah meminjami perahu tanpa harus membayar sewanya, apakah patut kita membocorkinya untuk memusnahkan semua isinya?" Khiḍr mengingatkan Mûsâ tentang janjinya agar dia bersabar melihat perbuatan yang tampak menyalahi syariat dan tidak masuk akal itu.

Mûsâ pun berkata kepada Khiḍr: "Janganlah kamu menyiksaku disebabkan oleh kelupaanku dan janganlah kamu membebani pikiranku dengan perbuatan yang sukar aku lakukan. Berilah aku kesempatan mengikuti dan memaafkan kesalahanku."

Keduanya turun dari perahu dan menyusuri pantai. Ketika melihat sekelompok anak-anak bermain, Khiḍr tiba-tiba mendekati salah seorang anak di antara mereka dan kemudian membunuhnya. Tatkala menyaksikan perbuatan yang melanggar syariat dan tidak masuk akal itu, Mûsâ kembali tidak bisa menahan diri. Dia pun kembali memprotes Khiḍr: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa dan belum tercemar kepribadiannya?"

Khiḍr kembali mengingatkan Mûsâ tentang janjinya, agar tidak bertanya sebelum dijelaskan. Khiḍr berkata: "Apakah aku tidak mengatakan kepadamu bahwa kamu sama sekali tidak sanggup bersabar atas perbuatanku? Sungguh, kamu adalah orang yang tidak mampu bersabar."

Setelah dua kali mendapat teguran, Mûsâ kembali menguatkan janjinya untuk tetap belajar kepada Khiḍr. Mûsâ berkata: "Jika aku kembali bertanya tentang perbuatanmu yang sangat mengherankan sesudah kejadian ini, maka janganlah kamu menjadikan aku sebagai teman yang menyertaimu."

Dalam perjalanan selanjutnya, di tengah kota, Mûsâ dan Khiḍr menjumpai tembok yang hampir runtuh. Khiḍr menarik tembok itu dengan tangannya, lalu tembok itu kembali berdiri tegak dan kukuh. Melihat perbuatan ini, Mûsâ tetap saja tidak mampu menahan diri dan berkomentar terhadap Khiḍr: "Mengapa kamu tidak me-

minta upah untuk pekerjaanmu itu agar kita bisa memnggunakannya untuk membayar harga makanan dan minuman serta segala kepentingan yang lain?”

Akhirnya Khiḍr mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari Mûsâ yang dinilainya tidak sanggup memenuhi janjinya bersabar untuk tidak bertanya. Khiḍr berkata: “Sikapmu bertanya dan menegur yang berulang kali itu menyebabkan kamu dan aku harus berpisah, sebagaimana yang kamu sepakati.”

Sikap Mûsâ yang ketiga tidak lagi dimaafkan oleh Khiḍr, sehingga terjadilah perpisahan. Sikap Mûsâ yang pertama dan kedua dimaafkan, karena kedua perbuatan Khiḍr yang ditanyakan oleh Mûsâ itu memang jelas keburukannya. Berbeda dengan perbuatan Khiḍr yang ketiga, merupakan perbuatan kebaikan, namun Mûsâ tetap tidak bersabar. Seharusnya perbuatan kebajikan itu tidak perlu disanggah.

Khiḍr berkata kepada Mûsâ: “Sekarang masanya kita harus berpisah. Sebelum itu aku beri tahu kepadamu akibat dari perbuatan yang telah aku kerjakan tatkala kamu tidak bisa bersabar menyaksikannya. Aku akan memberitahumu sebab-sebab yang membuat aku melakukan perbuatan yang menurut pendapatmu salah.”

Selanjutnya Khiḍr berkata: “Adapun perbuatanku membocorkan perahu milik nelayan miskin itu, karena di depannya ada raja zalim, yang akan merampas semua perahu yang masih utuh untuk kepentingannya. Aku membocorkan perahu itu agar raja tidak merampasnya, sehingga perahu tersebut tetap menjadi milik nelayan. Selanjutnya, anak yang aku bunuh adalah seorang pemuda yang kafir, sedangkan orangtuanya beriman. Allah telah memberi tahu masa depan pemuda itu kepadaku. Apabila dewasa, dia akan mengerjakan perbuatan-perbuatan munkar dan mengganggu masyarakat. Kelak kedua orangtuanya akan dipaksanya terjerumus dalam kekafiran. Kemudian, dinding yang telah aku tegakkan kembali, di bawahnya terdapat simpanan harta milik dua anak yatim yang ditinggalkan oleh ayahnya yang saleh. Allah bermaksud untuk memelihara harta itu sampai anak tersebut mencapai usia dewasa agar dapat mereka manfaatkan. Apa yang telah aku lakukan sama sekali bukan atas kehendakku sendiri, tetapi atas perintah Allah.”¹⁶²

Al-Marâḡi menyatakan, sekalipun Mûsâ adalah seorang

¹⁶² As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 714-717.

Nabi yang diutus oleh Allah kepada Bani Isra'il sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, bahkan dia adalah seorang yang yang mendapat gelar *Kalîmullâh* (Yang diajak bicara oleh Allah), namun dia diperintahkan supaya pergi kepada Khiḍr untuk belajar hal-hal yang tidak dia ketahui.¹⁶³

Dengan belajar melalui Khiḍr, Mûsâ memperoleh pengalaman baru. Ini dirasakan Mûsâ ketika martabatnya dalam ilmu syariat telah mencapai kesempurnaan, Allah mengutusnyanya kepada seorang alim (Khiḍr) untuk mengajarnya. Kesempurnaan pengetahuan baru akan tercapai jika seseorang berpindah dari ilmu-ilmu syariat yang didasarkan perkara lahir kepada ilmu-ilmu batin yang didasarkan atas pendekatan terhadap pengetahuan hakikat.¹⁶⁴

Pengalaman berharga yang diperoleh Mûsâ dari sikap dan tindakan Khiḍr menurut Al-Marâgî adalah menekankan kepada Mûsâ agar tidak merasa bangga dengan ilmunya, dan tidak terlalu cepat mengingkari apa yang dianggapnya tidak baik, karena di situ terdapat rahasia yang belum diketahui.¹⁶⁵ Al-Marâgî juga menegaskan, bahwa aksi yang dilakukan Khiḍr itu pada hakikatnya adalah perbuatan Allah, bukan jenis perbuatan-perbuatan manusia, Khiḍr hanya merupakan perantara di dalamnya.¹⁶⁶

Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan, peristiwa yang dialami Mûsâ selama mengikuti perjalanan dengan Khiḍr memiliki nilai pembelajaran yang tinggi bagi para ilmuwan. Kisah tersebut merupakan teguran kepada para ilmuwan yang tidak pernah menengok pada komunitas lain, sehingga dirinya merasa paling berilmu dalam komunitasnya. Bahkan, boleh dikatakan, bahwa kenyataan tersebut merupakan teguran bagi siapa saja yang terlalu membanggakan spesialisasi ilmu yang dimilikinya, sehingga ia cenderung menganggap, bahwa spesifikasi

¹⁶³ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 5, h. 287.

¹⁶⁴ *Ibid*, vol. 6, h. 5.

¹⁶⁵ *Ibid*, h. 7.

¹⁶⁶ *Ibid*.

ilmunya itulah yang paling hebat dan tepat untuk menghadapi problem yang dihadapi masyarakat. Sebagai contoh misalnya, seorang ahli teknik merasa begitu bangga dengan keahliannya, sehingga ia berpikir bahwa segala sesuatu dapat dipecahkan dengan ilmu tekniknya. Hal semacam ini mirip dengan kondisi Mûsâ yang merasa, bahwa apa yang diterimanya dari Allah dalam bentuk hukum syariat merupakan segalanya, padahal belum tentu hal tersebut dapat memecahkan semua masalah yang dihadapi.¹⁶⁷

Pada sisi lain, dengan berguru kepada Khiḍr, Mûsâ juga memperoleh pengalaman, bahwa untuk mengkaji dan menemukan kebenaran yang sesungguhnya tidak dapat ditinjau dari satu aspek saja. Hamka menjelaskan, peristiwa ini bermanfaat untuk perbandingan bagi setiap pemuka, pemimpin, dan orang-orang yang memiliki tanggung jawab agar mau belajar dan membandingkan diri dengan orang lain, supaya kebenaran jangan dipandang dari satu pihak saja.¹⁶⁸

Pengalaman baru lainnya yang diperoleh Mûsâ ketika berguru kepada Khiḍr adalah wajibnya mendahului perbuatan yang mengandung kemudharatan lebih ringan daripada akibat yang akan mendatangkan kemudharatan lebih besar.¹⁶⁹ Membocorkan perahu adalah suatu kemudharatan, namun membiarkan perahu dirampas oleh raja yang zalim merupakan mudharat lebih besar bagi nelayan miskin yang sehari-hari menggunakan perahu itu untuk mencari nafkah. Di samping itu, membunuh anak merupakan suatu kemudharatan, namun lebih besar mudaratnya bila anak tersebut dewasa lalu melakukan perbuatan munkar dan mengganggu masyarakat serta memengaruhi atau memaksa orangtua dan keluarganya pada kekufuran.

¹⁶⁷Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2010), h. 177.

¹⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 15, h. 248.

¹⁶⁹Al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî*, vol. 6, h. 5; As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 716; Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, h. 353.

Dengan berguru kepada Khiḍr, Mûsâ juga mendapatkan pengalaman baru, bahwa perbuatan baik harus dilakukan selagi ada kesempatan meskipun pihak yang menerima kebaikan itu tidak memberikan perlakuan yang baik. Ini terjadi pada saat Mûsâ dan Khiḍr berada pada suatu kota, mereka berdua meminta makanan, namun masyarakat di kota itu enggan memberikan makanan. Namun Khiḍr tetap berbuat baik kepada masyarakat tersebut dan merehabilitasi dinding rumah yang hampir roboh tanpa menerima upah sedikit pun.

Pada sisi lain, dengan belajar kepada Khiḍr, Mûsâ juga diajarkan memelihara harta anak yatim agar tidak diambil oleh pihak lain yang tidak berhak atas harta itu. Pemeliharaan harta itu sangat penting, sebab ayah dari kedua anak yatim itu adalah seorang yang saleh, yang niatnya menyimpan harta itu untuk kemaslahatan anaknya di masa mendatang. Melalui peristiwa ini, Mûsâ juga diajarkan, bahwa meninggalkan anak keturunan dalam keadaan berkecukupan adalah jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan memintaminta.¹⁷⁰

Bila penafsiran kata كِتْر pada ayat 82 Surah *al-Kahfi* oleh sebagian ulama diartikan sebagai “sesuatu yang sangat bernilai” baik berupa “ilmu atau wasiat”,¹⁷¹ maka hal ini menambah pengalaman bagi Mûsâ betapa pentingnya mewarisi “ilmu” dan “berwasiat” kepada generasi yang akan ditinggalkan. Berkenaan dengan ini, Al-Aṣfahâni lebih cenderung merujuk pendapat yang mengartikan كِتْر dengan “lembaran-lembaran (*ṣahîfah*) ilmu.”¹⁷²

Selain itu, dengan mengikuti perjalanan bersama Khiḍr dalam mendirikan tembok memelihara harta anak yatim, Mûsâ memperoleh pengetahuan, bahwa orang yang saleh akan dipelihara oleh Allah keturunannya. Menurut ibn Kaṣîr, hal demi-

¹⁷⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, h. 357.

¹⁷¹ *Ibid*, h. 356.

¹⁷² Al-Aṣfahâni, *Mu`jam Mufradât*, h. 460.

kian disebabkan berkah ibadah yang dilakukannya, sehingga memberikan kebaikan pada anak keturunannya di dunia dan di akhirat.¹⁷³ Qutub juga menjelaskan, dengan kesalehan orangtuannya, Allah menjaga kedua anaknya dalam usia belia dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akalinya, sehingga dapat menjaga harta yang akan dikeluarkan dari penyimpanannya.¹⁷⁴

Dengan demikian, melalui Surah *al-Kahfi* (18): 70-78, Al-Qur'an memberi petunjuk, bahwa konsep belajar melalui pengalaman bagi orang dewasa (dalam hal ini Mûsâ) tidak hanya mengandalkan pengalaman yang dimiliki oleh pihak pembelajar, tetapi juga dengan berbagai pendekatan seperti karya wisata, demonstrasi, atau pengamatan, akan melahirkan berbagai pengalaman baru yang bermanfaat dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa perjalanan Mûsâ berguru kepada Khidr telah menambah pengalaman baru yang dapat memperkaya wawasan pengetahuan dan spritualitas, sehingga meningkatkan keyakinan Mûsâ untuk mengakui kebesaran Allah. Di samping itu, Mûsâ secara langsung diajak berbenah diri untuk meningkatkan kesabaran dan kearifan, sekaligus dapat membedakan pengalaman masa lalunya dengan pengalaman baru yang ia peroleh setelah berguru kepada Khidr. Adapun rincian pengalaman Mûsâ sebelum dan sesudah berguru kepada Khidr dapat dideskripsikan pada Tabel 13.

Dengan demikian, konsep belajar melalui pengalaman orang dewasa yang diperoleh melalui pembahasan Surah *al-Kahfi* (18): 70-78 di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran.
- b. Pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman baru.

¹⁷³ Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 3, h. 124.

¹⁷⁴ Qutub, *Tafsîr fî Zîlâl*, vol. 4, h. 2281.

- c. Belajar dari pengalaman dan kelebihan yang dimiliki pendidik, akan membuka wawasan dan menambah pengetahuan baru.

Tabel 13 Pengalaman Mûsâ Sebelum dan Sesudah Berguru dengan Khidr

No.	Pengalaman Lama (Sebelum Berguru dengan Khidr)	Pengalaman Baru (Sesudah Berguru dengan Khidr)
1.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguasaan sebatas ilmu-ilmu syariat yang bersifat lahiriah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat memahami ilmu-ilmu hakikat yang bersifat batiniah. ▪ Untuk mengkaji dan menemukan kebenaran yang sesungguhnya tidak dapat ditinjau dari satu aspek saja.
2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan aksi pengrusakan dan pembunuhan terhadap jiwa manusia adalah tercela menurut syariat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wajib mendahului perbuatan yang mengandung kemudharatan lebih ringan daripada akibat yang akan mendatangkan kemudharatan lebih besar.
3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada kemestian berbuat baik kepada pihak atau kelompok kaum yang tidak menyambut dengan kebaikan. ▪ Boleh meminta upah terhadap pekerjaan yang baik menurut syariat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbuatan baik harus dilakukan selagi ada kesempatan, meskipun pihak yang menerima kebaikan itu tidak memberikan perlakuan yang baik. ▪ Perbuatan baik harus dilakukan meskipun tidak ada imbalan atau upah. ▪ Memelihara harta anak yatim agar tidak diambil oleh pihak lain yang tidak berhak. ▪ Pentingnya mewarisi "ilmu" dan "berwasiat" kepada generasi yang akan ditinggalkan. ▪ Pengetahuan bahwa orang yang saleh akan terpelihara keturunannya.

3. Pengalaman Belajar dapat Diperoleh dari Sikap dan Tindakan Orang Lain

QS. *al-Hasyr* (59): 5

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا
فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya,¹⁷⁵ maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.¹⁷⁶

Berdasarkan Hadis riwayat `Abdullâh ibn `Umar r.a., *asbâ-bun nuzûl*, ayat ini bermula dari tindakan Rasulullah SAW membakar dan menebangi kebun kurma Banî Naḍîr yang terletak di Buwairah. Karena itu, Allah menurunkan ayat, “apa saja yang kami tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik”.¹⁷⁷

Dalam versi lain, ibn Ishâq meriwayatkan dari Yazîd ibn Rûmân, ia mengatakan: “Tatkala Rasulullah SAW tiba di perkampungan Banî Naḍîr, orang-orang Yahudi Banî Naḍîr kemudian berlindung di dalam benteng. Rasulullah SAW kemudian memerintahkan untuk memotong pohon kurma dan membakarnya. Mereka kemudian memanggil beliau, “Wahai Muḥammad, sungguh dahulu engkau pernah mencegah perbuatan merusak dan mencela orang yang melakukannya. Lantas kenapa engkau menyuruh memotong pohon kurma dan membakar-

¹⁷⁵ Maksudnya pohon kurma milik musuh, menurut kepentingan dan siasat perang dapat ditebang atau dibiarkan tumbuh.

¹⁷⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 916.

¹⁷⁷ Al-Miṣrî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 474. HR. Bukhari, Hadis no. 4032 dan Muslim, Hadis no. 1746.

nya?" Atas dasar peristiwa ini, maka turunlah ayat tersebut.¹⁷⁸

Ayat di atas memberikan petunjuk, bahwa pengalaman belajar dapat diperoleh dari sikap dan tindakan orang lain. Dalam hal ini, Nabi SAW mendidik para sahabat dan kaum muslimin saat itu untuk belajar mengambil tindakan yang tepat tatkala menghadapi makar yang dilakukan oleh kaum Yahudi Banî Naḍîr. Dalam konteks pendidikan, Nabi SAW telah menggerakkan kaum muslimin untuk melakukan *punishment* (hukuman) terhadap kaum Yahudi Banî Naḍîr dengan menebang dan membakar pohon-pohon kurma di areal ladang mereka. *Punishment* itu dilakukan sebagai jawaban dari tindakan pengkhianatan kaum Yahudi Banî Naḍîr terhadap perjanjian bersama, bahwa kabilah Yahudi di Madinah dan kaum muslimin telah berjanji hidup aman sentosa, bertetangga secara damai, saling memberikan perlindungan dalam mengerjakan ibadah, dan jika ada bahaya mengancam kota Madinah mereka akan mempertahankannya bersama-sama.

Hamka menjelaskan, bahwa pada mulanya kaum Yahudi menyetujui perjanjian itu, sebab mereka tidak menyangka bahwa pengaruh Nabi SAW dan agama yang beliau bawa makin lama bertambah kuat. Namun setelah perkembangan Islam meningkat dan berbeda dari yang mereka duga sebelumnya, mulailah hati mereka merasa tidak senang kepada Nabi SAW dan kaum muslimin.¹⁷⁹

Menurut Al-Qurṭubî, terjadinya peristiwa penebangan dan pembakaran pohon kurma milik kaum Yahudi Banî Naḍîr dilakukan tatkala mereka telah berkhianat dan melanggar perjanjian damai, yakni membantu kaum kafir Quraisy melawan pasukan Nabi SAW pada perang Uhud.¹⁸⁰ Dengan merujuk riwayat dari ibn `Umar, ibn Kaṣîr menambahkan, lokasi penebangan

¹⁷⁸ As-Suyûṭî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 329.

¹⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 28, h. 45.

¹⁸⁰ Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`*, vol. 9, h. 271.

dan pembakaran pohon kurma itu terjadi di Buwairah.¹⁸¹

Kemudian pengkhianatan kaum Yahudi itu berlanjut dengan perbuatan makar Amr ibn Tufail yang melakukan penipuan terhadap Nabi SAW. Ia meminta Nabi agar mengirim utusan ke negerinya untuk mengajarkan agama kepada kaumnya, lalu Nabi mengirimkan 70 (tujuh puluh) orang dari kalangan sahabat yang memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an untuk mengabdikan permintaan Amr ibn Tufail itu. Namun sesampainya di satu tempat bernama Bir Ma'unah, utusan yang dikirim itu dicerderai secara kejam, mereka dikepung dan dibunuh. Adapun yang berhasil melarikan diri hanya satu orang, yakni Amr ibn Umayyah. Karena merasa sakit hati akibat pengkhianatan itu, Amr ibn Umayyah ketika menuju pulang ke Madinah membunuh dua orang dari kabilah Banî Kilâb yang disangkanya termasuk kaum yang berkhianat itu. Ternyata Banî Kilâb adalah kabilah yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi. Karena itu, Amr ibn Umayyah mesti membayar diyat atas pembunuhan yang salah itu.

Mengingat telah ada perjanjian untuk saling membantu jika terjadi hal yang seperti itu, maka datanglah Nabi SAW ke perkampungan Banî Naḍîr menemui pemuka-pemuka Yahudi guna meminta mereka supaya turut mengumpulkan bantuan diyat yang mesti dibayar oleh Amr ibn Umayyah atas kematian dua orang yang bukan musuh itu. Menurut penjelasan Shihab, kaum Yahudi Banî Naḍîr menyambut baik kedatangan Nabi dan berjanji untuk berpartisipasi dalam ajakan Nabi itu. Tetapi di balik itu, mereka melakukan makar untuk membunuh Nabi Muhammad SAW. Mereka menugaskan seorang yang bernama Amr ibn Jahsy ibn Ka'b untuk menjatuhkan batu ke tempat Nabi SAW bersandar. Namun sebelum maksud jahat ini terlaksana, Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW agar segera beranjak dari tempat duduknya tanpa memberi tahu seorang

¹⁸¹ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 4, h. 396.

pun.¹⁸²

Selanjutnya, Nabi SAW kembali ke Madinah untuk mempersiapkan pasukan menghadapi Banî Nađîr yang telah melakukan makar dan mengkhianati perjanjian yang mereka tanda tangani. Nabi SAW dan pasukan Islam mengepung mereka sambil memberi waktu tiga hari (dalam riwayat lain 10 hari) untuk meninggalkan perkampungan mereka sambil membawa harta benda mereka kecuali senjata, dan menunjuk siapa yang mereka percaya untuk mengelola kebun-kebun mereka.¹⁸³ Tetapi orang-orang munafik memengaruhi mereka agar tidak meninggalkan tempat dan berjanji akan membantu mereka dari serangan kaum muslimin.

Mendengar janji tersebut, kaum Yahudi Banî Nađîr bertahan di benteng-benteng mereka yang kukuh sambil menunggu bantuan kaum munafikin. Melihat hal itu, Nabi SAW memerintahkan kaum muslimin menebang dan membakar pohon-pohon kurma mereka. Tindakan Nabi ini mereka protes dengan menyatakan: "Bukankah engkau melarang pengrusakan di bumi?" Untuk menjawab dan meluruskan permasalahan ini, Allah menurunkan QS. *al-Hasyr* (59): 5.¹⁸⁴ Dalam memahami ayat ini, Al-Marâgî menyatakan, bahwa tindakan menebang pohon-pohon kurma itu adalah perintah Allah dan bukanlah kerusakan, melainkan bertujuan agar Allah menghinakan dan merendahkan mereka karena kefasikan dan tidak menaati perintah dan larangan Allah.¹⁸⁵

As-Shiddieqy menyebutkan, bahwa di antara faktor yang mendukung pembangkangan kaum Yahudi Banî Nađîr terhadap kepemimpinan Nabi SAW adalah karena mereka menyangka benteng-benteng negeri mereka yang kuat mampu melin-

¹⁸² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 13, h. 523.

¹⁸³ *Ibid.* Menurut Al-Qurṭubî, peristiwa ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun keempat Hijriyah. Lihat Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`*, vol. 9, h. 271.

¹⁸⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 13, h. 523-524.

¹⁸⁵ Al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî*, vol. 10, h. 24.

dungi diri mereka dari gangguan musuh. Mereka sangat percaya kepada kekuatannya, karena itu mereka terus-menerus menyalahkan api fitnah di antara Nabi dengan orang-orang musyrik, didorong oleh keinginan untuk melenyapkan Nabi yang sudah memegang tampuk kekuasaan di Madinah.¹⁸⁶

Harapan kaum Yahudi itu ternyata sia-sia. Penebangan dan pembakaran pohon-pohon kurma itu justru telah menghinakan dan membuat mereka menyesal. Sebaliknya, sikap kaum muslimin membiarkan sebagian pohon kurma lainnya tidak ditebang dan dibakar juga menghinakan mereka. Pada jiwa mereka muncul penyesalan dan keputusasaan, karena mereka memandang, bahwa lahan dan tanaman itu tidak lagi milik mereka. Quṭub menegaskan, baik menebang dan membakar atau membiarkan kurma itu hidup tanpa ditebang, keduanya sama saja, yaitu menghinakan mereka.¹⁸⁷

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dipahami, bahwa tindakan Nabi SAW memerintahkan kaum muslimin menebang dan membakar sebagian pohon-pohon kurma milik kaum Yahudi Banî Naḍîr merupakan *punishment* (hukuman) untuk menyadarkan mereka atas betapa buruknya pengkhianatan yang mereka lakukan kepada Nabi dan kaum Muslimin. Aksi ini mengandung pembelajaran bagi orang-orang dewasa saat itu (khususnya para sahabat Nabi SAW) agar berani menghadapi tantangan dan mengambil risiko dari tindakan demonstratif berupa penebangan dan pembakaran pohon kurma, demi tegaknya pendidikan jihad yang menekankan *amar ma`ruf nahi munkar*.

Selaku pendidik di kalangan sahabatnya, Nabi SAW juga mengajarkan cara mengambil tindakan dan strategi yang tepat dan cepat untuk melemahkan kekuatan musuh yang tidak ditindaklanjuti akan membahayakan kemaslahatan kaum

¹⁸⁶ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h. 302.

¹⁸⁷ Quṭub, *Tafsir fi Zilâl*, vol. 6, h. 3523.

muslimin. Bila dihubungkan dengan prinsip pendidikan orang dewasa, Nabi SAW telah membuka kesempatan bagi peserta didiknya (sahabat) untuk mencari solusi dari kebuntuan permasalahan yang sedang dihadapi.

Di samping itu, ayat di atas juga mengisyaratkan, bahwa Nabi SAW telah mendidik kaum muslimin untuk belajar dari pengalaman masa lalu. Tindakan kaum Yahudi pada masa lalu yang melakukan pembunuhan terhadap nabi-nabi merupakan pengalaman berharga bagi Nabi SAW dan kaum muslimin agar dapat mengantisipasi tindakan makar itu tidak terulang kembali. Sebelum turunnya Surah *al-Hasyr* (59): 5 ini, sudah pernah terjadi rencana pembunuhan terhadap diri Nabi SAW berupa upaya menjatuhkan batu besar dari atas kepala Nabi SAW ketika beliau sedang duduk bernegosiasi dengan pembesar Yahudi, dan ini dapat dihindari ketika malaikat turun memberikan wahyu kepada Nabi SAW.

Sebelum makar yang akan dilakukan kaum Yahudi Banî Naḍîr jauh lebih besar, Nabi SAW segera mengambil tindakan dengan mengepung benteng-benteng perkampungan Banî Naḍîr dan melakukan aksi penebangan dan pembakaran pohon-pohon kurma, dengan perkiraan, kaum Yahudi di perkampungan itu yang rakus harta dan melihat ladang mereka sebagian telah musnah, akan segera menyerahkan diri. Strategi Nabi SAW sangat tepat, sebab dengan aksi itu mereka menyerahkan diri, dan setelah itu Nabi SAW mengusir mereka agar tidak lagi bertempat tinggal di sekitar Madinah. *Punishment* (hukuman) yang tegas ini dilakukan Nabi SAW karena belajar dari pengalaman masa lalu dari kisah nabi-nabi sebelumnya yang gagal dalam menghadapi makar kaum Yahudi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa nilai pembelajaran terhadap orang dewasa yang terkandung dalam QS. *al-Ḥasyr* (59): 5 sebagai berikut:

- a. Pengalaman belajar yang berharga dapat diperoleh dari sikap dan tindakan orang lain.

- b. Pengalaman belajar dari kelemahan masa lalu dapat meningkatkan keberhasilan saat sekarang dan masa depan.
 - c. Pengalaman masa lalu dapat menjadi perbandingan untuk mencari solusi dan mengambil tindakan yang terbaik.
4. Pengalaman Belajar yang Diterapkan harus Sesuai dengan Ajaran Islam

QS. *al-Baqarah* (2): 158

﴿ إِنَّ الْأَصْفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۗ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ
 اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا
 فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

*Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*¹⁸⁸

Berdasarkan riwayat dari `Âṣim ibn Aḥwâl, *asbâbun nuzûl* ayat ini bermula dari pertanyaannya kepada Anas ibn Mâlik tentang (sai antara) Safa dan Marwah. Ia menjawab: “Dahulu kami berpendapat keduanya termasuk perkara Jahiliyah, maka ketika Islam datang kami menahan diri dari (sai) di antara keduanya. Lantas Allah menurunkan firman-Nya, “Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah, maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullâh atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai di antara keduanya...”.¹⁸⁹

Dalam riwayat lain Urwah ibn Zubair mengatakan, “Aku bertanya kepada `Â'isyah. Aku berkata kepadanya, ‘Tahukah

¹⁸⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 39.

¹⁸⁹ HR. Bukhari, Hadis no. 1648 dan Muslim, Hadis no. 1278.

Anda firman Allah, ‘Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah, maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai di antara keduanya...?’ Aku mengatakan: ‘Demi Allah, (maksud ayat ini) adalah tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak mengerjakan sai antara Safa dan Marwah’. `Â’isyah pun menjawab, ‘Buruk sekali apa yang engkau ucapkan wahai putra saudariku. Sungguh, seandainya ayat ini seperti yang engkau takwilkan berarti seseorang tak berdosa bila tidak sai di antara keduanya. Tapi yang benar, ayat ini turun berkenaan dengan hukum kaum Anşâr. Dahulu, sebelum masuk Islam, mereka berkorban untuk berhala *Manât* yang mereka sembah di Musyallal. Orang-orang yang berkorban untuknya itu merasa bersalah untuk melakukan sai antara Safa dan Marwah. Maka ketika masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu’. Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, kami merasa berdosa mengerjakan sai antara Safa dan Marwah pada masa Jahiliyah’, lalu Allah menurunkan firman-Nya, ‘Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah...’. Kemudian `Â’isyah mengatakan, ‘Rasulullah SAW telah mensyariatkan sai di antara keduanya, maka tidak seorang pun diperbolehkan meninggalkan sai di antara Safa dan Marwah (ketika mengerjakan haji atau umrah)’”.

Pada riwayat lain yang berasal dari `Âşim ibn Sulaimân, ia mengatakan, “Aku bertanya kepada Anas ibn Mâlik tentang Safa dan Marwah. Ia menjawab, “Dahulu kami memandang (sai) di antara keduanya termasuk perkara Jahiliyah, maka setelah Islam datang, kami tidak melakukannya. Lantas Allah menurunkan firman-Nya, ‘Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah...’.”¹⁹⁰

Setelah menelaah penyebab turunnya ayat 158 Surah *al-Baqarah* di atas, dapat dipahami bahwa ayat tersebut meng-

¹⁹⁰ Shahih Bukhari, Hadis no. 4496.

dung nilai pembelajaran “pengalaman” bagi orang dewasa, khususnya para sahabat Nabi SAW. Sebelum ayat ini diturunkan, para sahabat yang telah memeluk Islam enggan melakukan sai antara bukit Safa dan Marwah, karena area tersebut adalah tempat penyembahan berhala-berhala mereka terdahulu. Bahkan, berhala-berhala itu masih ada ketika ayat tersebut diturunkan. Shihab menyatakan, di puncak bukit Safa, kaum Musyrikin meletakkan patung sesembahan mereka yang bernama *Isaf*, sedang di puncak Marwah diletakkan berhala *Na'ilah*.¹⁹¹ Al-Qurtubî juga menyebutkan, orang-orang Jahiliyah selalu mengusap kedua berhala itu tatkala mereka sedang melakukan sai.¹⁹²

Setelah memeluk Islam, para sahabat Nabi SAW memahami betul tentang adanya perbedaan antara bentuk ibadah kaum muslimin dengan kaum Musyrikin. Karena itulah mereka tidak mau melakukan sai di antara kedua bukit itu, sebab takut terjerumus pada perilaku kemusyrikan. Hal ini beralasan, sebab berdasarkan *asbâbun nuzûl* di atas dijelaskan, bahwa pada masa itu di antara Safa dan Marwah terdapat berhala. Sahabat Anşâr yang akan bersai mempersoalkan bagaimana menjalankan ibadah sai, sementara di tempat itu masih ada berhala. Dengan turunnya ayat di atas muncullah jawaban “tidak mengapa” mereka tetap menjalankan sai, meskipun di tempat itu ada berhala. Sebab, sai merupakan keharusan, bahkan Imâm Mâlik dan Syâfi`î menyatakan fardu atau termasuk rukun haji.¹⁹³

Dari latar kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa para Sahabat Nabi SAW telah belajar dari pengalaman lamanya tentang betapa kelirunya perilaku mereka terdahulu yang melakukan penyembahan berhala di antara bukit Safa dan Marwah. Setelah mereka memeluk Islam, mereka mendapat pengalaman baru dengan adanya kewajiban meninggalkan penyembahan berhala dan ketetapan syariat tentang perbedaan bentuk dan cara

¹⁹¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 440.

¹⁹² Al-Qurtubî, *Al-Jâmi`*, vol. 1, h. 579.

¹⁹³ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 160.

beribadah antara kaum muslimin dan kaum Musyrikin. Dengan memperoleh pengalaman baru inilah mereka menolak perilaku dan pengalaman lama untuk dipraktikkan kembali. Namun setelah turun ayat 158 Surah *al-Baqarah* ini, mereka kembali mendapatkan pengalaman baru untuk melakukan sai di antara bukit Safa dan Marwah dengan misi yang tidak sama dengan ala Jahiliyah terdahulu.

Kendatipun tempat melakukan sai itu (setelah turun ayat) sama pada area penyembahan berhala, namun motif dan tujuan pelaksanaan ibadah itu berbeda. Dalam hal ini, Al-Marâgî dan As-Shiddieqy menegaskan, kaum musyrik terdahulu melakukan sai karena didorong oleh kekufuran. Berbeda dengan kaum muslimin yang melakukan ibadah tersebut dimotivasi oleh iman, membenarkan ajaran Rasulullah SAW dan dilandasi oleh ketaatan kepada Allah.¹⁹⁴

Setelah turunnya ayat 158 Surah *al-Baqarah* di atas, Rasulullah SAW mempraktikkan sai antara Safa dan Marwah di hadapan para sahabat. Dalam sebuah Hadis Imâm Aḥmad meriwayatkan dari Ḥabîbah binti Abî Tajrah, ia menceritakan: “Aku pernah menyaksikan Rasulullah SAW mengerjakan sai antara Safa dan Marwah, sementara orang-orang berada di hadapan beliau, dan beliau berada di belakang mereka. Beliau berlari-lari kecil sehingga karena kerasnya aku dapat melihat kedua lututnya dikelilingi oleh kainnya dan beliau pun bersabda: اسعوا فان الله كتب عليكم السعي ‘Kerjakanlah sai, karena Allah telah mewajibkan kepada kalian sai.’ Menurut Ibn Kaṣîr, Hadis ini dijadikan sebagai dalil bagi orang yang berpendapat, bahwa sai antara Safa dan Marwah merupakan salah satu rukun haji, dan pendapat ini dipegang oleh mazhab Syâfi`î, Imâm Aḥmad, dan Imâm Mâlik”.¹⁹⁵

Pada sisi lain, `Abdûh dan Riḍâ berpendapat bahwa Su-

¹⁹⁴ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 143; As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 1, h. 160.

¹⁹⁵ Ibn Kaṣîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azîm*, vol. 1, h. 248.

rah *al-Baqarah* (2): 158 ini diturunkan bukan untuk memutus syariat pelaksanaan sai sebagaimana ketentuan sebelumnya lalu memperbaruinya dengan hukum yang baru, namun ayat tersebut justru menyempurnakan pelaksanaan sai dengan menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan tata cara pelaksanaan haji yang telah ditetapkan pada masa Nabi Ibrâhîm a.s., kemudian syariat itu kembali dihidupkan oleh Nabi SAW dan menetapkan shalat menghadap kiblat.¹⁹⁶

Selain itu, Qutub memandang turunnya ayat di atas menunjukkan ajaran Islam mampu melepaskan secara sempurna sisa-sisa kejahiliyahan secara langgeng. Dengan turunnya perintah sai, menjadikan hati kaum muslimin ikhlas menerima bentuk ajaran baru dan segala tuntutan yang terkait dengan ajaran baru tersebut. Islam ingin melanggengkan syi'ar Allah yang tidak menimbulkan pengaruh negatif dan bahaya kemusyrikan pada diri kaum muslimin. Namun sebelum pelanggaran syi'ar ini, kaum muslimin telah diikat dengan ajaran Islam, yakni dengan terlebih dahulu mencopot dan memutuskan akar-akar kejahiliyahan dari diri mereka. Setelah ditancapkan akidah Islam ini dalam jiwa mereka, aktivitas syi'ar Islam di Safa dan Marwah menjadi berbeda sekali dengan keadaan sebelumnya tatkala masih didasarkan kejahiliyahan. Dalam hal ini, ditemukan metode pendidikan yang mendalam, sehingga Al-Qur'an menyatakan bahwa Safa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar agama Allah.¹⁹⁷

Melalui uraian di atas dapat dipahami, bahwa kandungan Surah *al-Baqarah* (2): 158 memaparkan kekeliruan tujuan dan cara peribadatan kaum Musyrikin dalam melakukan sai antara Safa dan Marwah, sekaligus memberikan petunjuk tentang tujuan sai yang benar menurut syariat Islam. Tujuan dan tata cara pelaksanaan sai yang dilakukan kaum Musyrikin disebut "pengalaman lama", sedangkan petunjuk melakukan sai yang

¹⁹⁶ `Abdûh dan Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 2, h. 31.

¹⁹⁷ Qutub, *Tafsîr fî Zîlâl*, vol. 1, h. 149.

benar dalam Islam disebut “pengalaman baru”. Kedua bentuk pengalaman ini menjadi perbendaharaan wawasan bagi para sahabat Nabi SAW yang hidup dan berinteraksi pada dua fase perbedaan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Surah *al-Baqarah* (2): 158 ini merupakan salah satu landasan bagi orang-orang dewasa pada masa Nabi SAW belajar meninggalkan kebiasaan buruk (pengalaman lama) menuju perbuatan yang benar secara syariat (pengalaman baru) sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 14 Perbandingan Pengalaman Lama dan Baru yang dialami Sahabat Nabi Muhammad SAW

No.	Pengalaman Lama	Pengalaman Baru
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sai dalam rangka pengagungan terhadap berhala di antara bukit Safa dan Marwah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para sahabat telah menyadari betapa kelirunya mereka dalam pengagungan terhadap berhala ketika sai di antara bukit Safa dan Marwah.
2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar dari tradisi nenek moyang yang gemar menyembah berhala. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kewajiban meninggalkan penyembahan berhala. ▪ Ketetapan syariat tentang perbedaan bentuk dan cara beribadah antara kaum muslimin dan kaum Musyrikin.
3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motivasi sai karena berkhidmat kepada berhala Isaf di bukit Safa dan Na'ilah di bukit Marwah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motivasi sai karena iman dan ibadah semata-mata karena Allah.

Dengan merujuk kepada perbandingan di atas, dapat dinyatakan, bahwa kandungan Surah *al-Baqarah* (2): 158 berisi muatan konsep belajar orang dewasa yang diperoleh melalui pengalaman. Adapun konsep belajar melalui pengalaman yang ditemukan dalam ayat tersebut, yakni:

- a. Belajar bagi orang dewasa dapat diperoleh dengan mencari pengalaman baru dengan membandingkannya terhadap pengalaman lama. Hasil perbandingan itu akan memotiva-

- si jiwa pembelajar dewasa (kaum muslimin) agar meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dengan menggantikannya dengan pengalaman baru yang lebih baik dan relevan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.
- b. Meninggalkan kelemahan yang diperoleh pada pengalaman belajar lama dan menggantikannya dengan kelebihan yang dimiliki pada pengalaman belajar baru. Dalam hal ini, pembelajar dewasa dapat mengevaluasi kekurangan yang ada pada dirinya saat telah memperoleh pengalaman baru, dan evaluasi ini dijalankan atas prinsip *amar ma'rûf nahi munkar*.
5. Belajar dari Pengalaman Lama Sebagai Langkah untuk Mengambil “Tindakan Baru”
 QS. al-Ahzâb (33): 59

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَنُنَّ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

*Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Hal demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁹⁸

Umumnya para mufasir seperti Al-Marâgî, ibn Kaşîr, Quţub, As-Shiddieqy, dan Hamka, menyatakan bahwa *asbâbun nuzûl* Surah *al-Ahzab* (33): 59 ini didasarkan pada riwayat Al-Suddi yang menceritakan, bahwa “beberapa orang dari kelompok orang-orang fasik di Madinah keluar di malam hari ketika gelap menyelimuti malam. Mereka keluar ke jalan yang ada di Madi-

¹⁹⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 678.

nah dengan sasaran mengganggu wanita. Tempat tinggal di Madinah memang sempit-sempit, sehingga pada malam harilah biasanya para wanita buang hajat di tempat yang ditentukan. Kemudian orang-orang yang fasik itu mencari-cari kesempatan dan cela untuk menggoda dan mengganggu mereka. Bila mereka melihat wanita yang mengenakan jilbab, mereka berkata, 'Wanita ini adalah wanita yang merdeka,' dan mereka tidak berani mengganggunya. Namun, bila mereka melihat wanita yang tidak menggunakan jilbab, mereka berkata, 'Wanita ini adalah budak,' dan mereka pun mengganggu dan melecehkannya".¹⁹⁹

Diriwayatkan pula dari Abî Mâlik sebagaimana dirujuk oleh Al-Wâhidî dan As-Suyûfî, ia mengatakan, bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk buang hajat (buang air). Pada waktu itu, orang-orang munafik mengganggu dan menyakitinya mereka. Hal ini diadukan kepada Rasulullah SAW, sehingga beliau pun menegur kaum munafikin. Mereka menjawab, "kami hanya mengganggu hamba sahaya." Atas peristiwa ini turunlah ayat, "hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Hal demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".²⁰⁰

Berdasarkan riwayat di atas, dapat dipahami bahwa turunnya perintah menggunakan jilbab bertujuan untuk membedakan antara wanita yang merdeka dengan wanita hamba sahaya, supaya wanita yang merdeka tidak digoda dan diganggu oleh kaum munafik sebagaimana halnya wanita hamba sahaya (budak). Menurut Shihab, sebelum turunnya ayat ini, pakaian wanita merdeka termasuk istri-istri Nabi sama saja dengan pakaian

¹⁹⁹ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 8, h. 24; ibn Kasîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 3, h. 632; Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 5, h. 2880; As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 3, h. 508; dan Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, vol. 22, h. 96.

²⁰⁰ Al-Wâhidî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 245; As-Suyûfî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 270.

wanita hamba sahaya, dalam arti belum sepenuhnya menutupi seluruh bagian tubuh. Karena persamaan bentuk pakaian inilah yang menjadi penyebab wanita-wanita muslimah yang merdeka pun sering diganggu, sebab diduga sebagai hamba sahaya.²⁰¹

Kandungan ayat Surah *al-Ahzab* (33): 59 ini membahas aspek pendidikan orang dewasa yang belajar melalui pengalaman. Dalam ayat ini dengan jelas diperintahkan melalui Nabi SAW agar para istri beliau, anak perempuan muslimah, dan istri-istri orang beriman dapat belajar dari pengalaman masa lalu, yakni di kala masa mereka sering diganggu oleh orang-orang usil (munafik) disebabkan belum menggunakan jilbab. Belajar dari pengalaman masa lalu itu bertujuan agar mereka berbenah diri dengan memperbaiki cara berpakaian yang dapat membedakan mereka dengan model berpakaian wanita hamba sahaya. Solusi agar terhindar dari godaan dan gangguan itu adalah menggunakan jilbab. Dengan berjilbab, para wanita mukminat (para istri Nabi SAW, anak-anak perempuan, dan istri-istri orang beriman) dapat memelihara kehormatan diri dan tidak lagi diganggu oleh orang-orang munafik.

Mengenai maksud dan kriteria jilbab yang diperintahkan kepada wanita muslimah dalam ayat tersebut, dapat dirujuk melalui pendapat para ulama berikut ini:

- a. Al-Marâgî menyatakan jilbab adalah baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.²⁰²
- b. Ibn Kaşîr menafsirkan jilbab dengan *ar-rida'* (kain penutup) yang lebih besar dari kerudung.²⁰³
- c. Al-Biqâ`î menyebut, makna jilbab dengan beberapa pengertian, antara lain baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wani-

²⁰¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.10, h. 533.

²⁰² Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 8, h. 23.

²⁰³ Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 3, h. 631.

ta.²⁰⁴

- d. Ṭabaṭaba`î memahami jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh badan, atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.²⁰⁵
- e. Ibn `Asyûr, memaknai jilbab sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah yang diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya.²⁰⁶
- f. Al-Qurṭubî, menyatakan jilbab adalah pakaian panjang yang dapat menutupi seluruh tubuh, dengan kriteria longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya.²⁰⁷
- g. Al-Farrâ' mendefinisikan dengan *ar-rida'*, yaitu pakaian panjang dan longgar yang tidak membentuk lekuk tubuh.²⁰⁸
- h. Al-Aṣfahânî memaknai jilbab dalam bentuk jamak *jalâbib* sebagai pakaian berbentuk jubah panjang dan longgar disertai kerudung yang menutupi dada.²⁰⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuh wanita yang disertai dengan kerudung yang menutupi wilayah dada, dengan kriteria longgar, tidak membentuk lekuk tubuh, dan tidak pula transparan (tembus pandang). Dengan bentuk pakaian inilah, kaum wanita dapat dikenal identitasnya sebagai wanita muslimah, dapat memelihara kehormatan diri, dan terhindar dari gangguan orang-

²⁰⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.10, h. 533. Menurut Al-Biqâ`î, jika jilbab yang dimaksudkan dengan baju, kriterianya harus menutupi tangan dan kakinya. Jika kerudung, perintah mengularkannya adalah menutupi wajah dan lehernya. Jika maknanya baju, perintah mengularkannya adalah membuat longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

²⁰⁵ Muḥammad Ḥusain Ṭabaṭaba`î, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur`ân*, (Beirut: Mu`assasah al-A`lamî lil Maṭbû`ât, 1991), vol. 16, h. 346.

²⁰⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, h. 534.

²⁰⁷ Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`*, vol. 7, h. 532.

²⁰⁸ Al-Farrâ', *Ma`ânî al-Qur`ân*, vol. 2, h. 875.

²⁰⁹ Al-Aṣfahânî, *Mu`jam Mufradât*, h. 93.

orang yang usil dan tidak bertanggung jawab.

Kandungan Surah *al-Ahzab* (33): 59 ini memberikan inspirasi kepada orang-orang dewasa yang beriman agar belajar dari pengalaman lama (masa lalu) menuju pengalaman baru yang dapat membawa pada kebaikan dan kehidupan yang lebih bermartabat. Pengalaman masa lalu yang memiliki kelemahan harus diganti dengan pengalaman baru yang membawa pada perbaikan dan peningkatan yang bermanfaat, baik secara lahir maupun batin.

Isyarat belajar dari pengalaman masa lalu bagi orang dewasa yang terdapat pada ayat ini adalah perintah berjilbab untuk meninggalkan kebiasaan masa Jahiliyah dalam hal berpakaian yang belum sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Sebelum perintah berjilbab dititahkan Allah, wanita-wanita beriman yang merdeka saat itu kerap kali diganggu oleh orang-orang munafik, dan mereka belum mendapatkan pengalaman baru untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan belajar dari pengalaman masa lalu yang sering terjadi godaan dan gangguan dari lawan jenis yang usil, maka para wanita muslimah dapat mengambil "tindakan baru" dengan berpedoman pada ayat yang memerintahkan untuk berjilbab, sehingga kehormatan diri mereka terpelihara dan dapat meningkatkan derajat mereka sebagai wanita-wanita yang konsisten memelihara keimanan.

Belajar dari pengalaman masa lalu dan mengambil tindakan baru untuk mengatasi problematika yang dihadapi sebagaimana kasus di atas, merupakan salah satu pengamalan dari prinsip pendidikan orang dewasa. Dengan menggunakan jilbab sebagai bentuk "tindakan baru" untuk mencegah gangguan orang-orang munafik pada kali yang berikutnya, para wanita muslimah belajar untuk melakukan introspeksi diri betapa pentingnya memelihara kehormatan diri dengan berpakaian menutup aurat, dan tindakan tersebut mencegah terbukanya peluang kemaksiatan.

Uraian di atas telah memperlihatkan, bahwa betapa pentingnya merakit pengalaman baru untuk meninggalkan segala bentuk perilaku tercela dan kemaksiatan baik lahir maupun batin. Pengalaman-pengalaman lama yang pernah dijalankan wanita muslimah pada masa Nabi SAW harus segera diperbarui dengan pengalaman baru yang lebih baik dan ditegakkan dengan syariat yang kukuh. Adapun perincian pengalaman wanita muslimah pada masa Nabi SAW sebelum dan sesudah turunnya Surah *al-Ahzab* (33): 59 dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 15 Pengalaman Wanita Muslimah Sebelum dan Sesudah Turunnya Surah *al-Ahzab* (33): 59

No.	Pengalaman Lama (Sebelum Turunnya Surah <i>al-Ahzab</i> [33]: 59)	Pengalaman Baru (Sesudah Turunnya Surah <i>al-Ahzab</i> [33]: 59)
1.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sering diganggu oleh orang-orang usil (munafik), karena diduga wanita hamba sahaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak lagi mengalami gangguan.
2.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpakaian menurut kebiasaan Jahiliyah (terbuka bagian kepala, leher, dan dada), sama dengan hamba sahaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan jilbab yang menutupi seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan.
3.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum menyadari efek negatif dari cara berpakaian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyadari efek negatif dari cara berpakaian dan berbenah diri dengan berjilbab.

Dengan memperhatikan deskripsi tabel di atas, konsep belajar melalui pengalaman yang dapat dipetik dari pembahasan Surah *al-Ahzab* (33): 59, sebagai berikut:

1. Belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Ini terlihat dari pengalaman wanita-wanita muslimah yang sering diganggu oleh orang-orang usil (munafik), karena diduga sebagai wanita hamba sahaya, maka dengan meninggalkan kebiasaan buruk (tidak lagi berpakaian dengan wanita hamba sahaya/ala Jahiliyah) dan menggantinya dengan berjilbab yang menutupi seluruh tubuh, akhirnya mereka tidak di-

ganggu lagi.

2. Belajar dari pengalaman lama sebagai cerminan untuk mengambil “tindakan baru”. Berpakaian dengan model wanita hamba sahaya/ala Jahiliyah merupakan pengalaman lama, dan telah disadari oleh para wanita muslimah sebagai pakaian yang tidak islami, sebab terbuka pada bagian kepala, leher, dan dada. Kebiasaan buruk dalam berpakaian ini harus ditinggalkan dan diganti dengan pakaian yang sesuai syariat (jilbab).

6. Refleksi Konsep Al-Qur'an Terhadap Konsep Pengalaman Belajar Orang Dewasa

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap Surah QS. *Al-Ahqaaf* (46): 35, *al-Kahfi* (18): 70-79, *al-Hasyr* (59): 5, *an-Nuur* (24): 30-31, *al-Baqarah* (2): 58, dan *al-Ahzab* (33): 59, dapat dirangkum, bahwa ada sembilan konsep belajar melalui pengalaman dalam proses pendidikan orang dewasa menurut Al-Qur'an, yaitu: (1) Untuk memperoleh kesuksesan harus belajar melalui pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya; (2) Pengalaman belajar masa dahulu dan masa kini adalah pelajaran yang berharga; (3) Pengalaman belajar yang baru dapat menyiapkan mental pembelajar dewasa dalam menghadapi tantangan belajar pada masa mendatang; (4) Pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran; (5) Pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman baru; (6) Belajar bagi orang dewasa dapat diperoleh dengan mencari pengalaman baru dengan membandingkannya terhadap pengalaman lama; (7) Meninggalkan kelemahan yang diperoleh pada pengalaman belajar lama dan menggantikannya dengan kelebihan yang dimiliki pada pengalaman belajar baru; (8) Belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk; (9) Belajar dari pengalaman lama sebagai cerminan untuk

mengambil “tindakan baru”.

Bila diperhatikan dengan cermat, kesembilan konsep belajar melalui pengalaman yang dipetik dari konsep Al-Qur'an di atas, tentunya dapat memberi solusi terhadap ketimpangan praktik pendidikan orang dewasa yang berlangsung dewasa ini. Kondisi riil praktik pendidikan orang dewasa yang diterapkan oleh kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia terlihat pada keberadaan peserta didik yang hanya dijadikan sebagai objek belajar, bukan bagian dari sumber belajar. Padahal, pola pendidikan orang dewasa yang sesungguhnya adalah membuka kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman dengan dosen dan sesama peserta didik, sehingga kontribusi pengalaman yang diberikan peserta didik dapat dijadikan sumber belajar. Pelanggaran ini sering terjadi tatkala dosen menempatkan otoritasnya secara berlebihan, sehingga wujud praktik pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajaran berjalan dengan pasif.

Sebagai solusi untuk mengatasi ketimpangan tersebut, Al-Qur'an (melalui ayat-ayat terdahulu) memberikan sejumlah konsep untuk berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa, dan pendidik memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berperan sebagai sumber belajar. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk, bahwa pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung dinamis dan memberikan corak baru dalam peningkatan hasil belajar.

Di samping itu, konsep pengalaman belajar yang digagas dalam Al-Qur'an memiliki keunggulan dan memuat konsep yang belum terdapat dalam teori andragogi Barat. Al-Qur'an mengisyaratkan, bahwa belajar bagi orang dewasa dapat diperoleh dengan mencari pengalaman baru dan membandingkannya terhadap pengalaman lama (QS. *al-Ahqaaf* [46]: 35 dan *al-Kahfi* [18]: 70-78), belajar dari pengalaman masa lalu meru-

pakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk (QS. *an-Nuur* [24]: 30-31 dan *al-Baqarah* [2]: 58), dan belajar dari pengalaman lama sebagai cerminan untuk mengambil “tindakan baru” yang lebih baik (QS. *al-Ahzab* [33]: 59). Ketiga konsep Al-Qur’an inilah yang dapat mendukung terwujudnya praktik pendidikan orang dewasa mampu melahirkan pembelajar dewasa yang berkepribadian unggul (berakhlakul karimah).

D. TINJAUAN AL-QUR'AN TERHADAP PELIBATAN PERAN ORANG DEWASA DALAM PENDIDIKAN

1. Keterlibatan Peserta Didik dalam Melakukan Observasi

QS. *Yunus* (10): 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."*²¹⁰

Makna yang terkandung dalam ayat 101 surah *Yunus* ini memiliki relevansi dengan konsep pendidikan orang dewasa. Ayat ini menekankan pentingnya berpikir dan bersikap ilmiah terhadap objek-objek yang dapat ditelaah di alam semesta dengan membangkitkan kreativitas pembelajar dewasa agar terlibat langsung untuk berhadapan dengan objek pembelajaran. Tentu saja berpikir dan bersikap ilmiah lazimnya diajarkan pada level pendidikan tinggi dan orientasi pembelajarannya diarahkan untuk pendidikan orang dewasa.

Secara umum, Al-Marâgî dan ibn Kaşîr menyatakan ayat ini menerangkan fungsi akal manusia untuk membedakan yang

²¹⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 322.

baik dan buruk serta dapat mengambil pelajaran dengan mata kepala dan hati dari segala ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi, mulai dari bintang-bintang, matahari, bulan, awan, hujan, air, malam, siang, aneka ragam tumbuh-tumbuhan, dan hewan, demikian pula gunung-gunung dan lautan.²¹¹ Menurut As-Shiddieqy, pembelajaran terhadap alam semesta ini akan mendorong untuk meyakini kebenaran Allah dan Rasul serta beriman kepada Al-Qur'an.²¹² `Abdûh dan Riḍâ menegaskan, bahwa kesempurnaan pengaturan terhadap berbagai unsur alam semesta itu menunjukkan tanda keagungan atas keesaan Allah, baik secara *rubûbiyah* maupun *ulûhiyah*.²¹³

Di samping itu, Hamka berpendapat, bahwa ayat ini mengarahkan manusia untuk berfilsafat secara terpimpin yang dipandu oleh wahyu Ilahi. Sebelum sampai pada pemikiran filsafat, manusia diperintahkan untuk memandang, meninjau, dan merenung. Baik memandang secara sepintas atau mendalam, semuanya itu akan menghasilkan aktivitas berpikir. Dengan berpikir dapat diketahui, bahwa alam semesta tidak akan tercipta dengan sendirinya, karena itu tentu ada sang Maha Pencipta.²¹⁴

Kata *unzurû* (أَنْظُرُوا) dalam ayat di atas berasal dari kata *nazar* (نظر), oleh ibn Zakariyâ diartikan dengan keinginan untuk mencapai sesuatu dengan menggunakan pandangan inderawi, kemudian pandangan itu dikembangkan dan diperluas.²¹⁵ Al-Aṣfahânî memperluas pengertian *nazar* (نظر) dengan mengerahkan segenap pandangan indrawi dan akal untuk mencapai sesuatu yang berorientasi pada konsep (harapan), penulisan, dan pengetahuan yang dihasilkan setelah penulisan, dan itulah yang disebut konsep pemikiran. *Nazar* berdasarkan

²¹¹ Al-Marâḡî, *Tafsîr al-Marâḡî*, vol. 4, h. 189; dan ibn Kaṣîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 2, h. 538.

²¹² As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 2, h. 379.

²¹³ `Abdûh dan Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 11, h. 348.

²¹⁴ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, vol. 11, h. 323.

²¹⁵ Ibn Zakariyâ, *Mu`jam Maqâyîs*, h. 904-905.

pandangan indrawi dominan bersifat umum, sedangkan *nazar* berdasarkan akal dominan bersifat khusus.²¹⁶

Menurut Shihab, kata *unzurû* (أَنْظُرُوا) mengandung makna melakukan pengamatan yang saksama dan mendalam dengan bertumpu pada pandangan akal dan hati.²¹⁷ Kata *unzurû* juga menunjukkan perpaduan antara perintah memperhatikan secara saksama dan berpikir secara mendalam.²¹⁸ Atas dasar ini pula Qutub menegaskan, bahwa pemikiran manusia dalam membentuk visi yang islami umumnya bersandar pada apa yang ada di langit dan di bumi.²¹⁹

Berdasarkan pendapat mufasir di atas, dapat disimpulkan, bahwa ayat 101 Surah *Yunus* mengandung aspek pembelajaran bagi orang dewasa. Sebab perintah yang terdapat pada ayat tersebut adalah seruan untuk melakukan observasi yang intens terhadap fenomena yang terdapat di alam semesta ini, sekaligus dituntut kemampuan menginterpretasikan hasil observasi tersebut dalam bentuk konsep dan pemikiran yang disertai dengan analisis yang mendalam. Tentu saja tingkat kemampuan seperti ini hanya tepat diterapkan untuk level pendidikan orang dewasa, baik yang bersifat nonformal di masyarakat atau yang bersifat formal di perguruan tinggi.

Untuk mencapai optimalisasi tujuan pembelajaran observasi di atas, maka metode yang dipandang tepat untuk aktivitas pembelajarannya adalah metode *al-munâzarah*. Istilah metode ini diambil dari kata *unzurû* (أَنْظُرُوا) yang terdapat pada ayat 101 Surah *Yunus* tersebut. *Al-munâzarah* adalah metode pembelajaran yang diprakarsai oleh pendidik dengan melibatkan pembelajar dewasa (peserta didik) untuk melakukan pengamatan mendalam dan berpikir kritis terhadap objek yang dipelajari,

²¹⁶ Al-Aṣḥahānī, *Mu`jam Mufradât*, h. 518-519.

²¹⁷ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 5, h. 515.

²¹⁸ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fi al-`Aqîdah wa al-Syarî`ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), vol. 11, h. 276.

²¹⁹ Qutub, *Tafsîr fi Zilâl*, vol. 3, h.1822.

kemudian peserta didik memberikan hasil pekerjaannya kepada pendidiknya, baik secara lisan maupun tertulis untuk dibahas bersama dan diberi kesimpulan.

Bila bertumpu pada ayat di atas, maka objek pembelajaran yang diamati adalah makhluk dan sistem kerja yang ada di langit dan di bumi. Hasil temuan dari metode ini pada intinya menggiring peserta didik mengakui kemahabesaran Allah dan memantapkan keimanan. Dengan metode ini pula peserta didik dapat membuktikan sendiri, bahwa ajaran Islam memiliki khazanah hukum-hukum dan teori-teori yang berlaku tentang alam semesta (kosmos).

Melalui penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kandungan QS. *Yunus* (10): 101 memuat konsep pendidikan orang dewasa dalam hal pelibatan peserta didik untuk melakukan observasi yang intens terhadap fenomena alam (lingkungan). Dengan menggunakan metode pembelajaran *al-munâzarah*, peserta didik digiring untuk mengakui kemahabesaran Allah dan memantapkan keimanan serta membuktikan ajaran Islam memiliki dasar-dasar pembelajaran tentang seluk-beluk alam semesta. Secara lebih perinci, pelibatan peran peserta didik dewasa pada aktivitas pendidikan dapat diperhatikan melalui Tabel 16 berikut:

Tabel 16 Pelibatan Peran Peserta Didik Dewasa pada Aktivitas Pendidikan dalam Surah *Yunus* (10): 101

Bentuk Pelibatan	Metode	Tujuan
Melibatkan peserta didik dalam melakukan observasi yang intens terhadap fenomena alam (lingkungan).	Al- Munâzarah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengarahkan peserta didik mengakui kemahabesaran Allah dan memantapkan keimanan. ▪ Membuktikan ajaran Islam memiliki khazanah hukum-hukum dan teori-teori yang berlaku tentang alam semesta (kosmos).

2. Prinsip, Metode, dan Sikap Keterlibatan yang Dikembangkan pada Pendidikan Orang Dewasa

QS. an-Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²²⁰

Meskipun ayat di atas banyak diklaim sebagai pesan Ilahi yang berisi tentang metode berdakwah, namun metode yang dikemukakan ayat tersebut juga memiliki relevansi yang kuat terhadap pelaksanaan aktivitas pendidikan. Terlebih lagi, pendidikan merupakan bagian dari aktivitas dakwah, dan sebaliknya, dalam kegiatan dakwah pada dasarnya merupakan realisasi dari kewajiban mendidik umat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ayat ini dapat digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan aktivitas dakwah dan pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal, termasuk dalam konteks pendidikan orang dewasa.

Dalam ayat di atas terdapat tiga *term* (istilah) sebagai jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan, yaitu *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, dan *al-jadalah*. Bila dicermati secara saksama, dapat dipahami, bahwa seluruh unsur-unsur yang bersifat metodologis yang berkaitan dengan pendidikan Islam berporos pada prinsip

²²⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 421.

yang satu, yaitu *al-ḥikmah*. Kata *al-ḥikmah* dapat dimaknai dengan “yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan”. *Al-ḥikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar*. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *al-ḥikmah*.²²¹

Dengan demikian, *al-ḥikmah* diyakini sebagai sumber inspirasi dan titik tolak yang mewarnai seluruh metode-metode pendidikan yang ada, termasuk *al-mau`izah al-ḥasanah* dan *al-jadalah*. Hal ini sangat beralasan karena metode pembelajaran apa saja yang dijalankan oleh pendidik harus berlandaskan prinsip kebenaran, kearifan, ketegasan antara yang benar dan yang salah. Unsur-unsur prinsipiell dalam pengimplementasian metode-metode itu terdapat pada *al-ḥikmah*.

Al-ḥikmah diyakini sebagai sumber inspirasi dan titik tolak yang mewarnai seluruh metode-metode pendidikan yang ada. Hal ini sangat beralasan karena metode pembelajaran apa saja yang dijalankan oleh pendidik harus berlandaskan prinsip kebenaran, kearifan, ketegasan batas antara yang benar dan yang salah. Unsur-unsur prinsipiell dalam pengimplementasian metode-metode itu terdapat pada *al-ḥikmah*.

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang makna *al-ḥikmah*, berikut ini dapat diperhatikan pendapat para mufasir sebagai berikut:

- a. Al-Marâḡi mengatakan, *al-ḥikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.²²²
- b. As-Shiddieqy menyebutkan, *al-ḥikmah* adalah tutur kata yang bisa memengaruhi jiwa.²²³

²²¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6, h. 775.

²²² Al-Marâḡi, *Tafsir al-Marâḡi*, vol. 5, h. 186.

²²³ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 629.

- c. Hamka menyatakan, *al-ḥikmah* adalah akal budi yang mulia, dada yang lapang, dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepercayaan terhadap Tuhan. *Al-ḥikmah* dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang pintar. *Al-ḥikmah* tidak hanya ucapan lisan, tetapi juga tindakan dan sikap hidup.²²⁴
- d. Ibn Kaşîr dengan mengutip pendapat ibn Jarîr, menegaskan *al-ḥikmah* adalah segala sesuatu yang diturunkan kepada manusia berupa Al-Qur'an dan Sunnah.²²⁵
- e. Quṭub menyatakan, *al-ḥikmah* adalah menguasai situasi dan kondisi pihak yang diajar (peserta didik), dan memeringi batasan-batasan persoalan setiap kali menjelaskan terhadap mereka, sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan sebelum nyata kesiapan mereka menerima apa yang disampaikan.²²⁶
- f. Al-Biqâ`î menyatakan, bahwa *al-ḥikmah* adalah yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara ragu, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.²²⁷
- g. Ṭâhir ibn `Asyûr menyebutkan, *al-ḥikmah* adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambungan.²²⁸
- h. Shihab menyatakan *al-ḥikmah* adalah berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka (pendengar).²²⁹
- i. Ṭabaṭaba`î mengutip pendapat Al-Aşfahânî menyatakan,

²²⁴ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, vol. 14, h. 321.

²²⁵ Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 2, h. 737.

²²⁶ Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 4, h. 2202.

²²⁷ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 6, h. 775.

²²⁸ *Ibid.*

²²⁹ *Ibid.*, h. 774.

al-ḥikmah adalah sesuatu yang mengena pada kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.²³⁰

- j. Wahbah az-Zuḥaili menjelaskan, bahwa *al-ḥikmah* adalah dalil kuat yang memperjelas kebenaran dan menghapus kesyubhatan.²³¹ *Al-ḥikmah* juga bermakna perkataan yang benar dan mudah ditangkap, serta menyentuh dan sangat berkesan di dalam jiwa.²³²

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa *al-ḥikmah* adalah wujud nyata dari implementasi nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, baik berupa perkataan, perbuatan maupun sikap hidup yang memiliki relevansi terhadap ilmu dan akal, berisi kebaikan-kebaikan yang meyakinkan, tidak mempersulit pemahaman, dan kebenaran yang terkandung di dalamnya bersifat konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *al-ḥikmah* sebagai nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, secara otomatis dapat memberikan arah dan warna bagi metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dan *al-jadalah*.

Adapun term *al-mau'izah al-ḥasanah* secara umum dapat dimaknai sebagai metode menyampaikan materi pembelajaran yang berisi nasihat-nasihat kebaikan. Dasar metode ini dapat dirujuk dari QS. *Luqman* (31): 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah)

²³⁰ Ṭabaṭaba'î, *al-Mizân*, vol. 10, h. 372.

²³¹ Az-Zuḥaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, vol. 14, h. 267.

²³² *Ibid*, h. 269.

adalah benar-benar kezaliman yang besar.²³³

Kata *ya`izuhu* terambil dari kata *wa`z*, yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati.²³⁴ Dalam redaksi yang hampir sama, Al-Aṣfahânî dan ibn Zakariyâ dengan merujuk kepada pendapat Al-Khalîl menyatakan, bahwa *wa`z* bermakna peringatan berupa pesan-pesan kebaikan yang dapat melunakkan hati.²³⁵ Menurut Shihab, nasihat (*al-mau`izah*) itu dilakukan dari saat ke saat dan didasarkan oleh kasih sayang.²³⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, metode *al-mau`izah* ini sering dilakukan oleh pendidik dalam bentuk ceramah terhadap peserta didiknya yang berisi mutiara hikmah dan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut As-Shiddieqy, *al-mau`izah al-ḥasanah* itu berisi pelajaran-pelajaran yang baik, dapat disambut oleh akal sehat dan diterima oleh tabiat manusia.²³⁷ Dengan berprinsip pada orientasi pembelajaran yang dapat diterima oleh akal sehat dan memuaskan peserta didik, maka Al-Marâgî merumuskan, bahwa metode *al-mau`izah al-ḥasanah* juga dapat terwujud dengan menggunakan dalil-dalil *ẓannî* yang dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik yang awam.²³⁸ Pernyataan Al-Marâgî ini bukan berarti mengabaikan penggunaan dalil-dalil *qaṭ`î* yang justru predikatnya lebih tinggi dalam mengungkapkan kebenaran dan menciptakan kepuasan bagi peserta didik.

Berkenaan dengan hal di atas, Quṭub memandang bahwa *al-mau`izah al-ḥasanah* adalah nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Tidak dikategorikan *al-mau`izah al-ḥasa-*

²³³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 654.

²³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, h. 298.

²³⁵ Al-Aṣfahânî, *Mu`jam Mufradât*, h. 564; ibn Zakariyâ, *Mu`jam Maqâyîs*, h. 961.

²³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, h. 298.

²³⁷ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 629.

²³⁸ Al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî*, vol. 5, h. 186.

nah jika pembelajaran dilakukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan peserta didik yang kadang terjadi tanpa disadari. Sebab, kelembutan dalam memberikan nasihat, akan lebih banyak manfaatnya dalam memberi petunjuk terhadap hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.²³⁹

Selanjutnya, metode *jadalah* (debat) pada ayat 125 Surah *An-Nahl* lebih dominan membuka kesempatan bagi para pembelajar dewasa untuk berperan aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan metode debat yang baik, proses diskusi dalam pembelajaran akan membuka peluang untuk semakin berkembangnya penggalian terhadap khazanah keilmuan. Sebab, melalui debat terjadi pertukaran informasi keilmuan dan analisis terhadap materi pembelajaran yang dibahas. Dalam mengemukakan gagasan dan konsep pemikiran sangat dibutuhkan sumber rujukan dan argumentasi dengan cermat. Tentu saja hal ini harus didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas membaca sumber-sumber keilmuan (literatur).

Al-Marâgî mengarahkan pemaknaan *al-jadal* pada ayat tersebut dengan percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penantang.²⁴⁰ Dari pemaknaan ini dapat dipahami, bahwa debat (*al-jadal*) tidak hanya sekadar membantah dan memperlihatkan argumentasi semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pemikiran dan keilmuan kepada lawan debat, agar mereka puas dan dapat menerima gagasan yang disampaikan.

Umumnya mufasir menyatakan tujuan *al-jadal* (debat) adalah untuk meluruskan kekeliruan pendapat dan tingkah laku lawan serta membuatnya dapat menerima kebenaran yang

²³⁹ Quṭub, *Tafsîr fî Zîlâl*, vol. 4, h. 2022.

²⁴⁰ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 5, h. 186.

disampaikan. Menurut As-Shiddieqy, ketika berdebat dengan orang-orang yang berbeda agama, tidak dibenarkan secara langsung menentang kepercayaan mereka, sebelum menyiapkan atau melunakkan jiwa mereka untuk menerima kebenaran yang disampaikan.²⁴¹ Hamka juga berpendapat, bahwa debat atau bantahan yang *aḥsan* (paling baik) adalah disadarkan dan diajak pada jalan pikiran yang benar, sehingga ia dapat menerima. Karena itu, harus dihindarkan debat yang diawali dengan ungkapan yang menyakitkan hati, sebab dapat berdampak pada keengganan menerima kebenaran.²⁴² Shihab menambahkan, kriteria *al-jadal* yang paling baik adalah kebenaran yang disampaikan itu dapat membungkam lawan.²⁴³ Tentu saja yang dimaksud “membungkam lawan” di sini bukan berarti membuat lawan takluk, terpojok, dan kalah debat, tetapi ia tidak lagi dapat membantah dengan alasan lain dan akhirnya menerima pesan kebenaran itu.

Berkaitan dengan hal di atas, Quṭub menegaskan bahwa debat dengan cara *aḥsan* (paling baik) itu tidak berlaku zalim terhadap orang yang menentang atau meremehkan dan melancarkan pencelaan terhadapnya. Untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepada penentang yang berjiwa sombong, tidak dapat dihadapi kecuali dengan kelembutan. Dengan cara kelembutan itu, jiwanya tidak merasa dikalahkan, bahkan dirinya merasa dihormati dan dihargai. Dalam berdebat, seseorang tidak diperintahkan kecuali mengungkap hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk ke jalan Allah. Jadi, berdebat bukan bertujuan untuk membela diri, mempertahankan pendapat secara pribadi, dan mengalahkan orang lain.²⁴⁴

Az-Zuhaili menambahkan, metode debat dengan cara *aḥsan* (paling baik) dilakukan dengan lembut, kata-kata yang

²⁴¹ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 629.

²⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 14, h. 321-322.

²⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6, h. 776.

²⁴⁴ Quṭub, *Tafsir fi Zilâl*, vol. 4, h. 2202.

santun, lebih memilih bentuk bantahan yang paling mudah, komunikatif, menggunakan dalil-dalil yang paling tepat dan kuat, serta premis-premis yang paling populer dan familier di telinga. Menurut Zuḥailî, cara-cara seperti itu dipandang lebih efektif untuk meredam gejolak dan kegaduhan yang mungkin timbul dari lawan debat.²⁴⁵

Di samping itu, Al-Aṣfahâni menyatakan term *jadal* bermakna perundingan atau diskusi untuk mencari jalan keluar atas perselisihan dan pertikaian.²⁴⁶ Sementara ibn Zakariyâ mendefinisikannya sebagai bagian dari pintu mengeluarkan suatu hukum secara terurai dan mengembangkan perdebatan, lalu mengoreksi kembali pendapat yang disampaikan.²⁴⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa *jadal* dilakukan bertujuan untuk mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang diperdebatkan, dan untuk sampai kepada tujuan itu, setiap pendapat yang disampaikan dalam perdebatan siap dikoreksi guna memperoleh kesepahaman dan menjernihkan pendapat yang dipertentangkan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa baik metode *al-mau`izah al-ḥasanah* maupun *al-jadal*, keduanya memiliki hubungan yang erat dalam pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan orang dewasa. Kedua metode tersebut, menggiring pembelajar dewasa untuk terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam metode *al-mau`izah al-ḥasanah*, pembelajaran diawali dengan nasihat-nasihat yang baik dan didasarkan oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Bagi pembelajar dewasa, setelah diberikan nasihat yang baik, pendidik juga mengarahkan mereka untuk curah pendapat (*brain storming*) antara sesama peserta didik setelah terlebih dahulu penyajian materi dilakukan dengan metode ceramah. Bila terdapat permasalahan

²⁴⁵ Az-Zuḥailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 14, h. 267.

²⁴⁶ Al-Aṣfahâni, *Mu`jam Mufradât*, h. 87.

²⁴⁷ Ibn Zakariyâ, *Mu`jam Maqâyîs*, h. 158.

yang belum terpecahkan, pendidik menggiring mereka untuk menggunakan rujukan dan dalil-dalil yang lebih tepat. Dalam hal ini pendidik melibatkan peserta didik (pembelajar dewasa) untuk ikut aktif dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pola pembelajaran orang dewasa, metode *al-mau`izah al-ḥasanah* diterapkan tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi multi-arah. Dalam hal ini pendidik, tidak hanya ceramah melulu, tetapi memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan respons-balik, seperti bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan dalam pembelajaran. Dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui metode *al-mau`izah al-ḥasanah* ini, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan memuaskan.

Sama halnya dengan metode *al-mau`izah al-ḥasanah*, metode *al-jadal* juga bertujuan untuk memuaskan pembelajar dewasa, sehingga mereka yakin dan dapat menerima hasil yang dicapai dari materi yang diajarkan. Karena itu, dalam metode *al-jadal* (debat), peserta didik (pembelajar dewasa) digiring terlibat dan berperan aktif untuk *sharing* dalam memberi kontribusi pemikiran dan keilmuan dengan analisis dari berbagai aspek dan pendekatan. Kontribusi pemikiran dan keilmuan itu dapat diberikan dalam bentuk mengkritik, mengasosiasikan, memberi perbandingan, menerima dan menolak relevansi, menawarkan konstruksi baru, memberikan informasi terbaru, dan sebagainya.

Selain itu, keterlibatan pembelajar dewasa dalam penerapan metode *al-jadal* (debat) menurut ayat 125 Surah *an-Nahl* bukan hanya semata-mata mengandalkan bantahan dan kekuatan argumen, melainkan juga harus memelihara adab atau etika islami, antara lain mengembangkan sikap saling menghargai, bertutur kata lembut dan sopan, tidak saling meremehkan dan memojokkan, karena yang dicari adalah hakikat kebenaran dan solusi dari suatu persoalan.

Selanjutnya dalam Surah *an-Nahl* (16): 125, pada prinsipnya *al-jadal* (debat) tidak dibenarkan kecuali dengan cara yang paling baik. Karena itu, Shihab membagi *al-jadal* ke dalam tiga macam, yakni: (1) *Jadal* yang buruk, yaitu debat yang disampaikan dengan kasar dan mengundang kemarahan lawan, serta menggunakan dalil-dalil yang tidak benar; (2) *Jadal* yang baik, yaitu debat yang disampaikan dengan sopan dan menggunakan dalil-dalil yang benar walau hanya bersifat diakui oleh lawan; (3) *Jadal* yang terbaik (*aḥsan*), yaitu debat yang disampaikan secara baik dengan dalil-dalil dan argumen yang benar, dan mampu membungkam lawan.²⁴⁸ Adapun *jadal* yang dimaksud dan disyaratkan terpenuhi menurut Surah *an-Nahl* (16): 125 adalah bagian (3) *jadal* yang terbaik (*aḥsan*).

Disebabkan adanya ketentuan dan persyaratan melakukan *jadal* yang ditetapkan Al-Qur'an, Qūṭub memandang *al-jadal* (debat) sebenarnya tidak terlalu diperlukan jika tujuannya bukan untuk menyingkap hakikat kebenaran dan memberi petunjuk kepada orang lain di jalan Allah. Karena itu jika debat yang terbaik (*aḥsan*) telah dilakukan, penyelesaian urusannya dikembalikan kepada Allah. Inilah sebenarnya maksud dari penghujung Surah *an-Nahl* (16): 125 yang memuat pesan, bahwa Allah lebih mengetahui siapa saja yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁴⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *al-jadal* tidak boleh dilakukan dengan paksaan atau kekasaran, sebab jika belum berhasil penyelesaiannya dikembalikan kepada Allah. Terutama *al-jadal* kepada orang-orang non-Muslim yang belum mendapat petunjuk kebenaran dari Allah dan tidak pula dapat mengambil nilai pembelajaran terbaik dari *al-jadal*, mereka tidak boleh dipaksa untuk mengimani Islam sebagaimana isyarat dalam QS. *Yunus* (10): 99:

²⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6, h. 776.

²⁴⁹ Qūṭub, *Tafsir fī Zilâl*, vol. 4, h. 2202.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١٦﴾

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?²⁵⁰

Uraian di atas telah memperjelas kedudukan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dan *al-jadal* yang berkorelasi dengan *al-hikmah* dalam mengaktifkan peran peserta didik dewasa pada proses pembelajaran, sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 17 Pelibatan Peran Peserta Didik Dewasa pada Aktivitas Pendidikan dalam Surah *an-Nahl* (16): 125

Prinsip Metodologis	Metode	Bentuk Pelibatan	Adab/Sikap yang Dikembangkan
Al-hikmah (Sumber Inspirasi) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) ▪ Sikap (<i>Attitude</i>) ▪ Tindakan (<i>Action</i>) 	1. Al-Mau'izah al-Ḥasanah. 2. Al-Jadal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan respons-balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan. ▪ Peran aktif dalam diskusi. ▪ Pertukaran informasi (<i>sharing</i>). ▪ Bersama-sama menggali khazanah keilmuan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceramah multi-arah. ▪ Memberikan nasihat kebaikan. ▪ Menghindari kekerasan, bentakan, dan celaan. ▪ Meluruskan kekeliruan pendapat dan tingkah laku lawan debat. ▪ Saling menghargai. ▪ Berbahasa yang lembut dan sopan. ▪ Tidak saling meremehkan dan memojokkan.

²⁵⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 322.

Prinsip Metodologis	Metode	Bentuk Pelibatan	Adab/Sikap yang Dikembangkan
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyingkap hakikat kebenaran dan memberi petunjuk di jalan Allah. ▪ Mencari solusi dari suatu persoalan. ▪ Jika belum menemukan penyelesaian, permasalahan debat dikembalikan kepada Allah.

3. Bentuk-bentuk Pelibatan Peran Peserta Didik Dewasa

QS. *al-Anfaal* (8): 67:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ لَهُمْ حَتَّىٰ يُتَخَبَّرَ فِي
 الْأَرْضِ تَرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²⁵¹

Asbâbun nuzûl ayat ini didasarkan pada riwayat Abû Zmail yang mengatakan bahwa ibn `Abbâs menceritakan, “Ketika mereka menangkap para tawanan, Rasulullah SAW bertanya pada Abû Bakar dan `Umar, ‘apa pendapat kalian tentang tawanan-tawanan itu?’ Abû Bakar menjawab, ‘wahai Nabi Allah, mereka masih terhitung keponakan dan keluarga besar kita. Aku berpen-

²⁵¹ *Ibid*, h. 272.

dapat lebih baik Anda meminta tebusan mereka saja, lalu tebusan yang kita ambil dari mereka tersebut dapat digunakan membangun kekuatan melawan orang-orang kafir. Barangkali Allah berkenan menunjuki mereka memeluk Islam'. Rasulullah SAW bersabda, '*bagaimana pendapatmu wahai ibn Khattâb?*' `Umar menjawab, 'tidak, demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak sependapat dengan Abû Bakar. Tapi aku berpendapat Anda memberi kami izin memenggal leher mereka. Anda memberi izin `Alî memenggal leher `Âqil dan Anda memberiku izin memenggal si fulan (kerabat `Umar). Orang-orang ini adalah para pemimpin dan tokoh kekufuran'. Namun Rasulullah SAW cenderung pada pendapat Abû Bakar dan tidak menginginkan pendapatku. Kesokan harinya aku datang. Ternyata Rasulullah SAW dan Abû Bakar tengah duduk sambil menangis. Aku berkata, 'wahai Rasulullah, beri tahukan kepadaku apa yang membuat Anda dan sahabat Anda ini menangis. Bila aku bisa menangis, aku akan menangis, namun bila tidak bisa, aku memaksakan diri menangis karena tangisan kalian berdua'. Nabi SAW bersabda, 'aku menangis gara-gara usulan mengambil tebusan yang diajukan padaku oleh sahabat-sahabatmu. Sungguh siksa mereka telah diperlihatkan padaku lebih dekat dibanding pohon ini,' yakni pohon yang ada di dekat beliau. Allah menurunkan ayat, 'tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi...', hingga firman-Nya, 'Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik..' (*Al-Anfaal* [8]: 67). Allah menghalalkan *ganîmah* bagi mereka."²⁵²

Berdasarkan *asbâbun nuzûl* di atas, Surah *Al-Anfaal* (8): 69 ini mengandung kajian terhadap pendidikan orang dewasa, sebab menyikapi tindakan yang akan diambil terhadap para tawanan perang Badar merupakan bagian dari "proses pembelajaran" bagi para sahabat Nabi SAW. Ciri pendidikan orang

²⁵² As-Suyûṭî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 248; Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, vol. 9, h. 214.

dewasa yang terdapat dalam kasus ini adalah pelibatan para sahabat Nabi SAW. (terutama Abû Bakar dan `Umar) dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi terhadap kasus yang merupakan agenda pembelajaran. Kisah yang melatarbelakangi turunnya ayat ini telah menempatkan posisi Nabi SAW sebagai pendidik; Abû Bakar Şiddîq dan `Umar ibn Khaţţâb serta para sahabat lainnya sebagai peserta didik; materi pembelajarannya adalah tentang “*Tindakan yang akan Dilakukan terhadap para Tawanan Perang Badar*”; model pembelajarannya adalah studi kasus; dan metode pembelajarannya adalah *problem solving* atau pemecahan masalah.

Pada studi kasus tersebut, Nabi SAW melibatkan para sahabat, terutama Abû Bakar dan `Umar untuk menentukan tujuan pembahasan/pembelajaran tentang arah perlakuan atau tindakan yang diambil sebagai sanksi terhadap para tawanan yang telah memerangi kaum muslimin. Dalam hal ini, Abû Bakar mengusulkan agar mereka dibebaskan dengan membayar uang sebagai tebusan dan kesalahan mereka dimaafkan dengan bersikap lunak, dengan harapan terbuka jalan mereka untuk insaf dan memeluk agama Islam. Pertimbangan Abû Bakar ini juga didasarkan, bahwa orang-orang musyrik yang ditawan itu adalah kerabat-kerabat dekat yang memiliki pertalian darah dengan kaum Muhajirin.²⁵³

Berbeda halnya dengan Abû Bakar, `Umar mengusulkan kepada Nabi SAW agar para tawanan itu dibunuh, meskipun ada pertalian keluarga dengan kaum Muhajirin, karena mereka telah mengusir Nabi SAW dan memerangi kaum muslimin. Tujuan pembunuhan menurut `Umar adalah menutup kemungkinan terjadinya dendam di kalangan kaum Musyrikin yang berpeluang melakukan serangan balik terhadap kaum muslimin.²⁵⁴ Meskipun sebagian dari tawanan telah dimanfaatkan untuk

²⁵³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 4, h. 503, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 54.

²⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 4, h. 604.

mengajar membaca dan menulis aksara Arab bagi anak-anak muslim, namun mereka tetap berpeluang melakukan penyerangan kembali terhadap kaum muslimin.

Tujuan pembunuhan yang diusulkan `Umar itu menurut Qutub sejalan dengan maksud tindakan إِيْتِحَان yang berasal dari kata يِيْتَحِن pada ayat tersebut. Tindakan إِيْتِحَان adalah membunuh musuh sehingga kekuatan kaum Musyrikin menjadi lemah dan kaum muslimin menjadi kuat. Inilah tindakan yang seharusnya dilakukan Nabi SAW dan kaum muslimin sebelum melakukan tawanan dengan membiarkan mereka hidup dengan tebusan. Karena itu, Allah mencela kaum muslimin dalam masalah ini.²⁵⁵

Menurut ibn Zakariyâ, تُيْتَحِن menunjukkan atas tindakan kekerasan terhadap sesuatu dalam kondisi yang berat.²⁵⁶ Jadi maksud kalimat حَتَّى يِيْتَحِن فِي الْأَرْضِ dalam Surah *al-Anfaal* (8): 67 mengarah kepada aksi pembunuhan sebagai hal yang sangat berat sehingga tidak muncul lagi aksi (perlawanan musuh) terhadapnya.²⁵⁷ Al-Farrâ' menyatakan, bahwa dengan aksi itu dapat membuktikan sebagian besar kaum Musyrikin bisa dikalahkan di bumi ini. Karena itu, kata مَا كَانَ لِنَبِيِّ menunjukkan celaan dari Allah kepada Nabi SAW menerima tebusan (harta) sampai kaum Musyrikin dilumpuhkan di muka bumi.²⁵⁸

Ibn Kašîr dengan merujuk Hadis yang diriwayatkan Al-A`masy dari `Abdullâh ibn Mas`ûd, menambahkan bahwa setelah Nabi SAW mendengarkan usulan Abû Bakar dan `Umar, ia juga mendengar usulan dari `Abdullâh ibn Rawâḥah yang menuturkan, "Ya Rasulullah, engkau sedang berada di lembah yang banyak kayu bakarnya, maka bakarlah lembah tersebut, kemudian lemparkanlah mereka ke dalamnya." Rasulullah SAW pun terdiam dan tidak memberikan tanggapan sama sekali terhadap usulan tersebut. Lalu beliau berdiri dan masuk ke dalam

²⁵⁵ Qutub, *Tafsîr fi Zîlâl*, vol. 3, h. 1552.

²⁵⁶ Ibn Zakariyâ, *Mu`jam Maqâyîs*, h. 136.

²⁵⁷ *Ibid*, h. 137.

²⁵⁸ Al-Farrâ', *Ma`âni al-Qur`ân*, vol. 1, h. 420.

kemah.²⁵⁹

Diamnya Nabi SAW bukan berarti tidak memberi tanggapan atau jawaban terhadap pendapat para sahabat, melainkan beliau mengambil waktu sejenak untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dengan masuk sejenak ke dalam kemah. Sesaat Nabi SAW berada di dalam kemah, para sahabat berembuk sambil berspekulasi. Ada yang menyatakan, bahwa beliau pasti akan menerapkan pendapat Abû Bakar. Sebagian yang lain menduga beliau akan memilih pendapat `Umar, dan yang lainnya lagi beranggapan, bahwa beliau akan memilih pendapat `Abdullâh ibn Rawâhah.²⁶⁰

Setelah sesaat di dalam kemah, Nabi SAW keluar menemui para sahabat dan kembali meneruskan proses pembelajaran kepada mereka dengan metode *problem solving*. Sebelum memutuskan pendapat siapa yang akan diambil sebagai ketetapan yang diberlakukan, Nabi SAW mengomentari usulan Abû Bakar dan `Umar. Nabi SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah melunakkan hati seseorang, sehingga hati itu menjadi lebih lembut dari susu. Dan, sesungguhnya Allah juga akan mengeraskan hati seseorang, sehingga hati mereka itu menjadi lebih keras daripada batu. Sesungguhnya engkau, hai Abû Bakar adalah seperti Ibrahim a.s., yang mengatakan:

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ^ط وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٦﴾

“Barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai Aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kemudian permisalanmu, hai Abû Bakar adalah seperti Ib-râhîm yang mengatakan:

²⁵⁹ Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 2, h. 403-404.

²⁶⁰ *Ibid.*

إِنْ تُعَذِّبِهِمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Dan, Engkau, hai `Umar adalah seperti Mûsâ a.s., yang mengatakan:

رَبَّنَا أَطْمَسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَأَشَدَّ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا
حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

"Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih".

Dan sesungguhnya engkau, hai `Umar adalah seperti Nûh a.s. yang mengatakan:

رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَبَّارًا.

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi".²⁶¹

Setelah mengemukakan sisi keutamaan pendapat Abû Bakar dan `Umar, Nabi SAW mengambil keputusan dengan menyetujui usul Abû Bakar, yakni setiap tawanan diberi kesempatan untuk menebus diri. Menurut penjelasan Mûsâ ibn `Uqbah, mereka menebus diri masing-masing dengan 40 Uqiyah emas. Tetapi paman beliau sendiri, `Abbâs membayar lebih dari yang lain, yakni 100 Uqiyah, dan dia pun diwajibkan membayar te-

²⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 54-56; ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 2, h. 403-404.

busan anak saudaranya `Âqil dan Naufal ibn al-Ĥâris.²⁶²

Keputusan yang diambil Nabi SAW itu bertujuan untuk memelihara hubungan keluarga dan menyadarkan mereka untuk memeluk Islam. Keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan yang baik, namun dibalik itu, para sahabat yang mendukung usul Abû Bakar itu bukan meminta tebusan karena ingin memelihara hubungan keluarga, melainkan karena mengharapkan untuk memperoleh banyaknya harta tebusan yang dapat menyejahterakan kehidupan mereka. Sebab, selain mendapatkan harta rampasan perang, mereka juga memperoleh harta tebusan. Terlebih lagi, kaum muslimin yang ikut berperang ini umumnya berasal dari golongan yang berekonomi lemah.

`Umar ibn Khaţţâb tunduk pada putusan itu. Namun pada esok paginya ia menjumpai Nabi SAW dan Abû Bakar sedang menangis. `Umar mengatakan, “mengapa engkau menangis ya Rasulullah? Mengapa engkau menangis ya Abû Bakar? Kabari-lah aku, apa yang menyebabkan kalian menangis. Kalau aku diberi tahu sebabnya, aku ikut menangis, dan bila tidak bisa, aku memaksakan diri menangis karena tangisan kalian berdua.” Nabi SAW menjawab, “aku menangis gara-gara usulan mengambil tebusan yang diajukan padaku oleh sahabat-sahabatmu. Sungguh siksa mereka telah diperlihatkan padaku lebih dekat dibanding pohon ini,” (sambil menunjuk pohon yang ada di dekat beliau), dan Allah telah menurunkan ayat, “tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhny di muka bumi”.²⁶³

Turunnya ayat 67 Surah *Al-Anfaal* ini merupakan teguran dan kritik kepada Nabi SAW, Abû Bakar, dan sahabat-sahabat yang mendukung usulan membebaskan tawanan dengan tebusan tersebut. Ayat ini memperlihatkan, bahwa posisi Nabi SAW sebagai seorang pendidik (bagi para sahabatnya) berpelu-

²⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 56.

²⁶³ *Ibid.*

ang untuk melakukan kekhilafan dalam mengambil keputusan. Namun, menurut Shihab, keputusan yang diambil Nabi SAW itu tidaklah berdosa, sebab hal demikian merupakan bagian dari ij-tihad.²⁶⁴

`Abdûh dan Riḍâ menyatakan tujuan teguran yang diberi-kan Allah pada ayat tersebut adalah agar Nabi SAW dan para sahabat mendapatkan pahala akhirat yang abadi dengan peng-amalan terhadap sesuatu yang disyariatkan berupa hukum-hukum yang berkaitan dengan peperangan itu, dan memiliki kesiapan untuk membunuh musuh dengan ukuran kesanggup-an sesuai dengan maksud الإسْحَانِ فِي الْأَرْضِ serta mencapai ke-muliaan untuk meninggikan *kalimat al-ḥaq* dan menegakkan keadilan.²⁶⁵

Terlepas dari kekeliruan Nabi SAW dalam keputusannya, pelajaran berharga yang dapat diambil dari peristiwa yang melatari turunnya ayat ini adalah kedudukan Nabi SAW sebagai pendidik telah menuntun para sahabat untuk berani mengelu-arkan pendapat dengan metode pembelajaran *brain storming* (curah pendapat) dan *problem solving* (memecahkan masalah). Dalam hal ini, Abû Bakar, `Umar, `Abdullâh ibn Rawâḥah, dan para sahabat lainnya telah diberi kesempatan untuk ikut “terli-bat” dalam proses pembelajaran ijtihad yang dipandu langsung oleh Nabi SAW.

Keterlibatan para sahabat dalam aktivitas pembelajaran tersebut bukan hanya dalam bentuk curah pendapat untuk menentukan tujuan dan proses pengambilan keputusan saja, melainkan juga sampai pada tahap evaluasinya. Ini terbukti dari peristiwa tatkala turunnya ayat 67 Surah *al-Anfaal*, Nabi SAW mengajak Abu Bakar r.a., dan `Umar untuk mengevaluasi keputusan yang telah ditetapkan, dan akhirnya mengapresiasi pendapat `Umar yang relevan dengan petunjuk dan ketetapan

²⁶⁴ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 4, h. 606.

²⁶⁵ `Abdûh dan Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 10, h. 65.

Allah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peristiwa yang melatarbelakangi turunnya QS. *al-Anfaal* (8): 67 menunjukkan telah berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam melibatkan peran orang-orang dewasa (para sahabat) untuk berkontribusi melalui aktivitas pendidikan yang bersifat insidental. Dalam hal tersebut, Nabi SAW telah melibatkan para sahabat (peserta didik) dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran, sehingga para sahabat dapat memberikan kontribusi pemikiran, kritik konstruktif, dan mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu proses pembelajaran.

Dinamika pembelajaran yang dilakukan Nabi SAW telah menstimuli para sahabat untuk berani mengeluarkan pendapat dengan metode pembelajaran *brain storming* (curah pendapat), memecahkan masalah (*problem solving*), terlibat dalam pembelajaran metode ijtihad, dan pemecahan masalah yang ditawarkan dalam proses pembelajaran mendorong pendidik dan peserta didik terlibat melakukan observasi yang berguna dalam kajian evaluasi sebagai upaya melakukan *feedback* (umpan balik) dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran yang tepat dan benar. Secara lebih perinci, bentuk-bentuk pelibatan peran peserta didik dewasa pada aktivitas pendidikan dalam Surah *al-Anfaal* (8): 67 dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 18 Pelibatan Peran Peserta Didik Dewasa pada Aktivitas Pendidikan dalam Surah *al-Anfaal* (8): 67

No.	Bentuk-Bentuk Pelibatan
1.	Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran.
2	Melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapat dengan metode pembelajaran <i>brain storming</i> (curah pendapat).
3	Melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah (<i>problem solving</i>).

No.	Bentuk-Bentuk Pelibatan
4	Peserta didik diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam pembelajaran metode ijtihad.
5	Pemecahan masalah yang ditawarkan mendorong pendidik dan peserta didik terlibat melakukan observasi.

4. Pelibatan Pembelajaran Dewasa secara Fisik dan Emosional

QS. *al-Fath* (48): 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).²⁶⁶

Menurut ibn Ḥâtim, *asbâbun nuzûl* ayat ini didasarkan pada riwayat Salamah al-Akwa` yang mengatakan: “Ketika kami sedang berbicara tiba-tiba berserulah penyeru yang ditugaskan oleh Rasulullah SAW, ‘Wahai sekalian manusia... Baiat.. Baiat... telah turun *Rûḥ al-Quddûs...*’. Lalu kami berjalan menghampiri Rasulullah SAW yang saat itu sedang di bawah pohon Samurah. Kami berbaiat kepada beliau. Kemudian turunlah ayat, ‘Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin’.²⁶⁷

Peristiwa baiat yang dikisahkan pada *asbâbun nuzûl* di atas terjadi pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyah.²⁶⁸ Al-

²⁶⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 840.

²⁶⁷ As-Suyûṭî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 300-301.

²⁶⁸ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 9, h. 156.

Marâgî menjelaskan sebab terjadinya baiat ini adalah, bahwa Rasulullah SAW memanggil Khirâsy ibn Umayyah al-Khazâ'î ketika singgah di Hudaibiyah, lalu ia diutus supaya pergi menuju orang-orang Quraisy di Makkah agar menyampaikan kepada para pemuka mereka tentang tujuan kedatangan Nabi. Namun orang-orang Quraisy membunuh unta Rasulullah SAW dan hendak membunuh Khirâsy. Tetapi ia dibela oleh sekelompok orang dari berbagai kabilah. Dia kemudian dibebaskan, sehingga sampai kembali menemui Rasulullah SAW dan memberitahukan halnya.

Rasulullah SAW kemudian memanggil `Umar ibn Khaṭṭâb r.a., untuk diutus menggantikan Khirâsy. Namun `Umar menyarankan kepada Rasulullah SAW agar mengutus `Usmân ibn `Affân, sebab `Umar menyadari, bahwa ia sulit untuk bernegosiasi dengan orang-orang Makkah, sementara `Usmân dipandang lebih tepat untuk diutus. Atas saran itu, `Usmân diutus untuk mendatangi Abû Sufyân dan para pembesar Quraisy untuk memberitahukan kepada mereka, bahwa beliau datang bukan untuk berperang. Akan tetapi, kedatangannya sebagai orang yang akan menziarahi *Baitullâh* dan mengagungkan kehormatannya.

`Usmân ditemui oleh `Abbân ibn Sa`îd al-`Aş ketika masuk kota Makkah, lalu ia mendapat perlindungan hingga selesai menyampaikan misinya. Namun kemudian `Usmân ditahan oleh mereka, sehingga tersebarlah kabar di kalangan orang-orang Islam, bahwa `Usmân terbunuh. Karena itu, Nabi menganjurkan agar kaum muslimin melakukan baiat (janji setia) kepada beliau. Mereka pun mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kaum Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Terlaksanalah janji setia yang disebut *bai`aturriḍwân* di bawah sebuah pohon.²⁶⁹ *Bai`aturriḍwân* ini menggetarkan kaum Musyrikin, lalu mereka mengirim beberapa

²⁶⁹ *Ibid*, h. 162.

pa orang delegasi untuk berdamai. Sementara itu, Rasulullah SAW telah mendengar, bahwa berita yang beliau dengar mengenai `Usmân adalah dusta. Namun demikian, perdamaian tetap terlaksana, dan hasil dari perdamaian itu adalah kesepakatan bahwa Rasulullah SAW boleh melaksanakan haji dan memasuki kota Mekkah tahun depan.²⁷⁰

Ayat di atas memperlihatkan peran Nabi SAW sebagai pemimpin sekaligus pendidik melibatkan para sahabat dan kaum muslimin untuk membangun komitmen berjihad setelah menerima berita kegagalan Khirasy bernegosiasi dengan kaum kafir Quraisy dan isu terbunuhnya `Usmân ibn `Affân.

Dalam peristiwa tersebut, Nabi SAW telah membangun pendidikan jihad kepada kaum muslimin dengan mengikat janji (baiat), bahwa mereka tidak lari jika terjadi pertempuran melawan kafir Quraisy dan akan bertempur sampai titik darah penghabisan, dengan prinsip “menang atau mati syahid”.²⁷¹ Baiat yang dilakukan kaum muslimin kepada Nabi SAW saat itu didasarkan komitmen yang kuat. Menurut Al-Farrâ’ sebagaimana dikutip Al-Qurtubî, inilah maksud kalimat *ما في قلوبهم* yang di dalamnya terkandung makna “kejujuran dan pemenuhan janji” dalam baiat kaum muslimin.²⁷² Ibn Kaşîr menambahkan, selain kejujuran, baiat itu dilandasi oleh kesetiaan, kemauan untuk mendengar, dan taat pada perintah Nabi.²⁷³ Dengan pelaksanaan baiat, Nabi SAW telah menanamkan pendidikan politik dengan turut melibatkan peran orang-orang dewasa dalam menentukan strategi yang dikembangkan dan target yang akan dicapai ke depan sebagai tujuan pendidikan jihad yang ditanamkan pada pelaksanaan baiat.

Pendidikan jihad yang dikembangkan melalui baiat memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan

²⁷⁰ *Ibid.*

²⁷¹ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h. 126.

²⁷² Al-Qurtubî, *al-Jâmi`*, vol. 8, h. 554.

²⁷³ Ibn Kaşîr, *Tafsir al-Qur`ân al-`Azîm*, vol. 4, h. 224.

jangka pendek adalah melumpuhkan kekuatan kaum kafir pada peperangan Khaibar, sementara tujuan jangka panjang adalah memenangkan syiar agama Allah di seluruh penjuru dunia sehingga ajaran Islam berdiri kokoh dan tegaknya *`izzul Islâm wa al-Muslimîn*. Tentu saja, untuk mencapai tujuan yang mulia ini diperlukan strategi yang mantap, mulai dari penyatuan visi dan misi, *istikamah* dalam menjalankan komitmen, kekompakan, kesungguhan dan kerja keras, pendidikan dan pelatihan militer, dan penataan manajemen politik yang tangguh.

Komitmen jihad yang dikembangkan Nabi SAW pasca baiat telah melibatkan para sahabat dan kaum muslimin untuk mengemban misi pendidikan jihad. Mereka telah dididik oleh Nabi SAW untuk berani dan siap bertarung di medan perang demi memenuhi panggilan Allah dan Rasul, serta tidak merasa terhalang oleh harta benda dan keluarga yang mereka miliki.²⁷⁴ Keterlibatan mereka untuk berbaiat dan berjihad di jalan Allah didasarkan oleh keikhlasan yang mendalam, dan hal ini menunjukkan buah dari keberhasilan pendidikan tauhid yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. Sebab, pendidikan tauhid mengajarkan mereka untuk tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, dan mereka memandang aktivitas jihad merupakan semata-mata panggilan keimanan untuk taat dan cinta kepada Allah SWT. Kesadaran untuk ikhlas dalam melibatkan diri pada saat baiat dan berjihad di kalangan kaum muslimin saat itu menunjukkan telah terwujudnya pola pendidikan orang dewasa.

Selanjutnya dalam ayat tersebut dijelaskan pula, bahwa konsekuensi baiat yang telah dilakukan kaum muslimin adalah dianugerahi Allah ketenangan jiwa (*as-sakînah*). Ibn Zakariyâ memaknai *as-sakînah* dengan *al-waqar* (ketenangan), dan pengertian ini menunjukkan lawan dari *al-idṭiraf* (goncangan) dan *al-ḥarakah* (gerakan).²⁷⁵ Al-Aṣfahânî menjelaskan makna

²⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 26, h. 143.

²⁷⁵ Ibn Zakariyâ, *Mu`jam Maqâyis*, h. 411.

as-sakînah sebagai suatu sifat atau keadaan menenangkan hati orang-orang beriman dan membuatnya merasa aman.²⁷⁶ Al-Farrâ' menyatakan pengertian *as-sakînah* sebagai ketenteraman dan ketenangan terhadap berita yang disampaikan kaum Musyrikin kepada Nabi SAW, bahwa adanya kesepakatan untuk tahun depan,²⁷⁷ maksudnya Nabi dan kaum muslimin boleh melaksanakan haji dan memasuki kota Mekkah.

Quṭub menjelaskan, ketenangan jiwa (*as-sakînah*) diberikan Allah kepada kaum muslimin karena Allah mengetahui ketulusan hati mereka saat berbaiat yang kala itu menahan gejala emosi dan mengontrol perasaan agar dapat tetap berdiri di belakang kalimat Rasulullah dalam keadaan taat, berserah diri, dan bersabar.²⁷⁸ Dengan merujuk pendapat ini, dapat dikatakan bahwa melalui pelaksanaan baiat, Nabi SAW telah mendidik para sahabat (kaum muslimin) untuk melibatkan diri secara fisik dan emosional dalam membangun komitmen berjihad di jalan Allah. Keterlibatan secara fisik dan emosional ini merupakan salah satu dari prinsip pendidikan orang dewasa.

Dalam melibatkan peran peserta didik (sahabat) pada proses pembelajaran (baiat), Nabi SAW selaku pendidik menggunakan metode *qudwah* (keteladanan), karena sebelum ajakan untuk berbaiat, Nabi SAW telah mencontohkan lebih dahulu keteladanannya berani berjihad di medan perang tanpa terhalang oleh kecintaan terhadap harta benda dan keluarga. Di samping itu, Nabi SAW juga menerapkan metode *targîb wa tarhîb* (janji dan ancaman) kepada para sahabat, dengan menyampaikan janji berupa ganjaran pahala yang besar akan diberikan Allah di akhirat terhadap orang yang berjihad dan gugur dalam peperangan *fi sabilillâh*²⁷⁹ serta menjelaskan ancaman yang diberi-

²⁷⁶ Al-Aṣṣfahâni, *Mu`jam Mufradât*, h. 243.

²⁷⁷ Al-Farrâ', *Ma`âni al-Qur`ân*, vol. 3, h. 1033.

²⁷⁸ Quṭub, *Tafsîr fi Zilâl*, vol. 6, h. 3326.

²⁷⁹ Lihat QS. *Ali Imran* (3): 169-171; *an-Nisaa'* (4): 95-96; *al-Anfaal* (8): 74; *at-Taubah* (9): 20; dan *ash-Shaff* (61): 10-12.

kan Allah terhadap orang-orang yang enggan berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah.²⁸⁰

Pelibatan peran sahabat selaku peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang diterapkan Nabi SAW terkait kasus yang melatari turunnya surah *al-Fath* (48): 18 dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 19 Pelibatan Peran Peserta Didik Dewasa pada Aktivitas Pendidikan dalam Surah *al-Fath* (48): 18

Bentuk Pelibatan	Metode	Tujuan
Melibatkan peserta didik secara fisik dan emosional dalam pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode <i>Qudwah</i> (Keteladanan). ▪ Metode <i>Targib wa Tarhib</i> (Janji dan Ancaman). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberi keteladanan kepada peserta didik (sahabat) untuk berani berjihad di medan perang tanpa terhalang oleh kecintaan terhadap harta, benda, dan keluarga. ▪ Membangun kesadaran untuk ikhlas dalam melibatkan diri pada saat baiat dan komitmen berjihad karena Allah. ▪ Melibatkan peran orang-orang dewasa dalam menentukan strategi dan target yang akan dicapai ke depan sebagai tujuan pendidikan jihad.

5. Refleksi Konsep Al-Qur'an Terhadap Pelibatan Peran Orang Dewasa dalam Pendidikan

Berdasarkan telaah tafsir dan kajian analisis terhadap kandungan QS. *Yûnus* (10): 101, QS. *an-Nahl* (16): 125, QS. *al-Anfaal* (8): 67, Surah *al-Fath* (48): 18, penulis menemukan ada sembilan bentuk pelibatan orang dewasa dalam proses pendidikan, meliputi: (1) Melibatkan peserta didik dalam melakukan observasi yang intens terhadap fenomena alam (lingkungan); (2) Melakukan respons-balik, bertanya, mengkritik, dan memberi kon-

²⁸⁰ Lihat pula QS. *Ali Imran* (3): 142 dan *At-Taubah* (9): 34-35.

tribusi keilmuan; (3) Menggiring Peran aktif peserta didik dalam diskusi, pertukaran informasi (*sharing*), dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan; (4) Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran; (5) Melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapat dengan metode pembelajaran *brain storming* (curah pendapat); (6) Melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*); (7) Peserta didik diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam pembelajaran metode ijtihad; (8) Pemecahan masalah yang ditawarkan mendorong pendidik dan peserta didik terlibat melakukan observasi; (9) Melibatkan peserta didik secara fisik dan emosional dalam pembelajaran.

Kesembilan konsep pelibatan orang dewasa dalam proses pendidikan yang digagas Al-Qur'an di atas, diperkirakan dapat memberi solusi terhadap fakumnya pelibatan peran pembelajar dewasa dalam dunia pendidikan saat ini. Secara faktual, pola pendidikan pada kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia saat ini tidak melibatkan peserta didik untuk memberikan ide-ide dan gagasan-gagasan dalam menentukan arah pembelajaran dan aturan yang diberlakukan dalam institusi pendidikan. Seyogianya pendidikan orang dewasa harus mengutamakan peran peserta didik. Sebagai orang dewasa, peserta didik perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran mereka.

Bila merujuk pada prinsip yang diberlakukan Al-Qur'an dalam pendidikan orang dewasa (pada kajian terdahulu), seharusnya peserta didik dilibatkan dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan pendidikan di lingkungan mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran *problem solving* tidak hanya digunakan dalam penyelesaian materi pembelajaran tertentu saja, tetapi lebih dari itu, mereka sepatutnya turut dilibatkan partisipasi dan andilnya untuk memecahkan masalah terhadap berbagai problematika di lingkungan institusi pendidikan mereka.

Untuk menanggulangi problema tersebut, Al-Qur'an memberikan solusi agar pembelajar dewasa dilibatkan secara fisik dan emosional dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, proses, maupun evaluasi pembelajaran serta memecahkan berbagai masalah di lingkungan pendidikan mereka. Al-Qur'an mendorong peran aktif peserta didik dalam diskusi, pertukaran informasi (*sharing*), dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan dengan melakukan respons-balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan (QS. *an-Nahl* [16]: 125), melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan gagasan dengan metode pembelajaran *brain storming* atau curah pendapat (QS. *al-Anfaal* [8]: 67), dan melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah atau *problem solving* (surah *al-Fath* [48]: 18).

Selain itu, konsep yang digagas Al-Qur'an juga melibatkan peran pembelajar dewasa untuk giat melakukan observasi yang intens terhadap fenomena alam yang dijiwai oleh semangat cinta lingkungan (QS. *Yûnus* [10]: 101), dan diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam berjihad guna mengambil keputusan yang berhubungan dengan kemaslahatan Islam dan kaum muslimin (QS. *al-Anfaal* [8]: 67). Kesemua ini adalah sebagai realisasi dari konsep Al-Qur'an yang mendorong manusia (termasuk pembelajar dewasa) untuk mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ard* (pengelola dan pemakmur bumi) yang gagasan ini tidak terdapat pada konsep andragogi Barat.

E. KONSEP KOMUNIKASI PADA PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an telah menjelaskan berbagai bentuk komunikasi orang dewasa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang komunikasi orang dewasa yang diturunkan pada periode Mekkah, cenderung mengarah kepada penanaman nilai-nilai ketauhidan, sehingga dapat dikatakan, bahwa proses komunikasi yang dibangun oleh komunikator terhadap komunikan adalah rangka merealisasikan pen-

didikan tauhid. Hal ini dapat terlihat pada proses komunikasi yang terdapat dalam QS. *al-Kaafiruun* (109): 1-6, QS. *Yusuf* (12): 39-40, dan QS. *asy-Syuraa* (42): 10.

Kemudian pada periode Madinah, ayat-ayat Al-Qur'an tentang komunikasi yang di dalamnya mengandung prinsip pendidikan orang dewasa cenderung berkenaan dengan penetapan hukum-hukum syariat dan aktivitas kehidupan sosial-kemasyarakatan. Dalam pembahasan ini, hal demikian antara lain terdapat pada QS. *al-Baqarah* (2): 222 dan QS. *al-Ankabuut* (29): 1-2. Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep komunikasi yang berkenaan dengan pendidikan orang dewasa tersebut dapat dijabarkan dalam lima pasal pembahasan berikut ini yang meliputi: dialog antar-umat beragama, dialog spiritual, dialog internal agama, meluruskan persepsi, dan membangun komunikasi lewat tulisan.

1. Dialog Antar-Umat Beragama

QS. *al-Kaafiruun* (109): 1-6

قُلْ يَتَّيِبُوا الْكٰفِرُوْنَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَّلِيّ دِيْنِي ۝

(1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir; (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.²⁸¹

Asbâbun nuzûl surat ini didasarkan suatu riwayat, bahwa Al-Wâlid ibn Muğrah, Al-`Aş ibn Wâ'il, Al-Aswâd ibn Al-Muṭâlib,

²⁸¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 1112.

dan Umayyah ibn Khalaf mendatangi Nabi SAW dan mengatakan, “hai Muḥammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami akan mengikuti agamamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama setahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa itu adalah lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri di dalamnya. Tetapi jika ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami, dan engkau pun melibatkan diri di dalam agama kami”. Nabi SAW menjawab, “aku berlingung kepada Allah agar tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya”. Kemudian Allah menurunkan surah ini sebagai balasan atas ajakan mereka.²⁸²

Al-Marâḡî menjelaskan, setelah turun surat ini, Nabi SAW berangkat menuju *Masjid al-Ḥarâm* dan di tempat tersebut sedang berkumpul para pembesar Quraisy. Nabi berdiri di hadapan mereka sambil membacakan surat yang baru saja turun hingga selesai. Akhirnya, mereka tampak berputus asa. Karena itu, mereka berupaya merubah siasat dengan melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap Nabi dan para pengikutnya, hingga Nabi SAW melakukan hijrah.²⁸³ As-Shiddieqy menambahkan, sejak turunnya surat tersebut, kaum kafir semakin sering mengganggu Nabi dan umatnya, sebab penolakan terhadap usulan mereka dilakukan dengan tegas dan keras.²⁸⁴

Secara umum, dapat dikatakan Surah Kaafiruun ini mengandung pesan dan hikmah komunikasi yang mendalam bagi proses pendidikan orang dewasa. Berdasarkan riwayat *asbâbun nuzûl*, ciri pembelajaran orang dewasa dalam surah ini terlihat pada usaha kaum kafir untuk berdiskusi dengan Nabi SAW perihal kerja sama atau melakukan kompromi dalam ibadah dan keyakinan. Tujuannya adalah untuk mencari jalan keluar (solusi)

²⁸² Al-Marâḡî, *Tafsîr al-Marâḡî*, vol. 10, h. 619.

²⁸³ *Ibid.*

²⁸⁴ As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 4, h. 635.

agar perseteruan kaum kafir Quraisy dengan Nabi Muḥammad SAW beserta pengikutnya berakhir dengan jalan kompromi dan saling menghargai dalam peribadatan.

Bila dikorelasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surat yang lain, dapat dikatakan, bahwa tawaran kafir Quraisy untuk saling bergantian menyembah Tuhan Nabi SAW (Allah) dengan Tuhan mereka (berhala), bukan berarti kaum kafir memperlakuk atau memperlakukan Nabi. Sebab, ayat demi ayat Al-Qur'an memaparkan, bahwa kaum kafir dan bangsa Arab Jahiliyah tidak pernah mengingkari adanya Allah, hanya saja mereka tidak mengerti hakikat dan tujuan penyembahan yang sesungguhnya. Mereka mempersekutukan Allah karena dirusak oleh tradisi dan syiar-syiar pendahulu (nenek moyang) mereka, lalu mereka jadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat diperhatikan melalui pernyataan mereka dalam Surah *Az-Zumar* (39): 3:

... مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ...

*Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala) melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*²⁸⁵

Selain mempercayai adanya Allah, mereka menjadikan berhala-berhala itu mempunyai andil dalam usaha pertanian dan peternakan mereka. Mengenai hal ini, Al-Qur'an menyatakan dalam QS. *al-An`aam* (6): 136:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرِزْقِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا^ط فَمَا كَانَ

²⁸⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 754.

لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ
يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٦١﴾

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.²⁸⁶

Al-Qur'an juga telah menceritakan, bahwa mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, dan menurunkan air (hujan) dari langit, sebagaimana penjelasan dalam QS. *al-Ankabuut* (29): 61:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).²⁸⁷

Ayat-ayat di atas merupakan bukti kuat, bahwa kaum kafir pada masa Nabi SAW telah mengakui adanya Allah, namun dalam praktik ibadahnya mereka melakukan penyembahan kepada selain Allah. Qutub menyatakan, dengan bercampur aduknya pandangan dan pengakuan mereka terhadap Allah di samping menyembah berhala-berhala itu, mengesankan kepada mereka

²⁸⁶ *Ibid*, h. 210.

²⁸⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 637.

bahwa jarak antara mereka dan Nabi Muḥammad adalah dekat, sehingga mungkin dapat dilakukan kompromi dan saling pengertian.²⁸⁸ Berkenaan dengan ini, Hamka menegaskan, bahwa tawaran kaum kafir itu ditolak oleh Nabi SAW, karena tauhid tidak dapat dikompromikan atau dicampuradukkan dengan syirik, dan apabila pencampuradukan itu terjadi, berarti kemenangan berada pada syirik.²⁸⁹

Prinsip utama yang dapat menjadi nilai pembelajaran bagi orang dewasa dari bahasa komunikasi yang disampaikan oleh Nabi SAW kepada kaum kafir Mekkah adalah kesiapan untuk berbeda pendapat dan menerima penolakan atas usul yang diajukan. Ayat 2-5 Surah *al-Kaafiruun* di atas berpesan kepada Nabi Muḥammad SAW untuk menolak secara tegas usul kaum Musyrikin. Bahkan, menurut Shihab lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan saat itu, tetapi juga menegaskan, bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi SAW dan tokoh-tokoh tersebut, karena kekufuran sudah demikian mantap dan mendarah daging dalam jiwa mereka.²⁹⁰

Penolakan Nabi SAW atas tawaran kompromi dalam praktik ibadah bukan saja didasarkan pada alasan syirik, melainkan juga bertentangan dengan keyakinan yang sesungguhnya. Sebab, tata cara peribadatan kaum kafir Mekkah tidak konsisten dan dipengaruhi hawa nafsu. Bukti ini dipaparkan Al-Qurṭubî, bahwa apabila kaum kafir itu merasa bosan terhadap satu berhala dan jenuh menyembahnya, mereka membuang berhala tersebut dan mengambil berhala lainnya sesuka hati mereka. Begitu pula jika mereka menemukan batu yang mereka sukai, maka mereka akan membentuk dan menyembahnya, sedangkan berhala lama mereka buang dan mengangkat berhala baru

²⁸⁸ Quṭub, *Tafsîr fi Zilâl*, vol. 6, h. 3991.

²⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 30, h. 289.

²⁹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, h. 681.

sebagai Tuhan.²⁹¹

Surah *al-Kaafiruun* ayat 2-5 telah memberikan landasan pendidikan bagi orang dewasa untuk dapat menerima perbedaan pendapat dan keyakinan antara satu pihak dengan pihak lain serta siap menerima penolakan atas usul atau saran dalam suatu diskusi. Kemudian pada ayat 6 (لَكُمْ دِينِكُمْ وَلِي دِينٌ), orang dewasa (dalam hal ini Nabi SAW) diajarkan bagaimana sebaiknya menyikapi perbedaan pendapat dan keyakinan. Nilai pendidikan orang dewasa yang dipetik dalam ayat 6 ini adalah memelihara sikap saling menghargai antara satu sama lain dan kepada setiap orang diberi kebebasan untuk melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik.

Menurut Shihab, ayat 6 Surah *al-Kaafiruun* ini merupakan pengakuan eksistensi timbal balik dengan kalimat, “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Dengan demikian, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.²⁹² Al-Farrâ’ menegaskan, bahwa pemilahan antara dua keyakinan pada ayat ini sangat jelas, karena kalimat لَكُمْ دِينِكُمْ diperuntukkan bagi kaum kafir, sedangkan وَلِي دِينٌ diperuntukkan bagi Islam.²⁹³

Dengan demikian, bagi pendidik dewasa atau pendakwah Islam terhadap orang dewasa, dalam menyampaikan pesan tentang akidah (keyakinan) harus memegang prinsip “absolutitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam”, dalam arti memutlakkan keyakinan kepada Allah di dalam jiwa sendiri tanpa memaksa pihak luar yang tidak meyakininya. Ketika kaum Musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, Allah memerintahkan Nabi SAW untuk menyampaikan pesan netral dengan kalimat:

²⁹¹ Al-Qurtubî, *al-Jâmi`*, vol. 10, h. 451-452.

²⁹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, h. 685.

²⁹³ Al-Farrâ’, *Ma`âni al-Qur`ân*, vol. 3, h. 1285.

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تَسْأَلُونَنَا عَمَّا آجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ تَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَاتِحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ ﴾

(24) Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (25) Katakanlah: “Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat”. (26) Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.”²⁹⁴

Ayat 24-26 Surah *Saba'* ini menjelaskan, ketika terjadi penolakan kaum musyrik atas ajakan untuk mentauhidkan Allah, Nabi SAW tidak diperintahkan untuk menyampaikan keistimewaan dan keunggulan ajaran Islam dibanding dengan ajaran yang mereka yakini, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut menyatakan: “Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya”.²⁹⁵ Dalam kondisi ini, absolutitas ajaran Islam dari jiwa Nabi SAW diantar keluar (ke dunia nyata) tatkala perbedaan tidak dapat dikompromikan.

Menurut Shihab, sasaran makna yang terkandung dalam ayat di atas memiliki relevansi dengan makna kalimat لكم دينكم ولي دين. Ketika telah dinyatakan penolakan terhadap paham kemusyrikan pada ayat 2-5 Surah *al-Kaafiruun*, maka

²⁹⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 687.

²⁹⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, h. 686.

pada ayat 6 Nabi SAW tidak diperintahkan menyatakan “kemutlakan ajaran Islam” yang terdapat di dalam jiwanya, tetapi Nabi SAW justru diperintahkan untuk memberi kebebasan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing dan tidak saling mengganggu.²⁹⁶ Inilah merupakan konsep komunikasi sekaligus sikap yang diajarkan Al-Qur'an pada diri orang dewasa Muslim ketika menghadapi perbedaan pendapat dan keyakinan tentang persoalan agama. Dengan demikian, surah *al-Kaafiruun* (109): 6 mengajarkan bagi orang dewasa untuk mengembangkan komunikasi yang toleran dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Dengan berpedoman pada uraian di atas, konsep komunikasi pendidikan orang dewasa yang termuat dalam QS. *Al-Kaafiruun* (109): 1-6 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 20 Konsep Komunikasi Pendidikan Orang Dewasa dalam QS. *al-Kaafiruun* (109):1-6

Konsep Komunikasi	Metode	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Dialog Antar-Umat Beragama	Diskusi	Mencari solusi atas persoalan yang dihadapi. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesiapan untuk berbeda pendapat. ▪ Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan. ▪ Menerima perbedaan prinsip atau ajaran yang dianut. ▪ Saling menghargai.

2. Dialog Spiritual

QS. *Yusuf* (12): 39-40

Ayat-ayat Al-Qur'an lainnya periode Makkiah yang mengandung pesan komunikasi dan memiliki relevansi dengan konsep pendidikan orang dewasa dapat pula ditelaah dalam QS. *Yusuf* (12): 39-40 sebagai berikut:

²⁹⁶ *Ibid.*, h. 684-686.

يَصْنَعِي السِّجْنَ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ
 الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا
 أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا
 لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

(39) Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (40) Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.²⁹⁷

Melalui ayat di atas terlihat, bahwa komunikasi yang dibangun oleh Yusuf kepada kedua temannya di penjara adalah bentuk pembelajaran terhadap orang dewasa. Pada ayat 39, Yusuf tidak langsung mengajari kedua temannya tentang kewajiban beriman kepada Allah, tetapi ia terlebih dahulu mengajak keduanya berpikir dengan metode *brain storming* (curah pendapat). Dalam hal ini, Yusuf melemparkan pertanyaan yang berisi pilihan antara meyakini “Tuhan yang bermacam-macam atau Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa”. Pertanyaan ini bertujuan membuka kesadaran mereka untuk merenungkan Tuhan yang layak untuk diyakini kebenarannya.

Selanjutnya pada ayat 40, setelah kedua temannya telah diberi kesempatan berpikir sesaat, Yusuf a.s., kemudian baru memberikan pembelajaran secara terang-terangan dan dengan

²⁹⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 354.

penuh keberanian ia menggambarkan Tuhan-tuhan mereka tak lebih dari nama-nama rekaan mereka sendiri, yang tidak memiliki wujud apalagi pengaruh atau kekuasaan atas diri manusia. Ketika menegaskan tauhid dan menistakan syirik, pada saat yang sama Nabi Yûsuf a.s., juga menanamkan keraguan dan kebingungan dalam jiwa pendengarnya terhadap tuhan-tuhan yang selama ini mereka sembah. Ia membongkar dan mengguncang keyakinan mereka terhadap Tuhan-tuhan selain Allah dengan mempertanyakan pengaruh dan kekuasaan mereka atas diri manusia. Dengan cara itu, mereka mulai menyadari kebohohan dan kesesatan mereka karena sekian lama menyembah nama yang tidak punya wujud.²⁹⁸

Dalam ayat di atas, Nabi Yûsuf a.s., telah menanamkan pendidikan ketauhidan melalui “dialog spiritual” kepada dua orang temannya yang berada di dalam penjara. Nabi Yusuf telah meningkatkan penggunaan metode pembelajaran dari *brain storming* (curah pendapat) menjadi *brainswashing* (mencuci pemikiran), dalam arti melakukan indoktrinasi nilai-nilai ketauhidan ke dalam jiwa temannya. Dalam hal ini, ia menggunakan argumentasi yang cermat, tidak hanya menanamkan keyakinan untuk beriman kepada Allah, tetapi juga mampu menyadarkan kedua temannya atas kejahilan dan kesesatan mereka sebelumnya. Al-Marâgî dan As-Shiddieqy menegaskan, bahwa penamaan berhala-berhala dengan sebutan Tuhan tidak ada dalilnya, baik dari berita samawi maupun dalil akal yang patut dikatakan hasil *hujjah* dan pembuktian.²⁹⁹

Sebelum Yusuf menanamkan pendidikan tauhid kepada kedua temannya di penjara itu, kedua temannya terlebih dahulu meminta kepada Yusuf agar men-*ta`bir*-kan mimpinya. Namun Yusuf tidak menjawab secara langsung rahasia mimpi ke-

²⁹⁸ Fuad Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yûsuf: Yang Tersirat dan Yang Memicat dari Kisah Hidup Nabi Yûsuf a.s.* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), h. 251.

²⁹⁹ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 4, h. 276; As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 2, h. 458-459.

dua temannya itu, meskipun ia mengetahui jawabannya. Yûsuf mengalihkan pembicaraan dengan mengajak mereka terlebih dahulu meninggalkan kepercayaan mereka dan beriman kepada Allah SWT. Untuk maksud tersebut, Yûsuf a.s., menyampaikan kepada mereka ajaran tauhid sambil menyampaikan, bahwa apa yang akan disampaikannya bersumber dari Allah SWT. Cara ini sekaligus mencegah anggapan, bahwa apa yang akan disampaikan Yusuf (berupa hasil *ta`bir* mimpi) bersumber dari Tuhan-tuhan yang mereka yakini. Hal ini dapat diperhatikan melalui rangkaian dialog berikut ini:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ
 خَمْرًا ۗ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ
 الطَّيْرُ مِنْهُ ۗ نَبَّأْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرْسُلُ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾
 قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ قَبْلَ
 أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۗ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا
 يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَأَتَّبَعْتُ مِلَّةَ
 آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ
 بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ
 وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

(36) Dan bersama dengan Dia (Yûsuf) masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur," dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami *ta`bir*nya. Sesungguhnya kami memandang

kamu termasuk orang-orang yang pandai (men-ta'bir-kan mimpi); (37) Yûsuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian; (38) Dan aku pengikut agama bapak-bapakku, yaitu Ibrâhîm, Ishâq, dan Ya`qûb. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Hal demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri(Nya).³⁰⁰

Rangkaian dialog ayat tersebut menunjukkan, bahwa Yusuf tidak langsung menjawab makna mimpi kedua temannya, bahkan lebih dahulu mengajak mereka beriman kepada Allah. Menurut Shihab, hal ini dilakukan Yûsuf mungkin saja bertujuan untuk menenggang rasa ingin tahu mereka tentang rahasia mimpi itu. Pada sisi lain Yûsuf juga bermaksud menanamkan prinsip kepercayaan (beriman kepada Allah) sebelum sampai pada 'makna' ta'bir mimpi) yang merupakan satu perincian dari prinsip itu. Apalagi menurut petunjuk Allah, Yusuf sudah mengetahui bahwa salah seorang di antara mereka akan dijatuhi hukuman mati. Yûsuf berharap kiranya yang bersangkutan meninggal dalam keadaan mengesakan Allah.³⁰¹

Menurut Al-Qurtûbî, kalimat *ما تعبدون من دونه إلا أسماء*, menjelaskan kelemahan dan kekurangan berhala.³⁰² Ibn Kaşîr menambahkan, bahwa berdasarkan ayat tersebut Yusuf menerangkan kepada mereka berdua, bahwa apa yang mereka sembah dan mereka sebut sebagai Tuhan-tuhan itu mereka dapatkan (wariskan) dari nenek moyang mereka, yang tidak punya dasar kebenaran dari Allah.³⁰³

³⁰⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 253-254.

³⁰¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6, h. 92.

³⁰² Al-Qurtûbî, *al-Jâmi`*, vol. 5, h. 175.

³⁰³ Ibn Kaşîr, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 2, h. 595.

Dalam redaksi lain Qutub menjelaskan, Tuhan-tuhan yang dipercayai oleh kedua teman Yusuf itu tidak memiliki hak dan ketuhanan sedikit pun. Mereka tidak mempunyai hak-hak *rubûbiyah* sama sekali. *Rubûbiyah* itu hanya kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, yang menciptakan dan menguasai semua makhluk. Akan tetapi manusia, karena kejahiliyahannya yang beraneka ragam bentuk dan aturannya, memberikan bermacam-macam nama kepada apa yang mereka pertuhankan itu. Mereka memberi Tuhan-tuhan itu bermacam-macam sifat dan keistimewaan. Di antara keistimewaan itu adalah membuat hukum dan kekuasaan. Padahal Allah sama sekali tidak memberikan kekuasaan dan tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk itu.³⁰⁴

Setelah Yusuf menjelaskan tentang kekeliruan cara berpikir dan sikap beribadah kedua temannya di penjara itu yang terjebak pada kemusyrikan, ia selanjutnya memberikan pernyataan klimaks berupa penegasan *إلا لله أمر ألا تعبدوا إلا إياه* (Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia). Melalui pernyataan ini terlihat, bahwa Yusuf sebagai pendidik terhadap dua orang temannya, memberikan intisari penjelasan sekaligus kesimpulan dari suatu proses pembelajaran.

Berkenaan dengan simpulan pembelajaran yang disampaikan Yusuf kepada kedua temannya, `Abdûh dan Ridâ menjelaskan, pernyataan *إلا لله أمر ألا تعبدوا إلا إياه* mengandung pelajaran tentang hukum yang *haq* terutama berkaitan dengan perihal akidah dan ibadah yang hanya ditetapkan oleh Allah melalui wahyu yang disampaikan Rasul pilihan-Nya. Karena itu, tidak mungkin manusia membuat hukum berdasarkan pemikiran, hawa nafsu, dan dalil-dalil logika. Sementara kalimat *إلا لله أمر ألا تعبدوا إلا إياه* mengandung perintah, bahwa hanya kepada Allah-lah satu-satunya tujuan berdoa dan beribadah. Orang-orang beriman yang

³⁰⁴Qutub, *Tafsir fi Zilâl*, vol. 4, 1990.

mengesakan Allah tidak pantas menghinakan dirinya dengan melakukan peribadatan kepada selain Allah, baik dari segi perbuatan, doa, dan sebagainya.³⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep komunikasi pendidikan orang dewasa dalam QS. *Yusuf*(12): 39-40 berbentuk dialog spiritual. Dalam hal ini, Nabi Yusuf sebagai pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap kedua temannya (peserta didik) menggunakan metode *brain storming* (curah pendapat) dan *brainwashing* (membersihkan pemikiran). Dalam *brain storming*, Nabi Yusuf melemparkan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada temannya untuk menjawab serta mengemukakan pendapat. Setelah mendengar pendapat temannya, Yusuf memberi komentar terhadap pendapat temannya, kemudian dikembalikan lagi kepada temannya, dan selanjutnya Yusuf kembali memberi tanggapan. Demikian seterusnya hingga Yusuf sampai kepada upaya yang maksimal untuk membangkitkan kesadaran spiritualitas kedua temannya.

Selanjutnya dalam metode *brainwashing*, Nabi Yusuf berupaya menyadarkan kesesatan kedua temannya terkait perihal keyakinan dan pengamalan ibadahnya terhadap berhala-berhala. Dalam hal ini, Yusuf menegaskan keyakinan kepada berhala tidak memiliki dalil syariat, dan membersihkan pemikiran temannya serta menyadarkan hatinya agar mau diajak untuk meninggalkan keyakinan terhadap berhala-berhala dan perilaku kemusyrikan. *Brainwashing* Yusuf terhadap kedua temannya itu mencapai titik klimaks, yaitu memotivasi keduanya untuk beriman kepada Allah.

Metode yang diterapkan Yusuf dalam membangun komunikasi pada proses pendidikan terhadap orang dewasa seperti yang telah dikemukakan di atas, bertujuan membangkitkan kesadaran spiritualitas untuk beriman kepada Allah, dan pro-

³⁰⁵ Abdûh dan Riđâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 12, h. 211-212.

ses komunikasi yang digunakan didasarkan pula dengan prinsip mulia, yakni tidak memaksakan keyakinan kepada peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa konsep komunikasi dalam QS. *Yusuf* (12): 39-40 secara sangat nyata mengandung prinsip pendidikan orang dewasa, yakni adanya kebebasan menerima atau menolak pendapat. Secara lebih pe- rinci, dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 21 Konsep Komunikasi Pendidikan Orang Dewasa dalam QS. *Yusuf* (12): 39-40

Konsep Komunikasi	Metode	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Dialog Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> ▶ <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melemparkan pertanyaan dan saling berkomentar. ▶ <i>Brainwashing</i> (Membersihkan Pemikiran) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyadarkan kesesatan terhadap keyakinan dan pengamalan. ▪ Menegaskan keyakinan pada berhala tidak berdalil. ▪ Mengajak meninggalkan keyakinan. ▪ Motivasi beriman kepada Allah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Membangkitkan kesadaran (spiritualitas). ▶ Kebebasan menerima atau menolak pendapat.

3. Dialog Internal Agama

QS. *asy-Syuraa* (42): 10

وَمَا اٰخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُۥٓرٓ اِلَى اللّٰهِ ذٰلِكُمْ اِلٰهٌ رَبِّيْ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ ﴿١٠﴾

Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (ter- serah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nya- lah aku kembali.³⁰⁶

³⁰⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 784.

Setelah dijelaskan model komunikasi yang diterapkan Nabi Yusuf terhadap kedua temannya untuk menggugah kepercayaan mereka terhadap Tuhan-tuhan yang semu dan mengajak mereka untuk beriman kepada Allah, maka pada Surah Asy-Syuraa ayat 10, Allah secara khusus mencegah orang-orang beriman untuk tidak berpecah-belah dalam mengkaji persoalan agama. Semua perbedaan pendapat dapat dikompromikan dengan mengembalikan keputusan itu kepada aturan yang ditetapkan Allah. Model komunikasi khusus di kalangan orang-orang beriman ini disebut 'dialog internal agama'.

Kata *إختلفتم* berasal dari *fi'il* *خلف*, oleh ibn Zakariyâ diartikan dengan, "datangnya sesuatu setelah sesuatu yang lain berdiri pada tempatnya."³⁰⁷ Al-Aṣfahâni menguraikan makna kata tersebut dengan, "jalan yang diambil oleh setiap sesuatu selain jalan lain dalam suatu keadaan atau perkataan," dan perbedaan itu lebih umum dari pertentangan, sebab setiap dua hal yang bertentangan pasti keduanya berbeda, sementara dua hal berbeda belum tentu bertentangan, dan tatkala terjadi perbedaan di antara manusia dalam perkataan, maka perselisihan itu dapat diselesaikan dengan cara berdialog atau berdiskusi.³⁰⁸

Ayat di atas memberikan pemahaman secara tersirat, bahwa terjadinya perbedaan pendapat di kalangan orang-orang beriman tentang kajian agama merupakan hal yang wajar, namun tidak boleh sampai terjadinya perpecahan antara satu pihak dengan yang lain akibat perbedaan pendapat. Agar tetap terpeliharanya ukhuwah dan persatuan, perselisihan paham dapat diselesaikan dengan mengembalikan persoalan itu kepada hukum Allah.

Ayat tersebut mengandung pembelajaran yang berharga bagi pendidikan orang dewasa. Dalam berdiskusi atau membahas suatu kajian, merupakan suatu hal yang lumrah terjadi

³⁰⁷ Ibn Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyîs*, h. 267.

³⁰⁸ Al-Aṣfahâni, *Mu'jam Mufradât*, h. 157.

perbedaan pendapat, namun bukan bertujuan untuk bertikai. Perbedaan pendapat bagi pembelajar dewasa bertujuan untuk mencari solusi menuju hasil yang terbaik. Sebaik-baik solusi itu adalah kembali merujuk kepada ketentuan Allah, yakni berpedoman kepada Al-Qur'an.

Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Marâgî, As-Shiddieqy, Al-Qurtubî, dan Ibn Kaşîr mempertegas, bahwa keputusan mengenai perkara yang diperselisihkan adalah kembali kepada *Kitâbullâh* (Al-Qur'an).³⁰⁹ Dalam redaksi yang berbeda, Shihab juga berkomentar dengan mengedepankan pendapat Ṭabaṭaba'î yang menyatakan, bahwa perbedaan dan perselisihan manusia menyangkut kepercayaan dan pengalaman, tidak dapat terselesaikan kecuali melalui undang-undang dan hukum-hukum *tasyri`*. Tanpa ada perselisihan, undang-undang dan hukum tidaklah diperlukan. Allah-lah *Al-Wâliy* dalam bidang hukum. Hanya Dia sendiri pula yang wajib disembah serta ditaati melalui pengamalan apa yang diturunkannya dari ajaran agama.³¹⁰ Quṭub menambahkan, bahwa hukum dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai rujukan bagi manusia pada setiap kali terjadi perselisihan.³¹¹

Sejalan dengan itu, Imâm Syâṭibî di dalam kitabnya '*Al-Ītişâm*' sebagaimana dikutip oleh Al-Qaradhawi menjelaskan, Allah telah menetapkan, bahwa dalam persoalan cabang-cabang agama (*furû'iyah*), Islam menoleransi adanya berbagai pandangan dan penafsiran. Dalam masalah-masalah *ijtihâdiyah* seperti itu biasanya tidak mungkin dicapai kesepakatan, karena masalah-masalah *ẓanniyyah* ini sangat potensial menimbulkan perbedaan pendapat, meskipun menyangkut masalah-masalah *furû`*, bukan masalah-masalah *uşûl* (prinsip). Per-

³⁰⁹ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 9, h. 14; As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 4, h. 5; Al-Qurtubî, *al-Jâmi`*, vol. 8, h. 332; Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 4, h. 129.

³¹⁰ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 12, h. 122.

³¹¹ Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 5, h. 3137.

bedaan pendapat dalam hal semacam ini tidaklah berbahaya, dan orang-orang yang mendapat rahmat dari Allah tidak akan berbeda pendapat sampai batas yang membahayakan, karena perbedaan pendapat pada jenis ini mengharuskan mereka kembali pada aturan Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (*Sunnah Nabawiyah*).³¹²

Upaya pemecahan masalah dengan kembali merujuk kepada aturan Allah dan Rasul-Nya merupakan tekad untuk berkomitmen mendirikan agama Allah. Inilah merupakan jalan menengah untuk menghindari terjadinya perpecahan di kalangan orang-orang beriman sejak dahulu hingga kini sebagaimana pesan yang terkandung dalam QS. *asy-Syuuraa* (42): 13-14:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي
إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ
رَبِّكَ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِّىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا
الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

(13) Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrâhîm, Mûsâ, dan 'Îsâ, yaitu: "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik (menerima) agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah me-

³¹² Yusuf al-Qaradhawi, *Fikih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1991), h. 88-89.

narik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (14) Dan mereka (ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.³¹³

Pelajaran yang dapat dipetik pada ayat ke-13 di atas, Allah memerintahkan untuk teguh mendirikan agama dan melarang berpecah-belah. Sebaliknya, pada ayat ke-14, Allah mencela umat terdahulu (*ahlulkitâb*) yang telah melakukan perpecahan setelah menerima kebenaran dari Rasul-rasul mereka. Kedua ayat tersebut juga memberi isyarat, bahwa perbedaan pendapat pada prinsipnya tidak dilarang, namun yang tegas dilarang adalah perpecahan yang mengarah pada permusuhan akibat perselisihan paham tersebut. Untuk mencegah hal itu, Al-Qur'an menawarkan solusinya adalah dengan "mendirikan salat dan bermusyawarah", sebagaimana firman Allah dalam QS. *asy-Syuraa* (42): 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.³¹⁴

Ayat di atas menjelaskan, bahwa orang-orang yang mematuhi seruan Allah, apabila mereka menghadapi suatu pekerjaan

³¹³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 785.

³¹⁴ *Ibid.*, h. 789.

yang penting, mereka pun merundingkan urusan itu terlebih dahulu. Mereka berkomitmen mendirikan shalat, karena ibadah ini sangat besar pengaruhnya dalam menenteramkan jiwa dan meninggalkan kekejian.

Rasulullah kerap kali bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dalam urusan yang penting, namun tidak dalam urusan hukum, sebab penetapan hukum itu turun dari Allah. Para sahabat juga selalu bermusyawarah tentang cara mengambil suatu keputusan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Permulaan musyawarah dilakukan oleh para sahabat secara resmi untuk menentukan siapa khalifah dan permusyawaratan mengenai peperangan untuk menghadapi orang-orang yang murtad (keluar dari Islam) setelah Nabi SAW wafat. *Syûrâ* (musyawarah) adalah salah satu prinsip Islam yang menentang kediktatoran dan sistem pemerintahan totaliter.³¹⁵

Konsep komunikasi (*syûrâ*) yang terkandung dalam QS. *asy-Syuraa* (42): 10 di atas memiliki identitas yang relevan dengan pendidikan orang dewasa. Komunikasi yang berbentuk dialog internal agama yang diterapkan Rasulullah SAW dengan metode diskusi, dipandang tepat untuk pembelajaran orang-orang dewasa (para sahabat) saat itu dan masih relevan untuk diterapkan pada abad modern ini. Dengan menggunakan pendekatan *syûrâ* dalam suatu proses diskusi, akan dapat menghasilkan keputusan dan sikap komunikasi yang dibutuhkan oleh orang-orang dewasa, antara lain mencari solusi atas persoalan yang dihadapi, kesiapan untuk berbeda pendapat, kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan, saling menghargai, dan mengembalikan persoalan itu kepada hukum Allah. Secara lebih perinci, konsep komunikasi untuk pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam QS. *asy-Syuraa* (42): 10 dapat dipaparkan sebagai berikut:

³¹⁵ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h.18.

Tabel 22 Konsep Komunikasi Pendidikan Orang Dewasa dalam QS. asy-Syuraa (42): 10

Konsep Komunikasi	Metode	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Dialog Internal Agama.	Diskusi.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari solusi atas persoalan yang dihadapi. ▪ Kesiapan untuk berbeda pendapat.
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan. ▪ Saling menghargai. ▪ Mengembalikan persoalan itu kepada hukum Allah.

4. Meluruskan Persepsi

QS. *al-Baqarah* (2): 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran.” Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.³¹⁶

Asbâbun nuzûl ayat ini diperoleh melalui riwayat Muslim dan At-Tirmîzî dari Anas yang menyatakan, sikap orang-orang Yahudi yang tinggal satu wilayah dengan orang-orang Arab Muslim Madinah, apabila perempuannya dalam keadaan haid, para suami tidak mau makan bersama-sama dan tidak

³¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 54.

mau tinggal bersama-sama dalam satu rumah dengan istrinya. Maka, para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu, lalu turunlah ayat ini.³¹⁷

Berdasarkan *asbâbun nuzûl* tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan bentuk komunikasi para sahabat sebagai pembelajar dewasa tentang masalah haid kepada Rasulullah yang dalam hal ini bertindak sebagai pengajar dan pendidik bagi orang dewasa (para sahabat). Komunikasi yang berawal dari pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah ini berorientasi pada masalah dan hal yang dipertanyakan menyangkut persoalan kehidupan riil yang harus disikapi orang dewasa pada setiap waktu tatkala berhadapan dengan istri-istri mereka pada masa haid. Dengan demikian, dapat dikatakan, komunikasi yang dibangun sahabat dengan Rasul SAW dalam kasus ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan orang dewasa.

Kata *محيض* bermakna tempat atau waktu haid, atau haid itu sendiri.³¹⁸ `Abdûh dan Riđâ menyebutkan, bahwa haid adalah darah yang keluar dari rahim wanita sebagai tanda kedewasaan pada masa tertentu.³¹⁹ Menurut Al-Marâgî, kalimat *يسئلونك عن المحيض* bermakna, “mereka menanyakan kepadamu tentang hukum mencampuri wanita dalam keadaan haid”.³²⁰ Pertanyaan para sahabat yang melatari turunnya ayat ini pada hakikatnya bukan tentang “apa itu haid”, melainkan bagaimana tuntunan Ilahi kepada suami pada saat istrinya sedang mengalami haid. Jawaban atas pertanyaan itu sangat singkat, namun menginformasikan dengan tegas tentang keadaan wanita yang sedang mengalami haid dan bagaimana menghadapi mereka kala itu.³²¹

³¹⁷ As-Suyûtî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 49; Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 213; As-Shiddieqy, *Tafsîr an-Nur*, vol. 1, h. 240.

³¹⁸ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 1, h. 582.

³¹⁹ `Abdûh dan Riđâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 2, h. 249-250.

³²⁰ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 213.

³²¹ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 1, h. 582.

Sebelum ayat ini diturunkan, orang-orang Arab Jahiliyah telah meniru kebiasaan kaum Yahudi yang tidak menggauli wanita-wanita dalam bentuk apa pun tatkala haid, termasuk tidak makan bersama dengan mereka. Dalam masalah haid ini, kaum Yahudi menanggapinya dengan sangat keras, sebagaimana yang dikutip Al-Marâgî dalam Pasal 15 Kitab Taurat (Perjanjian Lama), disebutkan di dalamnya, “bahwa siapa saja memegang wanita haid pada hari-hari kotorannya, maka ia dalam keadaan najis sampai sore harinya. Setiap orang memegang barang yang pernah didudukinya, ia wajib mencuci bajunya dan mandi serta ia berada dalam keadaan najis sampai sore harinya. Setiap orang memegang barang yang pernah didudukinya, ia wajib mencuci bajunya kemudian mandi dengan air dan ia dalam keadaan najis sampai sore harinya. Apabila seorang suami menggaulinya dan kotorannya menempel padanya, maka ia dalam keadaan najis selama tujuh hari dan tempat tidur yang dipakainya juga najis”.³²²

Dengan melihat sikap orang-orang Arab Jahiliyah dan kaum Yahudi yang tinggal di wilayah Madinah yang tidak bergaul dalam bentuk apa pun terhadap istri-istri mereka tatkala haid, para sahabat menanyakan masalah ini kepada Nabi SAW. Seiring dengan turunnya Surah *al-Baqarah* (2): 222 tersebut, Nabi SAW turut menjawab pertanyaan para sahabat:

اصنعوا كل شيء الا الجماع

“Berbuatlah segala sesuatu selain jimâ’”. (HR. *ibn Mâjah*)³²³

Jawaban Nabi SAW menunjukkan, bahwa beliau justru menyuruh para sahabat memakan masakan dan meminum mi-

³²² Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 1, h. 213; Lihat pula Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, vol. 2, h.197-198; `Abdûh dan Riðâ, *Tafsîr al-Manâr*, vol. 2, h. 249.

³²³ Muḥammad ibn Yazîd Abû `Abdillâh Al-Qazwainî/ibn Mâjah, *Sunan ibn Mâjah*, Tahqîq Muḥammad Fuad `Abd al-Bâqî, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), juz. 1, h. 211.

numan yang dibuat istri-istri mereka yang sedang haid, bahkan para sahabat itu dibolehkan melakukan apa saja dengan mereka selain *jimâ`*.³²⁴ Jawaban Nabi SAW ini mempertegas makna kalimat *فاعتزلوا النساء في الحيض* (*jauhilah istrimu pada masa haid*) yang bermakna jangan melakukan *jimâ`* terhadapnya, namun bukan berarti tidak boleh berdekatan secara fisik.³²⁵

Ketegasan pesan komunikasi yang disampaikan Nabi SAW kepada para sahabat telah memecahkan kebuntuan mereka dalam menyikapi istri di kala haid, sebab pada masa itu belum ada petunjuk syariat yang tegas, ditambah lagi perbauran dengan kebiasaan orang-orang Yahudi yang tinggal di sekitar mereka. Dapat dikatakan, turunya Surah *al-Baqarah* (2): 222 dan penjelasan Nabi SAW memperlihatkan terwujudnya komunikasi timbal balik antara Nabi SAW dan para sahabat yang bermuara kepada upaya pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap persoalan hidup berumah tangga yang dihadapi orang-orang dewasa di kala itu.

Aspek lain upaya pemecahan masalah sebagai bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa yang ditunjukkan oleh ayat tersebut adalah solusi berupa aturan yang diberlakukan dalam Islam tentang adab mempergauli istri tatkala masa haid telah berhenti. Kalimat *وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ* menunjukkan larangan untuk tidak melakukan *jimâ`* terhadap istri-istri sebelum mereka suci. Menurut Al-Farrâ', kalimat *يَطْهُرْنَ* pada ayat tersebut berarti "suci", yakni berhenti dari darah kotor (haid). Kemudian disusul pula kalimat *يَتَطَهَّرْنَ* yang semakna dengan *يَطْهُرْنَ*, bermakna "amat suci", yakni mandi setelah haidnya terhenti.³²⁶ Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa suami baru boleh melakukan *jimâ`* terhadap istrinya di kala istri telah berhenti

³²⁴ At-Tirmizî, *Sunan at-Tirmizî*, vol. 4, h. 283.

³²⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkâm: Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 233.

³²⁶ Al-Farrâ', *Ma`âni al-Qur'ân*, vol. 1, h. 168. Lihat pula Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 584.

dari haid dan melakukan pembersihan fisik dengan mandi.

Ibn Kaşîr menjelaskan, bahwa para ulama—selain Abû Ḥanîfah—sepakat bahwa wanita yang telah putus haidnya belum halal bagi suami mempergaulinya, melainkan apabila wanita itu sudah mandi atau bertayamum bagi yang berhalangan memakai air.³²⁷

Quṭub menyatakan, melakukan hubungan biologis pada saat suci akan menimbulkan kenikmatan yang alami dan mencapai tujuan fitrah yang suci. Masalah hubungan biologis bukan semata-mata mencurahkan hasrat dan memperturutkan nafsu syahwat, melainkan ia terikat dengan perintah Allah. Sebab ia merupakan aktivitas yang diperintahkan dan ditugaskan dari Allah yang diikat dengan aturan dan batas-batas tertentu.³²⁸

Setelah wanita (istri) berhenti dari haid dan telah melakukan mandi wajib, suami boleh kembali melakukan hubungan biologis (*jimâ`*) dengan cara dan keadaan mana pun yang dikehendaki sepanjang *jimâ`* itu dilakukan pada wadah bercocok tanam (*faraj*), sebagaimana pesan yang terkandung pada ayat berikutnya yang termaktub dalam QS. *al-Baqarah* (2): 223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ^ط وَقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ^ق وَدَشِيرِ
الْمُؤْمِنِينَ

*Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.*³²⁹

³²⁷ Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 1, h. 323.

³²⁸ Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 1, h. 241-242.

³²⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 54.

As-Suyûṭî menyatakan, bahwa *asbâbun nuzûl* ayat ini berasal dari Hadis riwayat Al-Bukhârî, Abû Dâwûd, dan At-Tirmizî yang merujuk dari Jâbir yang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi terdahulu mengatakan, bahwa jika seorang suami mencampuri istrinya dari belakang, akan lahir anak bermata juling. Atas peristiwa ini turunlah ayat yang membantah anggapan tersebut, “istri-istri kalian adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki”.³³⁰

Dengan turunnya ayat tersebut telah meluruskan persepsi kaum muslimin yang saat itu banyak dipengaruhi pemikiran kaum Yahudi yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Persepsi lahirnya anak bermata juling akibat *jimâ`* dari arah belakang tidaklah benar dalam pandangan Islam. Menurut Al-Qurṭubî, kalimat *فأتوا حرثكم أنى شئتم* pada ayat tersebut menunjukkan kebolehan melakukan *jimâ`* terhadap istri dalam posisi menghadap, membelakangi, dan terlentang, asalkan dilakukan pada tempat keluarnya anak (*mauḍi`al-walad*).³³¹

Sebaliknya, kalimat *أنى شئتم* meskipun menunjukkan maksud berbagai arah, namun tidak membenarkan men-*jimâ`* istri dari duburnya. Ibn Kaşîr menegaskan larangan tersebut dengan merujuk berbagai Hadis Nabi SAW,³³² sebagai berikut:

1. Hadis riwayat At-Tirmizî dan Nasâ'î dari ibn `Abbâs:

لا ينظرالله إلى رجل أتى رجلا أو امرأة في الدبر

“Allah tidak akan melihat orang yang menyetubuhi seorang laki-laki atau istrinya pada bagian dubur”.

2. Hadis riwayat Imâm Aḥmad dari Amr ibn Sya'ib:

الذي يأتي امرأته في دبرها هي اللوطية الصغرى

³³⁰ As-Suyûṭî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 49.

³³¹ Al-Qurṭubî, *al-Jâmi`*, vol. 2, h. 83.

³³² Ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azîm*, vol. 1, h. 326-327.

“Mencampuri istri di duburnya adalah homoseksual kecil”.

3. Hadis riwayat Imâm Aḥmad dari Abû Hurairah:

ملعون من أتى امرأته في دبرها

“Terlaknat orang yang mencampuri istrinya di duburnya.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa QS. *al-Baqarah* (2): 222 mengandung muatan konsep komunikasi bagi pembelajaran orang dewasa pada masa Nabi SAW dalam rangka meluruskan persepsi untuk memecahkan kebuntuan dan mengatasi kesalahpahaman dalam menyikapi pergaulan terhadap istri-istri mereka di kala haid. Sebelum ayat tersebut turun, kaum muslimin yang tinggal satu wilayah dengan orang-orang Yahudi di Madinah belum mendapat petunjuk dan cenderung meniru perilaku kaum laki-laki Yahudi, yakni apabila istri-istri mereka dalam keadaan haid, para suami tidak mau makan dan tinggal bersama dengan istrinya dalam satu rumah.

Di kalangan sahabat, ada yang mengajukan pertanyaan dan berdiskusi kepada Nabi SAW tentang keabsahan perilaku itu. Nabi pun memberikan penjelasan yang bersifat persuasif terkait mengenai kekeliruan mereka, bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi itu tidak benar menurut syariat. Nabi juga menjelaskan, bahwa perintah “hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci”, maksudnya adalah larangan khusus untuk tidak berhubungan biologis (*jimâ`*) dengan istri-istri tatkala haid hingga mereka suci. Tetapi jika para istri sudah suci dalam arti berhenti haid dan telah mandi, mereka boleh kembali di-*jimâ`*.

Ayat tersebut berkorelasi dengan ayat 223, yang memberi isyarat bahwa para istri sudah suci (berhenti haid dan telah mandi), mereka boleh di-*jimâ`* oleh sang suami dari arah mana saja, asal tidak dari dubur. Setelah turunnya ayat tersebut dan ditambah dengan penjelasan dari Nabi SAW, maka lepaslah ke-

bantuan dan kesalahpahaman para sahabat tentang maksud larangan tidak boleh mendekati istri pada saat haid.

Dengan memperhatikan kasus tersebut, terlihat bahwa konsep komunikasi orang dewasa yang terdapat dalam QS. *al-Baqarah* (2): 222 berorientasi pada masalah kehidupan nyata yang dialami langsung oleh kaum muslimin dalam hidup keseharian mereka, dan dengan persoalan yang sedang dihadapi itu memotivasi mereka untuk menemukan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan berdiskusi dengan Nabi SAW. Dalam mengatasi masalah itu, Nabi SAW memberi penjelasan persuasif kepada para sahabat untuk meluruskan persepsi mereka agar dapat menghindari kesalahpahaman mengenai sikap yang seharusnya dilakukan terhadap istri yang sedang haid. Peran Nabi SAW sebagai fasilitator dalam memberi pembelajaran tersebut, telah memecahkan kebuntuan mereka yang sebelumnya berada dalam kebimbangan untuk mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi istri-istri yang sedang haid. Secara lebih perinci, konsep komunikasi bagi pendidikan orang dewasa yang termuat dalam QS. *al-Baqarah* (2): 222 dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 23 Konsep Komunikasi Pendidikan Orang Dewasa dalam QS. *al-Baqarah* (2): 222

Konsep Komunikasi	Metode	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
<ul style="list-style-type: none"> ▶ Meluruskan Persepsi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memecahkan kebuntuan ▪ Mengatasi kesalahpahaman 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Ceramah Persuasif 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Berorientasi pada masalah kehidupan yang riil (nyata) ▶ Memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)

5. Membangun Komunikasi Lewat Tulisan

QS. *al-Ankabuut* (29): 1-2:

الْمَرْءُ أَحْسَبَ النَّاسِ أَنْ يُتْرَكَ أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا

يُفْتَنُونَ

(1) *Alif laam miim*; (2) *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?*³³³

Berdasarkan riwayat ibn Jarīr dan ibn Munzīr, ayat ini diturunkan berkenaan dengan kasus orang-orang Islam yang berada di Makkah. Mereka telah mengikrarkan diri beriman kepada ajaran Islam, namun mereka belum hijrah ke Madinah saat gerakan hijrah telah dilakukan oleh sebagian besar pengikut Rasulullah SAW. Selanjutnya para sahabat Rasulullah SAW yang berada di Madinah mengirimkan surat kepada mereka, bahwa ikrar dan keislaman mereka tidak diterima hingga mereka mau berhijrah. Kemudian mereka yang belum berhijrah ini keluar dari Makkah menuju Madinah dengan niat untuk berhijrah. Orang-orang musyrik mengikuti mereka lalu memulangkan mereka kembali ke Makkah. Atas peristiwa tersebut turunlah ayat 1-2 surah *al-Ankabuut* ini. Kaum muslimin yang berada di Madinah kembali menulis surat kepada mereka, “telah turun ayat yang berkenaan dengan kalian seperti ini dan seperti ini”. Mereka lalu berkata, “kami akan keluar (dari Makkah). Seandainya ada seseorang yang membuntuti kami, maka kami akan memeranginya”. Mereka lalu keluar dari Makkah, dan orang-orang musyrik yang membuntuti mereka diperangi, di antara mereka ada yang terbunuh (dan ada pula yang selamat. Seiring dengan kejadian ini pula Allah menurunkan Surah *an-Nahl* (16): 110:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ

جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³³⁴

³³³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 628.

³³⁴ Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl*, h. 229; As-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl*, h. 248; Al-

Riwayat lain dari Qatâdah menyatakan, bahwa turunnya surah *al-Ankabuut* (29): 1-2 di atas berkenaan dengan penduduk Makkah yang keluar berhijrah menyusul Nabi SAW, kemudian orang-orang musyrik menghalangi mereka sehingga mereka kembali ke rumahnya. Kemudian sahabat-sahabat mereka (yang ada di Madinah) menuliskan surat kepada mereka tentang ayat Al-Qur'an yang turun berkenaan dengan mereka. Kemudian mereka keluar untuk berhijrah, sehingga ada di antara mereka yang terbunuh dan ada pula yang selamat.³³⁵

Selain itu, ibn Sa`d meriwayatkan dari `Abdullâh ibn `Uba-id dari ibn `Umar, ia mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kasus `Ammâr ibn Yasîr ketika ia disiksa untuk membela agama Allah.³³⁶ Adapula yang mengatakan ayat itu turun berkenaan dengan Mihja`, budak `Umar ibn Khattâb sebagai Muslim pertama yang terbunuh dalam perang Badar dipanah oleh `Amr ibn Al-Hadrâmî.³³⁷

Dari beberapa riwayat di atas, penulis cenderung menyatakan riwayat pertama lebih populer di kalangan ulama dan dapat dijadikan pedoman dalam memahami maksud dan tujuan ayat dengan dua alasan utama, yakni:

- a. Riwayat pertama dari ibn Jarîr dan ibn Munzîr didukung oleh jalur periwayatan lain dari Qatâdah yang memiliki *as-bâb* yang sama.
- b. Pendapat Al-Marâgî turut mendukung keabsahan riwayat ibn Jarîr, ibn Munzîr, dan Qatâdah yang menyatakan ayat 1-11 Surah *al-Ankabuut* merupakan ayat-ayat Madaniyah. Ini berarti, ayat 1-2 turun tatkala kaum muslimin telah hijrah ke Madinah. Fakta sejarah ini relevan dengan riwayat ibn Jarîr, ibn Munzîr, dan Qatâdah yang menyatakan bah-

Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 7, h. 168.

³³⁵ As-Suyûtî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 248.

³³⁶ *Ibid.*

³³⁷ Al-Wâhidi, *Asbâbun Nuzûl*, h. 229; As-Suyûtî, *Asbâbun Nuzûl*, h. 248; Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 7, h. 168.

wa ayat tersebut turun sehubungan dengan kasus hijrahnya Nabi SAW dan kaum muslimin ke Madinah, sementara masih terdapat orang-orang beriman yang tinggal di Makkah dan berhasrat untuk menyusul hijrah ke Madinah.

- c. Jalur riwayat ibn Sa'd yang menyatakan ayat ini turun sehubungan kasus `Ammâr ibn Yasîr ketika disiksa untuk membela agama Allah kuranglah tepat, sebab peristiwa penyiksaan terhadap `Ammâr ini terjadi pada masa awal munculnya Islam di Makkah dan terjadi sebelum peristiwa hijrah ke Madinah.

Bila dipahami dari *asbâbun nuzûl* riwayat ibn Jarîr, ibn Munzîr, dan Qatâdah, ayat ke-2 Surah *al-Ankabuut* turun dilatari oleh komunikasi tulisan lewat surat yang disampaikan oleh kaum muslimin yang telah hijrah kepada orang-orang Islam yang masih berada di Makkah. Pesan yang terkandung dalam surat tersebut ditanggapi oleh orang Islam Makkah dengan sikap bergegas keluar dari Makkah untuk hijrah. Namun keberangkatan mereka dicegah oleh kaum Musyrikin, dan akhirnya kembali ke Makkah. Terhalangnya orang Islam Makkah untuk berhijrah ini merupakan ujian atas keimanan mereka, sehingga menyebabkan turunnya Surah *al-Ankabuut* (29): 1-2.

Dengan turunnya ayat tersebut, sahabat Nabi SAW yang berada di Madinah kembali berkomunikasi melalui surat kepada orang-orang Islam Makkah dengan mengirim informasi, bahwa terhadap kasus mereka telah turun ayat: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" Lewat surat dan informasi ayat yang mereka baca ini, orang-orang Islam Makkah semakin termotivasi dan merasa ditantang untuk bisa hijrah ke Madinah. Mereka siap berjihad melawan kaum musyrik yang menghalangi perjalanan hijrah, sehingga di antara mereka ada yang berhasil sampai ke Madinah, dan ada pula yang terbunuh.

Informasi di atas menunjukkan, bahwa Surah *al-Ankabu-*

ut (29): 2 mengandung ciri khas pendidikan orang dewasa yang dapat terlihat dalam hal membangun komunikasi antara sumber informasi/pendidik (sahabat di Madinah) dengan penerima informasi/peserta didik (sahabat di Mekkah), meskipun jaraknya berjauhan. Aspek lainnya yang mendukung, bahwa ayat ini berkenaan dengan pendidikan orang dewasa terdapat pada orientasi sikap pembelajar (sahabat di Mekkah) terpusat pada kehidupan nyata. Maksudnya, mereka ingin membuktikan ikrar keimanan mereka dapat diaplikasikan dalam wujud praktik nyata, seperti kesiapan untuk melakukan perjalanan hijrah dan berjihad melawan kaum musyrik yang menghalangi hijrah mereka. Hal ini didukung oleh penjelasan Al-Marâgî, bahwa mereka yang telah menyatakan ikrar beriman harus melewati ujian terlebih dahulu dengan kewajiban *badaniyah* dan *mâliyah*, seperti hijrah dari kampung halaman, berjihad di jalan Allah, membayar zakat kepada orang-orang fakir dan yang butuh bantuan, serta menolong orang-orang yang dalam kesusahan.³³⁸

Aspek lain dari ciri pendidikan orang dewasa yang terdapat pada surah *al-`Ankabuut* (29): 1-2 tersebut adalah memberikan pemahaman kepada orang dewasa yang beriman untuk terus giat belajar memperdalam ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengamalan dari apa yang pernah dikuasai dan dilakukan sebelumnya, khususnya tentang pendalaman masalah keimanan. Menurut Quṭub, keimanan bukanlah sekedar kata-kata yang diucapkan, namun ia adalah hakikat yang mempunyai berbagai beban, amanah yang mempunyai konsekuensi, jihad yang memerlukan kesabaran, dan usaha yang memerlukan daya tahan.³³⁹ Pentingnya pendalaman terhadap masalah keimanan ini mendorong orang dewasa untuk tetap giat menuntut ilmu meskipun usia telah tua.

Di samping itu, ciri pendidikan orang dewasa yang terdapat

³³⁸ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, vol. 7, h. 169.

³³⁹ Quṭub, *Tafsîr fî Zilâl*, vol. 5, h. 2820.

dalam konteks peristiwa ayat ini diturunkan adalah pembelajaran bagi para sahabat yang berada di Mekkah untuk siap menerima tantangan yang akan dihadapi dalam berhijrah, sebab mereka harus melewati kepungan kaum musyrik yang akan mengancam keselamatan jiwa mereka. Ayat ini dikatakan mengandung pendidikan orang dewasa karena salah satu prinsip belajar orang dewasa adalah berani mengambil risiko dan siap menghadapi tantangan. Apalagi orang dewasa yang beriman menyadari ujian yang ditimpakan kepada mereka adalah merupakan Sunnatullah, dan sebagaimana yang dikatakan As-Shiddieqy, ujian itu untuk membedakan siapa yang beriman dengan tulus dan siapa yang imannya tidak tulus.³⁴⁰

Pada sisi lain, Hamka dan ibn Kaşîr memandang ujian yang diberikan Allah itu berkorelasi dengan ketentuan Allah untuk mengukur derajat keimanan seseorang. Bertambah tinggi derajat iman, bertambah besar pula cobaan.³⁴¹ Argumentasi Hamka dan ibn Kaşîr ini didasarkan pada kasus ketika seseorang bertanya kepada Nabi SAW tentang siapa yang lebih hebat ujian dan cobaan yang diteritinya, beliau menjawab:

مَنْ أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً، الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ،
يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابَةٌ زِيدَ
فِي الْبَلَاءِ (رواه الترمذى وابن ماجه والدارمى).

“Manusia yang paling berat ditimpa cobaan ialah para Nabi, kemudian itu orang-orang shalih, sesudah itu yang semisal menurut perbandingan demi perbandingan. Diberikan cobaan pada seseorang menurut ukuran keagamaannya. Bertambah tebal agamanya, bertambah hebat pula cobaannya.” (HR. At-Tirmizî, ibn Mâjah, dan Ad-Dârimî).³⁴²

³⁴⁰ As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 3, h. 388.

³⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 20, h. 146; ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, vol. 3, h. 495.

³⁴² *Tafsir Al-Azhar*, vol. 20, h. 146-147; ibn Kaşîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*,

Selain itu, Shihab menyatakan kata *yuftanûn* (يُفْتَنُونَ) yang bermakna ujian atau siksaan pada ayat 2 Surah *Al-Ankabuut* itu berbentuk pasif, karena pelakunya tidak disebut. Atas dasar itu pula ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang memahaminya dalam arti siksaan, dan dengan demikian pelakunya adalah kaum Musyrikin Mekkah, dan kata *yutrakû* (يُتْرَكُونَ) bermakna “ditinggalkan” dalam arti mereka dibiarkan oleh lawan-lawan Islam untuk melaksanakan ajaran agama dengan bebas tanpa disiksa. Sebagian pendapat memahami kata *yuftanûn* dalam arti diuji dengan aneka ujian, seperti kewajiban keagamaan atau kondisi positif dan negatif.³⁴³ Dalam pendapat ini, pelaku ujian itu adalah Allah SWT.³⁴⁴

Al-Aṣfahâni menyatakan ujian yang dimaksud Surah *al-ʿAnkabuut* (29): 2 itu lebih menonjolkan keburukan daripada kebaikan.³⁴⁵ Dalam hal ini Al-Qurṭubî menegaskan, segala penderitaan yang mereka alami baik ujian fisik maupun harta benda itu bertujuan untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar beriman kepada Allah.³⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa konsep komunikasi bagi pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam QS. *al-Ankabuut* (29): 1-2 adalah komunikasi tulisan. Dengan surat-menyurat dan penyampaian informasi tertulis, sahabat di Madinah sebagai sumber informasi/pendidik memberikan materi pembelajaran jarak jauh kepada sahabat di Mekkah sebagai penerima informasi/peserta didik. Interaksi edukatif jarak jauh yang mereka lakukan telah menunjukkan terlaksananya prinsip pendidikan orang dewasa, antara lain membangun komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, orientasi belajar peserta didik terpusat pada kehidupan nyata, gemar mem-

vol. 3, h. 495.

³⁴³ Ini relevan dengan QS. *Al-Anbiyaa* (21): 35.

³⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, h. 12.

³⁴⁵ Al-Aṣfahâni, *Muʿjam Mufradât*, h. 386.

³⁴⁶ Al-Qurṭubî, *al-Jâmiʿ*, vol. 7, h. 288.

perdalam ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengalaman, dan berani mengambil risiko dan siap menghadapi tantangan. Secara lebih rinci, konsep komunikasi pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam QS. *al-Ankabuut* (29): 1-2 dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 24 Konsep Komunikasi Pendidikan Orang Dewasa dalam QS. *al-Ankabuut* (29): 1-2

Konsep Komunikasi	Model Pembelajaran	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Komunikasi Tulisan	Belajar jarak jauh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun komunikasi antar pendidik dengan peserta didik. ▪ Orientasi belajar peserta didik terpusat pada kehidupan nyata. ▪ Cemar memperdalam ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengalaman. ▪ Berani mengambil risiko dan siap menghadapi tantangan.

6. Refleksi Konsep Al-Qur'an Terhadap Konsep Komunikasi pada Pendidikan Orang Dewasa

Setelah menelaah dan mengkaji secara saksama kandungan QS. *al-Kaafiruun* (109): 1-6, QS. *Yusuf* (12): 39-40, QS. *asy-Syuraa* (42): 10, QS. *al-Baqarah* (2): 222, dan QS. *al-Ankabut* (29): 1-2, ditemukan ada 5 konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an, meliputi (1) Dialog Antar Umat Beragama yang bertujuan mendidik jiwa untuk memiliki kesiapan dalam berbeda pendapat, menerima perbedaan prinsip atau ajaran yang dianut, dan mengembangkan sikap saling menghargai; (2) Dialog spiritual yang bertujuan memotivasi beriman kepada Allah dan menolak kebatilan; (3) Dialog internal agama yang bertujuan mencari solusi atas persoalan yang dihadapi dan mengembalikannya kepada hukum Allah; (4) Komunikasi Lisan dalam Rangka Meluruskan Persepsi, yang bertujuan mengatasi kesalahpahaman dan mampu memecahkan

masalah; (5) Komunikasi Tulisan, yang bertujuan untuk mewujudkan kontak informasi (pengetahuan atau pengalaman) antara pendidik dengan peserta didik dalam jarak yang jauh.

Kelima konsep komunikasi yang termuat dalam Al-Qur'an di atas diyakini dapat diimplementasikan untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara pendidik dan pembelajar dewasa saat ini, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Kesenjangan komunikasi tersebut terlihat pada ketidaksiapan para pendidik (dosen) di perguruan tinggi untuk berbeda pendapat dengan mahasiswanya dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam banyak kasus, para dosen sebagai pendidik orang dewasa kurang menghargai pendapat mahasiswa yang tidak seide dengannya, padahal persoalan yang diperbincangkan dalam perkuliahan itu dapat dianalisis dalam sudut pandang yang berbeda dan masing-masing menggunakan landasan argumentasi yang rasional. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang lebih menekankan pada terwujudnya komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat, bukan munculnya sikap yang kurang menghargai dan penolakan pendapat.

Untuk menyikapi hal demikian, Al-Qur'an memberikan solusi agar para pendidik orang dewasa dapat memetik dan menerapkan kelima konsep komunikasi tersebut yang sarat dengan prinsip-prinsip ideal pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada upaya memecahkan masalah (*problem solving*) dan merealisasikan konsep berpikir dan bersikap ilmiah, sehingga terwujud kesiapan untuk berbeda pendapat, kebebasan untuk menerima atau menolak pendapat, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Dalam mewujudkan komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat antara pendidik dan peserta didik dewasa, Al-Qur'an mengarahkan agar komunikasi yang terjalin itu dapat membangkitkan kesadaran spiritualitas (QS. *Yusuf* [12]: 39-40 dan QS. *asy-Syuraa* [42]: 10), sehingga pemecahan masalah dan

keputusan yang diambil senantiasa diwarnai pada upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan berada pada jalur yang diridhai Allah.



RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM AL-QUR'AN DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Pada bab terdahulu telah dibahas, bahwa ada lima konsep pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an, meliputi: (1) Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa; (2) Kesiapan Belajar Orang Dewasa; (3) Konsep Belajar melalui Pengalaman; (4) Pelibatan Peran Orang Dewasa dalam Pendidikan; (5) Komunikasi pada Pendidikan Orang Dewasa. Kelima konsep ini selanjutnya dianalisis dengan memaparkan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam kontemporer.

A. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap Surah *al-Baqarah* (2): 189, *al-Baqarah* (2): 196, *Ali Imran* (3): 64, *an-Nuur* (24): 30-31, dan *al-Ahzab* (33): 53, ditemukan bahwa Al-Qur'an menawarkan beberapa konsep penting tentang prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, antara lain membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, keterbukaan dalam berpendapat, menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik, dan kesiapan untuk menerima dan me-

menolak pendapat atau gagasan yang disampaikan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memberikan inspirasi bahwa dalam praktik pendidikan orang dewasa perlu dibangun kebebasan berpendapat dan komunikasi multi-arah, sehingga pendidik dan peserta didik dewasa saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Prinsip pendidikan yang ditawarkan Al-Qur'an untuk orang dewasa seperti yang dikemukakan di atas, relevan dengan konsep pendidikan demokratis yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Di antara contoh lembaga pendidikan tersebut adalah Universitas Al-Azhar Mesir yang menerapkan proses pembelajaran yang menghargai perbedaan dan kebhinekaan.¹ Kurikulum fikih empat mazhab merupakan salah satu bukti kuat, bahwa institusi tersebut membuka ruang selebar-lebarnya untuk menerima perbedaan pendapat dan menggiring untuk lahirnya wacana bagi pengembangan kajian pemikiran keislaman yang dinamis. Selain itu, antara mahasiswa dan dosen dapat bersikap terbuka dalam menjalin komunikasi, baik dalam proses pembelajaran formal maupun di luar jam perkuliahan. Dosen membuka peluang bagi mahasiswa untuk berkonsultasi dan ber-*talaqqi* dengan menentukan jadwal pertemuan yang disepakati bersama. Tentu saja, praktik pendidikan seperti ini dipandang relevan dengan prinsip dan pola pembelajaran orang dewasa dalam Al-Qur'an.

Berkenaan dengan hal tersebut, ibn Jamâ'ah dalam kitabnya *Tazkîrah as-Sâmi`* mendukung konsep Al-Qur'an tentang pentingnya membangun keterbukaan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dan mengkritik pola pembelajaran satu arah yang dominan dikuasai oleh pendidik. Beliau juga

¹ Muḥammad `Abd al-Mun`im Khafâji, *Al-Azhar fî Alf `Amm*, (Beirut: `Âlam al-Kutub, 1988.), jilid 3, h. 477-479; Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 128.

memberi solusi bahwa proses pembelajaran yang baik harus berlangsung multi-arah atau multikomunikasi. Apabila selesai menjelaskan, pendidik sebaiknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberi tanggapan. Menurut Ibn Jamâ`ah, jika pendidik tidak memberi kesempatan bertanya, berarti telah melenyapkan hak dan kesempatan peserta didik untuk berkontribusi dalam pembelajaran.²

Al-Qur`an juga menekankan prinsip agar orientasi pendidikan orang dewasa diarahkan pada upaya mewujudkan kepribadian istikamah dalam memelihara kehormatan diri (QS. *an-Nuur* [24]: 30-31). Prinsip ini menekankan agar para mukmin yang sudah balig (dewasa) agar dapat memelihara kehormatan diri dan hal ini merupakan proses pembelajaran mandiri yang melibatkan pengendalian emosional serta kecerdasan intelektual dan spiritual. Hal ini relevan dengan orientasi pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Model pendidikan ini berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang berasal dari agama (*the golden rule*).³

Akhlah yang menjadi sasaran dalam pendidikan karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁴ Karena itu penanaman nilai-nilai kebaikan di lingkungan pendidikan formal, informal, dan nonformal memerlukan “pembiasaan”, agar perbuatan-perbuatan terpuji muncul secara refleks dan otomatis pada setiap diri peserta didik, mulai dari kanak-kanak hingga dewasa.

² Badruddîn ibn Jamâ`ah, *Tazkirah as-Sâmi` wal Mutakallim fî Adab al-`Alim wal-Muta`allim*, (Beirut: Dâr Iqra`, 1986), h. 91.

³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 33-34.

⁴ *Ibid*, h. 43. Pendapat di atas bersumber dari Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) dan Imâm Al-Gazâlî (w. 1111 M).

Selain itu, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang ditawarkan Al-Qur'an juga memiliki relevansi dengan 'model pembelajaran kooperatif' yang dewasa ini banyak dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam menengah hingga perguruan tinggi. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam suatu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagi keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari beberapa orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).⁵

Pada umumnya keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi individu dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dilakukan agar semua anggota kelompok bertanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 202-203.

perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan.⁶

Dalam pembelajaran kooperatif, dapat diterapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok.
- b. Guru membagikan wacana/materi kepada tiap kelompok untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- c. Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.
- d. Kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar: (1) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (2) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Kelompok bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.
- f. Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.⁷

Di samping itu, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an juga relevan dengan implementasi konsep pendidikan berbasis lingkungan. Al-Qur'an telah menegaskan agar orang dewasa memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan peduli terhadap lingkungan serta kehidupan masyarakat (*al-Ahzab* [33]: 53). Ini menunjukkan pemahaman, bahwa pendidikan orang dewasa tidak hanya menyahuti kebutuhan pendidikan individual, tetapi juga menyahuti pemenuhan etika sosial dan kebutuhan belajar masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern, sistem belajar yang menyahuti kebutuhan

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 131.

⁷ *Ibid*, h. 194.

masyarakat ini mengandung makna dinamis; dalam arti proses pemerolehan *skills*, *knowledges*, and *values* dimungkinkan setelah belajar atau berlatih. Sistem belajar masyarakat memiliki minimal lima karakteristik, yaitu:

1. Sistem belajar bersifat teleogik, belajar menuju terciptanya masyarakat gemar belajar;
2. Sistem belajar itu bersifat homeostasis, yaitu memiliki ketahanan dan ketangguhan untuk menjaga kepentingan dan keseimbangan secara dinamik dengan lingkungan;
3. Sistem belajar bersifat sinergik, artinya memiliki potensi dan subsistem tertentu yang memungkinkan meraih suatu prestasi secara optimal;
4. Sistem belajar bersifat ekologis, yaitu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik, sosial, maupun budaya;
5. Sistem belajar bersifat responsif, yaitu memiliki kemampuan merespons situasi baru sesuai dengan kelenturan dan kepentingan yang dimiliki.⁸

B. KESIAPAN BELAJAR ORANG DEWASA

Setelah dilakukan pengkajian dan analisis yang saksama terhadap QS. *al-`Alaq* (96): 1-5, QS. *Huud* (11): 112-113, QS. *al-Kahfi* (18): 60-82, dan QS. *al-Baqarah* (2): 207, ditemukan bahwa Al-Qur'an menawarkan konsep pembentukan sikap belajar agar peserta didik dewasa memiliki kemandirian dan pendidik juga membuka kesempatan agar pembelajar dewasa dapat berkreasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an mendorong agar kesiapan belajar peserta didik dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri mereka. Untuk mewujudkan kemandirian dan kesiapan belajar, orang dewasa harus ulet dan gigih dalam menghadapi tantangan kesulitan

⁸ M. Soedomo, *Pendidikan Luar Sekolah: Ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*, (Jakarta: Depdikbud-Dikti, 1989), h. 15.

dan kelelahan dalam belajar sebagaimana yang dialami Mûsâ a.s., ketika berguru dengan Khiḍr (QS. *al-Kahfi* [18]: 60-82). Kemandirian dan kesiapan belajar juga dapat diwujudkan dengan meningkatkan intensitas belajar melalui aktivitas gemar membaca dan menelaah (QS. *al-`Alaq* [96]: 1-5).

Al-Qur'an juga menegaskan, kemandirian belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah (QS. *al-`Alaq* [96]: 1), bahkan dalam hal tertentu, kemandirian dalam belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu (QS. *al-Baqarah* [2]: 207). Selain itu, kemandirian dan kesiapan belajar dalam Al-Qur'an juga dimotivasi oleh upaya memperkokoh keimanan dan menggali ilmu pengetahuan.

Pesan dalam Al-Qur'an juga memerintahkan setiap Muslim agar memiliki keistikamahan dalam tekad, sikap, dan perbuatan (QS. *Huud* [11]: 112-113). Istikamah sangat mendukung bangkitnya kesungguhan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Istikamah juga diyakini dapat mendorong tercapainya kesuksesan dalam menguasai ilmu, keterampilan, dan akhlak yang mulia. Tekad, sikap, dan perbuatan yang istikamah akan melahirkan kemandirian dan kesiapan dalam belajar.

Konsep istikamah yang ditawarkan Al-Qur'an untuk melahirkan kemandirian dan kesiapan dalam belajar didukung Az-Zarnûji dalam kitabnya *Ta`lîm al-Muta`allim* yang menekankan setiap pembelajar termasuk orang dewasa harus memiliki kesiapan dan kemandirian belajar dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan selama menuntut ilmu. Az-Zarnûji berpesan agar setiap peserta didik harus tabah menghadapi ujian dan cobaan, sebab gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Az-Zarnûji juga menyampaikan nasihat `Alî bin Abî Ṭâlib r.a., dalam membangun kemandirian dan kesiapan belajar dengan enam syarat, yaitu cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk/bimbingan guru, dan waktu belajar

yang lama.⁹

Konsep kemandirian dan kesiapan belajar versi Al-Qur'an yang dikemukakan di atas relevan dengan praktik pembelajaran yang diterapkan pada sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Di sekolah-sekolah menengah atas yang telah maju dan umumnya di perguruan tinggi Islam telah diterapkan strategi pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk mengembangkan inisiatif peserta didik secara individual, rasa percaya diri, dan pengembangan diri peserta didik.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri tanpa orang lain. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri yakni peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/pendidik, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang/dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.¹⁰

Dalam proses pembelajaran mandiri, tugas guru/instruktur adalah menjadi fasilitator, yakni menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri. Dalam pembelajaran mandiri, dialog antara peserta didik dengan guru/instruktur dapat memberikan nilai plus, yaitu da-

⁹ Burhânuddîn Az-Zarnûjî, *Ta`lîm al-Muta`allim: Turuq al-Ta`allum*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1990., h. 103.

¹⁰ Rusman, *Model*, h. 355.

pat menghindari adanya salah penafsiran mengenai arah dan isi pelajaran yang diajarkan.¹¹

Belajar mandiri dapat dimulai oleh peserta didik melalui bimbingan guru atau dosen, di mana guru/dosen memandu dan memantau perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik secara mandiri. Belajar mandiri dapat dilakukan dalam kelompok kecil, di mana peserta didik saling membantu satu sama lain dalam belajar. Belajar mandiri sering pula diterapkan untuk melengkapi strategi pembelajaran yang lain, atau sebagai strategi tersendiri dalam mempelajari sebuah bahan ajar, misalnya dengan menggunakan modul belajar. Dengan modul tersebut, peserta didik dapat belajar mandiri dan guru/dosen dapat mendorong peserta didik dalam giat belajar melalui tugas belajar mandiri.¹²

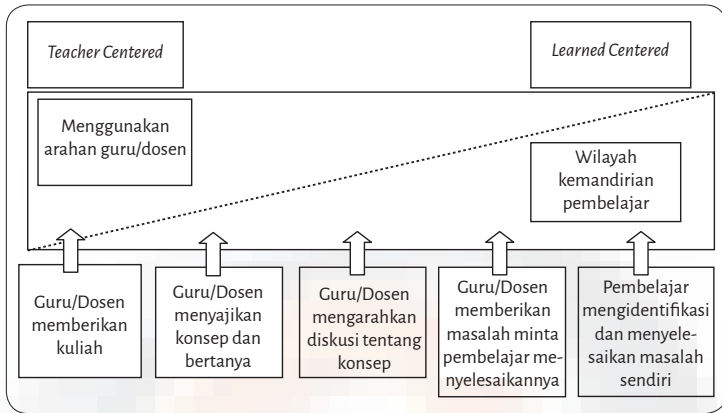
Pembelajaran mandiri dalam dunia pendidikan kontemporer dewasa ini memungkinkan peserta didik untuk mampu belajar sepanjang hayat serta melakukan antisipasi terhadap perubahan di dunia kerja, keluarga, dan masyarakat. Strategi ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab, menganalisis permasalahan, melakukan refleksi, dan melakukan tindakan yang bermanfaat. Pembelajaran mandiri mendorong peserta didik bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan melakukan kegiatan belajar secara individual.

Konsep kesiapan belajar orang dewasa dalam Al-Qur'an melahirkan sikap kemandirian belajar serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar dan mengambil keputusan atau tindakan. Dengan demikian, konsep kesiapan belajar orang dewasa dalam Al-Qur'an telah merubah orientasi pola pembelajaran dari *teacher centered* (berpusat pada guru/dosen) ke arah *learner centered* (berpusat pada pembelajar) sebagaimana yang

¹¹ *Ibid*, h. 377.

¹² Sani, *Inovasi*, h. 155.

diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Peralihan Orientasi Pembelajaran ke Wilayah Kemandirian Belajar (Modifikasi dari Tannenbaum & Schmidt dalam Arif, 2013: 7)

C. KONSEP BELAJAR MELALUI PENGALAMAN

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap surah QS. *al-Ahqaaf* (46): 35, *al-Kahfī* (18): 70-79, *al-Hasyr* (59): 5, *an-Nuur* (24): 30-31, *al-Baqarah* (2): 58, dan *al-Aḥzâb* (33): 59, ditemukan bahwa Al-Qur'an telah memberikan sejumlah konsep untuk berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa, dan pendidik memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berperan sebagai sumber belajar. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk, bahwa pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung dinamis dan memberikan corak baru dalam peningkatan hasil belajar.

Al-Qur'an juga memberi isyarat adanya keharusan untuk meninggalkan kelemahan yang diperoleh pada pengalaman belajar lama dan menggantikannya dengan kelebihan yang dimiliki pada pengalaman belajar baru (QS. *an-Nuur* [24]: 30-31).

Dengan kata lain, belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk (QS. *al-Baqarah* [2]: 58). Di samping itu, belajar dari pengalaman lama sebagai langkah untuk mengambil “tindakan baru” (QS. *al-Ahzab* [33]: 59).

Konsep belajar melalui pengalaman dalam Al-Qur’an yang telah dikemukakan di atas, terutama dalam hal berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa, memiliki relevansi dengan penerapan metode *brain storming* yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam modern dewasa ini. Melalui *brain storming*, antara pendidik dan peserta didik dapat saling berbagi informasi (*sharing*), sehingga pengalaman keduanya (pendidik dan peserta didik) dalam hal penguasaan pengetahuan dapat dijadikan sumber belajar yang pada akhirnya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

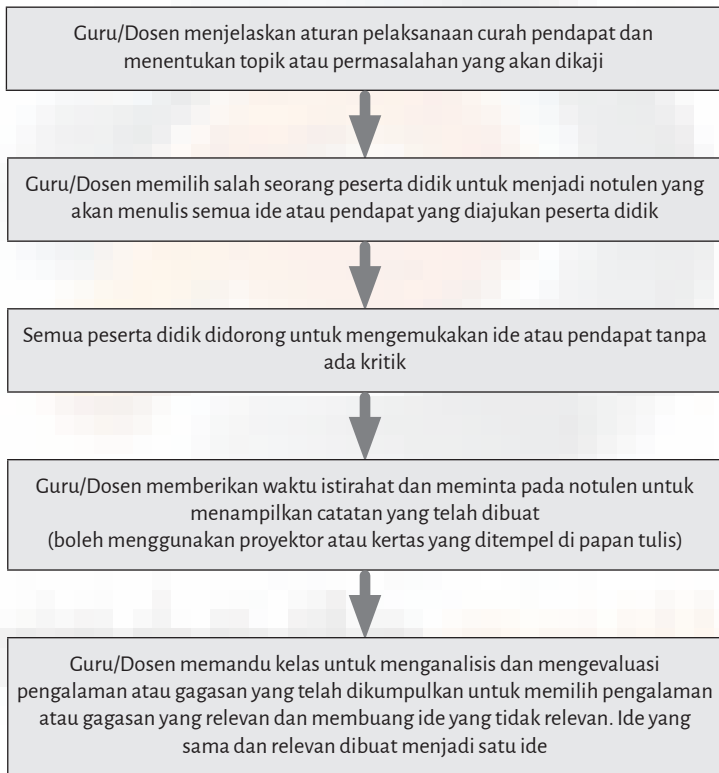
Dalam rangka memperkaya sumber belajar dan penguasaan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, Ibn Jamâ`ah berpesan agar pendidik dewasa tidak boleh segan belajar kepada orang yang lebih rendah, baik dari segi jabatan, keturunan, maupun usia. Ilmu dan hikmah ada di mana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja.¹³ Karena itu, konsep berbagi pengalaman belajar dalam Al-Qur’an relevan dengan penerapan metode *brain storming* yang menggiring pendidik dan peserta didik untuk berbagi ilmu, informasi, dan saling tukar pengalaman.

Dalam pembelajaran modern, metode *brain storming* (curah pendapat) dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman atau gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat. Metode ini sering digunakan untuk pemecahan/ penyelesaian masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau sebagai bagian dari strategi lain. Kegiatan curah pendapat sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan ke dalam kegiatan kelompok, serta

¹³ Ibn Jamâ`ah, *Tazkirah*, h. 84.

mengembangkan ide kreatif masing-masing peserta didik.¹⁴ Metode ini digunakan untuk menghasilkan sebanyak mungkin pengalaman atau gagasan mengenai topik tertentu.

Brain storming dirancang agar diskusi menjadi menyenangkan dan santai, tetapi harus berpedoman pada tahapan umum yang dilakukan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi pengalaman atau gagasan sebagai berikut:



**Gambar 2 Tahapan Penerapan *Brain storming*
(Modifikasi dari Sani, 2013: 205)**

¹⁴ Sani, *Inovasi*, h. 204.

Penerapan metode *brain storming* dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat, antara lain melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, dan membantu peserta didik belajar dari teman sejawat. Hanya saja, penerapan metode ini dipandang kurang efektif untuk peserta didik yang jumlahnya banyak.

Selain *brain storming*, metode pembelajaran dewasa ini yang relevan dengan konsep belajar melalui pengalaman dalam Al-Qur'an adalah metode studi kasus. Dalam penerapannya, metode studi kasus memiliki beberapa manfaat antara lain: (1) Peserta didik terlibat secara aktif; (2) Peserta didik mengembangkan apa yang telah diketahuinya lewat pengalamannya; (3) Mengembangkan pengembangan kemampuan berpikir kritis; (4) Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Konsep belajar melalui pengalaman dalam Al-Qur'an juga relevan dengan dengan strategi pembelajaran eksperensial yang saat ini banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai tingkat menengah atas hingga pendidikan tinggi. Belajar secara eksperensial atau berdasarkan pengalaman merupakan pembelajaran induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Refleksi pengalaman pribadi dan perumusan rencana untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks yang lain merupakan faktor penting dalam pembelajaran eksperensial.

Pembelajaran eksperensial fokus pada proses belajar, bukan pada hasil belajar. Dalam hal ini, guru/dosen dapat menggunakan pembelajaran ini di kelas atau di luar kelas. Misalnya, peserta didik membuat kerajinan tangan (kaligrafi), atau melakukan simulasi di kelas, sedangkan di luar kelas mereka mengamati proses akad nikah, persidangan di peradilan agama, melakukan survei aktivitas pembelajaran di sekolah-sekolah Islam unggulan, dan sebagainya. Secara umum, ciri pembelajaran eksperensial sebagai berikut: (1) Peserta didik berpartisipasi dalam sebuah aktivitas; (2) Peserta didik melakukan refleksi atau

mengingat dan menganalisis aktivitas yang telah dilakukan; (3) Peserta didik memperoleh sesuatu yang bermanfaat berdasarkan analisis tindakan yang telah dilakukan; (4) Peserta didik menerapkan hasil belajar dalam situasi yang baru.

Pada abad modern ini, pembelajaran eksperensial merupakan strategi efektif jika dibutuhkan pengalaman bekerja menggunakan tangan dalam belajar. Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan memori jangka panjang pada peserta didik. Peserta didik pada umumnya lebih termotivasi jika mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar temannya dengan menjelaskan tentang apa yang mereka lakukan.¹⁵

D. PELIBATAN PERAN ORANG DEWASA DALAM PENDIDIKAN

Melalui telaah tafsir dan kajian analisis terhadap kandungan QS. *Yunus* (10): 101, QS. *an-Nahl* (16): 125, QS. *al-Anfaal* (8): 67, QS. *al-Fath* (48): 18, ditemukan bahwa Al-Qur'an memberikan solusi agar pembelajar dewasa dilibatkan secara fisik dan emosional dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, proses, maupun evaluasi pembelajaran serta memecahkan berbagai masalah di lingkungan pendidikan mereka. Al-Qur'an mendorong peran aktif peserta didik dalam diskusi, pertukaran informasi (*sharing*), dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan dengan melakukan respons-balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan (QS. *an-Nahl* [16]: 125), melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan gagasan dengan metode pembelajaran *brain storming* atau curah pendapat (QS. *al-Anfaal* [8]: 67), dan melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah atau *problem solving* (QS. *al-Fath* [48]: 18).

Selain itu, konsep yang digagas Al-Qur'an juga melibatkan peran pembelajar dewasa untuk giat melakukan observasi yang

¹⁵ *Ibid.*, h. 153-155.

intens terhadap fenomena alam yang dijiwai oleh semangat cinta lingkungan (QS. *Yunus* [10]: 101), dan diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam berjihad guna mengambil keputusan yang berhubungan dengan kemaslahatan Islam dan kaum muslimin (QS. *al-Anfaal* [8]: 67). Kesemua ini adalah sebagai realisasi dari konsep Al-Qur'an yang mendorong manusia (termasuk pembelajar dewasa) untuk mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ard* (pengelola dan pemakmur bumi).

Dalam QS. *an-Nahl* (16): 125, Al-Qur'an telah meletakkan prinsip, metode, dan sikap keterlibatan yang dikembangkan pada pendidikan orang dewasa. Prinsip yang dimaksud adalah *al-hikmah* yang merupakan sumber inspirasi meliputi aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), tindakan (*action*). *Al-hikmah* diyakini sebagai dasar dalam penerapan metode *mau'izah al-hasanah* tidak semata-mata berorientasi pada mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, tetapi juga pembelajar dewasa diajak terlibat melakukan respons balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan. Dalam hal ini, adab/sikap yang dikembangkan dalam pendidikan orang dewasa adalah ceramah multi-arah, memberikan nasihat kebaikan, menghindari kekerasan, bentakan, dan celaaan.

Selain *mau'izah al-hasanah*, metode pembelajaran yang juga tepat dikembangkan untuk pendidikan orang dewasa menurut QS. *an-Nahl* (16): 125 adalah *al-jadalah* (diskusi). Dalam metode *al-jadalah* ini, tampak nyata keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain peserta didik dapat berperan aktif dalam diskusi, terjadi pertukaran informasi (*sharing*) dengan sesama peserta didik, dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan. Apabila metode ini diterapkan dengan baik, terwujudlah beberapa adab/sikap yang dapat dikembangkan dalam pendidikan orang dewasa, yaitu meluruskan kekeliruan pendapat dan tingkah laku lawan debat, saling menghargai, berbahasa yang lembut dan sopan, tidak saling meremehkan

dan memojokkan, menyingkap hakikat kebenaran, memberi petunjuk kepada ketentuan yang ditetapkan Allah, mencari solusi dari suatu persoalan, dan jika belum menemukan penyelesaian, permasalahan debat dikembalikan kepada Allah.

Berkenaan dengan konsep Al-Qur'an tentang penerapan metode *jadal* (diskusi) sebagaimana dikemukakan di atas, ibn Jamâ`ah dalam kitab *Tazkirah*nya menegaskan, bahwa tujuan berdiskusi adalah mencari kebenaran, membersihkan jiwa, dan memperoleh manfaat. Bertengkar tidak pantas bagi orang yang sedang mengkaji ilmu, sebab bisa memunculkan bibit permusuhan.¹⁶ Komentar ibn Jamâ`ah ini memperkuat pemahaman atas makna *jadal* yang terkandung dalam QS. *an-Nahl* (16): 125 dan mendukung pentingnya keterlibatan pembelajar dewasa dalam proses pembelajaran agar dapat berkontribusi dalam memecahkan masalah yang bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan. Menurut Daradjat, masalah yang didiskusikan itu tidak hanya berkenaan dengan problematika pendidikan, tetapi juga menyangkut perihal keluarga, agama, ekonomi, masyarakat, dan sebagainya.¹⁷

Konsep keterlibatan peran orang dewasa dalam pendidikan yang dikemukakan Al-Qur'an di atas memiliki relevansi dengan strategi belajar partisipatif (*participative teaching and learning*) yang sedang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini. Strategi pembelajaran partisipatif ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun indikator pembelajaran partisipatif adalah: (1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta antara lain; (2) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Strategi pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prinsip

¹⁶ Ibn Jamâ`ah, *Tazkirah*, h. 91.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 15.

antara lain:

- a. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk siap belajar;
- b. Membantu peserta didik menyusun kelompok agar siap belajar dan membelajarkan;
- c. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya;
- d. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar;
- e. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar;
- f. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar;
- g. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar;
- h. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap program dan hasil belajar.¹⁸

Dengan memahami hal di atas, terlihat bahwa konsep Al-Qur'an tentang pelibatan peran orang dewasa dalam pendidikan sejalan dengan prinsip strategi belajar partisipatif (*participative teaching and learning*). Al-Qur'an mengarahkan orientasi pembelajaran orang dewasa harus berpusat kepada pembelajar (*learner centered*), bukan kepada pendidik (*teacher centered*). Dalam hal ini, Al-Qur'an membuka kesempatan yang selebar-lebarnya kepada orang yang belajar (menuntut ilmu) untuk memiliki andil dan mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, sebab aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar akan membuat pembelajar itu terberdayakan (*empowered*), berinisiatif, mandiri, dan bertanggung jawab, dan keunggulan yang demikian itulah yang harus terwujud pada diri orang dewasa.

Pelibatan peran orang dewasa dalam pembelajaran partisipatif yang didukung oleh konsep Al-Qur'an di atas, sangat relevan dengan pola pembelajaran yang diharapkan orang dewasa. Dengan pelibatan peran orang dewasa dalam hal perencanaan,

¹⁸ Sani, *Inovasi*, h. 157-158.

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, terhindarlah pola pembelajaran yang otoriter, kaku, tidak fleksibel, dan menutup terwujudnya unsur kemitraan yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa Al-Qur'an telah melahirkan konsep khusus yang menekankan bahwa orientasi pendidikan orang dewasa berpusat pada pembelajar (*learner centered*), dan berbeda dengan orientasi pendidikan kanak-kanak yang cenderung berpusat pada pengajar (*teacher centered*) sebagaimana perincian pada tabel berikut:

Tabel 25 Perbedaan Orientasi Pendidikan yang Berpusat pada Pembelajar dan Pengajar

Berpusat pada Pembelajar (Learner Centered – LC)	Berpusat pada Pengajar (Teacher Centered – TC)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajar membangun pengetahuan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan dipindahkan dari pengajar ke pembelajar.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajar terlibat secara aktif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajar menerima informasi secara pasif.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar dan penilaian adalah hal sangat terkait. ▪ Budaya belajar adalah kooperatif, kolaboratif, dan saling mendukung. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar dan penilaian adalah hal yang terpisah.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penekanan pada pengetahuan di luar konteks aplikasinya.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar perannya sebagai pemberi informasi dan penilai.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar dan pembelajar mengevaluasi pembelajaran bersama-sama. ▪ Pendekatan pada integrasi antardisiplin. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus pada satu bidang disiplin.

Pada aspek lain, konsep pembelajaran *al-jadalah* (diskusi) dalam QS. *an-Nahl* (16): 125, menunjukkan adanya relevansi

pendidikan orang dewasa versi Al-Qur'an dengan strategi pembelajaran interaktif yang dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini. Metode *al-jadalah* (diskusi) dalam konsep Al-Qur'an tersebut menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan peran pembelajar (orang dewasa) dalam melakukan interaksi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode *al-jadalah* (diskusi) merupakan bagian dari strategi pembelajaran interaktif yang mengutamakan peran pembelajar.

Melalui *al-jadalah* (diskusi) dan saling berbagi informasi memungkinkan peserta didik memberikan reaksi terhadap ide, pengalaman, opini, dan pengetahuan teman sejawat. Dalam hal ini, pembelajar dewasa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan untuk mengorganisasikan pemikiran, kebiasaan berargumentasi secara rasional, dan mampu memecahkan masalah secara cermat.

Pada sisi lain, pelibatan peran orang dewasa dalam proses pendidikan versi Al-Qur'an juga relevan dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang telah dikembangkan oleh sebagian lembaga pendidikan Islam sekarang ini. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara melibatkan peserta didik membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Proyek yang dibuat sebaiknya dengan kebutuhan masyarakat, misalnya pompa air sederhana untuk menolong masyarakat memperoleh air bersih, pupuk organik dari lingkungan sekitar, model tas dari bahan limbah plastik rumah tangga, film tentang kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Proyek yang dibuat juga dapat berupa prototipe atau produk sederhana, misalnya: tulisan untuk koran atau majalah dinding tentang permasalahan lingkungan.

Pelibatan peran peserta didik dalam metode PjBL ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan, keterampilan melakukan investigasi,

dan keterampilan membuat karya. Peserta didik harus fokus pada penyelesaian masalah atau pertanyaan yang memandu mereka untuk memahami konsep dan prinsip yang terkait dengan proyek. Masing-masing kelompok belajar mungkin mengajukan proyek yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui. Pembuatan proyek mungkin berlangsung lama dan juga dapat memerlukan penguasaan beberapa materi mata pelajaran yang berbeda (antar mata pelajaran). Guru berperan dalam membantu peserta didik merencanakan pengerjaan proyek, menganalisis sketsa atau rancangan proyek jika diminta oleh kelompok, mengurus kebutuhan kerja sama yang mungkin diperlukan, dan sebagainya. Namun, tidak memberikan arahan tentang bagaimana menyelesaikan proyek yang direncanakan oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik secara mendalam tentang konsep dan prinsip merupakan sasaran yang dikehendaki dalam melibatkan mereka mengerjakan sebuah proyek.¹⁹

E. KOMUNIKASI PADA PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Setelah menelaah dan mengkaji secara saksama kandungan QS. *al-Kaafiruun* (109): 1-6, QS. *Yusuf* (12): 39-40, QS. *asy-Syuraa* (42): 10, QS. *al-Baqarah* (2): 222; dan QS. *al-Ankabuut* (29): 1-2, ditemukan bahwa Al-Qur'an memberikan solusi agar para pendidik orang dewasa dapat mengimplementasikan konsep komunikasi yang sarat dengan prinsip-prinsip ideal pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada upaya memecahkan masalah (*problem solving*) dan merealisasikan konsep berpikir dan bersikap ilmiah, sehingga terwujud kesiapan untuk berbe-da pendapat, kebebasan untuk menerima atau menolak pendapat, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Konsep komunikasi dalam pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada upaya memecahkan masalah (*problem solving*) menurut versi Al-Qur'an di atas dipandang sangat rele-

¹⁹ Sani, *Inovasi*, h. 194.

van dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan oleh sebagian lembaga pendidikan tinggi Islam saat ini. PBL merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cakupan dari kurikulum mata pelajaran. PBL dapat diterapkan dengan mengikuti tujuh langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap peserta didik atau pembelajar dewasa memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap pembelajar dewasa berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
2. Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada sub-sub masalah yang harus diperjelas lebih dahulu.
3. Menganalisis masalah. Pembelajar dewasa mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota diskusi tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran pembelajar dewasa. *Brain storming* (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini. Anggota diskusi mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.
4. Pembelajar dewasa menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan;

mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

5. Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok diskusi dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat di laporan. Tujuan pembelajaran ini dan laporan yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu di setiap kelompok.
6. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok). Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan di mana hendak dicarinya. Mereka harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, dan publikasi dari sumber pembelajaran. Pembelajar harus memilih, meringkas sumber pembelajaran itu dengan kalimatnya sendiri, dan mereka diminta menulis sumbernya dengan jelas. Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu/subkelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran. Laporan ini harus disampaikan dan dibahas dipertemuan kelompok berikutnya (langkah 7).
7. Menyintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru atau dosen di kelas. Dari laporan-laporan individu/subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan

yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan ke setiap anggota). Kadang-kadang laporan-laporan dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok.²⁰

Pada langkah ke-7 di atas kelompok sudah dapat membuat sintesis, menggabungkannya dan mengombinasikan hal-hal yang relevan. Sebagian bagus tidaknya, aktivitas PBL kelompok, akan sangat ditentukan pada tahap ini (untuk kondisi kelas-kelas yang ada di Indonesia, umumnya proses ini harus terjadi di luar kelas). Di tahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan, dan meninjau ulang hasil diskusi untuk nantinya disajikan dalam bentuk paper/makalah. Di sinilah kemampuan menulis (komunikasi tertulis) dan kemudian mempresentasikan (komunikasi oral) sangat dibutuhkan dan sekaligus dikembangkan.

Dalam PBL, guru/dosen harus membangun lingkungan belajar yang mendorong pembelajar untuk mampu berpikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berpikir yang berdaya guna. Peran guru/dosen dalam PBL harus mampu merancang program pembelajaran dan secara kontinuitas berpikir tentang beberapa hal, antara lain: (1) Bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga pembelajar dapat menguasai hasil belajar?; (2) Bagaimana bisa menjadi pelatih bagi si pembelajar dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan teman sebaya?; (3) Bagaimana pembelajar memandang diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif?

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru/dosen harus melakukan tindakan nyata dengan memusatkan perhatian sekurang-kurangnya pada tiga langkah utama, yaitu: (1) Memfasilitasi PBL, mengubah cara berpikir, mengembangkan keterampilan

²⁰ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2013), h. 24-26.

inquiry, dan menerapkan pembelajaran kooperatif; (2) Melatih pembelajar tentang strategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, metakognisi, berpikir kritis, dan berpikir sistemik; (3) Menjadi perantara proses penguasaan informasi, meneliti dan mengakses sumber informasi yang beragam, serta mengadakan koneksi.²¹

Dengan demikian, melalui PBL ini pembelajar dewasa banyak memperoleh manfaat, antara lain: (1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar; (2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan; (3) Mendorong untuk berpikir; (4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial; (5) Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*); (6) Memotivasi pembelajar.

Konsep komunikasi dalam pendidikan orang dewasa menurut versi Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat kontemporer sebagaimana dikemukakan M. Taufiq Amir,²² antara lain:

1. Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran sedapat mungkin merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, pembelajar bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
2. Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman pembelajar atas pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Sementara pengetahuan-pengetahuan baru yang didapat, dapat mendorong pembelajar bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahaminya sebelumnya.
3. Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif.

²¹ Rusman, *Model*, h. 234.

²² *Ibid*, h. 32-33.

Masalah dalam PBL akan membuat pembelajar terdorong melakukan pemikiran yang metakognitif. Pembelajar disebut melakukan metakognitif tatkala ia mencoba merefleksikan pemikirannya terhadap suatu hal, lalu menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasannya sendiri, sekaligus mengeksplorasi hal yang baru. Demikian pula yang dilakukannya pada gagasan orang lain (misalnya, teman dalam kelompok atau dari kelompok lain, atau dari pendidik), ia juga terus melakukan refleksi dan memperbaiki proses yang dijalankan. Bila pemikirannya seperti ini, maka sembari ia mencari pemecahan masalah dan menemukan informasi yang terkait, maka sebenarnya pembelajar telah mencapai pengetahuan secara konstruktif. Maksudnya, pemahaman-pemahaman itu ia bangun sendiri dengan pemikiran metakognitif tadi yang dipadukan dengan sumber-sumber informasi baru.

4. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, pembelajar akan tergugah untuk belajar. Bila relevansinya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya pembelajar akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan PBL, Pembelajar yang biasanya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.
5. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang seharusnya menjadi sasaran matakuliah tetap dapat terliputi dengan baik. Sasaran itu didapat pembelajar dengan peliputan materi yang dilakukan sendiri oleh pembelajar, saat mereka menalarnya dan melakukan aktivitas revisi. Walaupun demikian, karena proses PBL akan kaya dengan diskusi, kadang-kadang pendidik harus “rela” mengurangi ceramah yang akan meliput semua materi dalam masing-masing SAP.

Dengan PBL, pembelajar menjadi terasa terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari memahami, mencerna, menyerap, bahkan mengonstruksi pengetahuan itu sendiri. Bila pendidik

memfasilitasi dengan baik, maka pembelajar akan terlibat dengan konteks dari masalah, meningkat rasa keingintahuannya dengan bertanya, dan mencoba mencari penyelesaian masalah yang disajikan.

Hasil dari PBL diperkirakan dapat melahirkan pembelajar dewasa yang memiliki kepribadian yang independen, karena PBL merupakan bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup (*life skills*). Melalui PBL, pembelajar dewasa dapat memahami betapa pentingnya memanfaatkan pengalamannya selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat menjadikannya memiliki kepribadian yang kuat.

Dalam mewujudkan komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat antara pendidik dan peserta didik dewasa, Al-Qur'an mengarahkan agar komunikasi yang terjalin itu dapat membangkitkan kesadaran spiritualitas (QS. *Yusuf* [12]: 39-40 dan QS. *asy-Syuraa* [42]: 10), sehingga pemecahan masalah dan keputusan yang diambil senantiasa diwarnai pada upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan berada pada jalur yang diridhai Allah.

Di samping itu pula, konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa dalam QS. *al-Kaafiruun* (109): 1-6 secara umum mengisyaratkan pentingnya kearifan dalam berkomunikasi dengan pembelajar dewasa yang berbeda agama atau keyakinan. Proses komunikasi dalam tersebut tidak hanya diarahkan pada upaya mencari solusi atas persoalan yang dihadapi, tetapi juga menanamkan pendidikan untuk memiliki kesiapan berbeda pendapat, menerima penolakan usul atau gagasan, menerima perbedaan prinsip atau ajaran yang dianut, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Secara umum, kandungan QS. *al-Kaafiruun* (109): 1-6 menanamkan nilai pendidikan untuk mengembangkan sikap toleransi antar-umat yang berbeda agama, dan konsep komunikasi ini sangat relevan dengan penerapan konsep pendidikan multi-kultural yang dikembangkan oleh dunia pendidikan Islam mo-

dern saat ini. Pendidikan multikultural dikembangkan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleran, bersifat inklusif, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, dan senantiasa berpendirian.²³

Konsep Al-Qur'an tentang komunikasi pada orang dewasa yang relevan dengan pendidikan multikultural di atas juga memiliki kaitan yang signifikan dalam perkembangan dunia global. Keragaman bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, seks, kebudayaan, dan kepentingan.²⁴ Al-Qur'an mengajarkan, bahwa keragaman bangsa di dunia merupakan jembatan untuk membangun relasi dan komunikasi yang diawali dengan saling kenal-mengenal (*ta'âruf*) sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. *al-Hujuraat* (49): 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*²⁵

Relasi dan komunikasi yang dibangun atas dasar saling

²³ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 257.

²⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding; Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 847.

kenal-mengenal (*ta`âruf*) akan melahirkan kesepahaman (*ta-fâhum*) yang akhirnya bermuara kepada munculnya toleransi (*tasâmuh*) yang terwujud dalam sikap dan perlakuan yang baik dan adil terhadap umat yang berbeda agama dan keyakinan. Al-Qur'an membenarkan sikap dan perlakuan tersebut sebagaimana yang termaktub dalam QS. *al-Mumtahanah* (60): 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
 تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*²⁶

Perbuatan dan sikap yang baik serta adil terhadap umat lain yang berbeda agama dan keyakinan merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural sekaligus bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa yang menerapkan persamaan hak (keadilan) serta menjauhi diskriminasi. Karena itu, konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa yang berwawasan multikultural harus dikembangkan melalui:

- a) Membangun paradigma keagamaan. Dalam hal ini, pendidik dan peserta didik dewasa secara bersama-sama sedapat mungkin mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Pendidik dan peserta didik dalam hal perkataan, sikap, maupun perbuatan, tidak memunculkan hal-hal yang diskriminatif, dalam arti bersikap tidak adil atau menyinggung pendidik dan peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya. Karena itu, yang dikem-

²⁶ *Ibid*, h. 924.

bangkan adalah sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama komunitas yang berbeda agama dan keyakinan.

- b) Menghargai keragaman bahasa. Pendidik dan peserta didik harus senantiasa menghargai orang lain yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda. Karena itu dalam lingkungan pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal harus dibiasakan menerapkan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu, agar komunikasi yang dibangun tidak terkesan diskriminatif dan merendahkan bahasa yang digunakan oleh suku bangsa atau etnis tertentu.
- c) Membangun sikap kepedulian sosial. Pendidik dan peserta didik dewasa memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di dalam masyarakat ataupun di luar lingkungan sekitarnya. Pihak penyelenggara pendidikan bekerja sama dengan pendidik untuk membuat aturan yang berisi kepedulian terhadap fenomena ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dengan kegiatan ini dapat membangun sikap peserta didik untuk percaya diri, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab.
- d) Membangun sikap anti diskriminasi etnis. Pendidik dan peserta didik dewasa seharusnya dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang adil dalam segala aspek, tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap orang yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu. Karena itu, perlu didirikan pusat kajian atau forum dialog untuk memperbincangkan hubungan yang harmonis antar etnis.²⁷

²⁷ Gagasan ini merupakan modifikasi dari konsep “Peranan Guru dan Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural” yang dikembangkan Suryana dan Rusdiana. Lihat Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan*, h. 275-280.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kajian dalam buku ini berupaya menelusuri, mengkaji, menganalisis secara kritis, dan menemukan muatan konsep pendidikan orang dewasa melalui telaah tafsir Al-Qur'an. Pendidikan orang dewasa yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun nonformal, yang bertujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan.

Dari berbagai pendapat para ahli, disimpulkan bahwa kategori orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kematangan biologis, sosial, dan psikologis dalam mempertimbangkan, bertanggung jawab, dan berperan dalam kehidupannya. Serendah-rendah kategori usia dewasa tersebut adalah usia 16 tahun (*early adults*) yang dalam Islam telah dikategorikan usia balig, dan pada usia ini seseorang telah melewati masa pendidikan dasar (di Indonesia dikenal dengan Pendidikan Dasar 9 Tahun) serta telah memasuki usia kerja. Secara formal, pendidikan tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi sudah termasuk dalam kategori

pendidikan orang dewasa.

Pendidikan orang dewasa tidak hanya berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi juga dilaksanakan pada lembaga-lembaga nonformal, seperti di tempat kursus-kursus, majelis taklim, pelatihan-pelatihan organisasi, dan sebagainya. Penyelenggaraan pendidikan orang dewasa di masyarakat dengan asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) secara umum bertujuan untuk membantu masyarakat menghadapi sesuatu persoalan hidup mereka secara objektif, memfasilitasi orang dewasa dengan keterampilan memecahkan masalah, membantu masyarakat dalam merubah kondisi sosial mereka, dan membantu masyarakat memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupannya.

Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa Al-Qur'an telah memberikan landasan dan kontribusi terhadap lahirnya konsep pendidikan orang dewasa. Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar pada 114 surat, telah meletakkan dasar bagi munculnya berbagai konsep yang berkaitan dengan pendidikan orang dewasa, meliputi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, kesiapan belajar orang dewasa, konsep belajar melalui pengalaman, pelibatan peran orang dewasa dalam pendidikan, dan konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa.

Melalui hasil telaah dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipandang representatif dalam penelitian ini, dapat disimpulkan, bahwa ada 28 prinsip pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Berdimensi pada penegakan dan pengamalan tauhid;
2. Beorientasi pada masalah;
3. Orientasi kajian terpusat pada kehidupan nyata;
4. Peserta didik memilih dan menentukan tenaga ahli sebagai fasilitator belajar;
5. Membangun komunikasi timbal balik antara pendidik de-

- ngan peserta didik;
6. Terbuka dalam berpendapat;
 7. Giat menelusuri dan memperdalam sumber pengetahuan dan pengalaman;
 8. Memperdalam pengetahuan dan keterampilan untuk menyempurnakan kekurangan pada diri pembelajar;
 9. Membangun kebersamaan dan kekompakan;
 10. Membangun kesadaran sosial dan peduli lingkungan;
 11. Materi pembelajaran berbasis pada masalah dan berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*);
 12. Pengembangan sikap keterbukaan dan kejujuran;
 13. Adanya kesiapan untuk belajar;
 14. Terwujudnya kecakapan dalam merealisasikan praktik dari bimbingan dan pelatihan;
 15. Membangkitkan kesadaran spiritual;
 16. Membuka kesadaran hati untuk mengambil sikap dan tindakan;
 17. Pembelajaran bersifat persuasif, tidak memaksa, dan tidak menyakiti peserta didik;
 18. Menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spritual peserta didik secara bersamaan (sekaligus);
 19. Menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik;
 20. Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan;
 21. Berani mengambil risiko dan siap menghadapi tantangan;
 22. Belajar melalui efek negatif dari realita kehidupan;
 23. Memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat;
 24. Menciptakan kepribadian istikamah dalam memelihara kehormatan diri;
 25. Melibatkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual;
 26. Membangun kemandirian dan kesadaran individual;
 27. Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati;
 28. Mengendalikan emosional.

Kedua puluh delapan prinsip pendidikan orang dewasa yang digagas oleh Al-Qur'an di atas, diyakini dapat mengatasi berbagai ketimpangan praktik penyelenggaraan pendidikan orang dewasa yang telah diterapkan di negara-negara berkembang saat ini, termasuk di Indonesia. Al-Qur'an menawarkan konsep untuk membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, keterbukaan dalam berpendapat, menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik; dan kesiapan untuk menerima dan menolak pendapat atau gagasan yang disampaikan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memberikan inspirasi bahwa dalam praktik pendidikan orang dewasa perlu dibangun kebebasan berpendapat dan komunikasi multi-arah, sehingga pendidik dan peserta didik dewasa saling berbagai informasi dan pengalaman dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pada sisi lain, prinsip pendidikan orang dewasa yang digagas Al-Qur'an memiliki keistimewaan bila dibandingkan dengan konsep andragogi Barat. Melalui ayat-ayat yang telah dibahas, menekankan agar nilai yang diimplementasikan dalam proses pendidikan orang dewasa bermuara pada penegakan dan pengamalan tauhid, membangkitkan kesadaran spiritual pembelajar dewasa, dan dapat menyentuh aspek emosional, intelektual dan spiritual peserta didik secara bersamaan.

Atas dasar demikian, dapat dikatakan bahwa konsep Al-Qur'an tentang pendidikan orang dewasa menyempurnakan konsep andragogi Barat versi Knowles yang hanya mementingkan keterlibatan intelektual dan emosional semata. Selain itu, Al-Qur'an juga menetapkan prinsip agar orang dewasa juga belajar melalui efek negatif dari realita kehidupan untuk menuju kebaikan, menciptakan kepribadian istikamah dalam memelihara kehormatan diri, dan memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat.

Dalam aspek kesiapan belajar, Al-Qur'an menawarkan

konsep pembentukan sikap belajar agar peserta didik dewasa memiliki kemandirian dan pendidik juga membuka kesempatan kepada pembelajar dewasa untuk dapat berkreasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an mendorong agar kesiapan belajar peserta didik dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri mereka. Untuk mewujudkan kemandirian dan kesiapan belajar, orang dewasa harus ulet dan gigih dalam menghadapi tantangan kesulitan dan kelelahan dalam belajar sebagaimana dialami Nabi Mûsâ as. ketika berguru dengan Khidr (QS. *al-Kahfi* [18]: 60-82). Kemandirian dan kesiapan belajar juga dapat diwujudkan dengan meningkatkan intensitas belajar melalui aktivitas gemar membaca dan menelaah (QS. *al-`Alaq* [96]:1-5).

Konsep Al-Qur'an yang menawarkan kesiapan belajar dapat termotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri itu, menolak pendapat pakar andragogi Barat Edward Lindeman yang menyatakan, bahwa orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan. Al-Qur'an juga menegaskan, kemandirian belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah (QS. *al-`Alaq* [96]:1), bahkan dalam hal tertentu, kemandirian dalam belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu (QS. *al-Baqarah* [2]: 207). Selain itu, kemandirian dan kesiapan belajar dalam Al-Qur'an juga dimotivasi oleh upaya memperkuat keimanan dan menggali ilmu pengetahuan. Konsep Al-Qur'an tentang kemandirian dan kesiapan belajar ini telah mengkritik konsep andragogi versi Barat yang dinyatakan oleh Knowles, bahwa dalam hal kesiapan belajar, peserta didik atau pembelajar dewasa perlu mengetahui terlebih dahulu sesuatu sebelum melakukan atau mempelajarinya.

Selanjutnya, pada aspek belajar melalui pengalaman, Al-Qur'an memberikan sejumlah konsep untuk berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa, dan pendidik memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk

berperan sebagai sumber belajar. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk, bahwa pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung dinamis dan memberikan corak baru dalam peningkatan hasil belajar.

Di samping itu, konsep pengalaman belajar yang digagas dalam Al-Qur'an memiliki keunggulan dan memuat konsep yang belum terdapat dalam teori andragogi Barat. Al-Qur'an mengisyaratkan, bahwa belajar bagi orang dewasa dapat diperoleh dengan mencari pengalaman baru dan membandingkannya terhadap pengalaman lama (QS. *al-Ahqaaf* [46]: 35 dan *al-Kahfi* [18]: 70-79), belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk (QS. *an-Nuur* [24]: 30-31 dan *al-Baqarah* [2]:58), dan belajar dari pengalaman lama sebagai cerminan untuk mengambil "tindakan baru" yang lebih baik (QS. *al-Ahzab* [33]: 59). Ketiga konsep Al-Qur'an inilah yang dapat mendukung terwujudnya praktik pendidikan mampu melahirkan pembelajar dewasa yang berkepribadian unggul (berakhlakul karimah).

Kemudian pada aspek pelibatan peran orang dewasa dalam proses pendidikan, Al-Qur'an memberikan solusi agar pembelajar dewasa dilibatkan secara fisik dan emosional dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, proses, maupun evaluasinya serta memecahkan berbagai masalah di lingkungan pendidikan mereka. Al-Qur'an mendorong peran aktif peserta didik dalam berdiskusi, pertukaran informasi (*sharing*), dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan dengan melakukan respons balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan (QS. *an-Nahl* [16]:125), melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan gagasan dengan metode pembelajaran *brain storming* atau curah pendapat (QS. *al-Anfaal* [8]:67), dan melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah atau *problem solving* (QS. *al-Fath* [48]: 18).

Konsep yang digagas Al-Qur'an juga melibatkan peran

pembelajar dewasa untuk giat melakukan observasi yang intens terhadap fenomena alam yang dijiwai oleh semangat cinta lingkungan (QS. *Yunus* [10]: 101), dan diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam berjihad guna mengambil keputusan yang berhubungan dengan kemaslahatan Islam dan kaum muslimin (QS. *al-Anfaal* [8]: 67). Kesemua ini adalah sebagai realisasi dari konsep Al-Qur'an yang mendorong manusia (termasuk pembelajar dewasa) untuk mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ard* (pengelola dan pemakmur bumi) yang gagasan ini tidak terdapat pada konsep andragogi Barat.

Selain itu, pada aspek komunikasi, Al-Qur'an memberikan solusi agar para pendidik orang dewasa dapat memetik dan menerapkan kelima konsep komunikasi tersebut yang sarat dengan prinsip-prinsip ideal pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada upaya memecahkan masalah (*problem solving*) dan merealisasikan konsep berpikir dan bersikap ilmiah, sehingga terwujud kesiapan untuk berbeda pendapat, kebebasan untuk menerima atau menolak pendapat, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Dalam mewujudkan komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat antara pendidik dan peserta didik dewasa, Al-Qur'an mengarahkan agar komunikasi yang terjalin itu dapat membangkitkan kesadaran spiritualitas (QS. *Yusuf* [12]: 39-40 dan QS. *asy-Syuraa* [42]:10), sehingga pemecahan masalah dan keputusan yang diambil senantiasa diwarnai pada upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan berada pada jalur yang diridhai Allah.

Konsep pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an memiliki relevansi dengan dunia pendidikan Islam kontemporer, baik dari segi jenis maupun proses pembelajarannya. Bila dirujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan pendidikan orang dewasa, maka muatan konsep pendidikan orang dewasa relevan dengan berbagai konsep dan gagasan pendidikan kontemporer sekarang ini, baik pendidikan karakter, pendidikan

multikultural, maupun pendidikan berbasis lingkungan.

Di samping itu pula, konsep pendidikan orang dewasa dalam Al-Qur'an dipandang relevan dan dapat dikembangkan dengan sejumlah model, strategi, metode, dan pola pembelajaran kontemporer, antara lain model pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran mandiri, metode *brain storming*, metode studi kasus, strategi pembelajaran eksperensial, strategi belajar partisipatif, strategi pembelajaran interaktif, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, pola pendidikan berbasis karakter dan multikultural, yang kesemuanya bermanfaat positif bagi pembelajar dewasa untuk cakap dan terampil dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan, memiliki kemandirian, mendorong untuk berpikir kritis, membangun kerja sama tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial, keterampilan melakukan investigasi, dan keterampilan membuat karya.

Dalam perspektif Barat, pendidikan orang dewasa diwujudkan untuk merealisasikan asas pendidikan seumur hidup (*life long education*) dengan membantu pembelajar dewasa menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan asas *life long education*, pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupannya itu masih dijalannya. Berbeda halnya dengan ajaran Islam, di samping memberikan gagasan tentang *life long education*, Al-Qur'an juga merekomendasikan asas *to educate for human being forever* (mendidik seumur hidup), yakni mendidik manusia sepanjang hidup untuk merealisasikan ketatan kepada aturan-aturan Allah yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga meraih kesuksesan di dunia dan akhirat (QS. *al-Baqarah* [2]: 133). Pendidikan orang dewasa dalam konsep Al-Qur'an diyakini dapat melahirkan generasi *ulûl albâb*, yakni orang-orang dewasa yang mampu memahami secara mendalam tentang ayat-ayat Allah (*kauniyah* dan *qauliyah*) dengan penggunaan maksimal daya pikir dan zikir yang

terdapat pada potensi akal dan kalbunya.

B. SARAN

Setelah membahas bab demi bab pada kajian terdahulu dan dirangkai dengan kesimpulan, maka hasil penelitian buku *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* ini mendorong penulis untuk merekomendasikan hal-hal yang dianggap penting sebagai berikut:

Pertama, menyarankan secara umum kepada seluruh pimpinan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan lembaga pendidikan nonformal, mulai dari lembaga pelatihan, kursus sampai kepada majelis taklim, demikian pula para dosen, guru, tutor, instruktur, narasumber, pelatih, pembimbing, para orangtua, kepala keluarga (suami) dalam rumah tangga, atau yang semisalnya, agar mengarahkan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang taat pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang berasal dari Al-Qur'an, sehingga terwujud pola pendidikan yang benar-benar memenuhi hak dan kebutuhan peserta didik sebagai orang dewasa yang mandiri, memiliki kebebasan dalam berkreativitas, berbagi pengalaman dengan tenaga pengajar/dosen, memiliki kesiapan untuk mengemukakan gagasan dan berbeda pendapat, mengembangkan sikap saling menghargai, dan menjunjung tinggi tradisi berpikir dan bersikap ilmiah.

Kedua, menyarankan secara khusus kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara (UIN SU) beserta seluruh tenaga pendidik/dosen yang telah mendukung konsep pengembangan keilmuan di UIN SU dengan pendekatan transdisipliner, agar secara bersama-sama dapat merealisasikan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa berkembang subur di lingkungan kampus, dengan merubah mitos *faculty knows most and best* (dosen yang paling tahu dan baik) ke arah kesiapan untuk berbagi informasi dan pengalaman antara dosen dan maha-

siswa, sehingga informasi dan pengalaman dari kedua belah pihak dapat menjadi sumber belajar yang memperkaya khazanah keilmuan guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan mendukung tercapainya target pengembangan keilmuan UIN SU yang berupaya melintasi banyak tapal keilmuan dalam rangka menciptakan pendekatan yang holistik.

Ketiga, menyarankan kepada para penulis atau peneliti berikutnya agar berkenan mengkaji dan mengembangkan konsep Al-Qur'an yang memuat asas *to educate for human being forever* (mendidik seumur hidup), agar telaah terhadap konsep Al-Qur'an dapat digali secara mendalam dan komprehensif, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wilayah kajian Ilmu Pendidikan Islam. Demikian pula perlunya penelitian terhadap model pendidikan yang dikembangkan di negara-negara maju yang telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa ke dalam pola pembelajaran usia kanak-kanak.



DAFTAR PUSTAKA

- ʿAbdûh, Muḥammad dan Riḍâ, Muḥammad Rasyîd. 2007. *Tafsîr al-Manâr*. Vol. 1-11. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ahmad, Nurwadjah. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima Press.
- Amîn, Aḥmad. 1952. *Ḍuḥâ' al-Islâm*. Kairo: Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa al-Nasyr.
- Amir, M. Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group.
- Al-Amr, Najîb Khâlîd. 1994. *Min Asâlib ar-Rasûl saw. fi at-Tarbiyah*. Terj. Ibn Muhammad dan Fakhruddin Nursyam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim. 1983. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1-30. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- A. M., 1992. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *Muhammad SAW The Super Leader-Super Manager*. Jakarta: Prophetic Leadership & Management.
- Al-Aridi, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif, Zainuddin. 2012. Andragogi. Bandung: Angkasa.
- Asari, Hasan. 2007. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Ciptapusta-

ka Media.

- Al-Asfahâni, al-Ragîb. T.Th.. *Mu`jam Mufradât Alfâz al-Qur`ân*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Asy`as, Abû Dâwûd Sulaimân. T.Th.. *Sunan Abî Dâwûd*. Juz II. Tunisia: Dâr al-Da`wah wa Dâr Sahnûn.
- Al-Asqalâni, Ibn Hajar. 2015. *Az-Zahrûn Naðir fî Naba'i al-Khiðr*, terj. Agus Khudari, Misteri Nabi Khiðr. Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib. 1994. *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Baihaqî, Abû Bakr Aðmad ibn al-Ḥusain ibn `Alî. 1994. *as-Sunan al-Kubrâ*. Juz II. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Al-Bâqî, Muḥammad Fuad `Abd. 1990. *al-Lu'lû'u wa al-Marjân*. Vol. 1, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Bâqî, Muḥammad Fuad `Abd. 2007. *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur`ân*. Kairo: Dâr al-Ḥadîs.
- Al-Farmâwî, `Abd al-Ḥayy. 1996. *Metode Tafsir Mauðû`î: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Farrâ', Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Ziyâd. 1983. *Ma`ânî al-Qur`ân*. Beirut: `Âlam al-Kutub.
- Al-Ja`fi, Muḥammad ibn Ismâ`îl Abû `Abdillâh al-Bukhârî. 1987. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*. Vol. 19, taḥqîq Muṣṭafâ Dîb al-Bukhâ, Beirut: Dâr Ibn Kaşîr al-Yamâmah.
- Al-Mâwardî, Abû al-Ḥasan `Alî. T.Th. *Adâb ad-Dunyâ wa ad-Dîn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Marâgî, Aðmad Muṣṭafâ. 2010. *Tafsîr al-Marâgî*, Vol. 1-10. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Mişrî, Maḥmûd. 2014. *Asbâbun Nuzûl*, terj. Arif Munandar. Solo: Zam-zam.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1998. *As-Sunnah sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1991. *Fikih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta:

- Robbani Press.
- Al-Qurṭubî, Imâm. 2010. *al-Jâmi` li Aḥkâmil Qur`ân*. Vol. II, 1-10. Kairo: Dâr al-Ḥadîs.
- Al-Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- An-Nahlawî, `Abdurrahmân. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- An-Najjar, Zaghلول. 2006. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, terj. Zainal Abidin dan Syakiran Ni`am. Jakarta: Amzah.
- An-Naisâbûrî, Abû al-Ḥasan `Alî ibn Aḥmad al-Wâḥidî. 1991. *Asbâbun Nuzûl*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- An-Naisâbûrî, Abû al-Ḥusîn Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairî. 1991. *Ṣaḥîḥ Muslim*. Vol. 7. Kairo: Dâr al-Ḥadîs,
- An-Nasâ`î, Abû `Abd ar-Raḥmân Aḥmad ibn Syu`aib. 1991. *as-Sunan al-Kubrâ*. Juz VIII. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- As-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir an-Nur*. Vol. 1-4, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- As-Sulamî, Muḥammad ibn `Îsâ Abû `Îsâ at-Tirmizî. T.Th.. *Sunan at-Tirmizî*. Vol. 11, Taḥqîq Aḥmad Muḥammad Syaḳîr. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turaṣ al-`Arabî.
- As-Syirbaṣî, Aḥmad. 1994. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Bandung: Pustaka Firdaus.
- Asy-Suyûṭî, Al-Imâm Jalâluddîn. T.Th.. *Asbâbun Nuzûl*. Kairo: Al-Maktabah at-Taufîqiyah.
- Asy-Syaibanî, Aḥmad ibn Ḥanbal Abû `Abdillâh. T.Th.. *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*. Vol. 2. Mesir: Mu'assasah Qurṭabah.
- At-Ṭabranî, Sulaimân ibn Aḥmad ibn Ayyûb Abû al-Qâsim. 1983. *al-Mu`jam al-Kabîr*. Vol. 20, taḥqîq Hamdî ibn `Abd al-Majîd as-Salafî. Mosul: Maktabah az-Zahrâ.
- Aẓ-Ẓahabî, Muḥammad Ḥusain. 2012. *at-Tafsîr wa al-Mufas-sirûn*. Vol. 2. Kairo: Dâr al-Ḥadîs.
- Az-Zarnûjî, Burhânuddîn. 1990. *Ta`lîm al-Muta`allim: Ṭuruq al-Ta`allum*. Beirut: Dâr al-Fikr.

- Az-Zuhailî, Wahbah. 1991. *Tafsîr Al-Munîr fî al-`Aqîdah wa asy-Syarî`ah wa al-Manhaj*. Vol. 11. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashiruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 1980. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Douglas, Mark R. 1995. *How to Make a Habit of Succeeding*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Elias, Jhon, dkk. 1980. *Philosophical Foundation of Adult Education*. Malabar: Malabar Florida.
- Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. 2009. *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, Syekh Muhammad. 2005. *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Guddah, `Abdul Fattâh Abû. 2015. *ar-Rasûl al-Mu`allim wa Asâlibuhu fî at-Ta`lîm*, terj. Agus Khudari. Semarang: Armasta.
- Hamid, Hamdani dan Ahmad Saebani, Beni. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ḥazm, Ibn. "Risâlat Marâtib al-`Ulûm," dalam Iḥsân `Abbâs (ed.). 1987. *Rasâ'il ibn Ḥazm al-Andalusî*. Vol. IV. Beirut: Al-Mu'assasah al-`Arâbiyyah li al-Dirâsat wa al-Nasyr.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of the Arab's*. London: MacMillan.
- Ibn Jamâ`ah, Badruddîn. 1986. *Tazkirah as-Sâmi` wal Mutakal-lim fi Adab al-`Âlim wal Muta`allim*. Beirut: Dâr Iqra'.
- Ibn al-Jawzî, Abû al-Faraj. 1987. *Laftat al-Kabad ila Nashihat al-Walad*. A. Ghâfir al-Banadârî (ed.). Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Ibn Mâjah, Muḥammad ibn Yazîd Abû Abdillâh Al-Qazwainî. *Sunan Ibn Mâjah*. Tahqiq Muḥammad Fuad `Abd al-Bâqî. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ibn Manẓûr. 1988. *Lisân al-`Arab*. Beirut: Dâr al-Ahyâ'u al-Turas al-`Arabî.
- Ibn Zakariyâ, Abû al-Ḥusain Aḥmad ibn Fâris. 2008. *Mu`jam Maqâyîs al-Lughah*. Kairo: Dâr al-Ḥadîs.
- Jallâl, `Abdul Fattâḥ. *Min al-Uṣûl at-Tarbawiyah fi al-Islâm*. Me-sir: Al-Markaz al-Duwaly li at-Ta`lîm al-Waẓî fi li al-Kibâr fi al-`Âlam al-`Arabî, 1977.
- Jarvis, Peter. 1992. *Adult and Conditioning Education: Theory and Practice*. London: Croom Helm.
- Joesoef, Soelaiman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Seko-lah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indo-nesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2007. "Teori Andragogi," dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jilid I, Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Kartono, Kartini. 2009. *Pendidikan Politik Sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kašîr, `Imâduddîn Abû Fidâ' `Ismâ`il ibn `Amr. 2011. *Tafsîr al-Qur`ân al-`Aẓîm*. Kairo: Dâr al-Ḥadîs.
- Kementerian Agama RI. 1989. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Se-marang: Toha Putra.

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khafâji, Muḥammad `Abd al-Mun`îm. 1988. *al-Azhar fî Alf `Âmm*, Jilid I. Beirut: `Âlam al-Kutub.
- Khalid, Amru Muhammad Hilmi. 2013. *The Power of Holy Qur-an: Kekuatan Mahahidup Alam Semesta*, terj. Ahmad Fadil. Jakarta: Sahara Publishers.
- Knowles, Malcolm. 1975. *Andragogy: Concepts for Adult Learning*. Washington, D.C.: Departement of Health, Education and Welfare.
- Knowles, Malcolm. 1977. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- Knowles, Malcolm. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge: Englewood Cliffs.
- Knowles, Malcolm, Holton III, E.F. Swanson, R.A. 2005. *The Adult Learner*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Lubis, Nur A. Fadhil. 2014. *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Lunandi, A.G. 1987. *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, Abraham H. 1966. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publishers.
- Mas`ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramayn ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Merriam, S.B. and Caffarella, R.S., Baumgartner L.M. 2006. *Lear-*

- ning in Adulthood: A Comprehensive Guide*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mouly, George J. 1976. *Psychology for Effective Teaching*. New York: Halt Rinehart and Winston.
- Mukhlis. 2014. "Pendidikan Pembebasan dalam Pandangan Mansour Fakih" dalam Mukhrizal Arif, dkk. *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslim, Muṣṭafâ. 2000. *Mabâhiṣ fî al-Tafsîr al-Mauḍû'î*. Dâmaskus: Dâr al-Qalam.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1970. *Science and Civilization in Islam*. New York: The New American Library.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin. 2012. *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Nur, Mukhlis Muhammad. 2010. "Jihad dan Terorisme: Suatu Analisa Perbandingan" dalam Proceeding of International Conference. *The Role Islamic Higher Learning Institutions in Building Civil Society*. Langsa: State College for Islamic Studies STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
- Piaget, J. *Genetic Epistemology*. 1970. New York: Columbia University Press.
- Piaget, J. 1959. *The Growth of Logical Thinking Jump Echildood for Adolescence*. New York: Basic Books.
- Quṭub, Muḥammad. 1993. *Manhaj at-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Kairo: Dâr as-Syurûq.
- Quṭub, Sayyid. 2004. *Tafsîr fî Zilâl al-Qur'an*. Vol. 1-6, Beirut: Dâr as-Syurûq.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Inovation*. London: Mac-Millan Pub.
- Rothwell, W.J. 2008. *Adult Learning Basic (ASTD Training Basics Series)*. USA: ASTD Press.

- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salam, Burhanuddin. 2004. *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saraka. 2001. *Model Belajar Swarah dalam Pengembangan Sikap Mental Wiraswasta*. Bandung: PPS UPI.
- Siddik. 2007. Dja'far. *Pendidikan Muhammadiyah: Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Shaffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoretis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1-15, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudû'î atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Soedomo, M. 1989. *Pendidikan Luar Sekolah: Ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud-Dikti.
- Stanton, Charles Michael. 1990. *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*. Maryland: Rowman & Littlefield,
- Sudjana, Djudju. 2007. "Andragogi Praktis" dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jilid II, Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Suprijanto. 2009. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, A. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ṭabaṭaba`î, Muḥammad Ḥusain. 1991. *al-Mizân fî Tafṣîr al-Qur`ân*. Vol. 10 dan 16. Beirut: Mu`assasah al-A`lamî lil Maḥbû`ât.
- Tim Penerbit Cemerlang. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.
- `Ulwân, `Abdullâh Nâṣih. 2013. *Tarbiyatul Aulâd fî al-Islâm*. Vol. 2. Kairo: Dâr as-Salâm.
- Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Ramli Abdul. 2011. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Wilson, A.L and Hayes, E.R. 2000. *Handbook of Adult and Continuing Education: A Publication of the American Association for Adult and Continuing Education*. Jossey-Bass A Wiley Co., San Francisco.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding; Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Ayat Aḥkâm: Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum*. Jakarta: Amzah.

LAMPIRAN

A. DASAR-DASAR PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM AL-QUR'AN

NO.	KATEGORI AYAT	SURAH / AYAT
1.	MAKKIYAH	QS. <i>al-'Alaq</i> (96): 1-5
		QS. <i>Al-Muddatstsir</i> (74): 1-7
		QS. <i>Al-Muzzammil</i> (73): 1-7
		QS. <i>Al-Kaafiruun</i> (109): 1-6
		QS. <i>Yunus</i> (10): 101
		QS. <i>Huud</i> (11): 112-113
		QS. <i>Yusuf</i> (12): 36-38
		QS. <i>Yusuf</i> (12): 39-40
		QS. <i>An-Nahl</i> (16): 110
		QS. <i>An-Nahl</i> (16): 125
		QS. <i>An-Nahl</i> (16): 127
		QS. <i>al-Kahfi</i> (18): 60-82
		QS. <i>Luqman</i> (31): 13
		QS. <i>Asy-Syuraa</i> (42): 10
		QS. <i>Asy-Syuraa</i> (42): 13-14
		QS. <i>Asy-Syuraa</i> (42): 38
QS. <i>Al-Ahqaf</i> (46): 35		

NO.	KATEGORI AYAT	SURAH / AYAT
2.	MADANIYAH	QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 158
		QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 189
		QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 196
		QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 207
		QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 222
		QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 223
		QS. <i>Ali Imran</i> (3): 64
		QS. <i>Al-Anfaal</i> (8): 67
		QS. <i>At-Taubah</i> (10): 111
		QS. <i>An-Nuur</i> (24): 30-31
		QS. <i>Al-Ankabuut</i> /29: 1-2
		QS. <i>al-Ahzab</i> (33): 53
		QS. <i>al-Ahzab</i> (33): 59
		QS. <i>Al-Fath</i> (48): 18
QS. <i>Al-asyr</i> (59): 5		

B. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM AL-QUR'AN

NO.	SURAH / AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 189	Madaniyah
2.	QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 196	Madaniyah
3.	QS. <i>Ali Imran</i> (3): 64	Madaniyah
4.	QS. <i>An-Nûr</i> (24): 30-31	Madaniyah
5.	QS. <i>al-Ahzab</i> (33): 53	Madaniyah

C. PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG KESIAPAN BELAJAR ORANG DEWASA

NO.	SURAH / AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. <i>Al-Alaq</i> (96): 1-5	Makkiyah
2.	QS. <i>Al-Muddatstsir</i> (74): 1-7	Makkiyah

NO.	SURAH / AYAT	KATEGORI AYAT
3.	QS. <i>Al-Muzzammil</i> (73): 1-7	Makkiyah
4	QS. <i>Huud</i> (11): 112-113	Makkiyah
5	QS. <i>al-Kahfi</i> (18): 60-82	Makkiyah
6	QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 207	Madaniyah
7	QS. <i>At-Taubah</i> (9): 111	Madaniyah

D. KONSEP BELAJAR MELALUI PENGALAMAN BAGI ORANG DEWASA MENURUT AL-QUR'AN

NO.	SURAH / AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. <i>Al-Ahqaaf</i> (46): 35	Makkiyah
2.	QS. <i>al-Kahfi</i> (18): 70-79	Makkiyah
3.	QS. <i>al-Hasyr</i> (59): 5	Madaniyah
4.	QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 158	Madaniyah
5.	QS. <i>al-Ahzab</i> (33): 59	Madaniyah

E. TINJAUAN AL-QUR'AN TERHADAP PELIBATAN PERAN ORANG DEWASA DALAM PENDIDIKAN

NO.	SURAH / AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. <i>Yunus</i> (10): 101	Makkiyah
2.	QS. <i>An-Nahl</i> (16): 125	Makkiyah
3.	QS. <i>Luqman</i> (31): 13	Makkiyah
4.	QS. <i>Al-Anfaal</i> (8): 67	Madaniyah
5.	QS. <i>Al-Fath</i> (48): 18	Madaniyah

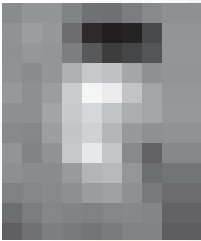
F. KONSEP KOMUNIKASI PADA PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM AL-QUR'AN

NO.	SURAH / AYAT	KATEGORI AYAT
1.	QS. <i>Al-Kaafiruun</i> (109): 1-6	Makkiyah
2.	QS. <i>Yusuf</i> (12): 39-40	Makkiyah

NO.	SURAH / AYAT	KATEGORI AYAT
3.	QS. <i>Asy-Syuraa</i> (42): 10	Makkiyah
4	QS. <i>Asy-Syuraa</i> (42): 13-14	Makkiyah
5	QS. <i>Asy-Syuraa</i> (42): 38	Makkiyah
6	QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 222	Madaniyah
7	QS. <i>Al-Baqarah</i> (2): 223	Madaniyah
8	QS. <i>Al-Ankabuut</i> (29): 1-2	Madaniyah



TENTANG PENULIS



Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag., dilahirkan pada 15 September 1976, di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatra Utara, dari pasangan ayah-bundanya, alm. H. Usman Al-Hudawy dan almh. Hj. Siti Sara Arafah. Beliau memulai pendidikan di SD Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah *Al-Jam'iyatul Washliyah* Gambus Laut tamat tahun 1988. Kemudian melanjutkan studi ke jenjang Madrasah Tsanawiyah di Desa Guntung Kecamatan Limapuluh tamat tahun 1991, dan di tempat yang sama beliau menyelesaikan studi pada tingkat Madrasah Aliyah tamat tahun 1994. Pada Agustus 1994, beliau hijrah ke Medan dan menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan pada 1998, dan selanjutnya mendapat Beasiswa dari Proyek Pengembangan Pendidikan Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi pada Program Magister (S-2) di IAIN SU Medan dalam bidang Pendidikan Islam, dan menyelesaikan studi pada 2001. Untuk kedua jenjang pendidikan ini (S-1 dan S-2), beliau berhasil meraih predikat Wisudawan Terbaik dengan Yudisium Terpuji. Kemudian pada 2015, beliau menyelesaikan program pendidikan Doktor (S-3) di UIN SU Medan.

Sejak mahasiswa pada jenjang S-1 hingga saat ini, Al Farabi aktif dalam berbagai organisasi, baik organisasi intra dan ekstra kemahasiswaan, profesi, maupun kemasyarakatan. Beliau

pernah menjabat sebagai Sekretaris Departemen Penalaran Keilmuan dan Penelitian Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan (1996-1998), Ketua Pimpinan Komisariat HIMMAH Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan (1996-1997), Anggota Dewan Redaktur Tabloid Dinamika Senat Mahasiswa Institut IAIN SU Medan (1997-1998), Sekretaris Redaksi Badan Pengurus Jurnal Ilmiah STAI Sumatra – Medan (2010-2015), Ketua Forum Solidaritas Da'i Kota Medan (2008-2013), Wakil Sekretaris Umum Pimpinan Wilayah Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah (IGDA) Sumatra Utara (2012-2017), dan Pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI) Wilayah Sumatra Utara Bidang Kerja sama Antar Lembaga (2016-2021).

Al Farabi tergolong penulis produktif, terutama di berbagai jurnal dan majalah. Karya-karya beliau banyak dimuat pada Jurnal *Ilmiah STAI Sumatra*, Jurnal *Tarbiyah IAIN SU*, Majalah Bulanan *Media Ulama Sumatra Utara*, Jurnal *Tanzimat Koper-tais Wilayah IX Sumut*, Majalah *Pendidikan Indonesia*, Majalah *Pembina Kemenag Sumut*, dan berbagai Harian di Sumatra Utara. Karya fiksi beliau yang berjudul *Datuk Megang* merupakan prestasi terbaik beliau yang berhasil meraih Juara I ketika mengikuti Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara pada 4 Desember 1999 yang diselenggarakan oleh Gubernur KDH Tk.I Sumatra Utara.

Saat ini, selain bekerja sebagai Guru Bidang Studi Quran Hadis dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas di MAN 2 Model Medan, beliau juga membagi waktunya bertugas sebagai Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan dan Fakultas Agama Islam STAI Sumatra (STAIS) Medan.